Dear G

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Dear G

a novel by:

DESPERSA

PENERBIT AYNA BOOKS

Dear G

Copyright © 2020 Despersa

Editor: Nami

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Ayna Books
Lini Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-29-1

Cetakan 2020

Penerbit Ayna Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : penerbitaynabooks@gmail.com

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.
Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang memegang buku ini, selamat jatuh cinta!
Pssstt..., hati-hati baper, ya! :p

1.

Bingkai Foto Pernikahan

LARISA meletakkan kardus berukuran sedang tepat di samping lemari kayu. Dipandangnya deretan bingkai foto dan beberapa buku yang berjejer di sana. Senyumnya terbit saat matanya melirik sebuah foto dengan bingkai berwarna hijau. Larisa meraih bingkai itu dan senyumnya kembali terbit beberapa kali lipat. Entah sudah berapa lama waktu berlalu sejak masa itu. Larisa bahkan tidak ingat betul kapan tepatnya ia mulai merasakan gejolak romansa masa muda. Tapi satu hal yang masih terekam jelas dalam ingatannya yang mulai mengabur. Pertemuannya dengan lelaki itu. Lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya.

"Ma! Kamu liat sapu nggak sih?" Larisa menoleh dan mendapati suaminya muncul dari garis yang memisahkan ruang tamu tempatnya berpijak dengan ruang tengah.

"Kan tadi pagi kamu yang pegang. Coba ingat lagi," sahut Larisa.

"Nggak ada, udah aku cari ke mana-mana. Kamu lagi ngapain sih? Ngeliatin apa?" Lelaki itu berjalan mendekat, sungguh penasaran dengan hal yang dilakukan sang istri.

"Nggak, tadi aku niatnya mau masukin barang yang nggak terlalu berguna lagi ke dalam kardus. Tapi malah mentok jadi ngeliatin foto pernikahan kita." Larisa merasakan tubuhnya terasa

nyaman saat bahunya dirangkul lembut.

"Bingkainya udah mulai jelek ... nanti ganti aja. Ingetin aku buat beli kalau keluar ya?" ujar sang suami. Larisa mengangguk. Diletakkannya kembali bingkai itu.

"Nggak terasa aku udah jadi istri kamu dua belas tahun. Gimana? Nyesel nggak nikahin aku?"

Larisa menoleh menatap sang suami. Matanya berkilat jenaka menghadap lelaki yang sudah menemaninya selama ini.

"Mau dijawab jujur atau bohong?" Sang Suami berganti menatap Larisa dengan jahil.

"Yang jujur," Larisa menjawab dengan ekspresi tegang. Membuat lelaki itu tak tahan untuk tidak tergelak. "Aku nyesel," jawabnya singkat. Larisa melebarkan matanya. Dihempaskannya rangkulan sang suami.

"Nyesel? Terus kenapa nggak bilang? Aku sadar diri kok. Kamu bosan kan sama aku? Iya?"

"Sayang ...."

"Nggak usah panggil-panggil sayang deh."

"Sayang ... aku belum selesai jawabnya."

Larisa melirik sang suami yang malah sedang tersenyum-senyum aneh menatapnya. "Aku nyesel karena kamu baru jadi istriku selama dua belas tahun."

Larisa merasakan tangannya digenggam dengan begitu lembut. Bahkan setelah bertahun-tahun hidup bersama, rasa hangat telapak tangan lelaki ini masih seperti dulu. Selalu berhasil membuatnya nyaman.

"Kalau aja dulu aku lebih cepat. Mungkin umur pernikahan kita bakal lebih dari dua belas tahun." Larisa tidak mendapati kilat jahil lagi dari sorot mata sang suami. Dan dirinya tahu kalau saat ini sang suami sedang serius. "Kamu mau perjuangin aku aja aku udah syukur," Larisa menjawab.

"Sa ... bukan cuma aku yang berjuang. Kamu dulu juga

berjuang. Kita sama-sama berjuang."

Bahkan setelah dua belas tahun pernikahan, rasa bahagia karena pada akhirnya mereka bisa bersama pun terus bertambah. Larisa kembali menatap bingkai foto itu dan ingatannya mau tak mau ikut kembali bertualang, saat di mana ia masih menggunakan seragam putih abu-abu.

2.

Larisa dan Sang Pangeran

"LARISA! Cepetan turun!"

Larisa meringis mendengar teriakan itu. Tangannya bergerak cepat menyimpulkan dasi yang sudah tergantung di kerah seragam sekolahnya. Diraihnya ransel yang tergeletak di atas meja kemudian keluar dari kamar. Larisa melongokkan kepala ke bawah tangga dan mendapati orang-orang telah berkumpul di meja makan.

"Pagi Ma, pagi Pa." Larisa segera menarik kursi dan duduk nyaman. Dicomotnya potongan roti yang sudah diolesi dengan selai tersebut.

"Kok telat terus sih, Cha?" Sang mama bertanya sambil menyodorkan segelas susu coklat pada Larisa.

"Tidurnya dia kan kayak kebo Ma." Sebuah suara menginterupsi Larisa yang baru saja ingin menjawab. Larisa mendelik sebal ke arah cowok yang duduk tepat di sampingnya itu.

"Kenapa? Gue bener kok! Lo kan tidur macam kebo!"

"Garran! Berhenti gangguin Icha!" sosok yang dipanggil Garran itu kembali memakan rotinya setelah ditegur sang Papa.

"Icha tau kok Kak Garran yang suka matiin *alarm* biar Icha telat bangun."

Garran mengangkat wajahnya dan matanya bertemu pandang

dengan ekspresi penuh tanya dari kedua orang tuanya. Garran membasahi permukaan bibirnya gugup.

"Aku udah selesai. Aku permisi dulu." Dengan kikuk Garran berdiri dari kursi dan segera menyandang ranselnya. "Lo cepetan deh makannya. Entar kita telat," ucap Garran pada Larisa. Setelah mendapati anggukan singkat Larisa, Garran pun benar-benar menghilang dari sana. Tidak lama dari itu, Larisa segera menyusul Garran yang sudah duduk nyaman di atas motor. Setelah mendapati Larisa sudah muncul. Garran segera menutup kaca helmnya.

"Kak Gar, tumben kita sekolahnya pagi banget," Larisa bertanya setelah duduk nyaman di atas motor.

"Gue mesti ngurusin masalah pensi hari ini. Jadi mesti cepat ke sekolah." Larisa mengangguk paham.

"Udah? Nggak ada yang ketinggalan kan?" tanya Garran. Larisa menggeleng mantap. Garran segera menjalankan motornya. Larisa memeluk Garran dari belakang. Dipandanginya punggung itu lurus-lurus. Seulas senyum manis merekah dari bibir Larisa. Dia sangat menyayangi sosok yang ada di pelukannya ini.

Akhirnya mereka sampai. Larisa segera turun dan Garran pun sudah melepaskan helmnya. "Ayo ... gue anter sampe ke kelas." Belum sempat Garran melangkah tangannya sudah ditahan Larisa.

"Nggak usah. Kak Gar kan buru-buru. Gue bisa kok sendiri." Garran memicingkan mata menatap Larisa.

"Tumben ... biasanya mesti dianter kayak anak TK—Aww!" Garran menjerit saat Larisa mencubit pinggir perutnya. "Udah cepetan pergi sana! Bawel banget!"

Garran tertawa mendengar omelan Larisa. Diacak-acaknya rambut cewek itu gemas. "Iya sayangku ... ini udah mau pergi. Hati-hati ya ... kalau cecurut itu gangguin lagi. Langsung aja lo— "

"Tendang selangkangannya. Iya gue udah hapal." Garran kembali tergelak dan pada akhirnya benar-benar menjauh. Larisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Garran.

Larisa berjalan pelan menuju ruang kelasnya. Matanya menyipit saat melihat empat murid laki-laki yang sudah ia hafal di luar kepala tengah berdiri tepat di depan kelasnya. Mencoba abai, akhirnya Larisa terus melanjutkan langkahnya namun lagi-lagi ia terpaksa berhenti saat salah satu dari gerombolan itu mencegatnya.

"Minggir," ucap Larisa pelan. Namun tubuh itu tidak menyingkir barang sedikit pun. Larisa mendongak. "Lo dibayar berapa sih sama dia?"

Telunjuk Larisa mengarah pada seseorang yang berada di belakang tubuh cowok yang tengah menghalangi jalannya. Melihat Larisa yang tengah menunjuk ke arahnya, cowok itu bergerak mendekat.

"Bob biarin aja. Nggak usah dihalang-halangin dia jalan."

Larisa menatap sengit sosok yang baru saja mendekat tersebut.

"Tumben nggak dianter anjing peliharaan?"

"Omongan lo dijaga ya," peringat Larisa.

"Kalau gue nggak mau ... lo mau apa?" Larisa menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya cepat.

"Ini masih pagi. Seriusan lo mau ngajak berantem? Minggir ... gue mau lewat."

Belum sampai dua langkah ia berjalan. Larisa sudah terjerembab di lantai efek sandungan seseorang. Suara tawa memenuhi lorong kelas, Larisa memejamkan mata menahan amarah. Sedikit ia meringis sakit. Larisa berdiri dan masih mendapati cowok itu tertawa terpingkal-pingkal.

"Lucu ya?" Larisa mendesis kesal.

"Menurut lo?" dan cowok itu kembali tertawa. Larisa berjalan mendekat.

"Mau apa lo?" tanyanya waspada saat Larisa mendekatinya.

"Mau apa? Gue mau ini!"

Bugh ... Dengan seluruh tenaga, Larisa mengayunkan lututnya

ke arah selangkangan cowok itu.

"Larisa! Lo gila ya?"

"Lo yang gila! Beraninya sama cewek? Mati aja sana!"

Larisa segera pergi dari sana. Tidak lagi memedulikan murid-murid yang menatapnya ngeri.

"Giko sialan!" umpatnya.

Garran melangkah lebar-lebar. Tadinya dia buru-buru keluar dari ruang kelas saat bel istirahat berbunyi. Dirinya langsung pergi menuju kantin, namun tidak menemukan Larisa di sana. Garran juga sampai meminta Tio selaku wakilnya di OSIS untuk memimpin rapat penyelenggaraan pensi untuk akhir semester kelak.

Garran berbalik arah menuju perpustakaan. Namun Larisa juga tidak ada di sana. Dan saat berjalan menuju kelas Larisa, Garran tidak sengaja berpapasan dengan Giko. Cowok kelas sepuluh itu tampak seperti biasa saat melihatnya. Pandangan yang terkesan malas dan merendahkan. Garran tidak tahu kenapa Giko terlihat sangat tidak menyukainya dan Larisa. Garran menggeleng, sebagai seseorang yang lebih tua setahun, tidak sepatutnya dia terlalu meladeni sikap Giko yang menurutnya kekanak-kanakan.

"Lagi nyari *princess*-nya ya?"

Garran berhenti berjalan, cowok itu berbalik dan matanya bertemu pandang dengan Giko.

"Beneran nyari Larisa? Yaelah, gue padahal cuma asal ngomong. Demen banget lo sama tuh cewek."

Bahkan Giko tak mau repot-repot memanggilnya dengan *Kak* atau apalah sebagai sapaan pada yang lebih tua.

"Lo cari gara-gara apalagi sama dia? Lo apain lagi Larisa?" Garran masih terlihat tenang, dan Giko muak dengan sikap Garran yang seperti itu.

"Enggak ada, gue cuma tanya ke dia tadi pagi. Kenapa dia

enggak dianterin sampe ke kelas sama anjing peliharaan? Eh dia marah. Emang gue salah?"

Garran mengusap hidungnya untuk beberapa saat. Terkadang tangannya benar-benar gatal untuk berlabuh ke wajah Giko.

"Terus lo ngapain dia?" Garran bertanya.

"Ya enggak ngapa-ngapain. Dia langsung pergi. Tapi emang dia ceroboh, dia jatoh. Kaki gue tiba-tiba gerak sendiri. Kesandung deh sama kaki gue. Ya gue ketawa dong."

Giko tetap memasang wajah tak berdosanya. Mengabaikan Garran yang sudah mulai tersulut emosinya.

"Lo tau?"

"Tau apa?" tanya Giko.

"Gue jijik sama lo," Garran berkata singkat. Membuat Giko yang sejak tadi hanya cengengesan pun seketika merubah rautnya menjadi dingin.

"Sama, gue juga jijik sama lo. Lo dan Larisa lebih tepatnya."

Larisa mendongak saat pintu UKS terbuka tiba-tiba. Garran muncul di sana.

"Kak Garran ngapain ke UKS?"

Garran langsung menutup pintu. Cowok itu langsung berjongkok tepat di hadapan Larisa yang tengah duduk di atas kasur.

"Udah diobatin?" Garran mendongak menatap Larisa setelah mengamati luka beret yang cukup parah di lutut cewek itu.

"Ini lagi diobatin."

Garran mengedarkan pandangan ke seisi ruang UKS. Matanya mencari petugas yang berjaga di sana. Minimal anak PMR.

"Enggak perlu. Gue bisa sendiri kok kalau ngobatin luka kecil begini. Enggak perlu diobatin sama yang jaga UKS."

Garran merampas obat merah dan kapas dari tangan Larisa.

Cowok itu kembali melanjutkan kegiatan mengobati dan memperban luka itu. Larisa memandangi Garran dari posisinya yang lebih tinggi. Memperhatikan cowok yang lebih tua setahun darinya itu mengobati lukanya. Tanpa sadar Larisa tersenyum lembut. Garran selalu berhasil membuatnya merasa terlindungi.

"Gue ketemu Giko tadi."

Suara Garran berhasil membuat Larisa kembali tersadar. Apalagi tadi dia sempat mendengar nama Giko.

"Ngapain lagi tuh bebek? Pasti mulutnya mulai lagi."

Larisa langsung emosi saat mendengar nama Giko disebut. Sementara Garran yang sedang memasang perban di lutut cewek itu pun menoleh dan tersenyum kecut.

"Dia bilang jijik sama kita. Emangnya kita pernah ngapain dia sih?"

"Idih, enggak ngaca tuh orang. Sembarangan ngatain."

"Gue pernah kepikiran. Giko sensi banget sama hubungan kita. Padahal kita emang enggak ada apa-apa kan?"

Larisa terdiam dan Garran pun terdiam. Ruangan UKS yang sepi semakin sunyi saja. Hingga suara pintu yang terbuka membuyarkan kesunyian itu. Larisa menoleh ke arah pintu yang terbuka. Matanya kembali melotot tak senang saat melihat Giko di sana.

"Ngapain lo di sini? Mau cari gara-gara lagi?"

Giko tak menyahut. Matanya sibuk memperhatikan keberadaan Garran dan Larisa di ruangan itu.

"Eh bebek! Lo budek ya?"

Suara tinggi dan melengking Larisa berhasil membuat Giko kembali fokus.

"Mulut lo toa banget sih, heran gue."

Giko kembali melirik Garran dan Larisa bergantian. Senyum miring muncul di sudut bibirnya.

"Gue ganggu orang pacaran ya? Duh, sengaja."

Dan sebelum Larisa bangkit untuk mengejar Giko. Pintu itu sudah ditutup kembali. Garran berdiri dari posisinya dan memegang lengan Larisa.

"Enggak usah diladenin. Orang waras mesti ngalah."

Larisa menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang. Sementara itu, Garran menahan senyum melihat ekspresi wajah Larisa yang memerah menahan emosi. Sontak saja kekakuan dan keheningan yang sempat terjadi tadi terlupakan. Garran mengangkat tangannya dan mengarahkannya ke arah pipi Larisa.

"Lo imut banget, anak siapa sih lo?" Garran mencubit pipi Larisa gemas.

"Anak bokap nyokap lah. Anak siapa lagi?"

"Ya udah gue ganti. Lo imut banget, adek siapa sih?"

Larisa diam sejenak.

"Adek Kak Garran?" ucap Larisa dengan begitu datar. Namun kian membuat Garran gemas.

Giko yang tengah memakai jaket abu-abu itu tampak mengendap-endap. Lima belas menit lagi, jika perhitungannya benar maka bel pulang akan segera berbunyi. Jam terakhir di kelasnya tadi diisi dengan ulangan Biologi. Sebisa mungkin Giko mengerjakan sepuluh soal *essay* itu dengan cepat. Dan berhasil, dia menjadi yang pertama dalam hal mengumpul ulangan.

Giko berjalan menuju lapangan parkir. Dihampirinya sebuah motor ninja yang ada di sana. Setelah memastikan motor yang dimaksud sudah benar. Giko mengeluarkan paku dari dalam kantong jaketnya. Cowok itu tersenyum puas. Kepalanya sudah membayangkan nasib Larisa dan Garran yang berakhir mendorong motor besar itu bersama-sama.

"Biar makin mesra," gumamnya sembari tersenyum licik.

Larisa menoleh ke kanan dan kiri mencari Garran yang tak kunjung muncul. Beberapa kali dia memelototi gerbang sekolah, berharap Garran lewat. Larisa mengipas-ngipas wajahnya dengan topi abu-abu yang dia pegang. Tidak biasanya Garran telat muncul. Kenapa ya?

"Duh, nungguin pangerannya ya?"

Larisa tidak perlu menoleh untuk tahu siapa sumber suara menyebalkan itu. Dia memutuskan untuk tidak menanggapi makhluk di sana. Sementara itu, Giko tidak habis akal. Cowok itu terus saja mengoceh di atas motornya.

"Gue bisa menerawang, lo mau tau enggak kenapa Pangeran lo belum dateng?"

Larisa mulai kesal mendengar ocehan Giko. Sengaja dia balik badan guna mendiamkan cowok itu.

"Menurut penerawangan gue, ban motor ayang lo kempes. Dan juga menurut indra keenam gue, lo sama dia bakal dorong berdua. Duh *so sweet* banget!"

Larisa berbalik dan menatap tajam Giko. Apa maksudnya tadi? Ban motor kempes?

"Jangan bilang lo yang ngempesin? Iya? Lo tuh ya enggak tobat-tobat!"

Giko tersenyum lebar saat mendapati Larisa yang mulai mengoceh panjang lebar. Dengan cepat dia memakai kembali helmnya dan mulai menghidupkan motor.

"Enggak bagus nuduh orang, ini nih ganjarannya, pulang jalan kaki lo entar. Udah ah, gue mau pulang. Bilangin sama Kak Garrannya, Giko nitip salam."

Larisa sudah mau mengejar Giko namun si bebek sudah pergi terlebih dahulu. Larisa pun memutuskan untuk menyusul Garran di parkiran. Dan benar saja, cowok itu masih di sana.

"Kak Gar."

Garran menoleh, dia sedikit terkejut melihat Larisa di sana.

"Lo belum pulang? Enggak baca SMS gue?"

Larisa mengangguk dan menggeleng.

"Kakak sms gue? Enggak nge-*check* hape."

Larisa menatap motor Garran di depannya. Dia berjongkok dan menyentuh ban itu. Benar, kempes.

"Gue sms lo nyuruh enggak usah nungguin gue, ban gue kempes. Ini mau gue dorong sampe tambal ban di depan. Lo naik taksi aja, telpon."

Larisa belum menjawab. Giko emang sialan. Tuh anak kenapa sih? Sesaat dirinya mau langsung ngasih tahu Garran kalau dalang kempesnya ban motor ini adalah Giko. Tapi membayangkan kalau Garran dan Giko malah berantem, membuat Larisa urung memberitahu. Ini bukan karena mau lindungin si bebek. Dia enggak mau Garran yang dikenal berprestasi dan si ketua OSIS tercoreng namanya cuma gara-gara Giko. Dih, emang siapa tuh Giko? Sok penting banget.

"Enggak ah, gue mau ngikut Kak Gar aja."

Garran yang tadinya sudah siap mendorong motor pun langsung berhenti. Cowok itu menoleh menatap Larisa.

"Enggak ada, pulang sana sama taksi."

"Gue maunya sama Kak Gar, gimana sih?"

"Panas, Cha. Entar lo pingsan gimana?"

"Enggak bakal pingsan."

"Larisa, *please.*"

"Ya masa gue pergi bareng lo tapi pulangnya malah ninggalin lo. Enggak setia banget."

Garran mulai frustrasi. Larisa memang keras kepala.

"Ya udah ah, terserah lo aja."

Larisa tersenyum girang mendengar Garran yang menyerah. Cewek itu beringsut menuju sisi kanan motor. Ikut berjalan dengan Garran yang tengah mendorong. Selagi berjalan, Larisa tak berhenti

berbicara. Semua keluh kesahnya seharian ini, cewek itu tumpahkan saat itu juga pada Garran.

"Kak Gar, kita udah kenal berapa lama sih? Inget enggak Kak?"

"Waktu gue SMP kelas satu, lo masih SD kan?"

"Nah iya, itu waktu gue baru pindah ke rumah Ayah Irfan sama Bunda Jihan. Gue langsung ketemu lo ya kak."

"Iya, gue sempet mikir, Om Irfan bawa anak siapa. Kok jelek banget. Gitu."

Larisa mendesis kesal.

"Gue juga sempet mikir, itu siapa sih anak yang di samping rumah Ayah Irfan? Kok kumel banget. Kayak abis main comberan."

"Idih, gue udah ganteng ya sejak kecil."

Larisa hanya mencibir tanpa bicara. Terkadang Garran suka narsis tidak kepalang. Akhirnya keduanya sampai di tempat tambal ban terdekat. Langsung saja Larisa mencari kursi dan duduk. Keringatnya sudah mengucur deras.

"Abang sama enengnya *so sweet* banget dorong berdua, saya jadi iri banget liat orang pacaran romantis begini."

Si tukang tambal ban langsung nyeplos. Garran menggaruk belakang lehernya salah tingkah.

"Dia adek saya Bang, bukan pacar." Garran ikutan nyeplos. Sedangkan Larisa yang tengah duduk hanya diam memperhatikan.

"Adiknya? Duh maaf, saya enggak tahu hehe."

Larisa hanya tersenyum maklum mendengar percakapan Garran dan si tukang tambal ban.

"Saya sama kakak saya mirip enggak Bang?" Larisa yang dari tadi diam kini berbicara.

"Mirip Neng, saudaraan beneran? Kandung?"

Larisa melirik Garran. Dan tatapan cowok itu masih datar-datar saja.

"Orang tuanya aja beda Bang, bukan kandung."

"Lah? Kata si Abang ini tadi eneng itu adiknya?"

Si tukang tambal ban itu bingung. Tapi tetap saja tangannya bekerja meski diajak bicara oleh kedua pelanggannya.

"Tapi beneran mirip kok eneng sama abang ini. Kalau bukan kakak adek beneran. Ya udah itu artinya jodoh, kata orang sih gitu."

Si tukang tambal ban terus asik berbicara sembari bekerja. Tidak menyadari dua pelanggannya yang terlihat semakin salah tingkah.

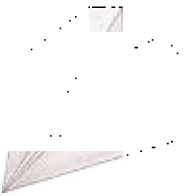

3.

Abu-Abu dan Biru

LARISA menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah. Dia rasa cukup dulu kegiatan beres-beresnya, besok bisa dilanjutkan lagi. Tidak lama dari itu dari arah pintu belakang terlihat sang suami muncul. Dengan celana pendek berwarna coklat dan kaos warna putih. Lelaki itu tampak santai. Namun tidak bisa menutupi keringat yang bercucuran akibat aktifitas beres-beresnya.

"Pah, istirahat dulu. Entar lanjut lagi. Sini duduk."

Lelaki itu menoleh. Dan senyum pun terbit dari wajahnya. Dihampirinya Larisa di sana dan ikut bergabung dengan sang istri.

"Galih belum pulang?" tanya lelaki itu.

"Belum, santai aja. Pak Asep kan yang jemput. Anakmu enggak akan ke mana-mana."

Larisa meraih *remote* TV. Sebuah sinetron remaja muncul di sana.

"Zaman sekarang. Apa banget sih bikin sinetron begini? Pantas aja remaja sekarang pada bandel-bandel."

Larisa melirik ke arah lelaki yang berbicara di sampingnya. Ekspresinya langsung mencibir.

"Kayak kamu enggak bandel aja waktu sekolah."

"Emang enggak. Aku teladan ya. Juara umum terus."

Larisa tak menjawab lagi. Terkadang di usia pernikahan yang sudah melebihi sepuluh tahun bahkan mereka pun sudah menjadi orang tua. Dirinya dan sang suami masih saja sering saling cekcok dan adu pendapat seperti sekarang.

Namun Larisa tidak merasa terganggu sedikit pun. Karena dia merasa kegiatan seperti ini memang sudah sering dia dan suaminya lakukan saat mereka muda dulu. Larisa menggonta-ganti *channel* mencari program yang lebih menarik. Akan tetapi suara kekehan yang dikeluarkan sang suami membuatnya menoleh. Lagi-lagi keningnya berkerut.

"Kenapa tiba-tiba ketawa?" tanya Larisa.

Lelaki itu makin menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Kekehannya sudah berhenti, namun senyum lebar muncul di wajahnya.

"Aku inget zaman kita sekolah dulu. Kita kenal sejak kapan sih? Waktu aku SMP bukan?"

Larisa mengernyit. Ikut mengingat-ingat.

"Mana ada! Pas SMA deh."

"SMP. Aku belum pikun ya."

"Maksud kamu aku udah tua? Enak aja, beneran aku inget. Pas SMA. Inget-inget lagi coba."

Larisa kembali mengalihkan pandangan menuju televisi. Mengabaikan sang suami yang masih memikirkan perdebatan mereka berdua barusan.

Jadi yang mana yang benar? SMP atau SMA?

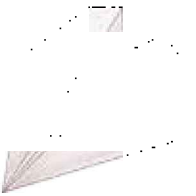

4.

Larisa

"TUMBEN kok sore banget pulangnya?"

Garran dan Larisa yang baru saja masuk ke dalam rumah pun langsung mendongak. Garran berjalan mendekat menghampiri sang ibu dengan Larisa di belakangnya.

"Ban motor pecah, Ma. Jadi tadi sama Kak Garran mesti dorong dulu."

Larisa ikut mencium tangan wanita paruh baya itu setelah Garran tentu saja.

"Kamu ajakin Icha dorong juga? Dia cewek loh, Kak!"

Garran menoleh ke arah Larisa. Ekspresi cowok itu tampak lelah.

"Dia yang maksa, Ma. Aku udah larang. Keras kepala sih."

Larisa manyun mendengarnya.

"Ya udah sana ganti baju, istirahat. Oh ya Cha, tadi Ayah Irfan telpon Mama. Katanya mereka bakal pulang lebih cepet."

Garran menoleh. Ditatapnya Larisa dan sang ibu bergantian.

"Mereka udah mau pulang, Ma? Beneran?" tanya Larisa terlihat senang. Gantian Garran yang manyun. Cowok itu dengan cepat

berjalan menaiki tangga menuju kamar. Di sela-sela langkahnya, Garran tak berhenti memikirkan Larisa yang akan tinggal di rumah cewek itu kembali. Garran menelaah dengan hati-hati perasaannya. Kenapa dia terus-terusan menginginkan kehadiran Larisa di dekatnya? Padahal jika dipikirkan, Larisa hanya akan terpisah darinya tidak terlalu jauh. Dan demi Tuhan, mereka bertetangga.

"Cepetan dong, entar kita enggak dapet posisi strategis."

Larisa menarik Fani dengan tergesa-gesa memasuki aula sekolah. Cewek itu mengedarkan pandangan mencari-cari kursi kosong di deretan depan dekat podium. Hari ini adalah hari Sabtu, di mana ada sebuah program buatan OSIS yang mengharuskan seluruh siswa-siswi untuk berkumpul dan mengikuti penyampaian materi yang telah disiapkan anggota OSIS di jam pertama sekolah. Pemateri yang bertugas juga bergantian. Namun yang membuat berbeda ialah hari ini jadwal Garran sebagai ketua OSIS yang akan menyampaikan materi. Terlihat dari sudah banyaknya para murid yang didominasi perempuan telah memenuhi aula dengan cepat.

Larisa dan Fani sudah mengambil posisi nyaman dan strategis di barisan pertama. Cewek itu memandang kagum sosok Garran yang sudah ada di atas podium. Tampak sedang menyiapkan diri di sana. Garran menghidupkan *microphone* saat jam sudah menunjuk tepat pukul tujuh. Cowok itu mengamati kondisi aula yang sudah ramai. Pintu masuk pun sudah ditutup. Sebagai pengaju program dan penanggungjawab, semuanya diurus oleh panitia OSIS. Guru tidak ikut serta dalam program Sabtu pagi seperti ini.

"Baik, bisa saya mulai sekarang?"

"Bisa!"

Garran tersenyum tipis membalas seruan semangat dari isi aula. Cowok itu tak sengaja bertemu pandang dengan Larisa yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Oke, *assalamualaikum warrohmatullah wabarohkatuh*. Selamat

pagi semuanya."

Setelah memberikan salam, ketua OSIS itu mulai menyampaikan apa yang menjadi bahan materi pada hari itu. Dengan bantuan *slide show* yang terpampang jelas di sana, Garran tampak mahir menjelaskan tiap isi materi pada murid-murid.

Garran masih menjelaskan dengan serius di depan sana. Tidak menyadari jika apa yang dirinya jelaskan di depan nyatanya tidak menjadi fokus utama para murid. Mengingat fokus setengah dari audiens yang notabenenya merupakan murid perempuan itu sama sekali tak mengindahkan s*lide show,* melainkan menatapi wajahnya.

Kondisi yang sedang tenang pun seketika terganggu saat suara pintu aula terbuka. Semua mata yang ada di sana, tidak terkecuali Garran yang memang sedari tadi tampak serius, ikut memandangi sosok yang baru saja memasuki aula.

Namun, sosok yang sepertinya memang terkenal mempunyai rasa ketidakpedulian yang tinggi itu terus saja berjalan tak mengindahkan tatapan aneh dari seisi aula. Giko, dengan tingkat keacuhan yang tinggi, dikenal sebagai anak dari donatur terbesar di sekolah melenggang tak peduli. Larisa yang melihat tingkah Giko pun tak henti-hentinya mengumpat dalam hati, berani-beraninya cowok itu menganggu Garran yang sedang bicara di depan sana dengan kedatangannya. Sementara itu, Giko yang terus berjalan melewati celah-celah deretan kursi masih tampak mencari kursi kosong.

"Yang berdiri di sana, dimohonkan berhenti!" Suara tegas Garran berhasil membuat ruangan Aula makin hening. Namun Giko yang sedang ditegur itu masih saja berjalan.

"Mandala Giko Adiputra."

Mendengar namanya disebut, Giko menatap Garran yang tengah berdiri di atas podium itu sembari menatapnya sengit. Di tempat duduknya, Larisa terlihat geram. Apa-apaan pandangan Giko pada Garran itu? Awas saja kalau cowok itu berani-beraninya membuat masalah dengan Garran hari ini.

"Gue? Lo manggil gue?"

Pertanyaan 'polos' Giko itu sepertinya sukses membuat setan di tubuh Larisa merangsak keluar. Tapi berbeda dengan reaksi Larisa. Garran hanya tersenyum mendengar pertanyaan sok polos dari Giko untuknya. Cowok itu tidak akan menyia-nyiakan interaksinya kali ini dengan Giko.

"Berhubung semua perhatian audiens sudah berpindah tempat dari saya ke kamu, sepertinya tidak ada salahnya kalau kamu yang menjelaskan materi di podium ini, bagaimana?"

Giko tersenyum malas mendengar ucapan Garran.

"Maaf, gue menolak. Gue enggak bisa."

"Enggak mungkin kamu enggak bisa. Sebagai juara umum, ini bukan apa-apa kan?" Garran bergerak menuruni podium dan berjalan menghampiri Giko. Mata Giko tak henti-hentinya menatap tajam mata hitam Garran.

"Saya harap kamu bisa menjelaskan, mengingat otak kamu itu memang di atas rata-rata," ujar Garran saat berada di hadapan Giko. Cowok itu menyerahkan laser yang dirinya gunakan saat menjelaskan isi s*lide show* pada Giko.

"Hitung-hitung permintaan maaf lo karena udah bikin Larisa luka," bisik Garran pelan setelah mendekatkan diri pada Giko.

Garran berjalan melewati tubuh Giko yang masih diam, mata Giko makin menyalang tajam saat Garran terlihat sudah mengambil posisi di salah satu kursi di samping Larisa.

Dengan langkah malas, Giko bergerak menaiki podium dan berjalan menempati podium yang sebelumnya ditempati oleh Garran. Sementara itu, Garran tersenyum puas melihat Giko yang menyanggupi permintaannya.

"Seharusnya Kak Gar enggak usah ladenin dia. Dia itu makin jadi kalau diladenin." Garran menolehkan kepalanya dan mendapati Larisa tengah menatapnya penuh tanda tanya.

"Anggap aja dia lagi ngehibur lo di depan, sebagai permohonan

maaf karena udah buat lo luka kemarin," jawab Garran.

Derap sepatu yang penuh akan aura dendam itu bergema nyata di lorong-lorong kelas. Langkahnya yang terlihat buas mau tidak mau membuat semua yang dirinya lewati mengalah untuk menyingkir. Dengan berapi-api Giko memasuki ruangan kelas yang sukses dibuatnya hening seketika dengan kedatangannya. Sepertinya penghuni kelas itu menyadari hal ini akan terjadi. Giko tidak akan melepaskan Larisa saat insiden yang cowok itu alami akibat Garran tadi pagi di aula. Semua murid di sana pun beranjak keluar.

BRAK

Tanpa menunggu apa pun, Giko menggebrak meja itu dengan kasar. Larisa yang tengah sibuk mencatat isi papan tulis tampak mendongakkan wajahnya malas melihat makhluk apa yang tengah menggebrak mejanya ini.

"Bisa minggir? Gue enggak bisa lihat papan tulis," ujar Larisa malas.

Melihat permintaannya tak diindahkan oleh Giko. Dengan sabar Larisa bangkit dari kursi dan pindah ke meja yang berada di sampingnya.

BRAK

Belum sampai lima detik dirinya menaruh buku catatannya di sana, Giko sudah menarik meja itu. Gigi-gigi Larisa bergemeretak geram.

"Mau lo apaan sih?" teriak Larisa pada akhirnya.

"Lo masih sempat-sempatnya nanya? Maksud lo apa ngadu ke Garran kalau gue udah bikin lo luka? Kapan gue bikin lo luka?"

"Ngadu apaan? Gue enggak pernah ngadu. Dan masalah gue luka. Ya emang itu ulah lo!"

"Kapan? Maksud lo waktu lo kesandung kemaren? Lo enggak luka, jangan bohong!"

Larisa tidak bisa berkata apa-apa lagi. Sepertinya emosi Giko benar-benar sudah mencapai titik maksimal.

"Liat! Lo aja enggak bisa ngomong lagi, sialan lo!"

BRAK

Dengan satu gerakan, Giko menendang keras kaki meja yang berada di dekat Larisa dan menyebabkan meja itu membentur lutut cewek itu, setelahnya Giko pun keluar dari ruangan, meninggalkan Larisa yang tampak meringis memegangi lututnya. Larisa kembali mendudukkan tubuhnya dan membuka plester yang menutupi lukanya. Wajah cewek itu tambah meringis saat lukanya kembali mengeluarkan darah.

Giko berjalan santai melewati koridor sekolah, terlihat sekali wajah cowok itu masih kesal. Giko memelankan jalannya saat siluet cewek yang dia benci lewat. Giko menyeringai. Cowok itu mengamati keadaan sekitar yang sangat ramai, mengingat baru saja bel pulang berbunyi. Momen yang tepat.

Giko melanjutkan langkahnya dan terus mengamati gerak-gerik Larisa yang tengah berjalan ke arahnya, cewek itu terlihat tak memperhatikan langkahnya, matanya terlalu fokus pada buku di tangan.

Senyum Giko kembali terbit, dijulurkannya kaki tepat di dekat cewek itu, membuat tubuh Larisa terhempas ke lantai koridor saat kakinya tersandung, menimbulkan bunyi yang cukup kuat. Ramai-ramai para murid yang lalu lalang kini menjadi hening mendadak, memfokuskan perhatian ke arah dua sosok yang terlihat tengah bersiteru.

"Sakit, Mbak?" ledek Giko dengan nada sinis. Larisa mendongakkan kepala. Tangan cewek itu terkepal menahan amarah.

"Ekspresi lo kenapa? Mau marah? Ayo berdiri, gue benar-benar enggak akan ngelak deh kalau lo berdiri terus mukul gue," tantang cowok itu.

Larisa mencoba bangkit, tapi sungguh, lututnya benar-benar sakit.

"Yaelah, tinggal berdiri aja lo enggak bisa, ini nih akibatnya kalau cuma bisa berlindung, manja."

Giko tertawa sinis mendengar ucapannya sendiri. Cowok itu bergerak mendekat, lalu sedikit membungkuk ke arah Larisa.

"Enggak usah bangga kalau punya Garran. Kakak lo bukan, pacar apalagi. Temen? Gue juga ragu kalian bisa disebut temen atau bukan. Kelewat mesra. Keliatan kok kalau lo lagi dimainin."

Larisa memejamkan matanya. Sebenarnya pelupuk matanya sudah tebal dengan air mata yang siap keluar. Bukan karena rasa sakit pada lututnya. Bukan karena rasa malu diperhatikan orang banyak. Bukan karena terlihat tidak berdaya. Tapi, perkataan Giko begitu menusuknya.

"Pulang dari sini lo samperin Garran. Tanya sama dia, lo itu siapa di hidup dia. Jangan cuma jadi orang manja."

Giko menatap Larisa yang masih terduduk di lantai dengan pandangan lurus. Entah kenapa Larisa tak melawan perkataannya. Biasanya cewek itu pasti membalas setiap ucapannya.

Untuk beberapa saat, Giko merasa keadaan yang tadinya hening kini kembali riuh. Cowok itu menoleh ke arah kerumunan murid-murid dan menampakkan Garran ada di sana.

"Kak Gar," ucap Larisa lirih.

Garran berjongkok untuk menyetarakan posisinya dengan Larisa. Dia hanya berjalan lurus dan bahkan tidak berminat menoleh pada Giko. Cowok itu memandangi lutut Larisa yang paling dirinya cemaskan.

Garran mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya. Dengan penuh perhatian, cowok itu membalut lutut yang terluka itu dengan sapu tangannya. Garran mendongakkan wajahnya dan menatap mata Larisa yang mulai berkaca-kaca.

Garran mendengarnya, Garran tahu apa yang baru saja

dilontarkan Giko sehingga Larisa begini. Cewek itu tidak akan pernah menangis hanya karena luka fisik, hanya karena dipermalukan, dan semacamnya. Tapi, Larisa bisa menangis hanya karena seseorang yang mempertanyakan status dan keberadaannya. Mempertanyakan siapa dia bagi seseorang.

"Bisa berdiri?" Larisa menggeleng, cewek itu benar-benar tak bisa berdiri. Garran pun segera membantu Larisa untuk berdiri dan mulai memapahnya agar bisa berjalan. Dan perlakuan Garran itu semakin membuat mata Larisa terasa panas.

"Udah, enggak usah nangis. Lo jelek kalau nangis," bisik Garran.

Sementara itu, Giko tertegun di tempatnya. Mata cowok itu seakan kosong saat menatapi lantai di hadapannya. Giko juga turut mengamati lutut Larisa. Tanpa sadar cowok itu mengepalkan tangannya. Jadi, Larisa benar-benar terluka? Karenanya? Dan sekarang dia sudah memperparah luka itu.

Garran bergantian memindahkan pandangannya dari layar televisi menuju jam dinding yang ada di ruang tengah. Pukul 22.35 WIB. Cukup lama lelaki itu diam karena memikirkan sesuatu. Dan pada akhirnya Garran meraih *remote* lalu mematikan televisi.

Garran berjalan menaiki tangga menuju lantai dua. Lelaki itu berhenti tepat di salah satu pintu kamar. Garran memandangi pintu itu dengan pandangan menerawang. Diraihnya *knop* dan dibukanya. Garran melangkah masuk. Kamar itu temaram. Langkahnya berhenti tepat di sisi ranjang. Memandangi Larisa yang tengah tidur lelap beralaskan selimut. Garran membiarkan tubuhnya duduk di atas lantai keramik. Matanya memandangi Larisa dengan teduh. Karena jika mata cewek itu tengah terbuka, Garran tidak memiliki keberanian untuk memandangi Larisa seperti ini.

Tiga tahun lebih dia mengenal Larisa. Hidup bertetangga dan sekolah bersama. Garran tahu jika perasaannya sudah mulai berubah. Dia sudah tidak memandang cewek itu sebagai adik kecil

lagi. Larisa sudah berubah menjadi seorang perempuan yang cantik di matanya. Tapi apa yang bisa Garran lakukan jika perasaan ini hanya akan membuat segala sesuatu berubah menjadi buruk? Garran sadar jika dia adalah anak satu-satunya di keluarga ini. Kedua orang tuanya sangat berharap lebih padanya.

Tidak ada yang salah dengan Larisa. Cewek itu baik, cantik dan pintar. Orang tuanya dan orang tua angkat Larisa pun berhubungan baik. Tapi hanya sebatas itu saja. Karena keluarganya tidak akan dengan mudahnya membiarkan salah satu anggota keluarga mereka menjalin hubungan lebih dengan seseorang yang berstatus hanya sebagai anak adopsi. Dan Larisa adalah salah satunya.

Garran kembali bangkit berdiri. Lelaki itu meraih jam beker yang ada di sana dan mematikan *alarm*. Kemudian dirinya kembali melangkah keluar. Tepat saat dirinya baru saja menutup pintu. Garran berpapasan dengan sang ibu. Wanita paruh baya itu menatap sang putera dengan dahi berkerut.

"Kamu dari kamar Icha lagi?"

Garran mengangguk.

"Matiin *alarm* lagi? Jangan jahil, Kak. Icha bisa ngomel lagi nanti pagi."

Garran hanya nyengir mendengar ucapan sang ibu. Setelah membiarkan wanita itu terlebih dahulu pergi. Garran pun berjalan menuju kamarnya. Di dalam kamar, Garran kembali termenung. Baik mama, papa dan Larisa hanya mengetahuinya yang selalu memasuki kamar Larisa untuk mematikan *alarm.* Mereka hanya berpandangan bahwa yang dilakukan Garran sebagai salah satu bentuk kejahilan semata. Dan tidak mengetahui alasan sebenarnya.

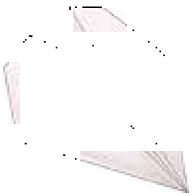

5.

Galih

LARISA mengeluarkan beberapa bahan mentah yang akan segera diolahnya untuk makan siang. Tidak lama dari kegiatan istirahatnya sembari menonton tayangan televisi. Larisa memutuskan untuk sibuk di dapur, sementara sang suami memilih mandi. Katanya gerah akibat banyak berkeringat habis dari beres-beres.

Di tengah-tengah kegiatan memasaknya. Sebuah suara nyaring terdengar dari arah pintu masuk dapur. Larisa menoleh. Mendapati jagoannya ada di sana. Masih lengkap dengan baju sekolah dan tasnya.

"Mama! Mama! Galih mau nunjukin sesuatu."

Larisa mengecilkan api kompor dan segera menutup panci. Dihampirinya Galih dengan dahi berkerut geli.

"Kamu pulang-pulang udah berisik banget sih Bang. Ganti baju dulu. Bau asem."

Anak laki-laki berumur sepuluh tahun itu masih menampakkan cengiran yang sangat Larisa akui mirip suaminya.

"Mau kasih tau apa? Eh tunggu dulu. Hari ini Abang bagi rapor kan? Nah gimana hasilnya?"

"Yakin masih perlu ditanya? Anakku loh itu, masalah akademis enggak perlu diragukan. Ya enggak Bang? Setuju sama Papa?"

Larisa menoleh dan mendapati sang suami sudah rapi dan segar sehabis mandi.

"Narsis banget sih Pa, iya tahu yang prestasinya segudang."

Pria itu berjalan melewati Larisa dan Galih menuju kompor yang masih menyala. Dibukanya tutup panci dan dicicipinya sekali lewat.

"Udah jadi nih," ucapnya lalu mematikan kompor.

Setelah itu, kembali dia menghampiri istri dan anaknya. Dirangkulnya kedua belahan jiwanya menuju ruang tengah. Tidak harus menunggu begitu lama, Galih sudah menyodorkan rapornya pada orang tuanya. Rapor untuk mama. Dan piagam untuk papa.

"Juara satu di kelas. Nilai Galih naik. Walaupun sedikit, yang penting naik." Anak laki-laki itu mulai berbicara. Larisa melirik sang putera, tampak senyum pongah muncul di wajah Galih. Terkadang Galih benar-benar bisa sangat terlihat seperti papanya. Narsis.

"Mau hadiah apa? Sini biar Papa kabulin."

Galih mengepalkan tangan penuh kepuasan.

"Entar Galih pikirin lagi. Tapi beneran ya, Papa udah janji mau kasih hadiah?"

"Tenang aja, enggak bakal ingkar janji."

"Oke! Sini Ma rapornya. Galih mau ke atas. Ganti baju."

Larisa menyerahkan rapor itu lagi dan membiarkan anaknya itu berganti pakaian.

"Kamu kenapa? Senyum dong. Anak kita pinter begitu."

Larisa menghela napas.

"Dia mirip kamu banget. Kalau di antara kalian, bawaannya terkucilkan."

Lelaki itu memandang istrinya dengan pandangan lurus-lurus.

"Aku sama Galih itu laki-laki. Kami cinta sama kamu. Apanya yang terkucilkan?"

"Bukan begitu, aku cuma ngerasa kalau dia ngomong sama

kamu itu ya semangat banget. Beda kalau sama aku."

Larisa merasa sebuah lengan merangkul bahunya dari samping. Wanita itu menoleh. Dan suaminya sedang menatapnya.

"Aku mau tanya dua hal sama kamu. Pertama, siapa yang selalu Galih cari-cari kalau mau ceritain masalah di sekolah? Kamu. Tiap malam dia nyamperin kita di kamar buat ngobrol sama kamu."

Larisa berpikir sejenak. Benar juga.

"Lihat kan? Kamu berharga."

Larisa tersenyum tipis mendengar ucapan sang suami.

"Dan kedua yang mau aku tanya, ini tangan kenapa? Luka kok enggak diobatin? Lupa? Kena apa?"

Larisa menoleh ke arah jarinya yang tadi sempat terluka akibat tergores ranting tanaman.

"Tadi aku nggak sadar karena kamu nggak gulung lengan baju kamu. Nah sekarang mau aku atau kamu yang ngobatin?"

"Cuma kegores, aku nggak apa-apa kok."

"Kamu ngerasa nggak apa-apa. Tapi aku yang apa-apa. Aku paling nggak mau lihat kamu luka ya. Nggak bisa."

Larisa menghela napas berat sekali lagi.

"Iya iya, ngomel mulu kamu Pa. Iya ini mau diobatin."

"Yang bener ngobatinnya."

"Iya."

Baru saja Larisa bangkit dari duduknya, lengannya sudah ditahan.

"Kenapa?"

"Duduk aja kamu di sini. Biar aku yang ambil kotak P3K."

Belum sempat Larisa bersuara. Lelaki itu sudah menghilang ke arah dapur.

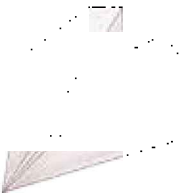

6.

Two People

LARISA masih terisak dalam papahan Garran. Cewek itu tampak tak mau menghentikan tangisnya lagi, Garran merebahkan tubuh itu di kasur UKS, menatap sendu wajah sedih tersebut.

"Udah, jangan nangis lagi." Garran menangkup kedua pipi Larisa sembari menghapus air mata yang keluar dari matanya.

"Enggak bisa berhenti, Kak. Gue enggak bisa berhenti nangis."

Garran merogoh sakunya dan mengambil sesuatu. Cowok itu tersenyum melihat benda yang baru saja dia dapatkan dari sakunya.

"Ini."

Larisa menghentikan isakannya, tangan cewek itu bergerak sendiri untuk menghapus air matanya. Larisa mendongakkan wajah, menatap wajah Garran yang tengah tersenyum lembut ke arahnya.

"Nih ambil, kenapa lo diam aja?"

Larisa mengerjap, lengkungan senyum dari bibirnya kembali muncul. Larisa mengambil benda di telapak tangan Garran tersebut dengan perlahan, tersenyum manakala menatap benda itu. Ya, Garran selalu tahu bagaimana caranya agar Larisa berhenti menangis, hanya cowok itu yang tahu.

"Enggak dimakan? Jangan-jangan lo juga minta gue bukain bungkusnya? Ya udah sini."

Garran kembali mengambil benda itu, tak menghiraukan wajah bingung dari Larisa.

"Kak, gue masih bisa buka bungkus permen sendiri." Garran melirik sekilas mencoba melihat raut wajah Larisa.

"Makanya berhenti nangis, cengeng banget sih," canda Garran. Larisa mengerucutkan bibirnya. Merasa kesal dengan candaan Garran.

"Ini, gue udah buka bungkusnya. Makan gih." Garran menyodorkan lolipop itu di depan mulut Larisa. Cewek itu menatap datar wajah Garran. Namun seketika membuka mulutnya agar Garran dapat memasukkan permen itu ke dalam mulutnya.

"Anak pintar." Garran mengelus lembut rambut hitam Larisa. Cowok itu kembali bergerak ke lutut Larisa, membuka balutan kain yang ada di sana. Larisa tersenyum memandang perhatian Garran padanya. Benar-benar menyenangkan.

"Makasih Kak."

Garran mendongak dan mensejajarkan matanya untuk menatap sepasang mata indah itu. Cowok itu tak berkata apa pun, kecuali melemparkan senyum hangat yang menjadi khasnya. Namun, Larisa sangat mengerti arti senyuman itu, senyuman yang mengandung banyak arti atas kasih sayang yang tulus.

"Larisa."

Suara Garran terdengar begitu lembut saat itu, berharap tidak akan menyakiti Larisa lagi, walau itu gendang telinganya sekalipun.

"Dengerin gue baik-baik. Tentang apa yang sialan itu bilang ke lo. Cukup lupain hari ini juga. Lo berharga. Sangat berharga. Lo bisa denger gue kan?"

Larisa menatap lekat manik mata kokoh nan tegas yang berada di hadapannya itu, sorot mata itu, sorot mata yang begitu menyejukkan.

"Jangan dengerin omongan yang enggak penting. Karena mereka enggak tau apa-apa."

Untuk beberapa saat, Larisa perlahan tersenyum menatap Garran. Membuat cowok itu mengerutkan dahi melihat perubahan *mood* cewek di hadapannya.

"Kak Garran itu terlalu sempurna. Kakak sadar enggak? Terkadang, gue ngerasa enggak pantes meski itu cuma jalan di samping lo. Gue takut, orang-orang sadar kalau gue emang enggak pantes."

Larisa berujar terbata. Ya. Dirinya takut. Sangat amat takut. Sosok Garran begitu sempurna. Dan dirinya? Jangan pernah bandingkan dirinya dengan sosok Garran.

Garran menggenggam tangan halus itu dan mengusapnya lembut. Kembali, senyum indah itu meluluhkan hati Larisa.

"Cukup kayak gini, cukup kita selalu sama-sama. Dan lo bakal tau seberapa berharganya lo."

Keesokan harinya, Giko masih terlihat resah dengan setiap apa yang dirinya lakukan. Cowok itu kini tengah berada di dalam perpustakaan. Sejak kejadian di koridor sekolah kemarin. Giko selalu menuju tempat ini. Berharap apabila dirinya yang membaca buku akan mengalihkan pikirannya yang tengah berkecamuk saat ini. Tapi sia-sia saja. Lihatlah, buku tebal yang membahas tentang ilmu Biologi yang berada di hadapannya kini tampak tak begitu menarik hatinya. Biasanya, dengan membaca buku sembari belajar begini begitu mengasyikkan baginya.

"Gue bisa gila," gumamnya resah. Giko kembali mengingat perbuatan tidak pantas yang telah dirinya lakukan terhadap Larisa. Bagaimana bisa otak jeniusnya salah mengartikan kondisi seperti itu? Bagaimana bisa dirinya menuduh Larisa begitu sembarangan kalau telah menceritakan hal yang tidak-tidak mengenai dirinya pada Garran?

Kembali cowok itu mengacak rambutnya frustrasi. Apa yang harus ia lakukan saat ini? Meminta maaf? Dirinya belum rela

untuk menjatuhkan harga diri di hadapan cewek menyebalkan itu. Giko melirik ke arah jam dinding yang berada beberapa meter dari jangkauannya. Wajah frustrasinya tampak tengah memikirkan sesuatu.

"Enggak ada cara lain."

Cowok itu menutup buku tebal bersampul hijau tersebut dengan buru-buru. Giko beranjak keluar dari ruangan tenang tersebut. Langkahnya agak cepat kali ini. Menelusuri tiap ruas-ruas lorong kelas dengan begitu tergesa-gesa. Langkahnya terhenti saat dirinya meyakini sudah berada di depan kelas Larisa. Matanya bergerak teliti menyeleksi tiap pandangannya, berharap menemukan sosok yang sempat disalahpahaminya tersebut.

"Tuh cewek mana sih?" lenguhnya sebal. Giko memutar tubuhnya berniat mengurungkan apa yang ingin dia lakukan. Namun, saat itu juga matanya menangkap sosok yang sedang dirinya cari tengah berjalan menuju kemari dengan langkah yang agak tertatih. Cowok itu menyenderkan tubuhnya tepat di depan pintu kelas Larisa. Giko sedikit melirik ke arah cewek itu yang sepertinya belum menyadari keberadaannya. Namun, saat dirinya tengah menatap Larisa, mata mereka akhirnya bertemu.

Giko buru-buru mengalihkan pandangannya ke tempat lain, bersikap masih menjaga *image*-nya. Larisa yang mendapati Giko tengah berdiri di depan kelas pun hanya bisa mendengkus sebal dan menatap malas keberadaan cowok itu. Tanpa menghiraukan keberadaannya, Larisa berniat untuk mengacuhkan sosok itu. Giko yang menyadari tidak ada gelagat dari Larisa untuk menghentikan langkah pun langsung menenggakkan tubuhnya secara benar.

"Tunggu."

Larisa menghentikan langkahnya, cewek itu memutar tubuh dan mendapati sosok itu tengah berdiri tegap di hadapannya.

"Kenapa?" Nada dingin tak terelakkan lagi dari pertanyaan Larisa. Cewek itu benar-benar malas berbicara saat ini. Apalagi dengan Giko! Yang benar saja!

"Lo mau apa lagi?"

Suara Larisa kian meninggi saat melihat tak ada gelagat dari cowok di depannya ini akan segera bersuara. Giko menggerutu dalam hati, bisa nggak sih nih cewek nanyanya pake nada yang lembut dikit?

"Kalau lo enggak ada yang mau diomongin, mending gue— "

"Maaf."

Giko mendesah kesal dalam hatinya. Mau tidak mau dirinya harus meminta maaf.

"Lo ngomong apa barusan?"

Giko terlihat gelagapan. Bagaimana bisa cewek ini bertanya lagi padanya?

"Gue minta maaf."

Giko mengucapkannya sekali lagi. Cowok itu memberanikan diri untuk menatap wajah Larisa, mencoba menangkap ekspresi cewek tersebut.

"Kenapa lo malah diam? Gue bilang maaf, seenggaknya lo ngomong sesuatu."

Larisa tersenyum sinis mendengar ucapan Giko.

"Lo bilang maaf? Yang seperti itu lo bilang minta maaf? Sebenarnya lo ikhlas atau enggak sih?"

Larisa menatap wajah Giko dengan ekspresi meremehkan.

"Gue kan udah bilang maaf. Emangnya lo mau gue ngapain lagi?"

"Lupain aja. Lo keliatan enggak minat lagi buat dapetin maaf gue," ujar Larisa sarkas.

"Sekarang lo bilang sama gue, gue harus gimana biar lo mau maafin gue. Gue sadar kalau gue salah."

Larisa kembali melayangkan tatapan sengitnya pada Giko.

"Kalau gue nyuruh lo buat bunuh diri lo gimana?" Giko tampak kaget dengan ucapan Larisa.

"Enggak mau kan?" Larisa kembali berniat meninggalkan sosok itu sendirian di depan pintu masuk kelasnya.

"Lo seriusan dong." Larisa kembali menggeram kesal mendengar perkataan Giko.

"Sekarang gue yang tanya. Lo mau yang gimana?"

"Kenapa lo tanya gue? Lo yang bakal ngasih maaf, jadi semuanya tergantung lo."

Giko berujar dengan nada angkuhnya. Membuat Larisa makin meradang. Cewek itu menarik dasi panjang lelaki di depannya itu agar mendekat padanya. Sementara Giko tersentak kaget, matanya membulat menatap wajah Larisa. Belum lagi cekikan dasi di lehernya.

"Kalau gue nyuruh lo untuk minta maaf di tengah orang banyak. Apa lo sanggup?" bisik Larisa pelan.

"Maksud lo?" Ekspresi Giko benar-benar kaget mendengar perintah Larisa. Jadi cewek ini mau mempermalukannya kembali? Sementara itu, Larisa tersenyum sinis melihat ekspresi yang sedang ditunjukkan Giko.

"Sudah gue duga ekspresi lo akan begini. Lupain aja perkataan gue. Lo memang enggak akan bisa."

Dengan satu gerakan Larisa melepas pegangannya terhadap dasi Giko dan menyebabkan tubuh cowok itu agak limbung ke belakang. Meninggalkan sosok itu dengan tampang syoknya sendirian di depan pintu kelasnya.

Larisa menengadahkan telapak tangannya ke udara. Pandangannya berubah gelisah saat melihat tetesan air hujan mulai turun dengan begitu derasnya. Kini dirinya tengah berdiri di depan teras gedung sekolah, berniat untuk pulang karena sesungguhnya memang bel pulang telah berbunyi beberapa saat yang lalu.

Larisa mengedarkan pandangannya ke arah gerbang sekolah.

Mencoba mencari-cari keberadaan Garran. Mungkin saja cowok itu menunggunya di sana. Hari ini Garran tidak membawa motor. Tadi saja mereka datang berdua ke sekolah diantar oleh supir. Dan sekarang? Hujan memperparah keadaan. Larisa mengusap-ngusap kedua telapak tangannya kedinginan.

"Mana hujan lagi," kesalnya. Larisa memandangi tiap murid-murid yang secara berangsur-angsur keluar menerobos derasnya hujan dengan menggunakan payung. Di tempat yang tidak terlalu jauh, Giko memandangi sosok Larisa yang terlihat berdiri sendiri di depan teras gedung sekolah. Cowok itu mengedarkan pandangannya, mencoba mencari sosok yang terus-terusan mengekori perempuan itu ke mana saja.

"Tumben, enggak ada."

Giko kembali berjalan menuju area parkiran, namun ada sedikit perasaan yang lagi-lagi menghambatnya. Cowok itu kembali menoleh ke arah Larisa yang masih berdiri di sana. Menatap cewek itu yang terlihat kedinginan di sana. Entah apa yang sedang dipikirkannya saat itu, Giko melepas jaketnya saat itu juga. Cowok itu bergerak menuju Larisa berada.

"Larisa!"

Langkah Giko terhenti begitu saja sesaat sosok lelaki yang begitu dirinya kenal baru saja melewatinya dari arah yang sama. Garran. Giko menatap datar sosok yang terlihat tengah memakaikan jaket itu pada Larisa.

"Sekali ngekorin, pasti tetap bakal ngekorin," gumam Giko.

Sedangkan itu, Larisa menolehkan wajahnya dan mendapati sosok Garran tengah berjalan ke arahnya.

"Kak Gar."

"Nih pake." Larisa tak menolak saat Garran menyampirkan jaket padanya.

"Enggak dingin lagi kan?" Larisa mengulum senyum memandangi tubuhnya, cewek itu mengangguk mengiyakan

pertanyaan Garran.

"Ayo pulang," ajak Garran. Cowok itu membuka sebuah payung berwarna hijau dan mulai memayungkannya di atas tubuh mereka. Tak lupa cowok itu menggenggam erat telapak tangan Larisa. Keduanya mulai melangkah meninggalkan gedung sekolah, menerobos derasnya hujan yang turun.

"Kak."

"Apaan?"

Larisa menghentikan langkahnya, dan mau tidak mau menyebabkan Garran menghentikan langkahnya juga. Kini mereka berdua tengah berada di kawasan yang banyak menyodorkan pemandangan hijau pepohonan. Larisa menatap lekat-lekat sosok Garran yang juga tengah menatapnya.

"Kak Garran ... bakal terus jadi kakak untuk gue kan?"

Garran makin mengeratkan pegangannya pada gagang payung. Pertanyaan Larisa begitu mengagetkannya. Garran menyelami kedua bola mata itu dengan penuh hati-hati, bola mata yang terlihat tengah berkilat menuntut jawaban dari dirinya.

"Gue enggak ngerti maksud lo."

Suara pelan Garran berhasil ditangkap sempurna oleh telinga Larisa. Mengingat hujan tengah berangsur-angsur reda.

"Gue cuma penasaran. Sampai kapan Kak Garran bakal betah di samping gue? Gue takut kalau Kak Gar tiba-tiba muak sama gue."

Garran menurunkan payung yang tengah melindungi mereka beberapa saat yang lalu dari guyuran hujan. Kini hujan itu telah berhenti, menyebabkan telinganya tidak akan salah menangkap suara yang sampai. Garran melepaskan genggamannya secara sempurna dari payung tersebut.

"Kak Gar kenapa diam aja?" Nada kecewa begitu kentara terasa dari ucapan Larisa.

"Menurut lo, gue sayang enggak sama lo?"

Larisa masih bertahan dengan ekspresi datarnya. Dirinya benar-

benar tak tahu harus bagaimana mengartikan tiap kalimat 'sayang' yang terucap begitu sering dari mulut Garran. Karena sesungguhnya, Larisa merasakan hal yang kian aneh dari hatinya.

Keesokan harinya, Larisa tampak mengukir senyum indahnya di sepanjang langkahnya menelusuri lorong-lorong ruangan kelas. Dalam prinsip hidupnya, kemarin biarlah lewat, dan dirinya tak akan mengambil pusing kesedihan yang dirinya alami kemarin saat telah hadir hari esok.

Cewek bermata coklat itu mengabaikan tatapan aneh dari murid-murid yang tengah memandanginya dengan cara yang tak biasa. Setahunya sejak bel masuk, semuanya masih normal. Tapi kenapa malah menjadi begini? Larisa menggeleng-gelengkan kepalanya menghapus pemikiran aneh yang jatuh di kepalanya.

"Larisa!"

Larisa memutar tubuhnya. Mendapati sosok Fani yang tengah berlari ke arahnya.

"Kenapa? Lo kok ngos-ngosan begini sih?" tanyanya.

Fani terlihat sedang menstabilkan deru napasnya terlebih dahulu. Berlari dari arah aula hingga sampai ke tempat ini begitu menghabiskan tenaganya.

"Haah, Itu ... itu ... Giko ...." Kening Larisa mengernyit tak mengerti. Giko? Ada apa dengan Giko? Begitu pentingkah nasib cowok itu bagi Larisa hingga Fani rela-rela berlari menemuinya seperti ini?

"Lo nyamperin gue sambil lari cuma karena Giko?"

"Bukan gitu maksudnya."

"Ya terus?"

"Tadi semua pengurus OSIS lagi rapat besar-besaran di aula. Dan lo tahu kan kalau Giko juga pengurus OSIS? Ya walaupun jabatannya enggak setinggi Kak Garran?"

Larisa mengangguk pelan mendengar ucapan Fani.

"Tapi setelah rapatnya selesai, Giko berulah."

Larisa mulai merasakan sesuatu tak mengenakkan kali ini.

"Waktu rapatnya mau selesai. Giko tiba-tiba naik ke atas podium aula, nyamperin Kak Garran. Gila enggak tuh cowok?"

"Demi apa?" Larisa berteriak saking *syok*nya mendengar penuturan Fani. Tanpa mengindahkan sahabatnya itu, Larisa langsung bergegas pergi menuju aula.

Apa-apaan sih Giko itu? Dirinya kan menyuruhnya meminta maaf padanya? Kenapa malah menemui Garran? Sesampainya di depan pintu aula yang memang terbuka. Larisa benar-benar mendapati dua cowok itu tengah berdiri di podium.

"Tuh orang kadang enggak mikir," kesal Larisa menjadi-jadi.

Giko menoleh ke arah pintu masuk, mendapati sosok Larisa tengah menatapnya tajam dari sana. Cowok itu kembali melirik Garran yang memang sengaja dia pinta untuk tetap di sini.

"Berhubung Larisa udah dateng, gue bakal langsung aja."

Suara Giko masih seperti biasanya, terdengar angkuh.

"Gue ngaku salah ke Larisa. Gue ngaku kalau gue berlebihan kemarin. Jadi gue pikir gue juga harus minta maaf ke lo."

Garran tersenyum tipis menanggapi permintaan maaf yang Giko layangkan padanya. Cowok itu meminta maaf padanya, tapi tatapan matanya menyiratkan dendam gila-gilaan.

"Kalau Larisa udah maafin lo, gue juga bakal maafin kok."

Giko mendengus sebal mendengar ucapan Garran. Sudah dirinya duga. Giko pun kembali menoleh ke arah Larisa yang masih bertahan pada posisinya.

"Larisa, gue minta maaf."

Sorot mata penuh dendam yang beberapa saat lalu dilayangkan Giko pada Garran, kini berganti dengan sorot mata yang begitu berbeda saat menatap Larisa, dan itu ditangkap oleh Garran.

"Lo denger enggak sih? Gue bilang maaf. Di depan orang banyak."

"Iya iya gue maafin. Puas?" jawab Larisa yang memang kesal dengan perbuatan Giko. Tuh cowok kenapa malah melibatkan Garran juga sih?

Giko buru-buru turun dari podium. Berjalan menuju arah di mana Larisa berdiri. Cowok itu tersenyum penuh arti saat melihat ekspresi Garran beberapa saat yang lalu. Sudah dirinya duga, ada yang salah dengan hubungan kedua orang ini. Giko berhenti di samping tubuh Larisa, disentuhnya bahu Larisa dan agak mendekatkan wajahnya ke arah cewek itu. Giko juga sedikit melirik ke arah podium, kembali mencoba melihat Garran.

"Kak Garran lo itu ... kayaknya sayang banget ya sama lo?" bisiknya pelan.

Larisa melirik sinis Giko. Dengan kesal, cewek itu langsung menghentakkan tangan Giko yang dengan lancangnya memegang bahunya.

"Gue yang lebih sayang sama dia," ujar Larisa kembali berbisik pada Giko. Cewek itu kembali mengarahkan wajahnya ke depan, bermaksud melihat keberadaan Garran. Larisa berjalan menuju podium, meninggalkan Giko yang terlihat begitu geram mendengar ucapannya beberapa saat yang lalu.

Sementara itu, Garran kian erat menggenggam tangannya, menyalurkan kilat emosi yang begitu meluap akibat tingkah Giko itu. Matanya benar-benar tak bisa lepas lagi dari sosok yang tengah berdiri di dekat pintu masuk aula tersebut. Hingga saat emosi itu seketika meredup hanya karena satu sentuhan lembut nan hangat yang menyentuh pergelangan tangannya. Garran menoleh, mendapati Larisa yang tengah tersenyum lembut ke arahnya.

"Mending keluar aja Kak, ayo!" Larisa langsung menarik tangan Garran untuk segera beranjak dari tempat itu. Giko yang memang tengah berada di dekat pintu pun masih bertahan dengan posisinya.

"Tunggu."

Langkah Larisa terhenti mendadak saat tangan Giko menahannya. Cowok itu menatap tajam wajah Larisa yang terlihat begitu menahan amarah padanya.

"Tangan lo bisa dijauhin dari Larisa?" Suara Garran kembali berujar tegas pada Giko. Kian menyebabkan kilat tajam tercetak jelas dari mata Giko. Kondisi aula begitu hening saat ini, aura sengit begitu tampak dari tiga orang yang menjadi objek fokus di sana. Dengan Garran yang tengah menggenggam erat tangan kiri Larisa dan Giko yang memegang erat pergelangan tangan kanannya.

"Gue mau ngomong sama lo," ungkap Giko. Ucapan yang terlontar dari bibir cowok itu makin menyebabkan tangan Larisa digenggam erat oleh Garran.

Tanpa menunggu persetujuan dari Larisa, Giko mencoba menarik tangannya, namun Garran masih menahan satu tangannya lagi. Giko mendengkus sebal melihat tingkah Garran yang begitu menyebalkan di matanya ini.

"Gue mau ngomong sama dia, boleh?"

"Kenapa enggak di sini aja? Apa begitu privasinya yang akan lo bicarakan ke dia?"

Larisa yang sedari tadi diam, kini mulai merasa geram dengan kondisi mereka bertiga.

"Ngomong aja di sini. Toh bagaimana pun bakal tetep gue ceritain semua yang jadi rahasia gue ke Kak Garran."

Suara Larisa sangat tegas kali ini. Mendengar ada hal yang begitu privasi saat ini. Seluruh orang bergerak keluar dari aula, mencoba meninggalkan tiga orang yang tengah bersiteru tersebut tetap di aula. Suara pintu yang tertutup pun menyebabkan Garran maupun Giko melepaskan pegangan mereka pada tangan Larisa.

"Oke, sekarang lo mau ngomong apa?" tanya Larisa.

Giko sedikit melirik ke arah Garran dan kembali mengarahkan matanya ke arah Larisa.

"Lo mau tau kan kenapa gue selalu cari gara-gara sama lo?"

Larisa mengangguk.

"Gue muak sama kalian berdua. Interaksi kalian itu bikin gue jengkel setengah mati. Dan hari ini puncak kejengkelan itu."

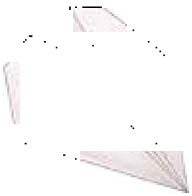

7.

MOS

Hari pertama MOS di SMA

SEORANG siswa laki-laki dengan seragam SMP dan berbagai ornamen khas masa orientasi berjalan terburu-buru memasuki sebuah gedung sekolah menengah atas. Tidak beda dengan dirinya, murid-murid lain pun berpenampilan sama. Siswa laki-laki yang bernama Giko itu tampak segera ikut berbaris di tengah lapangan, bergabung dengan murid baru lainnya. Cowok itu agak menundukkan wajahnya saat satu atau dua orang senior tengah lalu lalang di sekitarnya.

Giko menoleh saat suara motor yang memekakkan telinga mengganggu pendengarannya. Seorang cowok berseragam rapi dan satu cewek berpenampilan yang sama dengannya turun dari motor itu. Giko sudah mulai merasakan hal yang kurang beres di sini. Bukankah peraturan yang sempat dirinya baca mengatakan kalau murid baru yang akan melangsungkan kegiatan orientasi diwajibkan datang sendiri? Atau nama lainnya tidak boleh diantar? Atau juga tidak boleh membawa kendaraan masuk ke lingkup sekolah? Lalu ada apa yang di hadapannya ini?

"Itu katanya adeknya Garran ya? Cakep ya sama kayak kakaknya."

"Garran cakep banget sih, kandidat ketos tuh dia."

Giko kembali mengedarkan pandangannya memandangi segerombolan senior wanitanya tengah bergosip di sana. Adik kandidat Ketua OSIS ya? Entah kenapa mengetahui hal itu membuat Giko merasa kesal. Memangnya kalau dia adik senior yang populer, kenapa?

"Satu, dua, tiga!"

Kini semua murid baru tengah *push-up* di tengah lapangan basket. Perempuan dan laki-laki sama saja. Tidak ada bedanya. Giko memandangi cewek yang disinyalir merupakan 'adik' sang kandidat Ketua OSIS di sana, ternyata tuh cewek juga ikut *push-up* seperti lainnya. Giko tersenyum, ternyata tidak terlalu pilih kasih.

"Larisa capek enggak Dek? Kalau capek bisa istirahat bentar kok." Sebuah suara membuat perhatian Giko kembali lagi mengarah ke arah cewek yang bernama Larisa itu.

Mulutnya menganga. Apa-apaan nih? Bagaimana bisa mereka membiarkan cewek itu istirahat? Pilih kasih banget, kalau mau Giko juga bisa ngasih tahu mereka siapa dirinya. Ayahnya adalah donatur sekolah!

"Eh yang di sana! Yang *nametag*-nya Giko. Lo liat apaan? *Push-up* aja. Enggak usah banyak ngeliatin orang!"

Suara senior lelaki membuyarkan fokus Giko pada Larisa. Membuat cowok itu mau tak mau melanjutkan *push*-up-nya.

"Demi, gue capek banget."

Giko melirik sekilas pada sosok yang baru saja duduk tepat di sampingnya. *Cewek itu lagi!* Kini mereka tengah beristirahat sejenak. Giko mengeluarkan air minum dari tasnya dan meneguk isi botol itu. Dalam hati, Giko menggerutu. Nih cewek kecapekan? Memangnya dia habis ngapain? Dia enggak ngapa-ngapain!

"Yahh, lupa bawa minum."

Giko menatap aneh cewek di sampingnya. Lupa bawa minum ya? Kenapa enggak minta aja sama si Kandidat Ketua OSIS?

"Larisa kenapa?"

Seorang senior wanita lainnya bertanya pada Larisa. Sepertinya tingkah Larisa yang seperti kehilangan barang berharga itu menyita perhatian seseorang.

"Saya lupa bawa minum kak," ujar cewek itu. Seakan tak peduli, Giko masih saja asik meneguk air minumnya, tampak tak mengindahkan tatapan tajam dari senior wanita yang ada di depannya.

"Eh lo enggak setia kawan banget ya? Ada temen kesusahan bukannya dikasih minum malah lanjut minum. Lari sana sepuluh putaran!" murka sang senior, membuat Giko menyemburkan air dari mulutnya. *Apa-apaan woy?*

Giko terduduk lemas saat dirinya telah menyelesaikan lari sepuluh putarannya. Cowok itu tampak ngos-ngosan. Giko mencari-cari air minumnya. *Ke mana ya kok enggak ada?* Batinnya.

"Oh ya, lo udah lari sepuluh putaran?"

Giko mendongak dan mendapati senior yang memberikannya hukuman tengah berdiri di depannya.

"Udah, kak," jawabnya.

"Bagus, oh ya, air minum lo gue kasih ke Larisa. Lo enggak keberatan kan?"

Tangan Giko mengepal erat. Larisa, Larisa, dan Larisa. Sepertinya seluruh penderitaannya hari ini diakibatkan oleh Larisa. Senior itu pergi setelah selesai bicara. Sementara Giko masih diam terduduk di pinggir lapangan.

"Ini."

Giko mendongak. Sosok yang membuatnya sial sepanjang hari

kini tengah berdiri dan menyodorkan sebotol air minum padanya.

"Maaf ya, gara-gara gue ... lo kena hukuman."

Larisa meletakkan botol minum itu di depan Giko.

"Gue harap lo cepat minum air ini. Ini botol minum Kak Garran, tapi gue izin kok, maaf ya sekali lagi."

Wajah Giko kembali cengo dibuatnya. Jadi tuh cewek ngasih dia botol minum si Kandidat Ketua OSIS? Enggak! Giko enggak akan menerima botol minum ini, bisa dihukum habis-habisan dia kalau ketahuan minum air dari botol itu. Dengan cepat Giko melempar botol minum itu ke kotak sampah di dekatnya.

"Eh lo! Apa yang lo buang barusan?"

Sebuah suara mengintruksi pergerakan Giko. Seorang senior cowok dengan tubuh tambun mendekatinya. Giko mulai was-was, jangan bilang dia ketahuan? Apa jangan-jangan senior ini mengenali botol minum itu sebagai milik si Garran-Garran itu?

"Lari sepuluh putaran! Ini karena lo menyia-nyiakan air minum! Air sekarang susah! Enggak usah dibuang-buang!"

Giko tersentak sekali lagi. Larisa benar-benar membuatnya sial.

Hari ketiga MOS di SMP

Garran berjalan kaki menuju rumahnya. Seragam merah putih bercampur ornamen mos masih melekat padanya. Hari ini tepat hari ketiga MOS di SMP digelar. Untuk pertama kalinya Garran merasakan mengikuti MOS. Dan dia tidak menyangka akan melelahkan seperti ini.

Garran berhenti di salah satu taman yang berada tidak jauh dari rumahnya berada. Garran menelusuri taman sederhana itu dengan perlahan, sedikit mengistirahatkan tubuh tidak ada salahnya.

Garran berhenti dari langkahnya saat impuls matanya menangkap sebuah pohon besar nan rindang di depannya. Dirinya berjalan semakin mendekat dan menjatuhkan tubuhnya di bangku

panjang yang berada di bawah pohon itu. Dari tempat ini, Garran bisa melihat dengan jelas permukaan langit yang sangat indah, seperti bentangan lautan yang tampak memesona.

Tuk ... Garran memegangi permukaan kepalanya saat merasakan sebuah benda padat jatuh di sana. Dahinya mengernyit ke atas lantai beralaskan rerumputan itu saat matanya menangkap sebuah ampas dari apel ada di sana. Garran mendongakkan wajahnya melihat ke atas pohon, tapi dirinya tak menemukan apa-apa selain dedaunan yang ikut meramaikan pohon besar itu. Garran mencoba bersikap biasa saja, mungkin itu bukan apa-apa.

Tuk ... Lagi, kepalanya kembali didaratkan sebuah benda yang sama. Kini anak berusia dua belas tahun itu beranjak berdiri dan mengamati sekali lagi pohon itu.

"Gue tahu di sana ada orang! Turun dong!" teriaknya waspada.

Kaki kiri Garran sudah mundur selangkah mewanti-wanti kalau saja bukan manusia yang muncul melainkan binatang buas yang akan segera menerkamnya dari atas sana.

"Nyadar ternyata. Gue kira waktu gue lempar sekali, lo enggak bakal nyadar."

Sebuah suara akhirnya berhasil menghapus pikiran aneh Garran atas binatang buas.

"Lo, siapa?" tanya sosok yang berada di atas pohon itu agak menundukkan tubuhnya sehingga tubuhnya yang sedari tadi ditutupi oleh dedaunan pun berhasil menampakkan diri. Seorang gadis kecil berumur sekitar sebelas tahun muncul dari sana, dengan wajah manis dan mata indah. Garran terdiam saat kedua bola matanya berhasil merekam sosok itu ke dalam memori otaknya.

"Eh, gue tanya lo siapa? Tinggal di sekitar sini?"

Garran kembali ke dalam dunianya, cowok yang tengah beranjak remaja itu kini berganti menatap penuh tanda tanya ke arah cewek di hadapannya ini.

"Gue Garran, iya gue tinggal di sekitar sini," jawabnya.

Gadis kecil itu mengangguk paham dan dengan cepat dia meloncat dari pohon itu tanpa aba-aba. Garran tersentak melihat ulah cewek itu, bagaimana kalau dia tidak mendarat dengan mulus? Bagaimana kalau patah tulang?

"Pakaian lo aneh," ucap cewek itu. Garran tampak bingung untuk menjawab.

Cewek itu mendudukkan tubuhnya di atas bangku panjang, tangannya terjulur ke atas seakan siap untuk meraih bentangan biru di hadapannya. Garran masih berdiri diam sembari memandangi prilaku gadis kecil di hadapannya.

"Enggak mau ikut duduk?" cewek itu menepuk sisi kosong di sampingnya bertanda menyuruh Garran untuk menempatinya. Garran perlahan mendekat dan ikut mendudukkan tubuhnya di samping cewek itu.

"Udah lama tinggal di sini?"

Garran melirik sejenak.

"Udah dari lahir. Kenapa? Lo nanya tempat tinggal terus?" Garran melempar pandangan siaga. Cewek itu terkekeh kecil mendengar ucapan Garran.

"Setahu gue di sini tempat orang kaya tinggal. Tapi kenapa liat lo kayak enggak meyakinkan? Lo kucel banget."

"Gue ikut MOS, soalnya baru masuk SMP. Bukan gue doang yang begini. Ada yang lebih kucel," Garran menjawab dengan berapi-api.

"SMP? Lo udah SMP?"

Garran mengangguk.

"Gue masih SD. Jadi gue harusnya manggil kakak ya sama lo? Tadi siapa namanya? Garran ya? Kak Garran? Gue baru pindah ke sini. Mohon bantuannya ya kak."

Larisa mengulurkan tangan ke arahnya. Tapi Garran masih diam.

"Lo baru pindah? Pindah dari mana? Kenapa pindah? Orang

tua lo pindah tugas ya?"

Larisa menoleh dan melihat ke arah Garran.

"Gue pindah sendirian. Enggak sama siapa-siapa."

Garran tambah bingung.

"Gue dari panti asuhan. Hari ini gue baru pindah ke rumah orang tua angkat. Oh iya ... kakak jadi orang pertama yang gue ajak ngobrol di sini selain ayah dan bunda."

Mata Larisa tampak berbinar menatap Garran. Cukup lama Garran memandangi Larisa. Hingga dirinya menampakkan senyum hangatnya saat itu juga, dirinya segera menjulurkan tangannya ke arah cewek itu. Bukannya menyambut uluran tangannya tadi, Garran malah mengajaknya bersalaman.

"Kenalin, nama gue Garran. Lo siapa?"

Cewek itu tampak bingung melihat uluran tangan Garran, tapi akhirnya dia menjabat tangan itu.

"Larisa," ucapnya sembari memamerkan deretan gigi kelincinya.

Garran menatap dalam ke arah kedua bola mata di hadapannya, entah kenapa mata itu sangat indah. Untuk beberapa saat Garran tersentak menyadari sikapnya sendiri. Buru-buru dia bangkit

"Gue harus pulang dulu. Lo ... masih mau di sini?"

Larisa menoleh ke kanan dan kiri.

"Boleh gue ikut? Gue mau tahu rumah Kak Garran."

Garran makin salah tingkah.

"Kenapa lo mau tahu rumah gue?"

"Biar bisa ngajak main."

Garran mendesah dan akhirnya mengangguk. Larisa berjalan mengikuti Garran dari belakang. Cewek itu tersenyum sembari memandangi cowok itu. Tanpa tahu dan sadar jika kini Garran sudah berhenti berjalan dan tengah menatapnya bingung.

"Lo belum pulang?"

Larisa tersadar saat itu juga. Dirinya menatap bangunan besar

di depannya.

"Rumah Kak Garran?"

Garran mengangguk. Larisa menggaruk belakang kepalanya. Matanya bergantian memandangi rumah yang diakui Garran sebagai rumah dan bangunan lain yang berdiri kokoh di sebelahnya.

"Kakak tinggal di sini? Beneran?"

"Iya, ini rumah gue. Lo kenapa belum pulang?"

Larisa menunjuk rumah yang bersebelahan dengan rumah Garran. Membuat Garran makin bingung.

"Bukan yang itu, rumah gue yang ini. Yang sebelah itu rumah Om Irfan."

Larisa masih diam. Namun untuk beberapa saat cewek itu tersenyum lebar.

"Kayaknya gue enggak bakalan susah lagi kalau mau ngajakin Kak Garran main."

Larisa berjalan mundur dan berlari kecil. Garran terdiam sekaligus kaget saat Larisa membuka pagar rumah Om Irfan dan melangkah masuk. Cowok kelas satu SMP itu masih memandangi. Menatap Larisa yang sedang melambaikan tangan ke arahnya dari dalam pagar sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam rumah.

Garran tengah mencerna situasinya saat ini. Larisa tinggal di rumah Om Irfan? Jadi mereka akan bertetangga? Dan ... Om Irfan adalah ayah angkat cewek itu?

Garran menggeleng-gelengkan kepala. Kenapa juga dia harus pusing cuma karena hal seperti itu? Memangnya kenapa kalau Larisa menjadi tetangganya? Cowok itu membuka pagar dan berjalan masuk. Saat dirinya tiba, mamanya yang pertama kali dirinya lihat.

"Udah pulang? Gimana sekolahnya hari ini?"

"Biasa aja Ma," ucap Garran.

Cowok itu melangkah menaiki tangga. Meninggalkan sang ibu yang menatap putranya dengan keterkejutan dan keheranan. Hari

ini tepat hari ketiga Garran mengikuti MOS di sekolah baru. Jika Garran pulang sekolah, anak itu selalu memasang wajah lelah dan kesal. Tapi tidak dengan hari ini. Saat Garran mengatakan 'biasa saja' tadi, anak itu tersenyum lebar. Matanya berbinar cerah. Tampak sedang menunjukkan jika hari ini adalah hari yang menyenangkan. Bahkan, ketika Garran yang selalu menjadi juara di sekolahnya dan disuruh maju ke depan, anak itu hanya tersenyum seadanya.

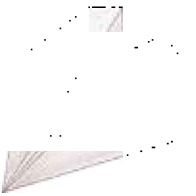

8.

Perasaan

"GUE muak sama kalian berdua. Interaksi kalian itu bikin gue jengkel setengah mati. Dan hari ini puncak kejengkelan itu."

Hening, kalimat yang baru saja dilontarkan oleh Giko membuat Garran dan Larisa tertegun lama. Garran membidik tajam wajah Giko yang berada di hadapannya, sungguh berbeda dengan reaksi Larisa yang masih diam seribu bahasa.

"Lo bilang apa? Gue enggak ngerti."

Nada suara Larisa begitu pelan dan nyaris tak terdengar. Bola matanya bergerak gelisah menatap Giko yang bersikap aneh dengan ucapannya itu.

"Gue bicara apa adanya. Kalian berdua terlalu mesra cuma buat disebut kakak-adek."

Giko melepaskan pegangannya pada pergelangan tangan Larisa. Menatap wajah Garran dan Larisa secara bergantian.

"Gue nggak tahu apa yang sedang lo bicarain," Larisa kembali mencerca.

"Lo enggak ngerti? Wah, bertepuk sebelah tangan dong?" Nada suara Giko berubah menjadi lebih mendramatisir. Seringainya tercetak jelas saat mengucapkan hal itu, lebih-lebih dengan menatap Garran yang tengah menatapnya tajam.

"Oh iya, lo ngerti apa maksud gue? Lo dari tadi diam aja." Giko beralih pada Garran.

Larisa menoleh ke arah Garran, mendapati sosok itu yang masih tanpa suara. Cewek itu benar-benar tidak mengerti dengan bahan pembicaraan mereka ini. Sementara, Garran begitu muak melihat raut wajah tanpa dosa yang dilemparkan Giko padanya.

"Menyedihkan."

Satu kata itu keluar begitu saja dari mulut Garran. Cowok itu kembali menampakkan senyum hangatnya ke arah Giko, membalas senyum licik yang dilemparkan Giko padanya.

Dengan satu kali tarikan, Garran berhasil menarik tangan Larisa yang memang sedari tadi dia genggam dan membuat tubuh itu berada di dekapannya. Larisa membulatkan matanya kaget, jantungnya serasa ingin melompat, wajahnya memanas, seakan semua aliran darah di tubuhnya berkumpul di bagian pipinya. Raut wajah Giko berubah drastis. Cowok itu mengepalkan tangannya beribu-ribu kali lipat melihat sikap Garran.

"Cara kami berinteraksi begini maksud lo yang jadi persoalan berat seorang Giko?"

Suara Garran berubah menjadi begitu tenang, mengabaikan kondisi jantungnya yang juga berdegup melewati batas normal. Garran dapat merasakan tubuh Larisa bergetar di pelukannya. Garran menundukkan wajahnya sedikit nampak ingin melihat wajah Larisa.

"Serahin sama gue, oke?" ujar Garran pada Larisa. Larisa menganggukkan kepalanya mengerti mendengar ucapan Garran padanya. Dan tanpa dirinya sadari, dirinya makin berpegangan erat pada lengan Garran. Membuat Giko yang melihatnya makin muak.

"Giko."

Garran menatap wajah yang tengah menatapnya nyalang itu lurus-lurus.

"Gue saranin lo belajar dengan giat akhir-akhir ini, olimpiade

Sains bentar lagi kan? Jadi gue pikir enggak ada waktu lagi untuk sibuk nyampurin urusan orang lain."

Garran menepuk bahu Giko pelan. Dengan lengannya yang sekarang tengah merangkul punggung Larisa, Garran berjalan meninggalkan sosok Giko sendirian di sana. Giko melirik ke arah pintu aula yang baru saja ditinggalkan oleh dua sosok yang begitu menyebalkan baginya itu.

Larisa melempar kotak susu kemasan yang telah kosong dengan tangan kanannya dan membuangnya ke dalam tempat sampah. Kini dirinya dan Garran tengah berada di taman sekolah. Taman yang cukup luas, pohon-pohon rindang yang berwarna kehijauan yang memenuhi taman itu membuat banyak orang betah berlama-lama di sana. Garran mengalihkan pandangannya yang sedari tadi terarah lurus ke depan dan menoleh ke arah Larisa yang berada di sampingnya. Cowok itu memandangi Larisa dengan alis terangkat heran.

"Lo kenapa? Masih kesal sama Giko?"

Larisa mendesah, namun senyuman tersungging di bibirnya. Garran mengerutkan kening melihat ekspresi Larisa saat itu.

"Apa kita menjengkelkan banget ya di mata dia?"

Garran memandangi Larisa lurus-lurus, meresapi kalimat yang baru saja terlontar dari bibir cewek di hadapannya itu.

"Apa lo merasa terganggu sama masalah itu? Lo juga merasa sikap kita berdua aneh?"

Nada suara Garran terdengar tersinggung. Kedua bola matanya bergerak gelisah menatapi wajah yang tengah bertukar pandang dengannya ini.

"Enggak, gue cuma bingung. Dan denger omongan Giko, bikin gue sadar. Gue mulai paham kenapa dia selama ini selalu bilang seakan kita berdua ... yah begitulah pokoknya."

Larisa memutuskan kontak matanya dengan Garran, cewek itu tampak tak ingin melanjutkan kata-katanya lagi.

"Pacaran?" Kepala Larisa kembali bergerak ke samping, menoleh ke arah Garran.

"Itu kan yang selalu dia bilang ke lo? Kita yang lebih keliatan kayak orang pacaran?"

Nada suara Garran masih terdengar tenang, mencoba mengimbangi tatapan Larisa yang masih belum menampakkan reaksi apa pun saat itu.

"Apa gue salah? Gue salah memperlakukan lo seperti itu?"

Kali ini Larisa menggelengkan kepalanya, menjawab pertanyaan Garran padanya.

"Lalu? Apa yang lo permasalahin?"

Larisa membasahi bibirnya yang telah mengering. Raut wajahnya begitu gusar saat ini.

"Gue takut," tukasnya.

Larisa menghela napas beratnya.

"Gue takut kakak terganggu dengan ucapan sembarangan Giko, gue ... bener-bener pengen ngerobek mulut sialannya itu."

Tanpa dirinya sadari, Garran tengah mengulum senyumnya. Cowok itu begitu menyukai ekspresi kesal yang selalu dilempar Larisa.

"Enggak, gue enggak akan merasa terganggu, malahan gue senang kalau ada yang berpikiran begitu, Bukannya itu tandanya kalau kita pasangan serasi? *Chemistry*-nya kuat," goda Garran.

Larisa mengerjap-ngerjapkan matanya gugup. Astaga, jantung Larisa benar-benar bekerja keras untuk saat ini.

"Serasi apaan! Ngaco!" Larisa buru-buru menyembunyikan wajahnya yang tengah memerah dari pandangan Garran. Garran terkekeh pelan melihat ekspresi menggemaskan dari Larisa.

"Larisa."

Garran menyentuh pundak Larisa mencoba memanggil cewek itu agar berhenti menyembunyikan wajahnya. Namun sepertinya Larisa tak mengindahkan panggilan Garran.

Garran menyerah. Dibiarkannya Larisa yang masih belum mau bersuara. Lelaki itu ikut merenungkan sesuatu. Matanya menerawang ke depan. Bahkan saat ini pun, dirinya merasa bahagia memikirkan Giko yang selalu mengiranya dan Larisa berpacaran.

Ruangan yang cukup gelap dengan tiang basket yang menempati kedua sisi lapangan tersebut tampak sedikit bergetar. Menandakan kalau tidak begitu lama *ring* itu baru saja digunakan oleh sesosok siswa dengan seragam lengkap yang tengah men-*dribble* bola mengitari lapangan.

Bunyi decit permukaan bola yang bertemu dengan lantai saling bersahut-sahutan. Cowok itu tampak begitu bersemangat saat memainkan bola berwarna *orange* tersebut. Bola itu berhasil menembus *ring* dengan sempurna, kembali cowok yang menjadi pelaku utama dalam permainan itu mengambil bola dan kembali men-*dribble*-nya. Tidak butuh waktu yang lama, bola itu kembali dilempar ke arah *ring*.

Selesai dengan permainannya, Giko berjalan ke salah satu bangku panjang di pinggir lapangan. Bangku yang sering dipergunakan sebagai tempat duduk beberapa pemain cadangan ataupun pelatih. Cowok itu melepas *blazer* yang sedari tadi dia kenakan dan meletakkannya di sisi kosong bangku yang baru saja dia tempati.

Giko memandangi bola basket yang dirinya gunakan itu tengah menggelinding tepat menuju ke arahnya. Setelah bola menyentuh ujung sepatunya, Giko memungut bola itu, Giko sedang tidak berada pada *mood* yang cukup baik hari ini. Peluh keringat yang terus mengalir dari dahinya tak lagi dirinya pedulikan.

BRAK

Dengan satu kali hentakan keras. Giko menghempaskan bola itu menyentuh lantai, mencoba untuk meluapkan berbagai kekesalan yang sedang dirinya rasakan hari ini. Bunyi decit pintu yang terbuka menyita perhatiannya, Giko menoleh ke arah pintu yang semakin terbuka. Bola matanya berputar malas saat melihat sosok Larisa. Giko beranjak dari duduknya, tak ingin mengindahkan jika sosok yang baru saja masuk itu tengah menatapnya tersinggung.

"Tempat nyimpen bola di mana ya?"

Giko yang sedari tadi berkecamuk dengan ranselnya pun menghentikan sejenak kegiatannya tersebut. Tapi, setelah itu dirinya kembali melanjutkan kegiatannya. Merasa diabaikan, Larisa yang tengah bertanya itu mendengus sebal.

"Ehem ... Gue tanya di mana tempat penyimpanan bola? Kelas gue ada pelajaran olahraga, gue disuruh ngambil bola di sini."

Giko berdecak kesal. *Benar-benar mengganggu*, batinnya.

"Kenapa enggak lo tanya sama Ketua OSIS? Gue rasa dia pasti tahu semua seluk beluk sekolah ini."

Tanpa membalikkan tubuhnya menghadap Larisa. Giko menutup *zipper* tas dan segera memakai kembali *blazer*-nya. Larisa menggerutu mendengar ucapan Giko padanya. Tanpa memedulikan cowok itu lagi, Larisa segera bergerak berusaha mencari sendiri keberadaan bola itu.

Di tempatnya berdiri, Giko melirik ke arah Larisa yang tengah bergerak menuju lemari besar di sudut ruangan. *Itu sudah bisa tahu tempatnya, kenapa mesti susah-susah nanya?* Batin Giko.

"Akh!"

Giko reflek berteriak dan menarik tangannya dari punggung bangku panjang yang dirinya tempati beberapa saat yang lalu. Cowok itu meringis melihat jarinya tengah mengeluarkan cairan kental berwarna merah pekat, matanya melirik ke arah bangku. Giko begitu merutuki kebodohannya, apa yang sedang dia pikirkan sampai-sampai keberadaan paku yang ada di bangku tak dirinya

sadari dan malah menyebabkan jarinya bergesekan dengan paku itu saat hendak beranjak mengambil ranselnya. Giko hanya bergerutu sepanjang waktu, sepertinya cowok itu terlihat tak berpikiran untuk menghentikan darah itu mengalir.

"Siniin tangan lo."

Giko menoleh ke arah sampingnya, mendapati sosok Larisa yang tengah menadahkan tangan ke arahnya.

"Enggak perlu," balas Giko datar. Larisa menggigit bibir bawahnya kesal, oh ayolah, bahkan dalam keadaan darurat seperti ini saja cowok itu masih berlaga jual mahal?

"Dasar kepala batu," desis Larisa kesal.

Tanpa menunggu persetujuan Giko. Cewek itu segera menarik tangan yang terluka itu dan menyebabkan tubuh Giko kembali terduduk di bangku panjang tersebut.

"Lo ngapain sih? Gue udah bilang enggak perlu," protes Giko.

Larisa tak memperdulikan kicauan Giko. Cewek itu mengeluarkan sapu tangan berwarna *pink* dari saku celana olahraga, segera membalut tangan itu dengan lembut. Giko tertegun, cowok itu memandangi Larisa yang begitu serius membalut lukanya. Membuat Giko bertanya dalam hati, kenapa wajah itu tak menyebalkan seperti biasanya? Tanpa dirinya sendiri maupun Larisa sadari, Giko tengah mengulum senyum kecil dari kedua sudut bibirnya. *Dia perempuan kedua yang pernah ngobatin luka gue setelah nyokap.* Batin Giko.

Setelah merasa tangan itu sudah terbalut dengan sapu tangannya. Larisa mendongakkan wajahnya menatap Giko.

"Sebenarnya gue bingung, bukannya ini jam pelajaran? Kenapa lo malah ada di ruangan basket begini?"

Giko segera menarik tangannya dari tangan Larisa. Kenapa juga tangannya harus berlama-lama dalam kungkungan tangan cewek itu?

"Kelas gue lagi ujian Fisika," sahutnya.

Kening Larisa kian berkerut. Ujian Fisika? Lalu sedang apa cowok itu di sini?

"Lo bolos enggak ikut ujian?" terka Larisa asal. Mata Giko membidik tajam wajah Larisa.

"Jangan asal, gue udah ngumpulin jawaban gue setengah jam yang lalu, jadi gue diperbolehkan keluar."

Giko berdiri dari duduknya. Cowok itu kembali menyandang tasnya.

"Ah iya deh yang ngumpul ujian paling cepet. Sangat menakjubkan," sahut Larisa.

Giko menatap Larisa dengan pandangan aneh. Ditatap seperti itu pun menyebabkan Larisa menyadari sesuatu hal.

"Ah, gue baru ingat, lo kan juara umum kelas sepuluh semester kemaren, enggak menakjubkan lagi deh," ucap Larisa.

"Tolol," gumam Giko.

Giko segera beranjak keluar dari ruangan itu, meninggalkan Larisa yang tengah menatapnya kesal. Setidaknya cowok itu mengucapkan terima kasih atas pertolongan pertama yang dirinya lakukan terdapat luka itu, tapi apa?

Giko berhenti sejenak di pangkal pintu, cowok itu memandangi tangannya yang tengah terbalut kain berwarna *pink* tersebut. Giko menoleh ke belakang, menatap Larisa dengan raut datarnya.

"*By the way* ... makasih."

Dan setelah itu, cowok itu segera keluar, meninggalkan Larisa yang masih memandangi pintu di sana dengan pandangan datar.

Derap langkah kaki kecilnya bercampur dengan keriuhan kondisi lorong-lorong kelas. Larisa tengah menenteng dua buah buku tebal yang baru saja dirinya pinjam di perpustakaan. Langkahnya terhenti saat menyadari banyak murid-murid yang tengah mengkerubungi salah satu sisi di sana, tepatnya di mana terletak majalah dinding.

Akibat penasaran, Larisa ikut mendekati tempat ramai tersebut. Tubuhnya yang bisa dikatakan pendek tersebut agak mengalami kesulitan dalam melihat apa yang tengah diperhatikan orang banyak.

"Larisa!"

Entah apa yang baru saja terjadi, Larisa merasakan tubuhnya ditarik dengan tiba-tiba menjauhi keramaian itu, matanya berkilat heran saat mendapati sosok Fani yang tengah tersenyum tanpa dosa ke arahnya.

"Faniiii, ngagetin aja!" sungut Larisa.

"Maaf maaf ... lo ngapain sih desak-desakan di sana?"

Larisa mendesah frustrasi, bagaimana bisa dirinya tahu ada apa di mading itu kalau Fani langsung menariknya begini?

"Mana gue tau, tapi kayaknya ada yang asik dari isi mading hari ini, lo tahu ada apaan? Bukannya lo salah satu anggota mading sekolah?"

"Mading? Oh, ya taulah, malahan gue yang nempel berita di situ," imbuhnya.

"Emang isinya apaan sih?"

"Mending gue ceritain sambil jalan aja, Yuk, enggak baik berdiri di tengah rame begini," ujarnya sembari menyeret lengan Larisa menjauhi area mading. Keduanya berjalan beriringan melewati lorong-lorong kelas.

"Jadi? Apa isinya?" tanya Larisa begitu ingin tahu. Fani menolehkan kepalanya kebarah Larisa, cewek itu tampak tersenyum kecil.

"Walau gue kasih tahu juga, gue enggak jamin lo akan tertarik."

Merasa heran dengan perkataan Fani, Larisa makin mengerutkan dahinya bingung.

"Yang jelas dong Fan, apaan sih emangnya?"

"*Super Camp* akhir semester, gimana? Emang lo mau ikut?"

Larisa terdiam mendengar jawaban dari sahabatnya itu, *Super*

Camp?

"Cuma itu? Gue pikir apaan."

Fani menatap Larisa dengan mata yang disipitkan seolah tengah membidik tajam cewek di hadapannya itu.

"Lo benar-benar enggak akan ikut? *Refreshing* dong Sa sekali-kali."

Larisa melirik sekilas Fani yang tengah mengomel.

"Gue enggak biasa ikutan acara begitu."

"Masalahnya apaan sih? Bukannya Kak Garran pasti bakal Ikut? Seenggaknya ada yang jagain lo."

"Enggak ah, gue juga males. Mending gue di rumah. Tiduran."

Larisa dan Garran tengah duduk di sofa ruang tengah sembari menonton TV dengan posisi sofa Garran dan Larisa yang menyampingi layar televisi dan posisi sofa orang tua Garran yang menghadap langsung ke arah TV.

"Cha, enggak biasanya kamu belum tidur jam segini?"

Suara mama Garran memecah keheningan, menyebabkan Larisa menolehkan kepalanya.

"Belum ngantuk aja Ma," jawabnya

Garran yang duduk tepat di samping Larisa pun ikut angkat bicara.

"Sana tidur, enggak baik anak kecil tidur larut malam," candanya.

Larisa menatap tajam Garran yang tengah tersenyum tanpa dosa padanya.

"Kenapa enggak Kak Gar aja yang tidur duluan?" dumel Larisa.

Larisa sebenarnya sedang bingung dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu dia jadi susah tidur.

"Hmm, sebenarnya ada yang mau Icha omongin sekaligus

tanya pendapat."

"Apaan?" tanya Garran.

Larisa menggaruk kepalanya yang tak gatal, cewek itu tampak menimbang-nimbang suatu hal.

"Mau ngomong apa Cha?" tanya Papa Garran.

"Hmm itu, kira-kira kalau Icha ikutan *camping* sekolah, boleh enggak?"

Garran menatap wajah Larisa lekat-lekat.

"*Camping*? Maksud lo *Super Camp* sekolah? Lo mau ikut? Gue pikir lo enggak bakalan mau," respon Garran.

Sementara itu, Mama Garran tampak berpikir. "Icha minta izin maksudnya? Ikut aja kalau kamu mau, bukannya Garran juga pasti ikut?"

Larisa menoleh ke arah Garran.

"Kalau mau ikut, ya udah," ujar Garran.

Larisa tersenyum membalas ucapan Garran.

Ruang tengah itu kini hanya menampakkan sosok Garran saja yang tengah menempati sofa itu. Cowok itu tengah menggonta-ganti *channel* TV secara acak. Nampak tak begitu puas dengan acara yang ditayangkan televisi. Garran membalikkan tubuhnya dan menoleh ke belakang, menampakkan ibunya yang terlihat baru saja keluar dari kamar tidur.

"Mama belum tidur?" tanya Garran pada sang ibu.

Wanita paruh baya itu melangkah mendekati Garran yang tengah duduk di sofa, ikut mengambil tempat di sana.

"Kamu? Kenapa belum tidur?" tanya balik sang ibu. Garran tersenyum kecil mendengar pertanyaan yang tertuju padanya itu.

"Belum ngantuk," jawabnya. Wanita itu mengangguk paham mendengar ucapan puteranya.

"Icha gimana? Udah tidur nyenyak?" Raut wajah Garran berubah mendadak, untuk apa ibunya menanyakan keadaan Larisa padanya?

"Kenapa Mama nanya gitu? Mana Garran tahu dia udah tidur atau belum," terang Garran begitu tenang.

Melihat gelagat sang ibu yang tampak tidak akan bertanya lagi padanya, Garran kembali menghadapkan tubuhnya mengarah pada layar TV. Cukup lama ibu dan anak itu terdiam dan hanya fokus pada acara TV. Wanita itu kembali menoleh menatap Garran yang masih fokus pada televisi, wanita setengah baya itu tampak akan segera membuka suara.

"Gar ...." Suara lembutnya memanggil nama Garran begitu pelan, membuat putra semata wayangnya itu kembali menoleh ke arahnya.

"Iya Ma?" sahut Garran. Sang ibu meraih tangan Garran, menggenggam tangan dari sosok yang mewarisi darah dan dagingnya itu.

"Kamu bahagia?"

Garran menundukkan wajahnya dan memandangi tangannya yang tengah digenggam oleh ibunya. Cowok itu pun kembali menegakkan kepalanya dan melempar senyum hangat pada ibunya itu.

"Bahagia kok, kenapa Mama nanya gitu?" Garran kembali balik bertanya. Karena sesungguhnya, sang ibu sungguh jarang sekali bertanya seperti itu padanya.

"Kamu sayang sama Icha?"

Kini ekspresi Garran kembali berubah kaku mendengar pertanyaan Ibunya itu.

"Mama kenapa? Enggak biasanya."

Tampak jelas sang ibu begitu hati-hati memulai percakapan antara mereka. Takut apabila salah bicara, dan Garran merasa tersinggung. Bagaimanapun juga, perasaan Garran adalah hal yang

selalu dirinya utamakan.

"Mama tahu semuanya, mama tahu kalau kamu masuk ke kamar Icha tiap malamnya bukan hanya untuk mematikan *alarm*. Walau bagaimanapun juga, kamu itu anak mama, putra kandung mama, setiap tingkah laku kamu mama tahu semuanya, Gar."

Sang ibu tampak mengulum senyumnya melihat ekspresi anaknya itu.

"Mama tahu kamu selalu datang ke kamar hanya untuk memastikan kalau dia tidur dengan nyenyak, Mama tahu itu."

Garran menggigit bibir bawahnya. Cowok itu diam membisu, tak tahu harus bagaimana merespon tiap kalimat yang dilontarkan oleh ibunya.

"Kamu ingat waktu kamu pulang setelah ikut MOS di sekolah? Mama bertanya-tanya ... apa sih sebab anak mama yang jarang senyum lebar tiba-tiba senyum. Ternyata anak mama baru aja ketemu temen baru. Kamu anak tunggal, mama tahu kamu kesepian selama ini."

Sang ibu menarik napasnya sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya kembali.

"Melihat kamu senyum hari itu, Mama seneng banget Gar. Dan akhirnya Mama tahu, anak angkat Om Irfan yang bikin kamu jadi lebih ceria."

Garran merasakan matanya berkaca-kaca, mendapati dan menyadari bagaimana orang tuanya begitu menyayanginya membuatnya begitu bahagia.

"Sekarang Mama tanya lagi sama kamu, bolehkan?" izin sang ibu sebelum melayangkan sebuah pertanyaan pada Garran.

Garran mengangguk pelan mengiyakan permintaan Ibunya. Sang ibu mengubah posisi duduknya sehingga menghadap Garran lurus-lurus. Menyelami raut putra kesayangannya.

"Kamu ... sayang sama Icha? Sebagai adik atau perempuan?"

9.

Lovely G

LARISA tersenyum puas melihat kedua laki-laki di hadapannya. Namun sayang sekali senyum itu tidak menular pada dua orang di depannya.

"Tadi Mama dari habis belanja. Tiba-tiba liat baju itu. Eh pas banget yang tulisannya huruf G ada dua. Ya udah Mama beli."

Larisa tahu sekali jika membelikan baju kembar seperti ini pada suami dan anaknya adalah hal yang terkesan sia-sia. Apalagi suaminya, Larisa jamin bahwa hari ini adalah kali pertama dan terakhir suaminya mau memakai kaos itu.

Berbeda dengan sang suami, Galih sang anak terlihat biasa-biasa saja. Tidak terlalu girang saat diberi dan tidak terlihat risi saat memakai.

"Papa kayaknya enggak bisa pakai deh, Mama aja deh yang pake."

Baru saja sang suami mau melepas kaos itu, mata Larisa sudah melotot mengancam.

"Biar kompak dong Pa. Galih aja enggak nolak. Ya enggak Bang?"

Galih mengangguk pelan mengiyakan ucapan sang ibu.

"Kamu itu suka banget sih beliin barang kembar gini, Ma.

Kemaren gantungan kunci huruf G. Nah ini kalung yang Papa pake juga huruf G. Sekarang baju kaos tulisan G. Kamu tau enggak Ma waktu Papa kerja, Papa ditanyain kenapa pake kalung huruf G? Mereka kira G di sini itu inisial nama Papa. Kata mereka Papa narsis, biasanya kan kalau pake barang *couple,* yang dipake itu inisial pasangan kita. Mereka enggak percaya waktu Papa bilang G di sini itu inisial Galih anak kita. Kata mereka Papa ngarang, mana ada *couple*-an kok sama anak."

Larisa menahan tawa mendengar ocehan suaminya. Diliriknya Galih yang malah bersikap masa bodoh dan lebih memilih menonton TV.

"Mama juga beli baju kaos huruf L. Jadi entar kita kalau liburan, pake bareng-bareng. Sayang aja inisial nama Mama bukan G. Kalau G juga, keren pasti. 3G."

Larisa terkekeh membayangkan mereka bertiga yang berlibur sembari mengenakan kaos seperti itu.

"Liburan ke mana pake baju begini? Enggak ada ya, Papa enggak mau."

Galih yang dari tadi bersikap tenang kini mulai menoleh. Tepatnya menatap sang ayah.

"Kenapa juga nama Papa harus G? Kan jadi sama," Galih nyeletuk. Membuat Larisa makin ingin tertawa melihat sang suami yang kian cemberut.

"Yang lahir duluan siapa? Kamu atau Papa?" balas sang suami menantang.

"Yang ngasih nama Galih siapa? Mama atau Papa? Papa kan?" Larisa ikut masuk dalam dialog antara ayah dan anak di sana. Alhasil membuat Galih buru-buru bangkit dari duduknya dan menghampiri sang ibu, mengajak melakukan *high five.*

"Ya udah sih Pa, manis kok liat kamu pake bajunya. Kembaran sama anak. Tambah ganteng."

Larisa masih nyengir menatap suaminya. Berharap cengirannya

mampu meluluhkan ego sang suami.

"Ada syaratnya, enggak gratis nyuruh pake kaos model begini."

Larisa mengangkat alis. Memandang suaminya yang tampak melirik ke arah Galih yang kembali tersita oleh tayangan televisi. Memastikan kalau anak itu tidak mendengarkan percakapan kedua orang tuanya.

"Syarat apaan sih?" Larisa bertanya.

Sang suami bergeser mendekat ke arah Larisa duduk. Dicondongkannya wajah lebih dekat. Siap berbisik.

"Cium."

Larisa mendengkus geli mendengar ucapan lelaki di sampingnya. Terkadang suaminya suka kumat centilnya. Larisa melirik Galih, berniat mengatakan sesuatu.

"Abang tidur gih, udah malem."

Galih menoleh menatap ibunya yang baru saja bersuara. Seperti biasanya, Galih bertingkah sangat penurut.

"Oke."

Dan setelah memastikan sang anak sudah benar-benar masuk ke dalam kamar. Larisa kembali menatap sang suami.

"Kamu minta cium supaya mau pake kaos itu nanti waktu kita liburan?"

"Iya, kenapa? Enggak mau? Ya udah enggak mau pake."

Larisa menyandarkan badannya pada sandaran kursi. Tangannya bersedekap sembari menatap sang suami lurus-lurus.

"Dikira aku enggak tahu kalau kamu tiap malam selalu cium aku tanpa izin? Curi-curi cium waktu aku udah tidur? Diam-diam liatin aku?"

"Emang salah aku cium kamu? Yang diliat juga istri sendiri tiap malam."

"Nah itu ngaku kan kalau emang kerjaan kamu begitu? Terus kenapa masih minta bayaran cium sekarang? Sok-sok polos deh

kamu."

"Capek jadi pencium, maunya dicium."

Antara ingin tersenyum dan mendengkus, Larisa benar-benar tidak bisa berkata apa-apa mendengar ucapan suaminya.

"Udah ah, ngomong sama kamu makin malam makin ngawur."

Larisa berdiri dari duduk dan bersiap menuju kamar, ingin tidur.

"Udah mau tidur?"

"Ngantuk, kamu juga tidur. Enggak usah nungguin aku sampe tidur."

"Abisnya kamu cantik kalau lagi tidur. Bawaannya pengen ngeliatin terus."

Larisa geleng-geleng kepala.

"Ya ampun Paaaaaa. Kamu ini seharian di rumah sakit, pulang-pulang makin hebat aja gombalannya."

Larisa dengan cepat berjalan menuju kamarnya. Meninggalkan sang suami yang masih tertawa geli melihat sang istri yang malah risi mendengar ucapannya.

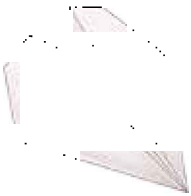

10.

Detak Jantung

LARISA memandangi lembaran kertas yang kini berada di genggamannya, dirinya tampak putus asa melihat kertas itu. Larisa membenamkan wajahnya di atas meja tempat duduknya, jengah melihat soal-soal fisika yang terpampang di lembaran-lembaran itu.

"Sepuluh soal masih mending, lah ini lima puluh," racaunya kesal.

Larisa mengedarkan pandangannya ke seisi kelas, wajahnya tambah depresi saja melihat seluruh penghuni kelas yang ternyata tengah berkecamuk kesal dengan soal-soal itu. Hari ini seperti biasanya diadakan latihan berkala dari guru tertentu, dan sialnya latihan kali ini adalah Fisika. Larisa menghela napasnya. Benar-benar membuat otaknya ingin pecah. Cewek itu memperhatikan beberapa teman sekelasnya yang terlihat tengah mendiskusikan soal itu bersama-sama.

"Larisa."

Larisa menoleh dan mendapati sosok Fani yang memanggilnya.

"Kenapa?" Larisa bertanya pada Fani, tapi cewek yang sedang ditanyai itu malah memperhatikan lembar jawaban Larisa.

"Demi apa lo belum ngisi sama sekali?"

Larisa melihat lembar jawabannya. Benar ... Masih kosong.

"Ya lo pikir gue sepintar itu?" ujar Larisa.

Fani tampak tengah memikirkan sesuatu.

"Kenapa enggak lo tanya aja sama Kak Garran? Soal begini mah kecil kali bagi dia," saran Fani.

Larisa mengerutkan dahinya, menanyakannya pada Garran?

"Tapi dia sibuk, apalagi bentar lagi acara *Super Camp* bakal diselenggarain, gue enggak mau ganggu," ujar Larisa.

Larisa beranjak dari duduknya, membawa serta kotak pensil dan lembaran soal-soal itu bersamanya.

"Mau ke mana?"

"Ke perpustakaan, mungkin otak gue jernih kalau di sana hehe."

Larisa segera beranjak dari kelasnya. Kakinya melangkah menuju perpustakaan. Setibanya di sana, wajahnya tersenyum melihat kondisi perpustakaan, sepertinya mengerjakan soal di tempat ini bukan solusi yang buruk.

Larisa segera membawa kakinya menuju salah satu meja yang agak berada di pojok ruangan, setelah meletakkan bawaannya di atas meja, cewek itu mulai mencari buku-buku yang mungkin saja bisa membantunya menjawab soal.

Sementara itu, di tempat yang sama, Giko tampak menelusuri rak-rak guna mencari buku. Cowok itu menyeleksi tiap pandangan matanya untuk melihat judul-judul yang tertera di sana. Jari tangannya terhenti saat membaca sebuah judul yang menarik perhatiannya, dengan satu kali pergerakan, cowok itu menarik buku bersampul coklat dan tebal itu dari sana. Setelah buku itu dirinya ambil, matanya menangkap satu titik fokus, melalui celah di antara deretan buku-buku.

Giko menghentikan tatapannya. Di sana, dengan kedua matanya, Giko melihat Larisa yang tengah serius menyusuri jejeran buku-buku, bola matanya tak pernah lari memandangi garis wajah itu. Cukup lama cowok itu terdiam di posisinya. Sudut bibirnya membentuk seulas senyum tipis. Terkadang, kalau diperhatikan

lebih jelas, Larisa yang lagi diam seperti ini terlihat manis. Giko merasakan dadanya menghangat begitu saja, jantungnya berdegup cepat tak seperti biasanya.

"Oh, Lo?"

Suara Larisa membuyarkan semua ilusi konyolnya. Giko menjauhkan tubuhnya dari rak, cowok itu merasakan dadanya tengah bergemuruh tak tentu. Larisa berjalan mendekati Giko yang tertangkap basah memperhatikannya, setelah sampai di hadapan cowok itu, matanya membulat lebar seolah menuntut jawaban dari sosok itu.

"Lo ngapain liat-liatin gue begitu? Serem tau enggak," tanya Larisa.

Giko membuang pandangannya ke lain arah, apa yang harus dirinya katakan?

"Siapa juga yang ngeliatin lo? Pede banget. Gue lagi cari buku," gerutu Giko pada akhirnya.

Cowok itu bergerak melewati sosok Larisa dan kembali melanjutkan pencarian bukunya. Larisa membalikkan tubuhnya dan memperhatikan cowok itu. Larisa tampak diam untuk beberapa saat, seperti tengah memikirkan sesuatu. Dan setelah itu, Larisa bergegas kembali menyusul Giko.

"Eh tunggu," panggil Larisa.

Giko menghentikan langkahnya, dengan malas cowok itu menolehkan wajahnya.

"Apa lagi?" tanyanya ketus.

Larisa menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Lo juara umum kan?"

Giko memasang ekspresi bingung saat pertanyaan seperti itu yang ditanyakan Larisa padanya.

"Pertanyaan lo enggak penting." ucapnya kembali melanjutkan langkahnya.

Giko kembali mengambil salah satu buku di sana, sementara itu, Larisa tampak menggerutu sendiri.

"Bisa ajarin gue ngerjain soal latihan enggak?" ucap Larisa tiba-tiba.

Giko menolehkan kembali wajahnya, memandangi sosok Larisa yang begitu terlihat putus asa.

"Emangnya lo siapa gue?"

"Hah?"

Larisa melongo mendengar ucapan Giko. Astaga, nih cowok benar-benar pelit. Apa gunanya punya otak cerdas kalau pelit begini?

"Duh tolongin dong, otak pinter kalau dibikin mikir terus bakal makin pinter lho," desak Larisa.

Giko yang merasa terganggu dengan Larisa yang terus-terusan mengekorinya pun benar-benar membuatnya kesal.

"Udah dibilangin juga gue enggak mau. Udah pergi sana," usir Giko tanpa perasaan.

Larisa masih belum putus asa, cewek itu masih berusaha untuk membujuk cowok yang begitu menyebalkan itu.

"Lo kok pelit banget sih? Ayo dong, ajarin! Kak Garran lagi sibuk. Gue enggak mau ganggu dia," tukas Larisa pada sosok Giko yang masih membelakanginya itu. Giko menggeram emosi mendengar celotehan Larisa.

"Enggak mau ya enggak mau, lo ni bebal banget sih?" sungut Giko benar-benar kesal.

Cowok itu kembali berjalan menelusuri rak-rak buku di sana. Tentu saja masih dengan Larisa yang setia mengekorinya.

"Baik sekali-kali sama gue bisa kali."

Giko tak lagi menggubris ocehan Larisa, cowok itu masih ingin fokus pada judul-judul buku di sana. Tapi, ada sesuatu yang membuatnya menghentikan langkahnya sejenak, cowok itu pun dengan sangat tiba-tiba memutar tubuhnya menghadap ke belakang,

membuat Giko membulatkan matanya saat mendapati wajah Larisa yang begitu dekat dengannya. *Lagi*, jantungnya lagi-lagi berisik.

Dan juga, Larisa tengah mengerjap-ngerjapkan matanya agak risi melihat posisi mereka berdua. *Duh, kenapa tiba-tiba putar balik sih?* Dengan cepat Giko memundurkan kakinya untuk menjauhi sosok itu.

"Lo ngapain sih mepet-mepet di belakang gue," omel Giko kesal.

Larisa yang mendengar omelan cowok itu hanya bengong.

"Apaan sih? Lo juga ngapain tiba-tiba balik badan." Larisa membela diri.

Giko masih menetralkan kondisi jantungnya. Giko melirik kesal ke arah Larisa yang masih berdiri di depannya, benar-benar menyebalkan. Cowok itu merogoh kantung celananya, mengeluarkan sesuatu di sana.

"Ini, gue balikin ke lo."

Larisa menurunkan pandangannya melihat ke arah sapu tangannya yang berada di tangan Giko.

"Lah malah bengong? Nih ambil."

Larisa berdecih pelan dan segera mengambil sapu tangannya. Giko buru-buru membenamkan kedua tangannya pada saku celananya.

"Sekali lagi ... makasih," ujarnya.

Larisa mengangguk mengiyakan ucapan Giko. Cewek itu agak mencuri-curi pandang melihat ke arah tangan cowok itu, masih diperban. Tapi mungkin saja tidak akan lama lagi dilepas.

"Ehmm ... Tapi, kalau lo mau bantuin gue ngerjain soal, gue pikir itu ucapan terima kasih yang paling tepat," tukas Larisa masih berusaha rupanya.

Wajah Giko kembali berubah menjadi sedia kala, masam. Memangnya apa pedulinya?

"GUE ENGGAK MAU," ucap Giko dengan berbagai penekanan pada tiap katanya.

"Dasar pelit," dumel Larisa dan lalu pergi meninggalkan Giko yang masih berdiri di sana.

Garran yang menjabat sebagai ketua OSIS itu masih tampak bergelut pada proposal-proposal program kerjanya, apalagi sebentar lagi bakal ada acara *Super Camp* yang memang merupakan salah satu acara besar, semacam program tiap akhir semester.

Di saat-saat seperti ini memang susah sekali rasanya untuk masuk kelas dan mengikuti jam pelajaran. Garran mengangkat kepalanya dan mengamati ruangan OSIS yang juga terlihat penuh. Para pejabat OSIS memang sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan sponsor serta mengatur lokasi.

Garran sesekali menopangkan dagunya dengan menggunakan tangan tampak jengah dengan urusan OSIS begini. Untung hari ini adalah hari khusus pemberian latihan berkala, jadi kegiatan belajar mengajar hanya fokus pada pemberian soal. Garran berniat mengerjakannya nanti malam saja.

Untuk sesaat cowok itu kembali mengingat percakapan antara dirinya dan sang ibu beberapa malam yang lalu. Saat ibunya bertanya padanya, sebagai apa dia menyayangi Larisa, sebagai perempuan atau adik?

Saat itu Garran merasa kelu di ujung lidahnya. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dan Garran pikir ibunya tahu jika Garran tengah dilanda kebingungan yang luar biasa. Alhasil wanita itu memutuskan berdiri, mengusap kepala Garran dan melempar senyum, sebelum berjalan meninggalkan Garran yang masih terduduk diam.

Garran menolehkan wajahnya pada ponselnya yang tergeletak tepat di samping tangan, membuat pikirannya kembali ke dunia nyata. Cowok itu meraih ponselnya.

"Ya halo?" jawabnya setelah menempelkan benda itu pada telinganya.

"Kak Gar."

Bola mata Garran yang sedari tadi tampak fokus menelusuri tiap kalimat di lembaran kertas di hadapannya pun sontak berhenti sejenak.

"Kenapa?"

Garran langsung menyingkirkan proposal itu dari hadapannya setelah mendengar suara yang begitu dirinya kenali itu menyeruak dari *speaker* ponselnya.

"Kak Gar masih sibuk?" Larisa bertanya dengan nada yang penuh kehati-hatian. Cewek itu perlu memastikan Garran sedang apa dulu sekarang, sebelum meminta cowok itu mengajarinya mengerjakan soal. Garran yang mempunyai otak cerdas pun paham betul dengan arti pertanyaan Larisa tersebut.

"Enggak, lagi enggak sibuk. Kenapa?" bohongnya.

Di tempatnya, Larisa tersenyum mendengar jawaban dari Garran. Syukurlah kalau seperti itu, tapi ... bagaimana mengatakannya ya? Dia jadi tidak enak meminta tolong Garran.

"Kak, hari ini kan jadwal latihan. Nah kelas sepuluh kebagian fisika."

Baiklah, sepertinya Larisa amat hati-hati untuk meminta bantuan dengan Garran, masih trauma dengan penolakan dari Giko.

"Iya, tau kok kalau hari ini latihan berkala."

Larisa menggigit bibir bawahnya dan sesekali menggaruk kepalanya gelisah.

"Hmm ... Gini kak, gue lagi ngerjain soalnya. Eh tapi enggak usah khawatir, soalnya enggak terlalu sulit kok, cuma ... agak sedikit bikin pusing ... Tapi, sebenarnya itu enggak terlalu jadi masalah. Duh gimana sih ngomongnya," keluh Larisa spontan.

Sementara itu, Garran mengulum senyumnya mendengar

perkataan panjang Larisa di telepon tersebut.

"Ya terus?" tanya Garran sempat-sempatnya masih bertanya, padahal dia sudah tahu arah pembicaraan Larisa.

"Terus? Ahh itu ... Kak Gar bener-bener lagi enggak sibuk?" tanya Larisa lagi mencoba meyakinkan sesuatu. Terang saja, pertanyaan dari Larisa itu membuat Garran makin melebarkan senyumnya.

"Lo mau gue ke sana sekarang? Lo di mana?" Tawar Garran pada akhirnya. Membuat Larisa tertegun kaku mendengar pertanyaan yang baru saja dirinya dengar melalui telepon itu.

Jantungnya tiba-tiba berdebar tanpa sebab saat suara lembut itu menelusup di telinganya. Kenapa Garran malah bertanya seperti itu? Dirinya kan belum berbicara terang-terangan?

"Sa ... lo masih di sana?"

Buru-buru lamunan aneh itu buyar setelah suara Garran kembali terdengar. Larisa agak mengalami kesulitan untuk berbicara. Entahlah, kenapa napasnya terasa tercekat begini?

"Iya, gue masih denger kok," ucapnya pelan.

"Sekarang kasih tahu lo lagi di mana? Biar gue ke sana. Hari ini gue belum liat lo," tukas Garran lagi.

Ya Tuhan, siapapun tolong Larisa saat ini. Cewek itu tampak lupa bagaimana caranya bernapas, kenapa rasanya tak ada oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya? Maksudnya apa Garran bilang kalau cowok itu belum liat dia hari ini?

"Gue ... lagi di perpustakaan," jawabnya dengan suara yang amat pelan.

"Perpustakaan? Oke, gue ke sana. Tunggu bentar."

Sambungan telepon itu terputus sudah, namun debaran jantung yang melanda Larisa masih belum mau berhenti. Cewek itu masih tampak memegang ponselnya dengan erat.

Setelah menutup teleponnya, Garran beranjak bangkit dari kursinya.

Cowok itu menghampiri wakilnya dan permisi untuk beberapa saat. Kebetulan juga tugasnya sudah selesai saat ini. Garran segera melesat meninggalkan ruangan untuk menemui Larisa di perpustakan. Senyum cerah menyelimuti wajahnya saat ini.

Ada perasaan bahagia luar biasa saat Larisa membutuhkannya. Begitu mengharapkan kehadirannya, begitu membutuhkan bantuannya. Sesampainya di perpustakaan, Garran menghentikan sejenak langkah kakinya untuk sebentar saja memastikan di mana keberadaan Larisa. Sekali lagi, senyum hangat itu muncul dari kedua sudut bibirnya saat retina matanya menangkap sosok yang dirinya cari. Tanpa menunggu apapun lagi, Garran segera menyeret kedua kakinya mendekati sosok yang posisinya tengah membelakanginya tersebut.

"Hey," sapanya setelah beberapa saat menduduki bangku yang berada tepat di sisi Larisa.

Larisa segera menoleh dan kemudian tersenyum melihat keberadaan Garran. Garran langsung meraih lembaran berisikan soal yang menurutnya sedang dipermasalahkan cewek itu. Larisa serius memperhatikan Garran yang juga terlihat serius melihat soal-soal di lembaran. Sesekali Larisa melihat Garran menganggukkan kepalanya paham saat selesai membaca soal-soal di sana.

"Gimana? Susah enggak sih soalnya?" tanya Larisa. Garran menggeser bola matanya melirik cewek itu. Dirinya pun meletakkan kembali lembaran soal itu di atas meja.

"Cuma lima puluh?" Garran malah bertanya.

Larisa mengerutkan dahinya, apa maksud pertanyaan Garran itu? Apa dia sedang pamer?

"Idih, sombong banget nanyanya begitu."

"Eh waktu gue kelas sepuluh kemarin, latihan berkala fisikanya ada seratus. Ini mah belum apa-apa. Terus kayaknya gue familiar deh sama soal ini. Tahun lalu pernah ngerjain kalau enggak salah. Tapi lebih banyak lagi," jelas Garran.

"Maksudnya soal latihan berkala fisika ini mirip sama tahun lalu? Gitu? Kak Gar masih inget?"

"Bukan latihan berkala kalau gue enggak salah. Soal ini itu buat bahan gue ngikutin olimpiade fisika tahun lalu, guru fisika lo masih Bu Ratna kan? Kayaknya emang iya deh, soalnya sama waktu gue latihan olimpiade."

Mata Larisa melebar sempurna saat mendengar ucapan Garran.

"Demi apa Kak Gar masih inget? Cara ngerjainnya juga masih inget kan?" tanya Larisa tidak sabaran. Garran menengadahkan matanya ke langit-langit mencoba sedang berpikir.

"Kayaknya masih inget," jawabnya.

Tanpa aba-aba apa pun, Garran begitu kaget menerima perlakuan Larisa yang tiba-tiba meraih telapak tangannya dan menjabatnya antusias.

"Keputusan gue buat minta tolong ke lo emang tepat banget, Kak," tukasnya.

Garran masih kaku pada posisinya, itu pun juga berlangsung setelah Larisa melepas tangannya.

"Ajarin gue Kak, gue jadi semangat nih."

Larisa segera mendekatkan alat tulisnya dan kertas kosong yang sudah dirinya bawa. Tampaknya, cewek itu tidak menyadari dan memikirkan dampak apa yang akan terjadi akibat jabat tangan itu terhadap Garran.

Garran buru-buru membuang pikirannya yang sedang berkecamuk. Diraihnya alat tulis dan mulai membahas soal dengan Larisa. Jika sedang seperti ini, Larisa bisa sangat cerewet. Rasa ingin tahu cewek itu sangat tinggi. Saat Larisa memintanya untuk mengajarinya dalam belajar. Itu tandanya Larisa memang ingin belajar, bukannya hanya meminta Garran menyelesaikan soal tanpa mau bertanya.

Larisa dengan serius menatap Garran dan kertas di depannya secara bergantian. Cewek itu berulang kali melempar pertanyaan

pada cowok itu, dan dijawab dengan lugas oleh Garran. Untuk beberapa saat pandangan Larisa berhenti di wajah Garran. Cewek itu tampak memikirkan sesuatu.

"Kak Gar, bentar deh."

Garran menoleh, mulutnya berhenti berbicara dan tangannya berhenti menulis.

"Maaf ya," Larisa berucap sembari melepas kacamata minus yang biasa dipakai Garran saat belajar.

Garran kembali diam. Cowok itu menatap lurus Larisa yang sedang meraih tisu dan segera membersihkan kacamata yang menurut cewek itu agak kotor. Sebenarnya kacamatanya itu tidak kotor-kotor banget, tapi memang dasarnya Larisa yang mau Garran mengajarinya dengan nyaman. Larisa menyerahkan kacamata itu pada Garran. Cewek itu tersenyum puas dan bangga melihat hasil pekerjaannya.

"Nih, pake lagi gih."

Garran meraih kacamata itu dan kembali memakainya. Mereka pun kembali membahas soal-soal yang ada. Terkadang, perhatian kecil dan sederhana seperti inilah yang membuat Garran merasa bahagia jika di dekat Larisa. Banyak orang mengira jika Garran lah selama ini yang begitu menaruh perhatian pada Larisa. Tapi sejujurnya, Larisa lah yang selalu memberikannya perhatian. Perhatian yang meski kecil dan sederhana, namun membuat hatinya menghangat.

Giko melirik ke arah jam tangan yang tengah dirinya kenakan. Cowok itu mengalihkan pandangannya ke arah pintu kelasnya. Tampak tengah menerawang sesuatu di sana.

"Tuh cewek kira-kira bisa enggak sih ngerjainnya?" gumamnya lebih pada diri sendiri.

Giko melirik ke arah lembaran yang berada di mejanya, lebih

tepatnya pada dua lembar jawaban di sana. Giko juga berada satu tingkat dengan Larisa. Yang mau tidak mau pasti mempunyai tugas yang sama. Cowok itu memasukkan lembaran jawaban yang setengah jam lalu baru saja dirinya selesaikan itu ke dalam tasnya, dan membiarkan lembaran satunya masih berada di meja itu.

Entah kenapa Giko berinisiatif untuk pergi ke koperasi sekolah lalu meng-*copy* lembar jawabannya agar mempunyai duplikat seperti ini. Tanpa menunggu apa pun lagi, cowok itu bergerak meninggalkan kelasnya dan membawa kakinya ke suatu tempat. Giko mencuri-curi pandang melalui kaca jendela yang berada di perpustakaan, tampak mencari keberadaan seseorang.

Tapi, wajahnya seketika berubah kaku saat melihat dua sosok yang tengah berada di sana. Giko meremas kertas yang tengah dirinya pegang itu tanpa dirinya sadari. Benar-benar idiot. Giko merutuki ketololan yang dia lakukan. Ketololan yang membuatnya mau kembali lagi ke tempat ini untuk menemui Larisa. Dan lihatlah, sepertinya Giko melupakan sesuatu. Cewek itu masih mempunyai Garran. Bagaimana bisa dirinya berniat untuk membantunya kalau nyatanya Garran dengan tangan yang terbuka lebar pasti akan dengan senang hati membantu cewek itu.

"Gue udah gila, benar-benar gila," gumamnya sembari masih menatap sosok Larisa dan Garran di sana.

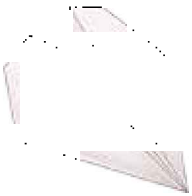

11.

Detak Kebahagiaan

LARISA keluar dari pintu dapur menuju ruang keluarga. Sebagai ibu rumah tangga, sudah sewajarnya jika di pagi hari seperti ini dirinya baru saja membereskan rumah, memasak dan mencuci piring dan sebagainya. Sang suami juga sudah berangkat kerja beberapa saat yang lalu. Alhasil saat ini hanya ada dirinya dan Galih di rumah.

Dahi Larisa berkerut melihat keadaan meja ruang tengah yang penuh dengan peralatan menggambar. Namun yang menjadi pertanyaan, ke mana makhluk yang membuat meja itu penuh seperti ini?

"Abang! Kenapa ninggalin meja berantakan begini, kalau udah dipake ya diberesin lagi dong."

Larisa mulai mengomel. Terdengar langkah kecil menuruni tangga rumahnya. Akhirnya Galih muncul.

"Jangan diberesin Mama! Belum selesai."

Larisa yang baru saja ingin membereskan pun sontak berhenti.

"Kamu ke mana aja? Ini berantakan."

"Aku ambil ini, isi pensilnya abis."

Galih kembali duduk menghadap meja yang penuh dengan kertas gambar, beraneka ragam pensil, mistar, penghapus serta alat

mewarnai. Larisa mengambil tempat duduk di dekat sang putra. Mengamati kegiatan Galih.

"Gambar apa sih? Kamu tiap hari suka banget gambar?"

Galih tidak menjawab. Anak laki-laki itu hanya tampak menunjuk kertas gambarnya dengan pensil yang dia pegang pada Larisa. Larisa memajukan tubuh untuk melihat lebih jelas. Terlihat beberapa sketsa gedung ada di sana. Larisa takjub melihat bakat Galih, di usianya yang masih terbilang muda, anaknya itu benar-benar dipenuhi bakat akademis dan non akademis. Dan Larisa tahu dari mana bakat itu menurun, tentu saja bukan darinya.

"Cita-cita Abang emangnya apa sih?"

"Arsitek."

"Lah berubah lagi? Kemaren katanya mau jadi dokter. Kata Abang biar mirip sama Papa?"

Galih menggeleng pelan, tapi tangan dan pandangannya masih tertuju pada kertas gambar.

"Papa juga bilang dulu dia mau jadi arsitek tapi malah jadi dokter. Ya udah gapapa, palingan kalau nggak jadi arsitek, Galih bisa jadi dokter."

Galih berucap lumayan panjang, dahi Larisa mengernyit, kepercayaan diri Galih memang tidak ada tandingannya.

"Kamu gambar terus sih Bang? Itu yang di ruang baca, buku gambar numpuk punya kamu kan? Mama jadi ngeri bayangin tumpukannya, mana kamu tiap hari gambar terus."

"Yang di ruang baca bukan punya Galih, itu punya Papa. Punya Galih disimpen di kamar."

Ah iya, Larisa hampir lupa. Terkadang dia bingung dengan profesi suaminya. Suaminya bekerja sebagai dokter tapi ruang kerjanya lebih terlihat seperti dihuni seorang arsitek.

Larisa mendengar suara mobil dari luar. Wanita itu melirik jam dinding, masih pukul sepuluh pagi. Larisa hapal betul itu suara mobil sang suami, kenapa sudah pulang? Larisa buru-buru berdiri

dan berjalan menuju pintu depan. Dan benar saja sang suami muncul di sana.

"Kok udah pulang?" Larisa bertanya.

Sang suami buru-buru meletakkan tas dan kunci mobil di sofa tidak jauh dari tempat Galih berada.

"Kacamata ketinggalan."

Larisa tidak balas berkata, dibiarkannya sang suami berjalan masuk menuju kamar dan mengambil kacamatanya. Dan tidak lama dari itu, sang suami kembali muncul dengan membawa kotak kacamata di tangan.

"Enggak ada yang ketinggalan lagi? Inget-inget dulu, biar enggak bolak-balik."

Sang suami menggeleng, Larisa menyerahkan tas dan kunci mobil.

"Dia mau nyaingin aku."

"Ya?" Larisa tidak paham ucapan sang suami.

"Anak kamu itu bilang mau nyaingin aku yang keren banget gambarnya ini. Jadi kayaknya dia udah mulai beraksi."

Sang suami terkekeh pelan sembari memperhatikan Galih yang masih anteng.

"Ya udah aku balik ke rumah sakit lagi ya."

Larisa mengangguk. Wanita itu baru saja mau menegur Galih agar menyalami sang Papa, namun dengan cepat dicegah oleh suaminya.

"Udah, enggak usah diganggu. Kamu ikut aku aja ke depan."

Larisa akhirnya menurut. Sesampainya di depan pintu, Larisa dengan patuh mencium tangan sang suami. Matanya memperhatikan lelaki itu yang baru saja membuka pintu mobil. Namun bukannya pergi, sang suami kembali menghampirinya. Larisa memasang ekspresi bertanya dan heran. Tapi itu tidak berlangsung lama saat sebuah ciuman mendarat lembut di bibirnya. Pandangan mereka

bertemu, dan Larisa sangat menyukai cara sang suami menatapnya selama ini.

"Kamu habis ngapain sih?" tanya sang suami setelah melepas bibirnya.

"Habis masak sama beberesan, ngapain lagi coba?"

"Pantes makin cantik."

"Apa hubungannya? Kucel begini, bau keringat."

"Keringat dari hasil ngurusin rumah tangga kita, gimana aku enggak makin cinta sama kamu?"

Larisa sekuat tenaga menahan senyumnya. Wajahnya memerah, dan entah untuk ke berapa kalinya dia dibuat bersemu seperti ini oleh sang suami.

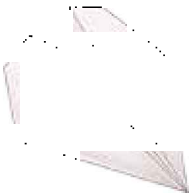

12.

Happy Birthday G!

LARISA memasukkan semua barang-barang ke dalam tas sesaat bel tanda pulang berbunyi. Hari ini tepat hari ulang tahun Garran. Larisa sudah mempersiapkan dari jauh-jauh hari akan membelikan kue sehabis pulang sekolah. Jadi dia memutuskan untuk menolak jika Garran ingin mengajak pulang bersama.

Larisa buru-buru keluar dari ruang kelas. Berjalan menuju kelas Garran untuk memberitahu bahwa dia akan sedikit pulang terlambat. Sesampainya tepat di depan pintu kelas Garran. Larisa mengintip keadaan kelas itu, beruntung Garran ada di sana. Menyadari keberadaan Larisa, Garran pun keluar dan menghampiri cewek itu.

"Kak Gar kayaknya gue—"

"Kayaknya gue belum bisa pulang dulu deh."

Larisa tidak jadi melanjutkan ucapannya. Ditatapnya Garran dengan lurus. Jika Garran tidak bisa pulang bersama, bukankah itu pertanda baik? Jadi Larisa tidak perlu membuat alasan untuk menyiapkan kue untuk Garran. Dan saat sore hari ketika cowok itu pulang, Larisa bisa langsung memberikan kue sekaligus kejutan.

"Iya, gapapa kok kak," Larisa menjawab dengan senyum lebar.

"Oh ya lo pulang sendirian gapapa kan? Nanti bilang sama

orang rumah kalau gue kemungkinan pulang malem, sore ini mau latihan basket, kemungkinan malem nanti gue harus tanding ngewakilin sekolah."

Larisa mendadak lesu, Garran pulang malam, lalu kejutan untuk cowok itu bagaimana?

"Kak Gar pulang malem? Jam berapa?"

"Kemungkinan juga gue nginep di rumah temen kalau emang bakalan malem."

Wajah Larisa yang semula cerah kini berubah muram. Padahal dia sudah memesan kue, semuanya sudah dirancang dengan begitu baik.

"Kak Gar, lo sadar enggak sih ini hari apa?" Larisa bertanya, jangan-jangan Garran tidak ingat ulang tahunnya sendiri!

"Maksudnya? Oh maksud lo hari ulang tahun gue? Yaelah, biasa aja sih. Atau jangan-jangan lo udah mau kasih *surprise* ya sama gue?" Garran bertanya dengan nada bercanda. Membuat Larisa langsung menggeleng.

"Pede banget sih! Gue juga sayang duit kali!"

Garran terkekeh pelan. Diusapnya rambut Larisa bertanda gemas.

"Ya udah, pulang sana. Oh ya lo bakal nonton gue kan? Nanti gue kabarin lagi jamnya."

Larisa mengangguk lalu pamit pergi. Cewek itu buru-buru pergi dari sana. Kepalanya mulai bercabang memikirkan agendanya hari ini yang terancam berantakan.

Sementara itu, Garran menatap punggung Larisa yang makin menjauh. Perasaannya sedikit tidak tenang melihat Larisa yang tiba-tiba muram. Apa dia sudah mengatakan hal yang membuat cewek itu bersedih?

Larisa turun dari taksi, di tangannya sudah menenteng kotak

kue dan dua botol air minum. Tadi siang sehabis pulang sekolah, Larisa memutuskan untuk tetap mengambil kue yang dipesannya. Berharap bahwa hari ini dirinya masih bisa memberikan kue itu pada Garran, meski keadaan cowok itu yang sedang sibuk seperti sekarang.

Larisa berjalan masuk ke dalam stadion. Berniat untuk bertemu dengan Garran, tepat saat sudah berada di depan ruang tim basket sekolahnya, Larisa berulang kali mengintip, tapi dia tidak melihat keberadaan Garran. Larisa membuka ponselnya, mengecek balasan sms dari Garran. Sayangnya tidak ada balasan apa pun di sana. Larisa pun memutuskan untuk tetap berdiri dan menunggu di luar. Dan saat salah satu anggota tim keluar, dengan cepat Larisa mencegatnya, dan sayang sekali, orang itu Giko. Larisa menghela napas panjang, terkadang dia pernah berpikiran jika Garran dan Giko tidak cocok menjadi musuh, mereka sama-sama berada dalam kepengurusan OSIS, dan juga seperti sekarang, keduanya juga berada dalam satu tim basket. Giko menoleh saat seseorang memanggilnya. Cowok itu tak kalah kaget melihat Larisa di sana.

"Eh itu ...."

Larisa jadi tidak enak sendiri, kenapa juga harus Giko?

"Apaan? Gue sibuk."

"Liat Kak Garran nggak?" tembak Larisa langsung.

Giko menaikkan alis. Tatapannya masih terkesan ogah-ogahan.

"Di dalem, lagi ngomong sama pelatih. Enggak usah diganggu. Dan juga, lo ngapain di sini? Penonton itu di luar. Ini lagi sibuk semua. Nanti-nanti aja kalau nggak terlalu penting."

Giko melirik ke arah bawaan Larisa. Dahinya berkerut.

"Lo mau pesta bawa-bawa kue di stadion?" Nada bicara Giko terkesan meledek. Laki-laki itu berlalu pergi, meninggalkan Larisa yang makin muram. Bahkan Garran tidak bisa ditemui saat ini. Apa lebih baik dia memakan kue ini sendirian saja?

Larisa menyerah, akhirnya dia memutuskan untuk beralih menuju deretan kursi penonton dengan masih menenteng kotak kue beserta air minum. Larisa memandangi kursi penonton yang penuh dengan murid perempuan. Ada yang membawa *banner* bertuliskan kalimat berisi dukungan, bahkan ada juga yang membawa poster jumbo dengan wajah para pemain tenar yang bertanding malam ini. Tepatnya poster wajah Garran dan Giko, itu yang mendominasi. Larisa memutuskan untuk menduduki kursi yang berada di pinggiran, karena menurutnya posisi itu bisa memudahkannya jika harus keluar.

"Eh Garran hari ini ulang tahun kan?"

Larisa mendengar salah seorang siswi sedang membicarakan Garran. Larisa melirik dengan hati-hati, matanya melihat sebuah kado yang siswi itu bawa.

"Iya, lo tau nggak di ruang OSIS tadi aja katanya udah banyak kado. Tapi belum disentuh sama Garran, sibuk kali ya dia seharian ini. Mana coba lihat deh di sini sekarang, rata-rata fansnya Garran pasti bawa kado."

Larisa mengedarkan pandangannya. Benar, dia baru sadar jika lumayan banyak penonton perempuan yang membawa kado. Untuk beberapa saat Larisa merasa begitu kecil. Ya, ini pertama kalinya Larisa berinisiatif memberi hadiah saat Garran berulang tahun. Karena memang Garran adalah tipe yang tidak terlalu mementingkan perayaan kelahirannya. Tapi, khusus tahun ini, Larisa ingin sekali memberikan sesuatu pada cowok itu. Namun, entah kenapa sekarang dirinya malah muram sendiri.

Gemuruh penonton makin menjadi, Larisa mendongak dan mendapati pertandingan akan segera di mulai diiringi para pemain yang sudah memasuki lapangan. Terlihat para pelatih masih terus saja memberikan pengarahan sebelum pertandingan benar-benar dimulai. Larisa mencari-cari keberadaan Garran di arah tim sekolahnya, sementara kegaduhan suara penonton entah kenapa makin menjadi-jadi, dahi Larisa tampak mengernyit saat Garran

tidak terlihat di pinggir lapangan. Ke mana cowok itu?

"Nyari gue?"

Larisa menoleh ke samping kiri, mendapati sosok Garran lengkap dengan pakaian untuk bertanding sudah berdiri di sampingnya, membuat cewek itu spontan berdiri dari duduknya. Larisa memperhatikan sekelilingnya, semua mata kini menatapnya dengan ekspresi ingin tahu. Apa jangan-jangan sebab kegaduhan penonton tadi dikarenakan Garran?

"Itu buat gue bukan?"

"Hah?"

Pikiran Larisa masih belum bisa terkoneksi dengan benar. Membuat Garran kembali mengulangi ucapannya.

"Itu kue kan? Buat gue?"

Mendengar kata kue, akhirnya membuat Larisa paham. Dengan cepat cewek itu mengangguk. Matanya masih belum bisa fokus menatap Garran, bagaimana dirinya bisa fokus, jika semua mata sekarang fokus melihatnya.

"Bawa sini, ada pisau kuenya kan?"

Garran berjongkok, membuat Larisa mau tak mau kembali duduk. Larisa membuka kotak kue, ditaruhnya benda itu di pangkuannya. Cewek itu masih diam. Hanya memperhatikan Garran yang bergerak memotong kue ulang tahun itu dan memakannya.

"*Ha-Happy birthday,* Kak."

Garran mendongak mendengar ucapan Larisa, senyumnya terbit.

"Ini kado pertama yang gue buka hari ini. *Thanks.*"

Garran meraih botol minum yang juga dibawa Larisa dan meminumnya. Cowok itu kembali turun ke lapangan, membawa ikut serta air minumnya dan sepotong kue lagi di tangannya.

Larisa tersenyum melihat Garran. Namun saat pandangannya

bertemu dengan Giko, Larisa mengubah senyum di wajahnya menjadi pandangan lurus penuh tanya. Kenapa Giko menatapnya seperti itu? Tatapan kali ini tidak terkesan dingin, tidak terkesan memprovokasi, dan tidak terkesan mengejek. Cowok itu hanya menatapnya lurus. Dengan ekspresi yang sulit dibaca. Dan yang juga tidak disadari Larisa ataupun Giko, Garran memperhatikan mereka.

Larisa duduk tenang tepat di luar ruang tunggu tim basket sekolahnya. Cewek itu mendongak dan menatap pintu ruangan yang berjarak tidak begitu jauh darinya. Kini dia sudah tidak menenteng kotak kue lagi. Beberapa saat yang lalu, Garran mengambilnya dan membagikannya pada semua anggota tim. Beruntung malam ini tim basket sekolahnya memenangkan pertandingan. Masih terdengar suara-suara perayaan di dalam ruangan. Larisa menunduk dan menatap kedua sepatunya, senyumnya terbit.

Suara pintu terbuka membuat Larisa kembali mendongak, lagi dan lagi, tatapannya bertemu dengan Giko. Cowok itu keluar sendirian, bertanda bahwa dia memutuskan untuk pergi dari perayaan di dalam ruangan itu. Giko memilih kembali berjalan, melewati Larisa begitu saja.

"Udah mau pulang?"

Larisa memberanikan diri bertanya, dia hanya heran saja, kenapa cowok ini tidak terlihat bersuka cita layaknya anggota tim yang lain.

"Pertandingan udah selesai, ngapain lagi gue di sini?"

Larisa mengangguk paham. Cukup lama keduanya tidak bersuara. Bahkan Larisa juga bingung kenapa Giko malah ikut-ikutan diam dan tidak beranjak pergi? Ekor mata Larisa melirik keberadaan Giko. Dia agak ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu yang sudah berada di ujung lidahnya. Dan saat melihat Giko sudah mulai bergerak untuk pergi. Akhirnya kata itu Larisa ucapkan juga.

"Eh itu ...."

Giko kembali menoleh.

"Happy birthday."

Giko menaikkan sebelah alis mendengar ucapan Larisa.

"Gue enggak lagi ulang tahun hari ini. Yang ulang tahun ada di dalam sana."

Larisa menarik napas dalam dan menghelanya panjang.

"Lima hari yang lalu lo ulang tahun kan? Ya gue cuma mau ngucapin aja. Walaupun rada telat."

Larisa kembali beralih menatap sepatunya. Bingung mau menatap ke mana. Sebenarnya dia tidak mengingat kapan ulang tahun Giko, bahkan tidak berniat untuk mengingatnya. Tapi tiba-tiba saat pertandingan tidak lama berakhir dengan hasil kemenangan, Larisa melihat beberapa siswi mendekat ke arah Giko yang sedang duduk di kursi. Siswi-siswi itu terlihat memberikan kado pada Giko. Dan hal itu membuat Larisa menjadi penasaran. Apa Giko juga berulangtahun hari ini? Sama dengan Garran? Kok enggak heboh?

Dan pada akhirnya dengan mencuri-curi dengar dari beberapa siswi, Larisa mengetahui bahwa ulang tahun Giko sudah lewat lima hari. Hmm, udah lewat lima hari tapi kado masih ngalir? *Enak banget,* batin Larisa.

"Kalau enggak niat, lebih baik enggak usah ngucapin. Udah lewat lama juga."

Suara Giko kembali membuat Larisa mendongak. Setelah mengatakan hal menyebalkan seperti itu, cowok itu akhirnya benar-benar beralih dari sana, meninggalkan Larisa yang menatapnya kesal. Namun yang tidak diketahui Larisa, Giko tersenyum tepat saat cowok itu melangkah pergi. Senyum yang muncul hanya karena ucapan ulang tahun dari Larisa yang sudah terlambat lima hari.

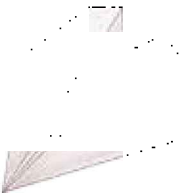

13.

The Next G

LARISA menyeruput jus kotak yang ada di tangannya sementara satu tangannya lagi sedang memegang kipas plastik dan dikibaskan ke arahnya. Larisa tersenyum geli melihat Galih dan sang suami tengah bermain basket di halaman belakang rumah mereka. Larisa selalu menyukai melihat interaksi antara anak dan ayah tersebut. Menurutnya, pemandangan itu sangatlah indah.

Oh ya, berbicara tentang basket. Sang suami dulunya salah satu anggota inti tim basket sekolah mereka. Iya, Larisa dan sang suami satu sekolah saat itu. Jadi, tidak heran kalau mereka memiliki lapangan dan tiang basket di halaman rumah. Mengingat basket adalah salah satu hobi suaminya.

Lamunan Larisa buyar saat merasakan kakinya disentuh sesuatu. Wanita itu menoleh dan mendapati bola basket ada di sana. Posisi Larisa yang sedang duduk bersila di pinggir lapangan membuat wanita itu dengan cepat mengambil bola itu dan memeluknya.

"Mama! Lempar bolanya ke Galih!"

"Enggak mau!"

Larisa mau bermain-main sejenak. Pandangannya jatuh ke arah sang suami yang juga sedang memperhatikannya dengan senyum terkulum.

"Mungkin Mama juga mau ikut main, Bang," ucap sang suami menimpali.

Galih menoleh ke arah sang ayah. Dahinya berkerut tak senang.

"Mama enggak boleh ikut main, nanti tambah kacau."

Larisa terbelalak tak percaya.

"Abang gitu ya sama Mama? Oke, bolanya enggak bakalan Mama balikin!"

Larisa membuat gerakan makin memeluk bola di dekapannya. Senyumnya kian lebar melihat Galih menghentak-hentakkan kaki di sana. Anak itu tampak menghampiri sang ayah, meminta bantuan.

"Enggak usah minta bantuan ya sama Papa, Papa kamu itu lemah kalau urusannya sama Mama. Enggak mempan!" teriak Larisa makin bersemangat mengerjai Galih. Kapan lagi membuat anak itu kesal, jarang-jarang.

Larisa memperhatikan sang suami yang sudah berjongkok dan tampak berbisik dengan Galih. Larisa penasaran, mereka berdua sedang berbicara apa di sana?

Untuk sesaat, Galih terlihat mengangguk mantap. Entah apa yang dianjurkan sosok lelaki dewasa di sana. Galih bergerak menghampiri Larisa, anak itu berhenti tepat di depan Larisa yang masih duduk bersila di lantai. Larisa mendongak, menunggu apa yang akan dilakukan anak itu.

Larisa kira Galih akan mengeluarkan jurus merajuk serta membujuk guna mendapatkan bola itu. Tapi yang malah terjadi adalah anak itu bergerak maju, membungkuk dan mencium pipinya dengan pelan. Larisa tidak bisa berkata apa-apa untuk beberapa saat. Ditatapnya sang putra dengan pandangan takjub sekaligus geli.

"Kamu cium Mama supaya bisa dapetin bola?"

Galih mengangguk.

"Itu yang disuruh Papa?"

Lagi-lagi Galih mengangguk, telunjuknya bergerak menunjuk sang Papa yang masih berdiri di ujung sana.

"Papa bilang, Papa memang lemah kalau sama Mama. Tapi Papa juga bilang, Mama lemah kalau dicium."

Larisa nyaris menganga mendengar ucapan Galih. Dengan cepat dirinya memberikan bola itu pada sang anak dan berhasil membuat Galih kembali masuk ke lapangan.

Kini mata Larisa membidik tajam ke arah sang suami. Jari telunjuknya bergerak menyuruh lelaki itu mendekat menghampirinya. Sang suami berbicara sejenak dengan Galih sebelum bergerak menghampiri Larisa, membiarkan sang anak bermain sendirian dulu di sana. Sang suami pun duduk tepat di samping Larisa. Diraihnya jus kotak yang tadi diminum Larisa dan menghabiskannya dalam beberapa kali teguk.

"Maksud kamu apa ngomong ke Galih kalau aku lemah misalnya dicium? Masa ngomong gitu sama anak-anak."

"Ya kan emang bener gitu? Kalau aku cium, kamunya pernah bilang suka lemah."

"Ya kan beda, itu sama kamu."

"Lah jadi kalau anaknya yang nyium, kamu enggak lemah?"

"Yah ... bukan gitu juga sih."

"Nah, jadi bener dong."

"Ish!"

Larisa memukul lengan sang suami karena terlalu gemas dan kesal. Namun yang dipukul malah tidak menunjukkan rasa kesakitan, melainkan terkekeh pelan.

"Ma?"

"Hmm?"

"Masa marah sih? Enggak seneng dicium Galih?"

"Ya seneng, tapi kan malu, masa Galih tau kalau Mamanya lemah dicium."

"Yang nyium kamu juga cuma aku sama Galih."

"Ini apaan sih kok bahas cium-cium gini."

"Kenapa? Mau? Ayo kukasih."

"Mulut ya mulut, makin jadi aja."

Larisa makin kesal. Akhir-akhir ini sang suami terlalu sering menggodanya.

"Kamu sama perempuan lain, gini juga ya suka bercandanya?"

Sang suami menoleh. Dahinya berkerut tak mengerti.

"Becanda bahas cium-cium? Ya enggak lah, masa iya aku bahas gituan ke perempuan lain? Pikiran kamu nggak bagus ah."

"Ya kan kamu tipe populer, waktu sekolah aja, misalnya kamu ulang tahun ... itu perempuan-perempuan antri ngasih kamu kado. Ya intinya kan kamu dikelilingi banyak perempuan."

Sang suami kembali mengernyitkan dahi.

"Kita udah sama-sama berapa tahun sih? Kamu kok mandang aku kayak kita baru pacaran dua-tiga bulan?"

"Kamu akhir-akhir ini sering gombal. Godain aku terus. Jadi aku mikirnya aneh-aneh."

Lelaki itu diam untuk beberapa saat. Menurutnya tidak ada yang aneh dari caranya menggombali dan menggoda istrinya. Hal itu sudah biasa dilakukan, bahkan dari awal mereka berpacaran dulu.

Tiba-tiba dirinya tertegun, hal ini pernah juga terjadi, saat Larisa memusingkan hal yang nyatanya biasa menjadi tidak biasa dari persepsi wanita itu. Dulu juga Larisa pernah bersikap seperti ini. Terkesan melebih-lebihkan sesuatu. Serta terlalu memikirkan sesuatu.

"Besok ikut aku ke rumah sakit."

Larisa menoleh, kenapa tiba-tiba bahan pembicaraan berubah ke arah rumah sakit?

"Ngapain?"

"Kayaknya kamu harus diperiksa. Gejala kamu yang suka *negative thinking* dan *overthinking* gini bener-bener mirip

kayak dulu."

Larisa makin tidak paham.

"Gejala? Emang dulu aku pernah divonis apa?"

Larisa tiba-tiba merasa ngeri.

"Ini baru dugaan ya. Aku tiba-tiba kepikiran kalau kamu itu ...."

Dirinya mendekat ke arah Larisa. Digenggamnya tangan sang istri dengan lembut, dan tangan lainnya menyentuh perut sang istri.

"Hamil lagi."

14.

From Now On

"DEMI apa?!"

Fani buru-buru menutup telinganya saat suara Larisa begitu menghentak, saat ini sedang istirahat, dan mereka masih setia mendiami kelas. Merasa kondisi sudah kondusif, Fani pun melepaskan tangannya yang menutupi telinganya itu.

"Kenapa lo langsung teriak? Duh!" rutuk Fani kesal.

Namun Larisa yang membuat Fani kesal dengan teriakan mendadaknya itu tampak tengah memperlihatkan ekspresi kesalnya juga.

"Kenapa harus dia yang ngedata peserta *Super Camp* khusus kelas sepuluh? Gue beneran enggak mau berurusan lagi sama tuh cowok," dumelnya pada akhirnya.

Fani hanya menatap Larisa dengan raut aneh saat temannya itu menghentak-hentakkan kaki di lantai. Begitu kesal kah?

"Yaelah, apa susahnya datang nemuin Giko dan minta dia nulisin nama lo di daftar peserta," ujar Fani.

Larisa menghela napas berat, giginya bergemeretak sebal.

"Enggak ah, gimana kalau gue suruh Kak Garran aja? Biar dia yang cantumin nama gue di daftar peserta, Kak Garran pasti bisa lah," ucap Larisa mulai mencari jalan keluar.

"Kak Garran itu lagi sibuk banget, lo tega nambah kesibukan dia cuma buat ngurusin lo doang?" nasihat Fani.

Mendengar penuturan sahabatnya itu, Larisa langsung membuang jauh-jauh rencananya. Ya, benar ... Tidak boleh mempersulit Garran. Larisa melirik ke arah Fani yang ada di sampingnya, cewek itu sedikit tersenyum penuh arti.

"Eh Fan, gimana kalau gue minta lo aja yang daftarin gue?" ujar Larisa seraya menunjukkan *puppy eyes*-nya.

"Enak aja! Enggak mau!" tolak Fani mentah-mentah. Larisa berdecih sebal mendengar penolakan itu.

"Pelit banget," dumelnya dan langsung menaruh wajahnya di atas meja.

"Eh, lo enggak mau nemuin Giko sekarang? Mumpung baru Istirahat," tanya Fani saat melihat tak ada tanda-tandanya Larisa akan beranjak dari bangkunya.

"Lain kali aja," jawab Larisa datar.

"Lain kali apaan? Hari ini terakhir daftarnya. Kapan lagi lo bakal ngedaftar?"

Larisa langsung menegakkan tubuhnya dan melotot ke arah Fani. Hah? Hari ini?

"Bukannya masih ada waktu dua hari lagi? Kenapa tiba-tiba jadi hari ini?"

"Lo enggak tahu kalau waktunya dimajuin?"

Larisa menggeleng pelan, sejak kapan ada hal seperti itu?

"Ya ampun Sa! Lo enggak tahu masalah itu? Enggak ada guna lo deket sama Kak Garran, gimana bisa lo enggak tahu masalah kayak gini?"

Fani terus meracau melihat tingkah sahabatnya itu. Sedangkan Larisa? Cewek itu tengah berpikir keras. Sepertinya sudah tidak ada waktu lagi.

"Gue nyamperin Giko dulu, mau daftar!"

Larisa langsung beranjak meninggalkan ruangan kelas, berjalan agak cepat menuju kelas Giko. Astaga, kenapa bisa dia tidak tahu kalau jadwal pendaftaran *Super Camp* dimajukan waktunya?

Merasa kakinya sudah berada di depan ruangan yang dituju, Larisa tidak langsung masuk, cewek itu mengintip sedikit kondisi ruangan itu.

"Ternyata bukan gue aja yang daftar di hari terakhir," gumamnya saat melihat sekitaran lima murid lainnya yang bergerumul di sekitar meja Giko. Sebaiknya dia menunggu kondisi sepi dulu, bisa-bisa kepala cowok itu makin membesar saat melihatnya mengantri hanya untuk menemuinya? *Cihh, entar berasa artis lagi tuh orang!*

Larisa tampak berdiri dan menyenderkan tubuhnya di depan ruangan kelas tersebut, menunggu siswa-siswi yang juga tengah mendaftarkan diri itu selesai dengan urusannya. Cewek itu melirik ke arah pintu yang mulai ditinggalkan oleh sekumpulan murid-murid tadi, sepertinya sudah sepi? Larisa pun segera melangkah masuk ke dalam kelas itu, menyeret kakinya yang agak berat untuk melangkah mendekati Giko.

"Ehmm, gue mau daftar," ujar Larisa.

Giko mendongak dan mendapati Larisa yang sudah berdiri di depan mejanya.

"Lo ikut *Super Camp* juga? Ngapain sih lo ikutan. Gue udah santai soalnya lo enggak daftar-daftar."

Larisa membelalak kaget mendengar penuturan Giko. *Apa-apaan nih orang?*

"Gue ikut atau enggak ya itu urusan gue, kenapa lo yang sewot?" todong Larisa merasa kesal.

Giko tampak tak mengindahkan ocehan Larisa. Cowok itu langsung menyodorkan selembaran kertas pada cewek itu dan kembali melanjutkan tugas sekolahnya lagi. Larisa mengerutkan keningnya bingung. Kenapa dia disodorin kertas begini? Bukannya kalau tidak salah lihat, tadi murid-murid yang datang mendaftar

hanya perlu menyebutkan sesuatu yang didata saja dan Giko sendiri yang mencatatkannya. *Lah ini? Diskriminasi banget!*

"Eh bukannya seharusnya lo yang nulisin ... kenapa malah nyuruh gue? Mengabaikan tugas nih namanya," kesal Larisa.

"Gue sibuk ngerjain tugas sekolah, enggak ada waktu untuk nulisin lo, tinggal tulis aja apa susahnya sih?" ucap Giko masih fokus mengerjakan tugasnya. Larisa mendengkus sebal, dan akhirnya cewek itu harus mengalah dulu untuk kali ini. Tapi, tunggu dulu ....

"Gue mau nulis pake apaan? Pinjemin pulpen dong."

Giko menghentikan kegiatan menulisnya dan kembali mendongak ke arah Larisa.

"Lo enggak punya pulpen? Pulpen gue lagi digunain. Pinjem sama yang lain."

Dan setelah itu Giko kembali mengabaikan Larisa yang tengah menatapnya dengan cengo. Ya ampun! Nih orang nyebelinnya alami banget!

"Ini, pakai pulpen gue aja."

Sebuah suara mengalihkan pikiran Giko mau pun Larisa. Kedua sosok itu langsung menolehkan wajahnya ke arah sumber suara.

Larisa membulatkan matanya saat mendapati sosok Garran yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya dan tengah menyodorkan sebuah pulpen berwarna hijau muda ke arahnya.

"Kok bengong? Lo butuh pulpen kan? Nih pake punya gue," tawar Garran.

Giko manatap sosok Garran dengan tatapan sinis. *Nih cowok ngapain tiba-tiba ada di sini? Niat banget ngekorin Larisa.*

"Lah ini apaan sih?"

Suara Larisa membuyarkan pikiran Giko dan Garran di sana. Membuat kedua cowok itu menatap ke arah Larisa.

"Kenapa?" tanya Garran.

"Kenapa? Lo enggak tahu cara nulis juga?" ejek Giko.

Larisa melempar tatapan tajam ke arah Giko dan setelah itu lebih memilih menoleh ke arah Garran.

"Ini beneran minta nulisin ukuran sepatu?" tanya Larisa menunjuk *form* di atas meja.

Garran menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal saat mendengar ucapan Larisa.

"Gue juga enggak begitu ngerti kenapa harus cantumin ukuran sepatu juga. Bukan gue kok yang bikin *form*-nya," ujar Garran.

Larisa mengalihkan pandangannya ke arah Giko, seakan mencurigai cowok itu.

"Kenapa lo ngeliatin gue begitu? Bukan gue yang bikin, gue cuma disuruh mendata doang. Ya elah tinggal tulis aja, ribet banget," bela Giko setelah menyadari arti tatapan Larisa padanya.

"Ya udahlah, apa salahnya ditulis kan?" ujar Garran pada akhirnya.

Larisa mengangguk paham dan mulai berniat untuk melanjutkan pengisian *form*-nya, tapi ... Lagi-lagi cewek itu menghentikan kegiatannya. Dan seakan sadar dengan arti ekspresi Larisa, Garran pun berjongkok dan meraih kaki Larisa. Membuat Larisa tertegun pada posisinya.

Garran melepaskan sepatu itu dari kakinya sejenak untuk melihat nomor sepatu yang tertera di sana, merasa sudah mengetahui nomor berapa yang dikenakan Larisa. Cowok itu pun kembali memasangkan sepatu itu kembali. Garran kembali berdiri dan langsung meraih pulpen untuk segera menuliskan nomor itu. Tak mengindahkan wajah Larisa yang tengah memerah akibat ulahnya.

"Done," ucapnya setelah menuliskan nomor itu. Garran kembali menoleh ke arah Larisa yang masih tampak salah tingkah mendapati perlakuannya.

"Ayo keluar."

Garran segera meraih pergelangan tangan Larisa dan menyeretnya meninggalkan ruangan itu. Tidak menyadari Giko

yang tampak menahan kesal sedari tadi melihat tingkah dua orang itu di kelasnya.

Brak ... Cowok itu langsung mengayunkan kakinya menendang meja belajarnya sendiri. Sepertinya kekesalan cowok itu sudah tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Giko mengedarkan pandangannya ke arah murid-murid lain yang tengah menatapnya aneh.

"Kenapa? Ada masalah?" bentaknya.

Semua penghuni kelas tampak tak bersuara saat mendengar bentakan cowok yang merupakan juara umum dan juga putra dari donatur terbesar di sekolah itu mulai menunjukkan egonya. Dan seakan sudah benar-benar tidak tahan lagi, Giko langsung keluar meninggalkan kelas.

Hari diadakannya *Super Camp* pun telah tiba, pagi-pagi sekali kediaman Garran tampak ramai tidak seperti biasanya. Dengan ransel yang berukuran sedang Garran menuruni tangga dari kamarnya. Cowok itu mengenakan kaos berwarna hitam dan jaket berwarna biru tua yang dipadu padankan dengan *jeans* panjang. Begitu *simple* namun terlihat rapi.

"Kamu udah siap?" tanya sang ibu yang berada di lantai pertama saat melihat Garran yang tengah menuruni tangga tersebut. Garran menoleh ke arah ibunya dan ternyata di sampingnya juga terdapat Larisa yang juga sudah rapi dengan pakaiannya.

"Iya udah siap, Mama sama Icha lagi ngapain?" tanya Garran pada kedua wanita yang tengah berada di sofa depan TV itu.

Garran berjalan mendekati kedua sosok itu dan ikut mendudukkan tubuhnya pada sofa yang ada di sana.

"Cuma bantu Icha nyiapin barang-barang yang bakal dibawa," jawab sang ibu yang diikuti anggukan setuju dari Larisa.

Terkadang Garran bisa merasakan seberapa besar sayangnya sang ibu terhadap Larisa. Garran maklum dengan hal itu mengingat

sang ibu adalah wanita satu-satunya di rumah ini. Dan saat Larisa muncul di keluarga Om Irfan, bahkan saat ini mulai tinggal di rumahnya untuk waktu yang cukup lama mengingat Om Irfan yang mempunyai urusan di luar kota ataupun luar negeri.

"Ma, ini kita mau *camping* loh, bukan mau pindah rumah," ujar Garran saat melihat ransel itu. Obat-obatan saja sampai satu kotak besar, belum lagi peralatan mandi yang tak kalah banyaknya. Ini berlebihan.

"Tuh kan, beneran kebanyakan, udah Ma, yuk dikurangin aja," ucap Larisa.

"Waktu Garran *camping* kemarin aja Mama enggak seheboh ini, kok sama Icha berlebihan banget?" celetuk Garran.

Sang ibu menautkan alisnya tak terima mendengar penuturan Garran tersebut.

"Ya jelas beda, dia perempuan, dan kamu laki-laki," ujar sang ibu membela diri.

Garran menyerah berdebat, cowok itu melirik ke arah jam tangannya, sepertinya sudah waktunya.

"Udah mau berangkat nih. Ya ampun Ma, itu lepasin dulu coba tangannya dari Icha, enggak bakalan lama kok kita perginya."

Larisa berdiri dan segera menyandang ranselnya, cewek itu memeluk Mama Garran terlebih dahulu sebelum keluar dan segera naik ke dalam mobil yang sudah ada seorang sopir di sana.

"Hati-hati, ya?" nasihat Mama Garran pada Larisa. Larisa mengangguk membalasnya.

"Kak Gar, Icha duluan ke mobil ya?" tukas Larisa pada Garran.

Garran mengangguk menjawab ucapan Larisa dan tidak lama dari itu, Garran pun segera akan beranjak dari sana.

"Oh ya Gar."

Baru saja Garran beranjak dari sofa dan berniat akan melangkah keluar, suara ibunya kembali memanggil namanya, membuat Garran mau tidak mau menunda dahulu niatnya untuk segera keluar. Sang

ibu berjalan menghampiri Garran, setelah memastikan Larisa sudah benar-benar keluar. Wanita paruh baya itu memeluk putranya dengan hangat. Membuat Garran tersenyum saat mendapati perlakuan ibunya itu pada dirinya.

"Ma, enggak lama kok, kami pergi cuma dua hari ... Oh ya ... Papa udah berangkat ke kantor?" tanya Garran setelah melepas pelukannya.

Sang ibu kembali menatap anaknya itu dengan penuh kehangatan, menepuk-nepuk pundak Garran pelan.

"Iya, Papa kamu udah berangkat pagi-pagi banget, kalian tega banget ninggalin Mama sendirian di sini."

Garran makin tersenyum melihat tingkah Ibunya itu.

"Nggak lama kok Ma, Garran pergi ya."

Garran meraih tangan sang Ibu dan menciumnya. Setelah mengucapkan salam, Garran pun segera menyusul Larisa yang sudah berada di dalam mobil.

"Duh Kak Gar! Kita telat deh kayaknya, bakalan susah dapetin kursi di bus kalau begini," gerutu Larisa kesal saat baru saja keluar dari mobil.

Garran yang juga berada di sampingnya pun tengah menampakkan raut gusarnya.

"Rusak deh citra Ketos gue, lo sih lama banget *packing!*"

Mereka pun segera beranjak menuju bus, ketika tengah berlari saja Larisa tak henti-hentinya berdecak kesal.

"Lah kok nyalahin gue, Kak Garran kelamaan ngomong sama Mama tadi, lama tau enggak nungguin Kak Gar di mobil sama Pak Doni."

Keduanya akhirnya sudah sampai di tempat di mana bus berada. Larisa dan Garran melangkah masuk ke dalam bus. Berulang kali mereka mengecek satu persatu bus dan berakhir keluar karena bus

sudah terisi penuh.

Larisa dan Garran kembali memasuki salah satu bus yang tersisa. Terlihat jelas bus itu sudah penuh, membuat dahi kedua orang yang baru masuk itu mengernyit gusar.

"Kak, kenapa kayaknya enggak ada kursi yang duduk deketan ya?" bisik Larisa.

Keduanya masih terus mencari-cari kursi yang sekiranya bisa mereka duduki. Kenapa pergi saja harus sesusah ini?

"Larisa!"

Sebuah suara memanggilnya, membuat Larisa dan Garran menolehkan kepala ke sumber suara.

"Fani!" balas Larisa.

Larisa langsung berjalan menuju tempat Fani dan itu membuat Garran juga mengikutinya dari belakang.

"Gue udah nempatin tempat duduk buat lo, lo duduk sama gue ya?"

Larisa menoleh ke arah Garran yang tengah berada di belakangnya. Kalau dirinya duduk dengan Fani, lalu Garran gimana?

"Eh Giko, lo duduk sendirian kan? Enggak ada orang kan?"

Larisa dan Garran mengalihkan pandangannya ke arah kursi yang berada di belakang Fani, mendapati sosok Giko yang ternyata ada di sana. Larisa menghela napas panjang, kenapa cowok ini ada di belakang kursinya sih?

Giko melepas *headphone* yang sedari tadi dipakainya, mendongak malas ke arah Fani yang berbicara padanya dan menemukan wajah-wajah yang *itu-itu* lagi.

"Enggak ada orangnya," balas Giko datar.

"Beneran? Lo enggak keberatan kan kalau Kak Garran duduk di samping lo?"

Giko melirik ke arah Garran yang tengah berdiri di belakang Larisa. Sedikit kesal memang harus duduk bersampingan dengan

cowok itu.

"Terserah," jawabnya cuek.

Giko kembali memasang *headphone*-nya, membuat Garran menghela napas panjang melihat sikap adik kelas kurang ajar seperti orang di depannya itu.

"Ya udah, Sa, lo duduk di sini aja, biar Kak Garran duduk di belakang sama Giko, ayo!" ajak Fani yang duduk tepat di dekat jendela dan menarik tangan Larisa untuk duduk di sampingnya.

Garran pun bergerak mendekati kursi kosong dekat jendela yang berada di samping Giko. Garran diam sejenak, menunggu Giko menggeser sedikit kakinya agar dirinya bisa masuk menduduki kursi itu. Larisa yang menoleh ke belakang pun merasa kesal melihat gaya angkuh cowok itu.

"Eh orang mau masuk, geser dikit kaki lo," kesal Larisa pada akhirnya. Giko berdecak kesal mendengar suara pengganggu itu.

"Tinggal masuk aja apa susahnya sih?" sebal Giko dan mulai menggeser posisi kakinya sedikit, membuat Garran bisa segera duduk di kursinya.

Larisa benar-benar dongkol melihat tingkah cowok yang duduk tepat di belakangnya ini. Untung saja Garran memiliki pembawaan yang tenang, tidak seperti Larisa yang gampang meledak-ledak. Kalau tidak ... Mungkin Giko sudah habis oleh mereka berdua.

Bus pun sudah melaju. Giko masih setia dengan *headphone*-nya, Garran dengan *tamagochi*-nya, Fani dengan ponselnya, dan Larisa? Entahlah, sepertinya cewek itu tampak bosan.

Larisa mendongak ke arah TV berukuran sedang yang berada di dalam bus. Acara yang ditampilkan masih tentang isu terpanas akhir-akhir ini yaitu pelantikan presiden baru. Tokoh yang mulanya sangat baru dan langsung bisa terpilih. Apalagi partainya juga partai baru, tapi sudah bisa mengalahkan calon lainnya yang ternyata sebelumnya sudah pernah menjabat sebagai presiden dengan partai besar.

Larisa menguap, matanya melirik ke arah kursi paling depan. Menatap salah seorang guru pendamping yang sedang mengontrol *remote* TV. Membuat Larisa makin bosan saja hanya menonton berita.

Larisa juga menoleh ke arah Garran yang berada di belakangnya, sepertinya cowok itu sedang konsentrasi sekali dengan benda berbentuk kotak di tangannya. Cewek itu pun bergerak membuka ranselnya, mengambil satu kaleng *cola* dari sana, Larisa kembali menoleh ke arah Garran.

"Kak," panggilnya.

Garran mem-*pause game*-nya sejenak dan mendongak ke arah Larisa yang tengah memanggilnya.

"Apa?"

Larisa mengangkat kaleng *cola* yang sudah berada di tangannya seraya menunjukkannya pada Garran.

"Mau minum? Haus enggak?" tanyanya.

Garran menggeleng ke arah Larisa.

"Gue belum haus, lo aja yang minum," tukas Garran. Larisa cemberut mendengar jawaban Garran, sepertinya cewek itu benar-benar bosan dengan apa yang harus dirinya lakukan.

"Enggak usah, gue juga enggak haus," ucap Larisa dan kembali menyimpan kaleng *cola* itu ke dalam ranselnya.

Keadaan bus pun semakin hening, melihat bus sudah melaju dan mencapai setengah perjalanan. Tak sedikit murid-murid lain lebih memilih tidur. Giko membuka matanya, sepertinya dia sudah cukup lama tertidur dan ditemani musik dari *headphone* yang masih terpasang di telinganya.

Cowok itu bergerak melepas *headphone*-nya, dia melirik ke arah samping, mendapati sosok Garran ternyata juga sudah terlelap.

Setelah menyimpan *headphone* ke dalam ransel, Giko kembali menyenderkan kepala pada sandaran kursi. Matanya tiba-tiba melihat sesuatu yang ganjal di hadapannya sekarang. Cowok itu

kembali menegakkan posisi duduknya yang baru saja bersandar dan melihat lebih jelas apa yang sedang mengganggu penglihatannya ini.

"Gaya tidur nih anak beda banget sama yang di samping gue."

Giko bangkit dari kursinya dan mendekat untuk melihat seseorang yang duduk di depannya, tampak jelas Larisa sedang tertidur dengan kepala yang nyaris jatuh dari sandaran kursi, membuat Giko menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Giko kembali duduk di kursinya, tapi matanya terus-terusan menghadap ke arah seseorang yang berada di depannya itu. Entah merasa risi atau apa, Giko bergerak dan menggeser kepala Larisa agar bersandar dengan benar pada kursi, dan sekali lagi, Giko tak menyangka perbuatannya sama sekali tak mengusik tidur cewek itu? *Lah nih orang kebo banget!*

Setelah memperbaiki posisi kepala Larisa, Giko kembali lagi menyenderkan punggungnya pada kursi, tapi tidak lama dari itu juga, kepala Larisa lagi-lagi mengganggu jarak pandangnya ke arah depan. Giko benar-benar kesal dibuatnya, sepertinya dia harus membangunkan cewek itu sekarang juga!

Giko pun beranjak dari kursinya, mencondongkan kepala menuju cewek itu. Tapi setelah melihat wajah yang tengah tertidur pulas itu, Giko tertegun mendapati wajah di hadapannya, cowok itu cukup lama memandangi Larisa, entah kenapa ada rasa berat hati untuk mengganggu tidurnya. Giko kembali mengurungkan niat untuk membangunkannya. Kembali lagi pada kursinya, cowok itu mencoba untuk tak menghiraukan sosok di depannya ini, tapi ... pemandangan posisi tidur Larisa begitu membuatnya risi.

Giko melirik-lirik ke arah Larisa yang duduk di depannya, kembali melihat keadaan cewek tersebut. Dan berselang tidak begitu lama, dengan ragu-ragu cowok itu menjulurkan tangannya mendekati kepala Larisa, menahan sisi kepala cewek itu agar tidak terjatuh dari sandaran kursi.

"Tidur aja masih bikin sebel, hebat banget nih anak," gumam Giko. Namun sayangnya dia mau-mau saja direpotkan seperti

ini, dan untuk beberapa saat Giko merasa waktu berjalan begitu lamban, atau berhenti? Giko tersenyum kecil memandangi kepala yang tengah bersandar pada tangannya itu. Dan untuk beberapa alasan, kenapa rasanya nyaman sekali saat cewek itu bersandar padanya seperti ini?

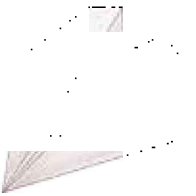

15.

First

LARISA berjalan dengan ekspresi datar. Matanya menapaki ubin-ubin lantai rumah sakit. Wanita itu menghentikan tiba-tiba langkahnya. Dia menoleh dan mendapati sang suami tengah memandangnya penuh tanya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?"

Larisa tidak menjawab. Tatapannya tampak ragu.

"Aku ... beneran hamil?"

Sang suami diam sejenak. Laki-laki itu menoleh ke kanan dan kiri. Memperhatikan keadaan dan tempat mereka sekarang berada.

"Kita di rumah sakit, baru selesai keluar dari ruang *obgyn.* Dan ini ...." Laki-laki itu mengangkat sebuah kertas yang ia pegang. "Ini resep yang bakal kita tebus sekarang. Kamu emang hamil. Jadi kita ke apotek oke? Biar bisa cepet pulang. Kamu juga harus istirahat."

Larisa menurut saja saat tangannya kembali ditarik untuk berjalan. Wanita itu masih tampak tak bersemangat. Larisa mengangkat wajahnya saat seseorang muncul di depan mereka. Seorang wanita paruh baya ada di sana.

"Eh ada Pak Dokter, baru selesai periksa? Siapa yang sakit Dok?"

Seorang suster senior mendekati Larisa dan sang suami. Larisa bisa menebak suster ini adalah salah satu rekan kerja suaminya.

Kebetulan memang saat ini mereka berada di rumah sakit tempat sang suami bekerja.

"Enggak sakit Sus, baru selesai dari *obgyn.*"

Larisa memberi senyum tipis pada suster itu saat tatapan mereka bertemu.

"Wahh, isi lagi? Anak ke berapa Dok?"

"Insya Allah dua."

Larisa menoleh dan mendapati sang suami yang tampak tersenyum begitu lebar membalas pertanyaan suster di depan mereka, sangat menikmati topik pembicaraan yang tengah berlangsung.

"Oh iya yang pertama kan cowok ya Dok?"

"Iya, itu udah sepuluh tahun. Cocok lah bakalan dapet adek."

"Waduh, selamat ya Dok, Ibunya juga selamat ya ... semoga Ibu sama bayinya sehat terus."

"Iya makasih banyak Sus."

Setelah cukup lama berbicara. Mereka pun kembali berjalan menuju mobil. Larisa masih diam. Membuat sang suami bingung kenapa istrinya tampak tak bersemangat.

"Kamu kenapa? Kok kayak enggak semangat gitu?"

Larisa menghela napas panjang, dia menoleh sebentar ke arah suaminya.

"Udah dua kali, gini terus."

Sang suami membukakan pintu untuknya. Setelah memastikan sang istri sudah duduk dengan nyaman, laki-laki itu pun menyusul masuk.

"Dua kali? Dua kali apa?"

"Ya dua kali. Waktu hamil Galih aja yang tau duluan malah kamu, lah masa ini kamu lagi yang nyadar duluan? Yang hamil kan aku, kenapa kamu yang lebih bisa ngerasain?"

Laki-laki itu mengangkat alis bertanda tak paham.

"Ya enggak apa-apa kan? Yang penting akhirnya kamu tahu?"

"Kamu itu enggak ngerti. Aku tuh bingung, kenapa aku kayak enggak peka gini, padahal—"

"Baru nyadar enggak peka?"

Larisa yang masih memasang wajah masam pun seketika menoleh.

"Maksud kamu?"

Wanita itu mulai mengerutkan dahi.

"Ya kan emang kamu enggak peka, waktu sekolah dulu aja kamu lama taunya kalau aku suka sama kamu."

"Beda, udah lain urusan kalau yang itu."

Sang suami tersenyum miring.

"Oke, Nyonya selalu benar."

Larisa langsung mencubit lengan suaminya.

"Lah main cubit aja? Sakit ini."

Larisa tidak lagi menghiraukan. Wanita itu lebih memilih membuang pandangannya ke arah luar jendela. Memandangi hiruk pikuk jalanan ibu kota.

"Tiba-tiba ngerasa ngantuk."

"Ya tidur aja, nanti aku bangunin."

Bukannya memilih untuk tidur, Larisa malah memilih untuk membuka kaca jendela. Tatapan wanita itu tampak menerawang.

"Dan aku tiba-tiba ngerasa melankolis, mungkin efek hamil mulai kerasa. Jadinya *mood swing*."

"Melankolis masalah apa sekarang?"

"Enggak tahu, bawaannya ngerasa *mellow* aja gitu."

Larisa merasakan elusan lembut di kepalanya. Wanita itu menoleh menatap sang suami.

"Kayaknya aku harus bener-bener nyiapin mental buat jadi suami siaga lagi, *mood* kamu mulai berubah-ubah."

Larisa tersenyum tipis mendengar ucapan pria di sampingnya.

Mobil mereka mulai berjalan melambat saat sudah dekat di depan sebuah apotek. Baru saja Larisa ingin membuka sabuk pengamannya, sang suami sudah menahan tangannya duluan.

"Tunggu sini aja, biar aku yang tebus. Enggak lama."

Larisa mengangguk dan memilih untuk duduk di dalam mobil. Matanya mulai memperhatikan isi mobil, Larisa tersenyum saat matanya kembali menatap foto yang sengaja digantung suaminya di dalam mobil.

Larisa mengamati foto itu lebih jelas. Di foto itu dirinya masih terlihat begitu culun, mengingat tahun sudah begitu banyak berganti. Itu adalah foto yang diambil saat dirinya masih remaja. Ekspresinya di foto itu terlihat kebingungan, Larisa lupa sedang apa dirinya saat itu sampai bisa mengeluarkan ekspresi sedemikian rupa. Namun hanya dengan melihat foto lama ini, Larisa tiba-tiba kembali tersenyum, mengenang apa saja yang masih diingatnya saat itu.

"Udah bisa senyum lagi?"

Larisa tidak sadar jika suaminya sudah berada di dalam mobil. Wanita itu kembali menarik diri dan duduk bersandar.

"Ngeliat apa?" tanya sang suami sembari meletakkan obat yang dia beli di kursi penumpang yang berada di belakang.

"Ngeliat hasil *stalking-an* kamu dulu, segitunya sampai-sampai ambil foto orang diem-diem? Bukannya malah disimpen biar enggak ketahuan orangnya, eh ini malah digantung. Bangga bener."

Tawa renyah keluar dari mulut suaminya.

"Kan aku udah pernah bilang, foto itu aku ambil enggak sengaja, aku mau ambil foto pemandangan untuk objek lukisan. Eh malah ada kamu. Aku kan kalau mau ngelukis suka enggak asik kalau langsung, biasanya aku rekam dulu objeknya. Tapi berhubung kamu cantik di situ, ya udah aku simpen."

Larisa mendelik gemas mendengar ucapan suaminya. Tapi tak ayal, bibirnya masih menyunggingkan senyum.

"Sampai sekarang aku masih enggak percaya, kita duduk di dalam mobil, kamu yang baru aja beli resep dari dokter buat aku yang hamil, dan ada Galih yang lagi nunggu kita di rumah."

Larisa menoleh dan tersenyum saat pandangan matanya bersitatap dengan sang suami. Dipandanginya lekat bola mata milik lelaki di depannya. Dan Larisa begitu menyukai melihat pantulan dirinya di bola mata itu.

"Dan aku juga masih enggak percaya kalau aku bisa wujudin cinta pertama aku sampai sekarang, banyak yang bilang, cinta pertama pasti gagal, dan cuma bakal jadi pembelajaran untuk cinta selanjutnya."

Sang suami tersenyum lembut. Tangannya menyentuh foto Larisa yang tergantung. Telunjuknya mengarah pada objek dalam foto itu.

"Tapi nyatanya, di seluruh hidup aku, aku cuma jatuh cinta sama satu perempuan, aku cuma pernah pacaran sama satu perempuan, dan aku cuma pernah nikah sama satu perempuan. Walaupun begitu, cuma dengan satu perempuan itu aja, hidup aku pernah dibikin jungkir balik."

Larisa mulai merasa matanya berkaca-kaca mendengar ucapan sang suami. Ini yang paling dirinya benci dari sang suami, kalau laki-laki itu mulai buka mulut dan membicarakan cinta, dirinya tidak bisa kalau tidak menangis.

16.

You and I

TELAPAK tangan Giko terasa hangat dan nyaman, senyum simpul masih terukir di bibirnya sambil menatap Larisa yang masih betah terlelap tidur dengan sandaran dari telapak tangannya. Entahlah, kenapa saat berada pada kondisi seperti ini, dirinya merasa menjadi orang lain terhadap perempuan di depannya.

Giko langsung cepat-cepat menarik tangannya saat cewek itu melenguh dari tidurnya. Jantung Giko mulai bergemuruh. Dengan tergesa-gesa dan sedikit gugup Giko segera membuang wajahnya ke arah lain, menyembunyikan kegugupan dari wajahnya agar tak menjangkau penglihatan Larisa.

Larisa menegakkan tubuhnya secara benar, sedikit merenggang-renggangkan tubuh yang habis terlelap. Dirinya menoleh ke belakang, lebih tepatnya ke arah Garran yang ternyata masih belum juga membuka mata. Larisa tersenyum kecil saat memandangi sosok itu, dirinya juga tidak tahu, kenapa tiap dia melihat Garran, bibirnya pasti membentuk seulas senyuman di sana. Dan pada akhirnya matanya ikut melirik ke arah Giko yang berada di samping Garran. Cowok itu masih tampak tenang dengan posisinya, apa dia tidak tidur?

"Lo nggak tidur?"

Pertanyaan yang dilayangkan oleh Larisa pun membuat Giko

menolehkan wajah menatap Larisa.

"Bukan urusan lo," jawabnya datar.

Giko kembali membuang wajahnya dari hadapan Larisa. Membuat cewek itu makin dongkol saja.

"Bisa nggak sih lo baik-baik sedikit sama gue? Ngajak berantem mulu," rutuk Larisa dan kembali menghadapkan tubuh menghadap depan.

Giko yang berada di belakang pun hanya bisa memandangi sikap Larisa tersebut dengan tenang, cowok itu memandangi telapak tangannya yang beberapa saat lalu menjadi sandaran cewek itu saat tidur. Dan Giko merasa perbuatannya itu sangatlah konyol. Apa yang sedang dia pikirkan saat itu?

Sambil merutuki perbuatannya, Giko memejamkan mata dengan perasaan gelisah. Sedangkan di tempatnya, Garran mulai membuka mata. Cowok itu memandangi Giko yang masih tampak menutup mata. Mata Garran melirik ke arah Larisa yang berada di depannya. Cukup lama cowok itu menerawang pada penglihatannya. Hingga akhirnya dia lebih memilih untuk membuang pandang ke arah luar jendela. Merenungkan apa yang beberapa saat lalu dirinya lihat, saat Giko menjulurkan telapak tangannya pada Larisa, di saat cewek itu tertidur.

Sesampainya di tempat *camping,* Larisa beserta Garran segera keluar dari bus. Keduanya tampak memandangi dengan cermat keadaan sekitar. Di sampingnya, Garran ikut tersenyum melihat ekspresi Larisa. Ekspresi yang selalu bisa membuat jantungnya berdetak nyaman.

Garran meraih pergelangan tangan Larisa yang berada di sampingnya, menariknya dengan lembut, membuat Larisa sedikit kaget saat mendapati perlakuan Garran tersebut. Larisa menoleh ke arah Garran yang hanya melayangkan senyum tipis ke arahnya, dan entah kenapa, Larisa ikut tersenyum membalasnya.

"Biar lo tetap di samping gue, biar enggak ilang," ujar Garran yang membuat Larisa makin merekahkan senyum dan tampak jelas semburat merah menghiasi pipinya.

Di sela-sela langkah, Larisa masih tertunduk malu. Garran sedikit melirik ke arah Larisa. Melihat wajah yang begitu menggemaskan itu, membuat pikirannya mulai bekerja untuk melakukan sesuatu. Larisa menghentikan langkah saat Garran tiba-tiba berjongkok. Cewek itu memandangi Garran dengan raut cemas.

"Kak Gar, lo kenapa?" tanya Larisa pada Garran yang masih menunduk. Larisa tambah cemas saja melihatnya, cewek itu juga ikut berjongkok untuk menyetarakan tubuhnya dengan Garran.

"Kak, lo sakit? Sakit apa? Jawab dong, jangan bikin khawatir," ucap Larisa dengan lirih.

Garran masih diam, cowok itu masih setia pada posisinya, Larisa benar-benar cemas saat ini.

"Kak Gar ... lo kenap— Kak Garran!"

Larisa kaget saat rambutnya yang dikuncir itu tiba-tiba terlepas dan terurai.

"Dari dulu gue penasaran kenapa lo enggak pernah ngurai rambut lo. Gue pikir karena muka lo bakal aneh, ternyata nggak sama sekali," teriak Garran puas dan langsung berdiri lalu melangkah mundur, tidak menyadari wajah bengong dari Larisa.

"Apa-apaan sih! Kayak anak kecil!" teriak Larisa kesal.

Larisa langsung menghampiri Garran dan berusaha mengambil ikat rambutnya yang sedang dipegang cowok itu. Tapi bukan Garran namanya kalau Larisa bisa mengambil barangnya secara mudah

"Eitt! Ini lo mau ngapain? Enggak segitu mudahnya ya?"

"Ya ampun Kak, lo lagi kumat ya? Balikin deh itu ikat rambut!" gerutu Larisa masih menggapai-gapai tangan Garran yang terjulur ke atas.

Garran tertawa melihat Larisa yang begitu kesal, membuatnya ketagihan untuk mengerjainya.

"Oke! Kalau lo bisa ambil, gue kasih hadiah deh," ucap Garran seraya menurunkan tangannya dan malah menyembunyikannya di balik punggungnya.

"Apaan sih Kak! Itu punya gue ya, siniin balikin!"

Larisa masih berupaya mengambil benda itu dari tangan Garran yang berada di balik punggungnya. Entah kenapa lama kelamaan, Garran mulai merasa kikuk dengan tubuhnya dan tubuh Larisa yang menjadi semakin dekat seperti ini. Tak sekali-dua kali tubuh mereka saling bertabrakan satu sama lain. Dan itu membuat Garran mengerjap-ngerjapkan matanya canggung.

Melihat gelagat Garran yang begitu aneh, Larisa menghentikan kegiatannya untuk merampas kembali ikat rambutnya yang ada di balik punggung Garran. Larisa tercekat saat posisinya kini begitu dekat dengan Garran. Tangan kirinya yang memegang tangan Garran dengan posisi saling berhadapan dan Larisa begitu malu mengatakannya. Wajahnya kini sudah berjarak bermili-mili meter dari bahu cowok itu. Garran menolehkan wajahnya menghadap ke samping, deru napasnya bertemu secara langsung dengan deru napas Larisa yang juga tengah melihat ke arahnya. Garran langsung menjauhkan tubuhnya dari Larisa. Bola mata Garran tiba-tiba bergerak gelisah.

"Gue ... Hmm, nih gue balikin ikat rambut lo. Oh ya gue duluan, mau ambil foto," cowok itu dengan tergagap memberikan ikat rambut pada Larisa. Tangannya yang lain menunjukkan kamera yang tergantung di leher, mencoba meyakinkan bahwa dia benar-benar ingin memotret. Dan saat melihat anggukan pelan dari Larisa, Garran dengan segera berlalu dari sana, sambil menggigit bibir bawahnya gelisah.

Para murid terlihat tengah mempersiapkan barang-barang *camping*. Ada yang tengah membangun tenda, mengumpulkan kayu bakar, serta yang seperti Larisa sedang lakukan, mengangkat ember yang

berisi air. Wajah Larisa menekuk masam saat melihat Giko yang berada di sana. Bagaimana bisa ketika kondisi yang begitu sibuk saat ini, cowok itu cuma duduk santai sambil lesehan.

Berkali-kali Larisa sengaja lewat tepat di hadapan Giko dengan membawa ember berharap cowok itu sadar dengan perbuatannya yang tengah menganggur tersebut. Tapi apa? Sudah lima kali Larisa melakukan hal itu, tapi tak ada tanda-tanda Giko tersadar dari perbuatannya, yang ada malah Larisa dibentak karena lewat di hadapan cowok itu. Sambil menahan kesal Larisa menaruh ember yang tengah dirinya angkut itu tepat di hadapan Giko. Membuat cowok itu mendongakkan wajahnya dan seperti biasa memasang ekspresi yang begitu menyebalkan bagi Larisa.

"Lo bisa enggak sih berdirinya jangan di situ? Ganggu pemandangan! Minggir."

Larisa mendengkus sebal mendengar ucapan Giko.

"Dan lo ... Enggak bisa lo ngelakuin hal lain? Orang-orang di sini lagi pada sibuk, eh lo malah duduk santai di sini," sindir Larisa.

"Mendingan lo pergi, gue benar-benar enggak minat debat dengan lo."

Mendengar ucapan yang begitu terkesan angkuh tersebut. Sepertinya batas kesabaran Larisa sudah habis dibuatnya. Dengan kesal Larisa menendang ember di hadapannya hingga tumpah. Membuat Giko segera berdiri dari posisinya saat air itu membasahi celananya.

"Sialan! Kena celana gue bego! Parah ya lo, cewek apaan sih lo!"

"Kalau begini kan lo jadi ada kerjaan, jemur celana yang basah."

Larisa segera pergi dari sana, meninggalkan Giko yang tengah menggeram emosi di tempatnya. Sementara itu, Garran yang melihat Larisa yang baru saja berjalan melewatinya dengan ekspresi kesal pun sontak mengernyitkan dahi. Dan pandangan Garran pun jatuh ke arah Giko yang tampak sedang mengomel di sana. Sedikit melenguh bosan, Garran bergerak mendekati Giko. Jangan bilang

tuh cowok berantem lagi sama Larisa? Setibanya di dekat Giko, matanya sedikit lama melirik ke arah ember yang tengah tergeletak di sana begitu saja.

"Larisa yang nendang ember ini ke arah lo?"

Giko yang masih terlihat sibuk dengan celananya yang basah pun menoleh ke arah Garran yang ternyata sudah berada di hadapannya. Kembali, bola mata Giko memutar malas melihat satu lagi sosok yang muncul.

"Iya, *princess* lo yang bikin gue begini," kesal Giko.

Garran memandangi celana Giko yang memang sangat basah tersebut. Garran mengangguk paham.

"Gue minta maaf atas nama Larisa."

Giko terdiam sejenak saat Garran mengatakan hal itu, entah kenapa emosinya kian menjadi-jadi saja.

"Kenapa lo yang minta maaf?"

"Ya karena dia tanggung jawab gue," tukas Garran masih tenang. Dan itu sontak menyulut tawa Giko mendengarnya.

"Dengar. Gue nggak peduli dia tanggung jawab siapa. Bodo amat. Tapi dia yang bikin ulah, bukan lo. Bisa nggak sih, lo enggak ngurusin masalah gue sama dia terus? Gue muak, ini masalah gue sama dia. Jadi untuk apa lo yang malah minta maaf?"

Dan setelah mengatakan hal itu, Giko segera pergi meninggalkan Garran yang masih diam pada posisinya.

Semua murid terkulai lemah, pakaian mereka juga sudah kotor bercampur tanah. Larisa duduk di dekat tendanya, di sisi kirinya juga sudah ada Fani yang sedang menyandarkan kepala di bahunya. Cewek itu tampak tertidur saking kelelahannya. Mereka baru saja menyelesaikan kegiatan *outbond* yang memang sudah dirancang oleh pihak OSIS. Larisa melirik ke arah pakaiannya yang sudah sangat tidak tertolong. Cewek itu mengangkat wajah dan mendapati para

pengurus OSIS sedang membagikan makan dan minum untuk para peserta *camping*.

Larisa mengamati kondisi sekitar. Ada yang langsung makan dan ada juga yang memilih untuk membersihkan diri. Larisa menoleh ke arah Fani. Digesernya tubuh itu agar lebih bersandar pada tumpukan tas di sana. Larisa berdiri dari duduknya, mencoba untuk membersihkan diri. Baru dua langkah Larisa berjalan, sosok Garran sudah muncul tepat di hadapannya.

"Cepat gulung lengan baju lo."

Larisa mengernyitkan dahi, tapi tak urung cewek itu mengikuti ucapan Garran. Setelah Larisa menggulung lengan bajunya, Garran mengamati area pergelangan tangan itu dengan serius.

"Lo baru selesai ikut *outbond* atau kerja rodi?"

"Bukannya sama aja?"

Garran yang sedang menumpahkan isi alkohol di atas kapas itu pun mendongak saat mendengar Larisa menjawab ucapannya. Ekspresi cowok itu tampak serius. Tidak ada gurat canda di sana.

"Damai." Larisa langsung membentuk jarinya menjadi huruf V ke arah Garran. Cewek itu mencoba tersenyum, tapi entah kenapa itu sama sekali tidak mempan terhadap Garran. Cowok itu hanya sekilas menatapnya, lalu kembali menunduk menatap kapas.

"Orang lain ikut *outbond* enggak seginiya sampai luka-luka. Kalau malah bikin celaka, mending lain kali enggak usah ikut."

Garran berbicara sambil menarik tangan Larisa. Diusapnya tangan itu dengan kapas guna membersihkan area yang terluka. Larisa terdiam mendengar ucapan Garran.

"Kak, lo marah?"

"Kalau bisa, gue lebih milih marah. Tapi gue mau marah ke siapa? Kalau dulu Giko pernah bikin lo luka, gue bisa marah ke dia. Tapi sekarang bukan Giko, jadi gue enggak tau harus marah sama siapa. Mungkin gue harus marah sama diri gue sendiri."

Garran berhenti mengusapkan kapas tersebut. Cowok itu

mendongak dan menyerahkan alat P3K itu pada Larisa.

"Lo obatin sendiri, abis itu bersihin diri lo, selesai itu lo baru makan." Setelah mengatakan hal itu, Garran langsung berlalu dari sana. Meninggalkan Larisa yang masih diam dan merenung.

Larisa menggerakkan tubuhnya gelisah, kini dirinya tengah berbaring resah di dalam tenda. Sesekali cewek itu berinisiatif untuk menghitung anak domba dalam hati, tapi tetap saja tak bisa menghilangkan keresahannya sehingga bisa tidur. Larisa meraih ponsel dan melihat jam berapa sekarang. *Jam dua pagi. Insomnia gue kayaknya kambuh lagi.* Batinnya pada diri sendiri.

Larisa segera bangkit dari posisi berbaring dan mengambil lampu senter. Sepertinya berjalan-jalan untuk menghirup udara malam tidak masalah kan?

Larisa segera membuka *zipper* tendanya dan melangkah keluar. Diedarkan pandangannya mengamati keadaan sekelilingnya, sepertinya semua orang sudah terlelap.

Cewek itu menyeret sepasang kakinya entah ke mana, menapaki tiap jengkal tanah yang berlapiskan rerumputan tersebut. Matanya kian serius memandangi pohon-pohon besar nan rindang tersebut, hingga langkah kecilnya terhenti tepat di depan sebuah pohon yang begitu menyita perhatiannya. Entah sudah sejauh mana cewek itu membawa kakinya hingga sampai di tempat ini. Larisa menjulurkan tangannya menyentuh batang pohon tersebut, ingatannya kembali pada saat dirinya yang masih berada di panti asuhan dulu, saat dirinya memiliki kebiasaan rutin menghabiskan waktu untuk memandangi langit dari atas pohon.

"Lo ngapain malam-malam di sini?"

Larisa sontak kaget saat sebuah suara tiba-tiba menembus gendang telinganya, cewek itu menolehkan kepalanya mencari asal suara tersebut. Tapi tidak ada seorang pun.

"Siapa?" tanya Larisa gugup.

Larisa membulatkan mata saat tiba-tiba ada seseorang yang turun dari atas pohon dan mendarat dengan mulus di atas tanah. Ngapain Giko di atas pohon malam-malam begini?

"Lo gangguin orang aja, tau enggak lo?" dumel Giko dengan wajah kesal.

Larisa mulai mengerjap-ngerjapkan matanya bertanda otaknya sudah bisa bekerja dengan normal kembali. Larisa terus memandangi Giko yang tampak merapikan bajunya yang kusut dan kotor akibat debu-debu.

"Lo ... ngapain di sini?"

Giko menoleh ke arah Larisa, tatapannya mengarah sinis menatap wajah cewek itu.

"Seharusnya gue yang tanya begitu. Lo yang ngusik ketenangan gue di sini," ucap Giko dan melangkah pergi. Tidak menyadari jika Larisa mengikutinya dari belakang.

Larisa yang memang hanya terus mengikuti ke mana Giko melangkah pun sedikit aneh melihat jalan yang begitu asing ini. *Memangnya orang ini mau ke mana sih?*

"Eh lo mau ke mana?" tanya Larisa yang berjalan di belakang Giko, membuat Giko menghentikan langkah saat sebuah suara tak asing tampak berbicara padanya. Dengan cepat Giko menolehkan kepala menghadap belakang sekaligus menemukan Larisa yang entah kenapa bisa berada di sana.

"Lo ngapain ngikutin gue?" tanya Giko tak habis pikir.

Larisa membulatkan matanya ke arah Giko. Tampak juga cewek itu tengah menggerakkan bola matanya gelisah saat ditanya hal seperti itu oleh Giko. *Kenapa dirinya mengikuti cowok itu?*

"Ehmm ... gue pikir lo sadar gue yang lagi ngikutin lo," ucap Larisa merasa malu menyadari sikapnya ini.

Giko menggaruk kepalanya yang tak gatal dan masih terus memandangi Larisa yang berada di depannya. Membuat dahinya

berkerut melihat tingkah cewek itu.

"Ini udah malam. Enggak baik buat cewek kayak lo berkeliaran di tengah hutan begini. Lo juga ngapain sih aneh banget ngikutin gue."

Larisa menggerutu dalam hati mendengar ocehan Giko tersebut. *Ya udah sih kalau nggak boleh, nggak usah ngomel juga.*

"Ya udah gue balik ke tenda aja," ucap Larisa pada akhirnya.

Giko hanya memandangi cewek itu dengan datar dari tempatnya berdiri. Terlihat Larisa sudah berjalan berbalik arah dari posisi sebelumnya. Melihat itu Giko pun kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda tadi sambil geleng-geleng kepala. Namun belum sampai tiga langkah dia berjalan. Sebuah teriakan terdengar. Sontak Giko menghentikan langkah dan membalikkan tubuh menghadap belakang. *Tunggu ... Apa yang terjadi? Jangan bilang—*

"Larisa!" panggil Giko.

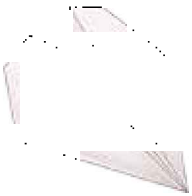

17.

Lean On

"LARISA!"

Dengan cepat Giko berlari dari posisinya menuju arah sumber suara. Instingnya berkata kalau suara itu milik Larisa. Giko terus berjalan sembari mencari-cari keberadaan cewek itu, hingga dia harus menghentikan langkahnya saat kakinya nyaris saja menginjak permukaan tanah yang memang berpermukaan miring, menghindari kalau saja dia akan terjerembab ke bawah.

Giko membulatkan mata tampak kaget saat melihat tubuh Larisa yang sudah terjerembab di bawah sana. Tanpa menunggu apa pun lagi, cowok itu segera bergerak menuruni permukaan tanah yang menjorok ke bawah tersebut.

"Lo ngapain sih sampe bisa nyungsep begini?" gerutu Giko.

Setibanya di dasar permukaan miring tersebut. Giko segera menghampiri Larisa yang masih tampak terbaring di tanah, cewek itu terlihat meringis.

"Lo baik-baik aja?" tanya Giko cemas.

Giko segera menuntun tubuh itu untuk duduk, Larisa masih meringis sembari memijat pelan pergelangan kakinya. Cowok itu ikut menoleh ke arah kaki Larisa, Giko memandangi pergelangan kaki itu dengan cemas, kaki Larisa memerah.

"Kenapa? Kaki lo sakit?"

"Keseleo."

Giko diam cukup lama tampak tengah memikirkan sesuatu. Giko mulai berperang batin. Apa ini waktu yang tepat untuk memikirkan gengsi? Terserah! Masa bodoh dengan gengsi. Dan pada akhirnya Larisa terperanjat saat Giko tiba-tiba menarik kakinya dan meletakkannya di atas paha lelaki itu. Larisa tertegun melihat sikap Giko saat ini, cowok itu tampak serius memijat kakinya yang tengah keseleo tersebut. Larisa merasa tidak enak saat Giko menyentuh kakinya. Oleh karenanya cewek itu berusaha untuk menarik kakinya dari Giko.

"Enggak perlu. Gue bisa mijit sendiri," ucap Larisa.

Giko mendongak menatap Larisa sesaat, dengkusan sebal terdengar dari cowok itu.

"Jangan banyak ngomong deh. Diam aja," ucap Giko dingin dan kembali melanjutkan pijatan kecil di kaki Larisa.

Larisa terdiam memandangi sosok yang sedang di hadapannya ini. Larisa tersenyum kecil melihat perlakuan cowok itu terhadapnya. Ternyata orang ini bisa berlaku baik juga padanya.

"Sebenarnya lo ngapain sih sampai bisa jatoh gini?"

Mendengar omelan dari cowok itu, Larisa menggaruk-garuk kepalanya kikuk.

"Namanya juga kecelakaan, siapa juga yang mau jatoh," jawab Larisa.

Giko hanya membalas ucapan Larisa dengan menampakkan ekspresi sinis. Cowok itu kembali menurunkan kaki Larisa dari pahanya.

"Coba lo gerakin kaki lo ... Masih sakit nggak?"

Larisa pun mencoba menggerakkan kakinya, memang tidak separah tadi. Tapi masih terasa sakit. Giko yang mengamati ekspresi Larisa pun sepertinya sudah tahu jawaban yang akan diutarakan oleh cewek itu padanya.

"Seenggaknya kita harus jalan sedikit untuk naikin tebing ini. Tapi kalau lihat kaki lo yang begini, gimana bisa lo jalan. Bikin susah aja lo."

Giko mulai bangkit dari duduknya dan berjongkok membelakangi Larisa. Membuat cewek itu menatapnya dengan kening berkerut.

"Lo ngapain?" tanya Larisa.

Giko menoleh pada Larisa dengan ekspresi malasnya.

"Naik aja, gue bakal gendong lo sampai atas. Enggak mungkin gue ninggalin lo di sini sendirian. Gue masih punya hati nurani."

Larisa memandangi punggung Giko dengan ekspresi ragu. Apa tidak akan terjadi masalah?

"Tapi lo bakal gendong gue sambil jalan ke atas, lo nggak capek apa?" tanya Larisa ragu atas inisiatif Giko tersebut. Giko mengusap wajahnya frustrasi. *Duh nih cewek banyak ngomong ya.*

"Ya terus lo mau gimana? Nunggu sampe pagi di sini? Jangan gila. Udahlah ... cepat naik! Lo udah buang waktu ... Atau lo mau kita diem di sini aja terus diterkam binatang buas? Nggak kan?"

Larisa melongo mendengar ucapan Giko. Cewek itu pun buru-buru bangkit. Walau sedikit ragu, Larisa masih menuruti perintah Giko. Dengan kaku dirinya mulai melingkarkan tangannya memeluk leher cowok itu. Suasana seperti ini begitu canggung. Mengingat bagaimana hubungan mereka berdua di hari biasanya.

Merasa Larisa sudah berada di gendongannya. Giko segera berdiri. Cowok itu terserang suasana kikuk seketika. Entah kenapa. Saat lengan cewek itu memeluk lehernya seperti ini, membuatnya gugup mendadak.

"Ehmm ... itu ... pegangan yang kuat. Jangan sampai jatoh," ucap Giko. Dan Larisa pun hanya mengangguk mengiyakan ucapan Giko.

Giko pun mulai menyeret kakinya menapaki tanah. Langkahnya begitu berat saat ini. Jangan tanya kenapa. Tentu saja karena beban

yang tengah dirinya pikul.

"Eh lo kenapa berat banget sih?"

Larisa mengangkat wajahnya saat Giko berbicara seperti itu padanya, membuat raut kesal tampak dari wajah cewek itu.

"Udah dibilangin juga bakal susah! Lo masih keras kepala buat gendong gue. Jadi jangan banyak ngomentarin berat badan dong," rutuk Larisa.

Entah kenapa nada suara itu begitu lucu menurut Giko, membuat Giko terkekeh pelan mendengar omelan Larisa.

"Lo ngetawain apaan?" tanya Larisa tak suka. Membuat Giko terpaksa menghentikan kekehannya tersebut. Cukup lama mereka terjebak dalam kesunyian suasana malam, dan itu membuat Giko merasa bosan dan lelah di saat yang bersamaan.

"Lo ngomong kek, biar gue enggak terlalu fokus sama berat badan lo. Terserah lo mau ngomong apa. Yang penting bisa ngalihin perhatian gue biar enggak capek."

Larisa mengerutkan dahinya. Ngomong apaan?

"Gue enggak punya bahan buat diomongin," ucap Larisa.

"Benar-benar enggak ada? Mana mungkin. Cepatan ngomong. Ngomel pun enggak masalah."

"Beneran, gue lagi enggak *mood* ngomong."

Giko berdecak sebal mendengarnya.

"Ya udah, awas aja lo ngomong," ancam cowok itu. Giko kembali berusaha melanjutkan langkahnya.

Napas cowok itu sudah nyaris habis. Dengan susah payah dirinya bertahan agar tak ambruk di sini. Berjalan di permukaan tanah yang miring benar-benar menguras tenaga. Cowok itu langsung menjongkokkan tubuhnya saat mereka sudah berada di atas. Dengan cepat Larisa turun dari punggung cowok itu, memandangi Giko dengan wajah prihatin.

Giko menyandarkan tubuhnya pada batang pohon yang berada

di sana. Mengatur napasnya yang masih ngos-ngosan akibat menaiki tebing dengan menggendong Larisa. Larisa ikut menyandarkan tubuhnya di pohon yang sama dengan Giko. Ada sedikit rasa bersalah dan tak enak karena telah merepotkan laki-laki itu.

"Makasih udah gendong gue, tapi kan udah gue peringatin di awal. Jadi ya bukan sepenuhnya salah gue."

Giko membuka matanya kembali saat Larisa berbicara padanya, sedikit melirik cewek itu melalui ekor matanya.

"Gue saranin. Lo cepetan diet," nasihat Giko. Membuat Larisa mengerucutkan bibirnya kesal.

Giko melirik ke arah Larisa yang berada di sampingnya. Kini mereka masih duduk bersandar pada sebuah pohon besar. Lagi-lagi Giko menggerutu. Bagaimana bisa mereka meninggalkan salah satu senter di tempat mereka terjatuh tadi. Jadilah ini hasilnya, mereka tidak bisa segera kembali ke area perkemahan, mengingat jalan saja mereka tidak bisa melihatnya dengan jelas. Apalagi senter yang mereka gunakan saat naik tadi tiba-tiba habis baterai. Berteriak pun tidak ada balasan. Mencoba uji nyali pun mereka sudah tidak sanggup mengambil risiko.

"Lo nggak ngantuk?"

Larisa menoleh menghadap Giko. Membuat mata mereka bertemu, Larisa tersenyum simpul saat itu. Membuat Giko tertegun beberapa saat ketika melihat senyum cewek di depannya itu.

"Ya jelas gue ngantuk. Tapi gimana mau tidur, udah suhu dingin, nyamuk juga di mana-mana. Susah pasti kalau mau tidur."

Giko merenung cukup lama. Cowok itu kembali diam dan menengadahkan wajahnya menghadap langit malam. Dan entah apa yang sedang dia pikirkan, pada akhirnya Giko segera melepas jaketnya dan memberikannya pada Larisa.

"Pake punya gue, jaket lo tipis."

Larisa tertegun melihat Giko yang tengah memberikan jaket pada dirinya.

"Enggak perlu. Lo bisa kedinginan. Gue udah cukup hangat kok sama yang gue pake," tolak Larisa.

"Lo masih keras kepala ya? Udah pake aja."

Giko segera memakaikan jaketnya pada tubuh Larisa dengan sedikit memaksa, membuat cewek itu hanya bisa menurut dengan perlakuannya.

Giko kembali pada posisinya, bersandar dan menadahkan wajahnya menghadap langit, menghindari tatapan Larisa yang tampak heran melihat sikapnya. Larisa tersenyum tipis saat itu. Sudah begitu lama dirinya tidak merasakan kehangatan perhatian dari seorang teman. Yah ... Entah Giko bisa atau tidak dirinya anggap sebagai teman.

"*Thanks.*"

Giko terdiam mendengar ucapan Larisa. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan mata saat Larisa berterima kasih padanya. Dan seulas senyum tipis tampak dari sudut bibir cowok itu. Setelah beberapa lama waktu berlalu, dengan ragu-ragu Giko kembali menolehkan wajahnya menuju Larisa, dan kali ini dirinya menemukan cewek itu yang ternyata sudah terlelap. Giko menggeser posisinya hingga berada tepat di samping cewek itu. Dengan ragu-ragu cowok itu menjulurkan tangannya memegangi kepala Larisa dan menuntunnya agar bersandar di bahunya.

"Sama-sama. Selamat malam."

Larisa mengerjap-ngerjapkan matanya bertanda tengah menstabilkan cahaya yang berusaha masuk ke dalam retinanya. Perlahan mata itu terbuka, memperlihatkan padanya suasana yang begitu nyaris berbeda dari yang dirinya alami semalam. Larisa langsung bangkit dari posisi berbaringnya ketika rasa nyeri dari pergelangan kakinya masih begitu menyakitkan. Cewek itu memandangi tempat di mana

dirinya berada saat ini. Sebuah tenda besar berwarna kuning. Tenda yang dipenuhi oleh segala sesuatu perlengkapan untuk pertolongan pertama. Entah itu tandu, obat-obatan, atau pun perlengkapan lainnya.

Tunggu ... bagaimana bisa dirinya sampai di tempat ini? Setahunya semalam dia masih terjebak di hutan bersama Giko. Dan pagi ini sudah berbaring di tempat seperti ini. Apa cowok itu yang membawanya kemari?

"Lo udah bangun?"

Sebuah suara mengalihkan perhatiannya, menampakkan Garran yang tengah membawa sebuah baskom berisi air panas beserta kain kecil di tangannya. Cowok itu duduk tepat di dekat Larisa, jelas sekali raut cemas terpancar dari wajahnya.

"Lo udah nggak apa-apa? Gue khawatir banget, gimana bisa lo kejebak di hutan sih?"

Larisa memandangi Garran dengan rasa bersalah karena telah membuat cowok itu khawatir.

"Maaf Kak, semalam gue enggak bisa tidur jadinya gue keluar buat cari angin. Tapi malah begini. Gue beneran minta maaf. Orang-orang pasti nyariin ya?" sesal Larisa.

Garran memandangi sosok di hadapannya itu dengan wajah sendu, cowok itu menjulurkan tangannya dan mengusap rambut Larisa dengan lembut.

"Gue beneran takut denger lo nggak ada di tenda pagi-pagi. Jangan ulangin lagi."

"Gue beneran minta maaf Kak," ucap Larisa penuh penyesalan. Garran dengan cepat menggeleng setelah Larisa mengucapkan hal seperti itu padanya.

"Enggak perlu minta maaf."

Larisa mengangguk pelan.

"Oh iya. Lo enggak mau nemuin Giko? Lo mesti makasih sama dia. Dia yang bawa lo sampai ke sini."

Cukup lama Larisa diam setelah Garran mengatakan hal itu. Ya, benar. Dia harus menemui cowok itu. Dia harus berterima kasih dengannya.

Dengan keadaan kaki yang masih belum membaik, Larisa melangkah pelan menuju tenda Giko. Cewek itu tak habis pikir. Kenapa cowok itu bisa-bisanya memasang tenda begitu jauh dari tenda-tenda peserta lainnya.

Larisa tersenyum saat matanya sudah bisa menangkap tenda yang menjadi tujuannya tersebut. Kembali cewek itu menyeret kakinya menuju ke arah sana. Larisa memperlamban langkahnya saat jaraknya sudah semakin dekat.

"Rame banget?" Setidaknya itu respon pertama Larisa saat melihat keadaan di sekitar tenda itu. Terlihat Giko dan beberapa teman sesama lelakinya tengah duduk di luar tenda. Sepertinya sedang mengobrol. Ah, masa bodoh. Dirinya harus segera menemui cowok itu dan berterima kasih. Larisa kembali menyeret kakinya mendekat, tapi sebuah percakapan terpaksa membuatnya berhenti.

"Udah dibilangin juga berenti ngomongin tuh cewek, gue beneran lagi enggak *mood* ngomongin tuh orang."

Larisa terdiam saat sebuah suara yang dirinya yakini adalah suara Giko itu memasuki gendang telinganya. Walau cowok itu tengah duduk membelakanginya. Namun setidaknya dia kenal suara itu.

"Lo suka ya sama Larisa? Gila, orang-orang pada kaget tau enggak liat lo tiba-tiba muncul pagi buta, mana lagi gendong Larisa. Kalian kan musuh abadi."

Giko memutar bola matanya kesal mendengar ucapan itu.

"Suka? Cewek ceroboh, kampungan, norak, sama biang sial begitu lo pikir gue suka? Kalian enggak ngerasain semalam gue kesiksa waktu gendong dia. Berat banget!"

Larisa tertohok mendengarnya. Cewek itu meremas ujung

jaketnya saat mendengar ucapan cowok itu. Ceroboh? Kampungan? Norak? Biang sial? Sebegitu banyaknya kah hal yang dibenci cowok itu tentang dirinya?

"Asal kalian tahu aja. Kalau dia bukan adik kesayangan ketua OSIS, mungkin udah gue tinggal sendirian di tengah hutan."

Giko terus mengoceh panjang lebar. Tak mengindahkan tatapan teman-temannya yang tengah berusaha memperingatkan cowok itu atas keberadaan Larisa yang melihat dan mungkin mendengar umpatannya. Larisa menundukkan wajahnya dan menggigit bibir bawahnya tertahan.

"Ko, itu ...." ucap salah satu temannya berusaha memberitahu Giko atas keberadaan Larisa. Tapi Giko tak menghiraukan *warning* dari teman-temannya.

"Ini juga badan gue masih kerasa menggigil karena ngasih jaket gue ke dia. Gue enggak mau pakai jaket ini lagi," ucap Giko.

Larisa memandang datar ke arah Giko yang sedang melempar jaket yang sempat dirinya berikan padanya semalam. Apa sebegitu hinanya semua benda yang sempat dirinya sentuh?

Dada Larisa terasa remuk saat melihat cowok itu menginjak jaket yang sudah tergeletak di atas tanah tersebut. Jaket yang sudah dianggap Larisa sebagai benda yang mengawali hubungan pertemanan antar dirinya dan cowok itu. Giko segera berdiri dari duduknya. Bersiap pergi dari sana.

"Nyusahin banget emang tuh anak," umpatnya sekali lagi.

"Maaf kalau gue nyusahin lo."

Sontak Giko membulatkan matanya saat mendengar sebuah suara yang begitu dirinya kenali muncul dari arah belakangnya. Cowok itu membalikkan tubuhnya dan langsung terbelalak melihat Larisa yang sudah berdiri di sana. Larisa terlihat menahan air matanya yang siap keluar. Tapi ada secercah senyum tipis dari wajahnya.

"Maaf karena gue kampungan, maaf karena gue norak, maaf

karena gue ceroboh, maaf karena gue biang sial," ucapnya mati-matian menahan air matanya agar tak jatuh. Larisa menggigit bibir bawahnya menahan isak. Matanya sudah memanas dan siap menangis.

"Maaf. Gue nyusahin lo."

Larisa menatap Giko yang masih berdiri kaku tersebut dengan sendu, membuat cowok itu tertegun dalam benak yang tengah bergemuruh tak tentu.

"Gue ngerasa bahagia saat lo bersikap baik ke gue tadi malam. Gue kira kita bakalan jadi teman baik. Tapi ...."

Giko meremas tangannya gelisah, terasa jelas dadanya berdetak tak karuan.

"Gue ceroboh, norak, dan kampungan. Mungkin gue terlalu berharap kita bisa temenan. Kayaknya gue lupa kalau lo benci banget sama gue selama ini."

Larisa mulai mengusap air mata yang sudah mengaliri pipinya dengan cepat.

"Yang jelas gue masih mau bilang terima kasih ke lo. Gue tahu enggak cukup dengan gue yang berterima kasih mengingat gue udah terlalu nyusahin lo."

Larisa menarik napasnya dalam-dalam, matanya masih memerah akibat menangis.

"Gue enggak akan ganggu lo lagi. Gue enggak akan nyusahin lo lagi. Gue janji setelah ini, gue enggak akan tampakin wajah kampungan dan biang sial ini di hadapan lo."

Giko memandangi Larisa dengan raut terluka. Kenapa rasanya dia ingin menghajar dirinya sendiri seperti ini? Seperti ada beribu-ribu bola besi yang menghantam jantungnya.

"Permisi. Maaf udah ganggu lo. Makasih."

Larisa segera memutar tubuhnya dan berjalan menjauhi Giko yang masih tampak diam di posisinya. Cowok itu memandang kosong ke arah di mana Larisa menghilang.

Larisa duduk termangu sembari menatap sungai yang ada di depannya. Matanya sudah tidak terlihat basah seperti sebelumnya, namun pandangannya masih menerawang. Entah sudah berapa lama dia duduk sendirian di sini. Yang jelas dia perlu menenangkan diri terlebih dahulu.

Terdengar sebuah suara langkah kaki berada di dekatnya. Larisa menoleh dan diam sejenak saat menemukan Garran ada di sana. Larisa perlahan berdiri dari duduknya. Menatap Garran yang ternyata masih memilih diam dan tak melanjutkan langkahnya mendekati cewek itu.

"Kak Gar ngapain di sini?" Larisa bertanya dengan suara yang masih terdengar parau dan sedikit bergetar efek menangis. Tapi bukan jawaban langsung yang keluar dari Garran saat itu. Laki-laki itu masih diam dan memilih menatap lurus ke arah Larisa. Larisa membalas tatapan laki-laki itu. Diperhatikannya kondisi Garran yang tampak berantakan, keringat bercucuran dari pelipisnya.

Perlahan Garran melangkah mendekat. Sekali lagi, Larisa mempertemukan tatapan di antara mereka berdua. Larisa bisa melihat ada rasa marah, khawatir dan bahkan kelegaan dari sorot mata itu.

Garran berhenti melangkah saat dirinya sudah berdiri tepat di hadapan Larisa. Dan tanpa diduga, cowok itu menjatuhkan kepalanya tepat di bahu kanan cewek itu. Tidak ada yang berbicara saat itu. Hanya terdengar tarikan dan hembusan napas Garran. Hingga akhirnya Garran mulai membuka suara.

"Gue tahu lo capek."

Larisa masih diam. Memilih untuk mendengarkan apa pun yang dibicarakan oleh Garran.

"Gue tahu, pasti sesuatu udah terjadi."

Garran memberi jeda sejenak dalam kalimatnya.

"Kalau lo mau cerita, gue siap dengerin. Tapi kalau lo enggak mau, juga enggak apa-apa."

Larisa mulai merasakan matanya kembali memanas.

"Yang jelas kalau lo butuh seseorang buat berada di samping lo, gue bakalan selalu ada di sini buat lo."

Dengan sekuat tenaga cewek itu menahan kembali tangisnya.

"Tapi sebelum lo bikin keputusan, boleh gue minta satu bantuan dari lo?"

Garran perlahan mengangkat wajahnya dari bahu Larisa. Matanya kembali menatap lurus mata cewek itu.

"Jangan bikin gue enggak bisa nemuin lo lagi, gue mohon."

Dan tepat saat Garran menyelesaikan ucapannya, tangis Larisa pecah, menyadari Garran yang ternyata begitu mengkhawatirkannya.

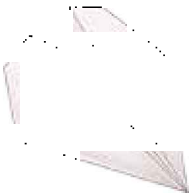

18.

May I?

PERLAHAN isakan itu kian melemah, deru napas Larisa juga tak cepat seperti sebelumnya. Tangan lembut Garran masih bertahan mengelus kepala Larisa, menyalurkan tiap rasa sayang yang ingin dirinya sampaikan pada cewek itu.

"Kak Gar ...."

Garran membuat wajahnya sedikit menunduk untuk menatap Larisa, ketika kedua mata itu bertemu, Garran menahan napas begitu melihat mata Larisa tengah berlinang air mata.

"Kenapa?" tanya Garran lembut.

Larisa segera menjauhkan tubuhnya dari Garran, kembali mendongak dan menatap wajah cowok itu.

"Abis ini, gue mohon jangan temuin Giko. Jangan marah ke dia karena masalah ini."

Garran tak berkedip untuk beberapa saat ketika Larisa mengucapkan hal itu.

"Kenapa?"

Larisa tersenyum tipis, matanya yang sembab dan berbayang kelam itu masih penuh dengan kepedihan.

"Ini salah gue, dia sampai bisa bilang begitu karena gue udah nyusahin dia ... gue pikir itu wajar."

Garran menghela napas pelan dan kembali tersenyum tipis. Berharap senyumannya dapat sedikit mengurangi beban cewek itu.

"Oke."

Garran kembali meraih tangan Larisa dan menggenggamnya. Menyalurkan kehangatan dari sela-sela tautan jemari mereka berdua.

"Kita balik ke tenda. Siap-siap untuk pulang. Ayo."

Dengan ransel yang sudah tersandang mantap di punggungnya. Giko berjalan pelan menuju bus yang akan mengantar kepulangan mereka. Dengan sedikit ragu dia berjalan lurus ke depan, mencoba mengimbangi langkah dua sosok yang berada di hadapannya, Garran dan Larisa.

Entahlah, Giko merasa sedikit segan untuk berjalan mendahului atau berdekatan dengan mereka, apalagi mengingat insiden tadi pagi. Masih begitu jelas terekam di memori otaknya bagaimana begitu brengseknya dirinya ini terhadap Larisa.

Dirinya masih terus berjalan sesuai tempo di belakang kedua sosok tersebut. Spontan Giko menggapai jaket yang sedari tadi tersandang di bahu kanan Larisa agar tak menyentuh tanah dan terjatuh, dan itu sepertinya berhasil. Cowok itu tersenyum memandangi jaket kuning yang sudah berada di genggamannya tersebut. Ternyata refleknya masih bagus.

"Itu punya Larisa kan?" sebuah suara berbicara padanya.

Giko mendongak dan mendapati Garran yang sudah berada di hadapannya, matanya melirik ke arah balik punggung Garran, menampakkan sosok Larisa yang juga berada di sana.

Ketika matanya mencoba menembus manik mata cewek itu, Giko terpaksa menelan pil pahit saat Larisa dengan segera memutuskan kontak mata mereka.

"Bisa lo kasih jaket itu ke gue?"

Suara Garran membuat kesadaran Giko terkumpul kembali.

Sedikit kikuk cowok itu menyodorkan jaket itu kepada Garran.

"Ini," ucapnya tanpa mau menatap Garran.

Dengan lapang dada Garran mengambil jaket itu dan tak akan berusaha adu mulut dengan sosok menyebalkan di hadapannya ini.

"Larisa."

Mata Garran langsung bergerak cepat menuju Giko yang tiba-tiba memanggil nama Larisa. Sementara itu, Giko sedikit menggigit bibirnya untuk beberapa saat. Sedikit ragu memang untuk mengatakannya.

"Gue mau minta maaf. Gue tahu kalau gue udah kelewatan sama lo."

Larisa masih enggan menatap Giko. Cewek itu hanya tampak mencengkram lengan baju milik Garran.

"Kak Gar, cepetan kita harus masuk ke bus."

Dengan tiba-tiba Larisa menarik lengan Garran pergi dari sana. Meninggalkan Giko yang memandanginya dengan ekspresi kecewa. Giko hanya menghembuskan napas panjang saat kedua sosok itu sudah menghilang dan masuk ke dalam bus.

Giko sedikit memelankan langkah saat matanya kembali melihat sosok Larisa, kini dirinya sudah berada di dalam bus. Dengan jarak hanya dua kursi di belakang tempat Garran dan Larisa, cowok itu mendudukkan tubuhnya di sana.

Entah kenapa matanya tak pernah lepas dari Larisa setelah insiden tadi pagi. Sepertinya Giko benar-benar merasa bersalah. Cowok itu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi yang tengah dirinya duduki, dengan mata yang masih terus menuju Larisa tentunya.

"Kak Gar, punya minum enggak?"

Dahi Giko mengernyit saat mendengar percakapan antara Garran dan Larisa saat itu, kembali dia menegakkan posisi duduknya

dengan benar. Menajamkan indera pendengarannya.

"Gue punya minuman kaleng, mau?"

"Enggak ada air putih?"

Dengan gesit Giko langsung meraih ranselnya dan merogoh sesuatu yang ada di sana, sebotol air mineral yang masih tersegel aman.

"Enggak ada, kenapa tiba-tiba mau minum air putih? Biasanya lo lebih suka minum yang ada rasanya?"

"Tenggorokan gue agak serak, mungkin karena terlalu banyak nangis tadi pagi," jawab Larisa.

Giko kembali tertohok setelah mendengar penuturan Larisa tersebut, apa sebegitu besarnya akibat dari perbuatannya terhadap Larisa?

"Gini aja, gue tanya sama temen gue dulu mereka ada atau enggak." Garran bersiap beranjak dari kursinya dan bertanya pada seseorang.

"Ambil punya gue aja."

Pergerakan Garran terhenti saat Giko sudah beranjak dari kursinya dan sedikit melangkah menuju arah tempat duduk mereka. Dengan kaku Giko menyodorkan botol itu ke arah Larisa.

"Ambil aja, gue masih ada satu lagi kok."

Dengan sedikit memaksa, Giko langsung meletakkan botol itu di pangkuan Larisa dan mulai berbalik kembali menuju kursinya. Garran hanya memandangi Giko yang begitu aneh hari ini, apa karena dia merasa bersalah pada Larisa?

Sementara itu Larisa masih tak mau menoleh menatap Giko. Tangannya tampak bergerak pelan menggenggam botol yang ada di pangkuannya tersebut.

Keesokan harinya, Giko tak henti-hentinya berdiri gelisah di depan perpustakaan, sedari tadi kepalanya terus-terusan bergerak

mengawasi seseorang di dalam sana.

Entah kenapa Giko malah bersikap begini. Diakhiri dengan helaan napas panjang, dengan kemantapan hati, cowok itu melangkah memasuki ruangan tenang tersebut. Sedangkan itu, Larisa yang tampak begitu berkonsentrasi membaca di salah satu meja tiba-tiba menutup bukunya dan beranjak menuju sebuah rak besar yang tak jauh dari posisi sebelumnya. Larisa kembali meletakkan buku yang baru saja dirinya baca dan mulai memilih-milih sumber bacaan lainnya.

Matanya dengan terampil menyeleksi tiap judul buku di sana. Dengan gesit cewek itu mengangkat tangannya mencoba meraih sebuah buku tebal bersampul biru yang terdapat di bagian atas rak besar itu, berkali-kali tangannya bergerak-gerak untuk menggapai buku tersebut. Tapi salahkan saja tinggi badannya yang tidak mendukung serta posisi buku yang kurang strategis untuk digapai, sehingga Larisa mengalami kesulitan seperti saat ini.

"Biar gue yang ambil."

Mendadak segala usaha penggapaian buku yang cewek itu lakukan terhenti saat sebuah suara dan tangan seseorang menginterupsinya. Larisa menoleh ke arah sumber suara. Cukup lama cewek itu tak mengedipkan matanya saat menatap wajah yang tengah berada di depannya tersebut.

"Ini, lo mau ambil buku ini kan? Nih ambil."

Dengan mengesampingkan gengsi, kekakuan, serta rasa malu. Giko menyodorkan buku yang baru saja dirinya ambil itu kepada Larisa. Cowok itu hanya bisa berdoa dalam hati. Ayolah, dirinya sudah berbaik hati kali ini. Jangan menolaknya lagi.

"Makasih."

Larisa mengambil buku itu dan berterima kasih tanpa menatap wajah Giko. Cewek itu segera berjalan berbalik kembali ke arah meja yang tadi dia duduki. Giko menghela napas jengahnya, rasanya begitu tidak enak kalau hubungan mereka berdua saling

kaku begini.

Dengan tekad keras, Giko kembali berjalan mendekati cewek itu, mendudukkan tubuhnya tepat di samping Larisa. Cukup lama cowok itu diam untuk memikirkan pembicaraan apa yang akan dirinya lontarkan sebagai pembukaan.

"Lo ... suka baca ya?"

Giko memulai pembicaraannya, namun, sepertinya cewek itu tampak tak mengindahkannya. Dengan menampakkan raut kecewanya, cowok itu tersenyum aneh.

"Gue juga suka baca," jawabnya sendiri pada akhirnya. Giko melirik ke arah Larisa. *Kenapa dia jadi keliatan bodoh begini sih? Nanya sendiri, jawab sendiri.*

"Kayaknya ... gue juga pengen bac—"

Giko menghentikan celotehannya saat Larisa berdiri dari duduknya dan pergi begitu saja.

"Lo mau ke mana?" tanya Giko.

Tapi percuma saja, segala ucapannya tak ditanggapi oleh cewek itu. Giko hanya memandangi Larisa yang tengah berjalan menuju pintu utama, menghilang dari balik pintu tersebut. Dengan cepat juga Giko bangkit dari duduknya dan ikut keluar. Dengan langkah cepat dan besarnya ... cowok itu mencoba menyusul Larisa.

"Larisa!" panggil Giko dengan suara cukup keras saat menyusul Larisa melewati lorong-lorong kelas. Tak terelakkan berbagai pasang mata kini tengah memandangi mereka dengan ekspresi aneh.

Sementara itu, Larisa terus berjalan lurus dan tak menghiraukan teriakan Giko yang menyerukan namanya. Larisa dapat merasakan sebuah tangan menariknya dari arah belakang, membuat tubuhnya tersentak dan berbalik begitu saja.

"Kenapa lo nyuekin gue?!" tanya Giko dengan suara cukup keras.

Larisa mendongak dan memandangi sosok yang tampak tengah berusaha mengatur napasnya tersebut, Larisa sedikit melirik ke arah

tangan Giko yang tengah mencengkram lengannya sekarang.

"Lepasin tangan gue," ucap Larisa pelan. Dengan kuat Larisa menarik tangannya dari pegangan cowok di hadapannya itu. Kembali Larisa membuang wajahnya agar tak bertatapan dengan cowok itu.

"Enggak usah temuin gue lagi," desis Larisa pelan. Larisa beranjak untuk kembali membalikkan tubuhnya dan pergi, namun lagi-lagi tangan itu mencegahnya.

"Gue belum selesai! Kenapa lo semarah ini sama gue? Gue udah minta maaf sama lo kemarin! Tapi lo nyuekin gue, kasih tahu gue gimana caranya biar lo mau maafin gue. Apa ucapan gue bikin lo sakit hati? Silakan balas kalau gitu! Tapi gue mohon jangan begini, kalau perlu lo bisa maki gue sekarang juga, atau nampar pun enggak masalah!"

Plak ... Sebuah tamparan membuat suasana di lorong-lorong kelas itu mendadak makin hening. Giko terdiam saat sebuah tamparan keras mampir di pipinya, membuat mulutnya bungkam seketika. Sementara Larisa menatap sosok di hadapannya itu dengan tatapan menusuk.

"Gimana? Sakit enggak?"

Giko menatap Larisa yang berbicara padanya.

"Bisa gue pastiin rasa sakit itu enggak seberapa, lo enggak pernah ngerti bagaimana perasaan orang yang enggak punya siapa-siapa di dunia ini, udah terlalu lama gue nganggap diri gue sendiri sebagai orang yang cuma hidup dari belas kasihan, emang nyusahin kan? Gue tahu itu nyusahin banyak orang," suara Larisa bergetar saat mengatakan hal itu.

Giko menatap mata yang mulai berair itu lekat-lekat, *apa sebegitu kejamnya ucapannya kemarin?*

"Gue ...."

Entah lari ke mana teriakan-teriakan yang sempat dirinya lontarkan beberapa saat yang lalu itu. Belum sempat Giko

melanjutkan kalimatnya, Larisa dengan cepat kembali bersuara.

"Maaf gue nampar lo."

Dengan cepat Larisa pergi meninggalkan Giko yang masih terdiam kaku pada posisinya. Giko menggigit bibir bawahnya dengan begitu kuat, cowok itu juga tampak memejamkan matanya untuk beberapa saat.

"Gue ... cuma mau minta maaf sama lo."

Garran terus melangkah menuju ruangan kelas di mana Larisa berada, langkahnya begitu terasa ringan tanpa beban saat ini. Namun, sebelum dirinya sampai di kelas itu, dari jarak tiga meter dari pintu yang merupakan tujuannya tersebut. Garran termangu saat melihat sosok Larisa dengan langkah tergesa-gesa memasuki ruangan kelasnya. Cewek itu terlihat mengusap wajahnya ... atau matanya?

Garran cukup lama terdiam dan memikirkan segala kemungkinan-kemungkinan yang ada. Apa yang membuat Larisa seperti itu? Cowok itu pun kembali menyeret kakinya untuk melangkah, Larisa begitu membuatnya khawatir karena hal barusan.

Ketika sampai di pangkal pintu, Garran berhenti sejenak dan mengawasi Larisa yang tengah membenamkan wajah di atas meja dengan kedua tangan yang menjadi alasnya. Kini kondisi kelas itu sepi, mengingat semua murid tengah menghabiskan waktu istirahat di luar.

Garran masih bertahan berdiri di sana, melihat tubuh cewek itu yang bergetar halus, sesekali dapat dirinya lihat Larisa membawa tangannya untuk menghapus jejak-jejak air mata dari matanya.

"Giko sialan! Dasar cowok gila!"

Garran memejamkan matanya menahan amarah saat sebuah nama yang itu-itu lagi keluar dari isakan Larisa. Garran melangkah masuk, dengan langkah dan gerakan pelan, cowok itu duduk di

kursi yang berada di samping cewek itu. Terus memandangi sosok yang masih menyembunyikan wajahnya tersebut.

"Lo ... enggak ke kantin? Atau ke perpustakaan?"

Larisa terpaku saat sebuah suara yang begitu tak asing kini tampak begitu dekat dengannya. Dengan cepat dirinya mengusap-ngusap wajahnya untuk menghapus jejak air mata dari wajahnya. *Garran tidak boleh melihatnya menangis lagi, tidak boleh pokoknya.* Batin Larisa. Larisa pun mengangkat wajahnya, dengan sekuat tenaga cewek itu memaksakan senyumnya.

"Kak Gar, sejak kapan di sini?"

Garran terdiam beberapa saat ketika dirinya melihat mata cewek itu yang sembab.

"Baru aja, kenapa mata lo sembab? Lo kurang tidur?"

"Hah?"

Dengan spontan Larisa kembali mengusap matanya dengan sedikit kaku, cewek itu tampak mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan kanannya.

"Oh, iya ... gue semalam tidur larut, kayaknya karena itu, hehe."

Garran tersenyum hambar mendengarnya, Larisa begitu tegar di matanya.

"Gue hebat banget ya nebak, bisa bener banget begitu," ucap Garran pelan.

Larisa menatap Garran, seketika cewek itu tersenyum mendengar nada canda dari ucapan Garran tersebut.

"Iya deh, lo hebat banget emang."

Garran tersenyum tipis saat melihat Larisa tersenyum, membuatnya sedikit lebih lega. Untuk beberapa saat mereka hanya terjebak dalam suasana yang cukup hening, namun tak lama dari itu, Garran mengingat sesuatu.

"Oh iya, gue punya sesuatu buat lo."

Larisa mengerjap saat tiba-tiba Garran berseru dan meraih kantongnya. Larisa kembali tertegun, saat Garran tengah menyodorkan sebuah permen padanya, membuatnya termangu akan hal itu.

"Nih ambil."

Dengan kaku Larisa mengambil permen itu dan menatap Garran dengan heran. Kenapa memberinya permen?

"Kenapa ngasih gue permen? Gue enggak lagi nangis kok, Kak."

Garran kembali meraih permen itu dan membuka bungkusnya, dan setelah itu kembali memberikannya pada Larisa.

"Gue pikir lo bakal butuh permen sekarang, enggak peduli saat lo nangis atau apa, gue cuma mau kasih ini ke lo."

Larisa menatap permen yang berada di tangannya itu dengan bahagia, hanya Garran yang bisa membuatnya merasa lebih baik. Larisa tersenyum tipis seraya memandangi permen tersebut.

"Makasih, Kak," ucap Larisa begitu pelan.

Cewek itu merasa terharu, kebaikan apa yang sudah dirinya perbuat sehingga Tuhan mempertemukan sosok Garran padanya? Kenapa rasanya sungguh tak sebanding dengan siapa dirinya ini dan siapa Garran itu.

"Yaelah malah bengong, mau dimakan enggak?"

Dengan cepat Larisa mendongak dan menatap wajah Garran yang berada di depannya. Dengan cepat cewek itu memasukkan permen itu ke dalam mulutnya, lolipop itu terasa begitu manis saat ini, membuat perasaan sesak yang beberapa saat lalu menghantamnya menguap entah ke mana.

Garran menopang dagunya dengan menggunakan sebelah tangannya, bibirnya membentuk seulas senyum hangat saat memandangi Larisa.

"Seneng?"

Larisa kembali menoleh ke arah Garran ketika cowok itu bertanya padanya.

"Iya dong," jawab Larisa.

Garran mengusap rambut Larisa pelan, mengelusnya dengan begitu lembut.

"Pertahanin jawaban itu."

Larisa mengerjap-ngerjapkan matanya bingung saat Garran berkata seperti itu padanya. *Pertahankan jawaban?*

"Gue tanya lagi, lo seneng?" Garran kembali bertanya, membuat Larisa tidak langsung menjawab, tapi tidak lama dari itu, tampaknya cewek itu mengerti.

"Iya," jawab Larisa dengan nada yang lebih mantap.

Garran tersenyum mendengarnya. Cowok itu kembali menenggakkan posisi tubuhnya dengan benar, mencoba untuk kembali mensejajarkan pandangan matanya pada sosok di hadapannya.

"Entah itu dalam keadaan sedih, atau senang. Gue mohon, jawab aja dengan jawaban yang baru aja lo bilang. Tanamkan rasa bahagia itu di benak lo, buat semuanya terasa menyenangkan, karena ...."

Garran beralih menggerakkan tangannya dan menggenggam tangan halus milik Larisa, mengangkat tangan yang berada di genggamannya itu dan membawa tangan itu ke atas kepala cewek itu.

"Lo pantas bahagia."

Sesosok berkemeja biru dan bercelana *jeans* hitam itu tampak mendongak menatap sebuah bangunan mewah yang terhampar di hadapannya, sesekali dirinya bergerak gelisah di depan gerbang besar tersebut.

"Beneran enggak sih ini rumahnya?"

Giko mengeluarkan ponselnya dan mulai menggerakkan jari-jarinya di atas *keypad.* Setelah selesai dengan urusannya, cowok itu

kembali menaruh ponsel ke dalam saku celana dan menyandarkan tubuhnya di dinding gerbang rumah yang ada di hadapannya, menunggu ponselnya untuk bergetar.

"Semoga dia mau baca dan balas."

Larisa menoleh ke arah ponselnya yang berada di atas kasur, dengan langkah malas, cewek itu bangkit dari meja belajar dan meraih ponsel tersebut. Dahinya mengernyit saat sebuah nomor tak diketahui tertera di layar ponselnya, dengan segera cewek itu pun membuka *inbox*-nya.

Keluar sebentar, gue ada di depan rumah lo.

Giko.

Larisa mendengkus jengah saat nama itu tertera di akhir kalimat, kenapa orang ini merepotkan sekali hari ini?

Sementara itu di luar rumah, dengan cepat Giko merogoh sakunya kembali dan segera mengeluarkan ponselnya dan membuka *inbox,* tampak jelas bibirnya melengkung membentuk senyuman saat mengetahui pesannya dibalas.

Lo mending pulang.

Lengkungan senyuman yang terpatri dari wajahnya seketika menghilang dan berganti dengan ekspresi pahit saat membaca pesan yang begitu singkat dan menusuk tersebut. Namun meski begitu, Giko kembali mengetikkan sesuatu dan mengirimkan balasan menuju nomor Larisa.

Merasakan getaran ponselnya kembali muncul, di dalam kamarnya, Larisa kembali membuka *flip* ponselnya. Sambil menatap malas, cewek itu membaca pesan masuk yang sudah dia ketahui dari siapa.

Bentar aja, ada yang mau gue omongin. Gue tunggu.

Larisa terdiam cukup lama setelah membaca pesan tersebut,

namun pada akhirnya cewek itu lebih memilih mengabaikan pesan itu dan kembali melanjutkan mengerjakan tugasnya. *Memangnya apa yang lagi cowok itu tunggu?*

Berkali-kali getaran ponsel itu membuat Larisa tak bisa konsentrasi, sudah bisa dipastikan siapa yang membuat ponselnya bergetar seperti itu. Hingga sampai nada pesan itu kini berganti dengan nada telepon masuk, dan itu makin membuat berisik ruangan kamar tersebut. Merasa sudah tidak tahan, Larisa dengan cepat mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

"Ini gue, Giko."

Larisa memutar bola matanya malas.

"Kenapa?"

"Bisa lo keluar bentar? Gue udah nunggu lo sejam, gue pikir lo tidur. Ternyata enggak."

Larisa menoleh ke arah jendelanya yang tampak terbuka.

"Cuaca lagi jelek sekarang, hujan bakalan turun. Lo mending pulang. Gue enggak akan keluar."

"Gue—"

Sambungan itu terputus sudah, Larisa mematikan ponselnya dan melempar benda itu ke atas kasur. Dengan langkah pelan, Larisa berjalan menuju jendelanya, mencuri-curi lihat ke arah luar gerbang.

"Bego, kenapa dia keras kepala banget sih?" ucap Larisa dengan ekspresi datarnya. Cewek itu pun meraih tirai dan menutupnya, kembali berbalik dan menjauhi jendela tersebut.

Giko mendongak dan menadahkan telapak tangannya ke arah langit. Wajahnya begitu gusar melihat air tersebut tengah turun

dari atas langit. Sesekali terdengar umpatan keluar dari mulut Giko saat hujan mulai turun dengan deras. Membuatnya mau tidak mau menadahkan tangan untuk menutupi kepalanya. Tapi percuma saja, tubuhnya juga basah kuyup, Giko mendongak ke arah rumah di hadapannya sekarang. Apa Larisa benar-benar tidak akan keluar? Apa sebegitu marahnya Larisa padanya?

Guna menghindari air hujan, Giko berjongkok dan menunduk agar air hujan tak begitu menghujam wajahnya. Demi apa pun ini hal terkonyol yang pernah dirinya lakukan hanya untuk sebuah permintaan maaf yang ingin dia katakan pada Larisa.

Cowok itu tampak menggigil akibat kedinginan karena sudah nyaris setengah jam dia diguyur hujan seperti ini. Giko mengeluarkan ponselnya kembali, berharap sebuah pesan baru masuk tertera di sana, tapi tampaknya itu tak ada. Giko membiarkan begitu saja ponselnya ikut diguyur hujan, pandangannya terarah kosong menuju layar ponsel yang tampak telah dipenuhi buliran-buliran air hujan tersebut. Giko tercenung lama. Dirinya tidak tahu kalau rasanya akan seperti ini saat menunggu seseorang yang begitu mustahil akan datang.

Larisa memandangi jendela kamarnya yang tampak telah tertutup beserta tirainya. Pikirannya kembali berlabuh ke arah Giko saat suara riuh hujan begitu kuat dari luar. Entah kenapa dirinya jadi khawatir memikirkan cowok itu, apa dia benar-benar masih menunggunya? Dengan cepat Larisa menggeleng, tidak mungkin Giko melakukan hal seperti itu.

"Dia pasti udah pulang, dia enggak sebodoh itu," gumam Larisa.

Larisa kembali menghidupkan ponselnya, dan saat itulah juga ponsel itu dibrondongi pesan-pesan masuk yang berasal dari nomor yang sama. Pikiran Larisa berubah kalut saat ini, apa kemungkinan Giko masih berada di luar?

Sebuah panggilan masuk tiba-tiba membuat ponselnya bergetar.

Nomor Giko. Dengan perlahan dirinya menempelkan ponsel itu pada telinganya, seketika Larisa merasa takut saat ini, takut kalau cowok itu benar-benar menunggunya.

"Akhirnya ... lo mau ngangkat telepon gue juga."

Tubuh Larisa mendadak kaku saat mendengar suara itu terdengar begitu lemah, juga terdengar jelas suara derasnya hujan dari ponsel tersebut.

"Lo ... di mana sekarang?" tanya Larisa.

"Gue? Gue lagi di depan rumah lo, kan tadi udah gue bilang, gue bakalan nungg—"

Dengan segera, Larisa mematikan panggilan itu dan keluar dari kamarnya. Dengan langkah cepat cewek itu menuruni tangga. *Tuh cowok bodoh banget sih? Ngapain dia masih nunggu kalau lagi hujan kayak gini?* Batin Larisa berteriak kesal.

Garran yang berada di ruang tengah pun tampak mengerutkan keningnya saat Larisa terlihat begitu tergesa-gesa seperti itu. *Mau ke mana dia?*

Larisa membuka pintu rumahnya, menembus guyuran hujan tanpa payung atau apa pun itu. Dengan cepat dirinya membuka gerbang rumahnya dan melangkah keluar. Giko mendongakkan wajahnya saat suara gerbang telah dibuka, menampakkan sosok Larisa yang tengah berdiri seraya melihatnya.

"Lo ... akhirnya keluar," ujar Giko dengan suara bergetar menahan dingin.

Larisa menyeret kakinya agar semakin mendekat ke arah sosok yang tengah berjongkok tersebut. Melihat kondisi Giko yang seperti ini, membuatnya prihatin.

"Udah berapa lama lo di sini?" tanya Larisa pelan. Bola mata Giko bergerak gelisah saat Larisa bertanya seperti itu.

"Emm itu ... enggak usah khawatir. Gue—"

"Gue tanya udah berapa lama lo di sini? Gue enggak tanya keadaan lo!"

Larisa berteriak kalap saat itu, membuat cowok yang tengah basah kuyup tersebut terhenyak.

"Satu jam?" jawab Giko pada akhirnya.

Larisa jatuh terduduk tepat di hadapan Giko. *Satu jam?* Gemuruh bunyi hujan saat itu bisa memekakkan telinga siapa saja, Larisa mengusap wajahnya gusar.

"Ini yang enggak gue mau, berhubungan sama gue cuma bakalan bikin lo susah. Kenapa lo keras kepala banget sih?"

Kembali suara bernada tinggi itu keluar. Larisa mulai terisak saat itu, cewek itu hanya tidak ingin orang lain menderita karena ulahnya,

"Gue ... cuma mau minta maaf," ujar Giko. Larisa memandangi Giko dengan pandangan kesal.

"Dasar bego! Kenapa lo bego banget! Berhenti minta maaf! Lo nyaris mati kedinginan asal lo tahu! Kenapa lo bego banget sih, Giko!"

Larisa spontan melayangkan pukulan di lengan cowok itu, dirinya begitu kesal saat ini, kenapa hanya untuk meminta maaf ... bisa-bisanya cowok ini bertingkah kekanak-kanakan seperti sekarang.

Giko hanya diam dan tak bereaksi apa pun saat tubuhnya dipukuli. Cowok itu perlahan menjulurkan tangannya menuju wajah Larisa, mengusap jejak air mata di sana.

"Gue minta maaf," ucapnya lagi.

Larisa menundukkan wajahnya saat itu, menepis tangan Giko yang tengah menyentuh wajahnya.

"Udah gue bilang berhenti minta maaf. Lo budek atau bego?" desis Larisa.

Giko mengulum senyum saat mendengar ucapan Larisa, sepertinya interaksi antara mereka berdua sudah kembali seperti semula.

"Lo lebih bego dari gue."

Larisa mendongak dan memandangi Giko dengan kening berkerut.

"Maksud lo?"

Giko kembali mengangkat kedua tangannya, menadahkan satu tangan di atas kepalanya, dan satu tangan di atas kepala Larisa.

"Lo enggak bawa payung keluar padahal sekarang lagi hujan, bego kan?" ujar Giko tersenyum jahil.

Dengan reflek Larisa menepis tangan yang berada di atasnya tersebut dan beralih memukul Giko, membuat cowok itu hanya pasrah menerima pukulan ringan itu.

"Bisa-bisanya lo bercanda waktu lagi begini," kesal Larisa.

"Itulah gue. Oh ya ... Jadi, apa gue udah dapetin maaf dari lo?" tanya Giko.

"Lihat lo hampir mati kedinginan begini, mana mungkin gue enggak maafin lo."

Giko tersenyum penuh kelegaan. Akhirnya ... Dia benar-benar lega saat ini.

Larisa mulai berdiri dari posisinya dan langsung menjulurkan tangan agar Giko menyambutnya, membantu cowok itu agar ikut berdiri.

"Lo mending masuk dulu ke dalem. Seenggaknya lo harus keringin badan."

Giko memandangi tangan yang tengah terulur ke arahnya itu cukup lama. Perlahan Giko menerima uluran itu, bersamaan dengan Larisa yang reflek berteriak saat tangannya ditarik tiba-tiba oleh Giko, membuat tubuhnya terpaksa jatuh terduduk lagi di hadapan cowok itu.

Larisa memilih diam saat Giko memandangnya dengan tatapan serius. Tangannya masih digenggam cowok itu. Pandangan mereka masih saling bertemu.

"Boleh gue tanya sesuatu sama lo?"

"Apa?"

Larisa tampak mengerutkan dahinya saat mendengar penuturan cowok itu.

"Apa gue ... boleh jalin hubungan yang lebih dekat dengan lo?"

19.

That Man

LARISA memusatkan perhatian menuju layar televisi. Di kedua sisinya tampak Galih dan suaminya juga ikut serta. Larisa melirik Galih, anak itu terlalu larut pada *handphone.* Mungkin sedang bermain *games.* Larisa berganti melirik sang suami, pria itu sedang menatap tajam layar tabletnya. Wanita itu memperhatikan lebih dekat, dan mendesis sebal saat mengetahui kalau sang suami sedang menonton video operasi.

"Bang, Mama mau tanya nih."

Galih mendongak.

"Mama mau tanya? Apa?"

"Menurut Abang, nanti adeknya bakal perempuan atau laki-laki?"

Galih mengerjap untuk beberapa saat. Bocah itu melirik sang ayah yang ternyata masih fokus menatap layar *tablet.*

"Terserah, mau cowok atau cewek."

Larisa berdecak tak puas.

"Enggak boleh terserah, pilih satu."

"Ya udah, cowok deh."

"Kenapa?"

"Biar Galih ada temen main."

Larisa mulai mengernyit tak suka.

"Kok gitu? Abang kan punya Papa buat temen main, kalau adeknya cowok, terus Mama main sama siapa?"

"Main sama Papa juga, Papa sih enggak masalah." Suara sang suami tiba-tiba mengikuti. Larisa mendelik, ternyata *connect* juga kupingnya.

Galih tampak menatap datar kedua orang tuanya sebelum kembali melanjutkan bermain *games.*

"Main nimbrung aja, kirain konsen banget liat *tablet."*

Sang suami tersenyum miring dengan mata masih tertuju pada layar.

"Enggak tanya aku?" tanya sang suami.

Larisa yang kembali fokus pada layar televisi pun mengernyit.

"Tanya apaan?"

"Ya tanya aku maunya cewek apa cowok."

"Enggak penting tanya pendapat kamu," Larisa membalas dengan berbisik.

"Ya penting lah, beneran nih enggak mau tau pendapat aku?"

Larisa mulai kesal.

"Ya udah, kamu nebaknya cowok apa cewek?"

"Cowok."

"Tuh kan!"

Larisa mulai merajuk, sejak hamil ... wanita itu mulai bertingkah kekanak-kanakan. Galih kembali mendongak mendengar rajukan sang ibu. Anak itu pun memutuskan untuk berdiri dan pergi menuju kamarnya.

"Tuh liat, Galih aja kabur liat kamu."

"Bisa enggak sih kamu kalau lagi konsen nonton ya nonton aja, kok masih bisa-bisanya bikin kesel."

Sang suami mem-*pause*-kan videonya. Diletakkannya *tablet* itu di atas meja. Beralih menoleh menuju Larisa.

"Enggak tanya alasan kenapa aku jawab itu?"

"Enggak, pasti tambah nyebelin."

"Sok tau."

Laki-laki itu menumpukan siku kirinya di sandaran sofa, duduk menghadap Larisa.

"Aku mau cowok, biar bisa bertiga bareng anak-anak jagain ibunya. Dan aku enggak mau cewek, karena takut. Jagain satu Larisa aja aku udah sering jungkir balik, gimana kalau ada dua Larisa. Bukan karena enggak mau, tapi semisal bakalan ada dua Larisa di hidup aku, kayaknya bakal sering-sering atur strategi sama Galih, biar dua wanita ini enggak kenapa-napa."

"Gombal banget kamu."

"Ini enggak gombal."

"Gombal."

"Ya udah, emang gombal. Puas?"

Larisa tersenyum tipis. Wanita itu menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu. Sementara sang suami terlihat memperhatikan saja.

"Karet rambutku mana ya?"

Larisa mulai berjongkok di depan sofa. Mungkin saja karet rambutnya terjatuh.

"Ngapain cari karet rambut?" Sang suami bertanya.

"Pertanyaan kok enggak bagus banget. Ya buat ngikat rambut lah."

"Enggak usah diikat."

Larisa mendongak untuk menatap sang suami yang masih duduk anteng di atas sofa.

"Gerah. Enggak tahan aku."

"Biar aku kipasin."

Larisa mengernyit. Wanita itu berdiri dari jongkoknya. Kembali duduk di samping sang suami.

"Kamu mau kipasin aku? Serius?"

"Iya, sini aku kipasin."

Larisa mengambil koran yang ada di atas meja dan memberikannya pada sang suami.

"Baik banget sih kamu akhir-akhir ini. Gara-gara aku hamil ya?"

Larisa mulai kembali menyandarkan tubuhnya di sofa. Menatap layar TV dengan serius.

"Hmm. Tapi enggak cuma karena itu kok," jawab sang suami yang sedang mengipasi Larisa.

"Memang apaan selain aku yang hamil?"

Larisa memasukkan keripik kentang ke dalam mulutnya.

"Kamu makin cantik kalau urai."

Larisa terdiam untuk sesaat.

"Gombal terus."

"Serius. Jadi enggak usah diikat kalau emang enggak perlu."

Larisa menoleh menatap sang suami. Pandangan mereka bertemu. Seulas senyum terbit dari bibir wanita itu.

"Ternyata kamu memang enggak lagi gombal," ucap Larisa setelah melihat tatapan sang suami padanya.

Mereka bertukar senyum untuk beberapa saat. Larisa kembali menatap layar televisi. Pandangannya berhenti di sebuah bingkai foto yang ada di dekat TV.

"Bentar deh."

Larisa berdiri dan mengambil foto itu kemudian membawanya bersamanya. Sang suami ikut melihat. Bingung kenapa Larisa mengambil bingkai itu dari sana.

"Udah hampir dua puluh tahun waktu ngambil foto ini."

Larisa menatap foto itu dengan senyum geli, terlihat dirinya yang sedang berdiri di tengah dua pria. Dan salah satu pria itu

adalah suaminya sekarang.

"Muka kalian di sini keliatan banget enggak ikhlas diajak foto."

"Bukan enggak ikhlas. Tau sendiri dulu kami emang enggak pernah akur."

Larisa tiba-tiba memposisikan bingkai itu tepat di depan wajah sang suami. Membuat sang suami mengangkat alis.

"Liat foto ini, tiba-tiba mau ketemu orangnya."

"Hah?"

"Iya, mau ketemu. Yuk kita samperin! Aku ganti baju dulu ya!"

Larisa bangkit setelah terlebih dahulu meletakkan bingkai itu begitu saja di atas meja. Sang suami masih bengong. Ditatapnya bingkai foto itu sekali lagi. Membaca tulisan yang ada di sana.

Adian Garran Saputra

Larisa Adinta

Mandala Giko Adiputra

20.

Rain

"APA gue ... boleh jalin hubungan yang lebih dekat dengan lo?"

Larisa merasa kelopak matanya melebar seketika. Tubuhnya terasa menegang saat Giko tiba-tiba mengucapkan kalimat tersebut.

"Lo ... bilang apa?"

Larisa tak berkedip saat setelah Giko mengatakan kalimat yang menurutnya begitu membingungkan. Cewek itu masih setia bertukar pandang dengan cowok yang ada di hadapannya. Tak menghiraukan hujan yang tengah mengguyur tubuh mereka.

"Maksud lo apa? Dekat?" tanya Larisa sekali lagi.

Giko menelan salivanya susah-payah. Sepertinya dirinya sama sekali tak siap dengan apa yang sudah dia katakan.

"Itu ... bisa lo jelasin apa maksud omongan lo barusan?" tanya Larisa.

Cewek itu tampak semakin tidak memedulikan guyuran hujan yang menerpa tubuhnya sekaligus juga tidak menyadari keberadaan Garran yang kini tengah mencengkram erat gagang payung yang tengah cowok itu gunakan. Pandangan Garran sudah lama mengarah pada dua sosok yang berada di sana, Giko dan Larisa.

Garran hanya menampakkan ekspresi datarnya kala itu. Di dalam hatinya, cowok itu mulai menerka perasaannya sendiri.

Sebenarnya apa yang sedang dipikirkan oleh dirinya? Nyata sekali di hadapannya, Larisa tengah bersama dengan laki-laki lain, hanya berdua, dan dalam posisi yang cukup tak wajar. Kenapa dia tidak langsung menghampiri Larisa dan menariknya? Atau menghajar Giko saat ini juga?

Kalau bisa memilih, ingin sekali Garran menghajar Giko saat ini juga. Tapi itu bukan sama sekali urusannya. Itu adalah faktanya. Dirinya tak memiliki alasan kenapa dia harus marah. Garran dengan pelan menyeret kakinya mendekati kedua sosok tersebut. Pegangan Garran pada gagang payung pun kian mengerat saat melihat pandangan Giko ke arah Larisa, dan melihat Larisa yang tampak tak menyadari kehadirannya saat ini.

"Larisa," panggil Garran pelan.

Larisa tersadar dari segala lamunannya saat suara lembut yang selalu membuatnya nyaman itu menembus gendang telinganya. Cewek itu mendongakkan kepalanya, menemukan Garran yang sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Kak Gar?" gumamnya pelan sembari berdiri dari posisinya. Sementara itu, Giko ikut berdiri dan menatap sosok Garran dengan tatapan segan.

"Lo ada urusan apa ke sini?" tanya Garran.

Giko melirik Larisa. Namun sepertinya cewek itu tampak tak mengindahkannya. Yang ada malah Larisa terus saja menatap Garran.

"Kak, Giko cuma—"

"Gue enggak tanya lo," potong Garran, membuat Larisa diam.

"Gue tanya lagi, ada urusan apa lo ke sini?"

"Itu ... gue ... gue cuma ...."

Giko tampak salah tingkah sendiri saat itu. Dan itu membuat Garran kasihan melihatnya.

"Ya udah, enggak perlu dijawab. Nih ambil."

Garran menyodorkan payung yang sedari tadi melindungi

tubuhnya dan tubuh Larisa kepada Giko. Dan selanjutnya Garran melepas jaketnya dan menadahkan benda itu pada tubuhnya dan Larisa sebagai ganti payung tersebut.

"Urusan lo sama Larisa udah selesai? Kalau udah, lo pulang gih ... gue sama Larisa bakalan masuk. Kalian juga ngapain ujan-ujanan di sini."

Dan kalimat terakhir itulah yang menjadi pemutus percakapan antara Garran dan Giko hari itu. Giko tertegun dalam posisinya. Perasaan itu kembali hadir. Firasat itu masih ada. Memang sudah lama dia merasa ada yang janggal dengan hubungan Garran dan Larisa. Tapi, itu pasti hanyalah pikiran konyolnya semata. Bukan kah, mereka hanya berhubungan layaknya kakak dan adik?

Garran dan Larisa melangkah masuk ke dalam rumah. Garran menggantungkan terlebih dahulu jaket basahnya pada gantungan yang berada di dekat pintu masuk.

"Ya ampun! Kenapa kalian basah begini? Dari mana aja?"

Suara sang ibu membuat Garran menoleh.

"Kita baru aja dari luar dan hujan tiba-tiba turun," jelas Garran.

"Ya udah cepatan naik ke kamar kalian. Ganti baju."

Garran segera menarik lengan Larisa dan membawanya naik menapaki anak tangga menuju kamar mereka berada. Garran membuka pintu kamar Larisa dan melangkah masuk dengan Larisa yang berada di belakangnya. Setibanya di dalam, Garran masuk ke kamar mandi yang ada di ruangan tersebut dan seketika keluar dengan membawa handuk kecil berwarna kuning di tangannya.

Garran menghampiri Larisa yang tengah duduk di pinggir kasur dan langsung mengusap-usap rambut Larisa yang basah dengan menggunakan handuk kecil yang baru saja dirinya bawa. Dan Larisa hanya bisa terdiam saat Garran sedang mengeringkan rambutnya.

"Gue balik ke kamar dulu. Keringin lagi rambut lo," ujar Garran

dengan ekspresi datarnya.

"Kak."

Garran kembali menoleh ke arah Larisa saat cewek itu menahan lengannya untuk beranjak dari sana.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kak Gar ... marah?"

Garran cukup lama diam saat mendapat pertanyaan seperti itu dari Larisa. Dan pada akhirnya Larisa tercekat saat Garran melepaskan tangannya.

"Lo mendingan istirahat." Setelah mengucapkan hal itu, Garran pun menghilang dari balik pintu kamar Larisa.

Keesokan harinya, Larisa menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa, sepertinya dia bangun sedikit terlambat hari ini. Cewek itu segera berjalan dengan langkah besarnya menuju meja makan.

"Kamu tidur kemaleman ya Cha? Sampai-sampai kesiangan gini?"

Larisa menghentikan sejenak kegiatan mengolesi rotinya dengan selai stroberi saat Mama Garran bertanya padanya.

"Hehe, maaf," ujarnya.

Mama Garran tersenyum kecil mendengar penuturan Larisa.

"Ya udah cepetan makan, dan berangkat sekolah," titah sang mama.

Larisa mengangguk paham dan segera melipat rotinya yang sudah diolesi selai tersebut dan memakannya. Cewek itu sedikit melirik ke arah Garran yang sedari tadi tak bersuara. *Apa orang ini masih marah dengannya?*

"Aku udah selesai, aku ke depan dulu Ma," pamit Garran tiba-tiba. Larisa langsung cepat-cepat menghabiskan rotinya dan segera meneguk susu coklatnya untuk menyusul Garran.

"Ma, Icha juga udah selesai, Icha pergi dulu ya," pamitnya. Larisa pun segera berlalu dari ruang makan dan segera menyusul Garran ke depan.

"Kak! Tungguin!" panggil Larisa.

Garran menoleh sedikit ke arah Larisa.

"Kenapa lo malah lari-larian?" tanya Garran.

Larisa menyeka wajahnya dan tampak masih mengatur napasnya.

"Gue mau pergi ke sekolah barengan Kak Gar. Tapi kayaknya lo buru-buru banget, kenapa sih?"

Garran kembali membuang pandangannya dari arah Larisa dan melanjutkan langkahnya kembali, cowok itu berjalan menghampiri mobil berwarna hitam yang sudah terparkir di depan gerbang rumah, siap untuk dijalankan.

"Jadi hari ini kita dianter sopir? Motor lo lagi ada masalah ya Kak?"

Larisa segera menyusul Garran, namun langkahnya seketika berhenti saat Garran juga menghentikan langkahnya. Kedua mata mereka tiba-tiba tertuju pada sosok laki-laki yang baru saja datang dengan menggunakan motor *spor-t*nya, Giko. Larisa buru-buru menoleh ke arah Garran yang saat itu sudah berada di sampingnya, mencoba melihat perubahan ekspresi wajahnya.

"Kenapa dia ... kok ...." gagap Larisa.

Sementara itu, Giko segera turun dari motornya. Tak lupa juga cowok itu mengangguk sopan ke arah Garran yang sedang menatapnya tajam, seakan tak menyadari aura negatif yang ditunjukkan Garran padanya.

"Hai, Sa! Pagi, Kak," sapanya dengan melemparkan sebuah senyuman manis. Garran tersenyum sinis saat itu.

"Gue pergi dianter sopir aja, kalau lo mau berangkat sama dia, silakan. Gue enggak larang."

Garran sejenak kembali menatap sosok Giko dengan pandangan

tak terbaca dan sehabis itu dirinya langsung masuk ke dalam mobil.

Larisa mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Dan kesadarannya mulai pulih kembali saat mobil tersebut sudah menjauh dari pandangan matanya.

"Dia, barusan pergi?" tanya Larisa pada diri sendiri.

"Yap, dia emang udah pergi, lo keberatan?"

Larisa sontak menolehkan wajahnya ke arah samping dan menemukan sosok Giko yang tengah tersenyum padanya dengan ekspresi tanpa dosa.

"Duhh cepetan antarin gue ke sekolah! Ini semua gara-gara lo," cerca Larisa murka. Giko bengong untuk beberapa saat, kenapa tiba-tiba marah dengannya?

"Lah apa salah gue?"

"Salah lo banyak! Jangan banyak ngomong! Cepat berangkat! Ini udah hampir telat."

Giko hanya menggeleng-gelengkan kepalanya maklum. Dasar cewek kurang waras! *Kok dia bisa suka ya?*

Larisa mencuri-curi lihat ke arah isi kelas, matanya bergerak ke sana kemari tampak mencari-cari seseorang, namun dia tak menemukan sosok yang tengah dirinya cari di dalam ruangan itu.

Larisa membalikkan tubuhnya berniat pergi dari sana, sepertinya dirinya harus mencari Garran di tempat lain. Larisa spontan berteriak kaget saat dirinya baru saja berbalik namun sosok Giko langsung berada di hadapannya.

"Lo bikin kaget aja!" kesal Larisa.

Namun Giko hanya terlihat tersenyum tanpa dosa ke arah Larisa.

"Lebay," ujar cowok itu.

Larisa menghela napas jengahnya sembari menatap sosok Giko dengan pandangan sinisnya.

"Lo ngapain bisa ada di sini? Lo lagi cari orang? Lo cari kakak lo? Kak Garran?" tanya Giko pada Larisa sembari mencoba melihat ke arah isi kelas.

"Keliatan banget ya gue lagi nyari dia?" desis Larisa dengan sarkastik.

Cewek itu bergerak untuk pergi dari tempat tersebut, namun sepertinya ada seseorang yang tampak belum mengizinkannya untuk segera pergi.

"Lo belum jawab pertanyaan gue," ucap Giko sesaat baru saja menahan lengan Larisa, mencegah cewek itu agar tak pergi. Larisa menolehkan wajahnya, dahinya mengernyit bingung mendengar ucapan Giko.

"Pertanyaan? Pertanyaan yang mana?" tanyanya bingung.

Giko melepas pegangan tangannya pada lengan Larisa, tampak sedikit tengah memikirkan sesuatu.

"Pertanyaan kemarin, pas hujan. Gue tanya ke lo tentang hubungan yang lebih deka—"

"Kak Garran?"

Giko langsung terdiam bingung saat Larisa tiba-tiba mengucapkan hal lain. Giko merasa ada yang aneh, jadi dirinya menoleh ke arah di mana tatapan Larisa tertuju. Bola mata miliknya pun berhasil menemukan sosok Garran yang tampak tengah berjalan ke arah mereka.

"Kak?"

Lagi, panggilan bernada sama itu kembali keluar dari bibir Larisa.

"Lo ngapain di sini, Sa? Bel masuk udah bunyi, mending cepetan masuk. Enggak usah banyak mikirin gue."

Giko merasakan ada yang tidak enak dengan perasaannya. Tatapan Larisa ... Tatapan cewek itu membuatnya merasa tidak enak saat cewek itu menatap Garran. Giko melebarkan matanya saat melihat sosok Garran lanjut berjalan melewati mereka berdua.

Giko terpaku saat retinanya menangkap gurat kesedihan dari garis-garis wajah Larisa. Kesedihan ketika menatap sosok lain, kesedihan yang juga kini tengah menyakiti Giko. Entah keberanian apa yang membuat Giko berani sekali meraih tangan Larisa, menggenggamnya saat itu juga. Larisa langsung menolehkan wajahnya menghadap Giko saat itu. Saling pandang untuk sesaat.

"Senyum, kenapa lo tiba-tiba cemberut gini?" tukas Giko.

Larisa memandangi sosok Giko dengan raut bingung, sesekali matanya masih mencoba melirik ke arah Garran. Namun, pada akhirnya Larisa tersenyum mendengar ucapan Giko, walau senyum itu tampak dipaksakan.

"Thanks."

Sementara itu, Garran hanya bisa memandangi kedua sosok itu dengan ekspresi datarnya, sesekali cowok itu tampak tersenyum miris melihatnya. Garran kembali meluruskan pandangannya dan mencoba mengabaikan Larisa maupun Giko.

Garran berjalan dengan tas sekolah yang tersandang di punggungnya, bel sekolah tanda pulang telah berbunyi, cowok itu berjalan dengan jaket biru yang tersampir di bahunya. Garran memelankan langkahnya saat dirinya sudah berdiri di dekat gerbang sekolah, cowok itu mengedarkan pandangannya mencari sosok Larisa. *Ke mana Larisa? Tidak biasanya cewek itu belum berdiri di depan gerbang seperti ini?* Tanyanya lebih pada diri sendiri. Garran berdiri sembari menyandarkan tubuhnya di dinding yang berada di sisi gerbang, mencoba untuk menunggu Larisa saat ini.

"Kak Gar!"

Garran mendongakkan kepalanya saat sebuah suara menyebutkan namanya. Garran tersenyum kecil memandangi Larisa yang tengah berjalan menghampirinya, namun lambat laun senyum itu menghilang saat retinanya menangkap sosok lain yang berada di belakang tubuh Larisa.

"Kak, maafin gue telat keluar, kelas gue baru aja selesai ulangan," jelas Larisa saat setelah berada di hadapan Garran.

Garran tak merespon ucapan Larisa, cowok itu hanya fokus pada sosok yang berada tak jauh di belakang Larisa, tampak melirik ke arah Larisa, terlihat ingin menghampiri.

"Enggak apa-apa. Oh ya, maaf mungkin hari ini gue enggak bisa pulang sama lo, gue masih harus ke tempat lain, maaf," terang Garran.

Cowok itu langsung berbalik meninggalkan Larisa, cewek itu tampak memandangi sosok Garran dengan sedih, lagi ... Garran menghindarinya.

"Larisa!"

Larisa terpaksa menghentikan pikirannya saat sebuah suara menerobos gendang telinganya, cewek itu berbalik dan seketika menemukan Giko telah berada di hadapannya. Pikirannya langsung kembali melayang pada Garran, apa karena ada Giko jadi Garran memilih untuk meninggalkannya?

"Apa?" tanya Larisa tak bersemangat.

Giko sedikit terlihat salah tingkah saat itu, cowok itu tampak tengah menggaruk-garuk belakang kepalanya.

"Emm, itu ... Apa lo ... lo mau gue antar pulang? Hmm begini, mungkin aja hubungan kita bisa semakin terjalin dengan baik, dan gue pikir hal ini bis—"

"*Sorry* gue enggak bisa," potong Larisa tiba-tiba. Ekspresi wajah Giko seketika langsung berubah, cowok itu tampak tersenyum miris.

"Oh, oke kalau enggak bisa," ucap Giko dengan senyum dipaksakan.

"Maaf ya, gue duluan. Dah."

Dan Larisa pun langsung pergi meninggalkan Giko yang masih tampak kecewa di posisinya. Cowok itu tersenyum kecil, entah apa yang tengah dipikirkannya saat itu.

Larisa menapaki jalan dengan tergesa-gesa, cewek itu terlihat tengah mencoba untuk menyusul Garran, dirinya yakin sekali kalau cowok itu pasti langsung pulang, jadi dirinya mencoba untuk mengambil jalan yang biasanya mereka lewati saat berjalan kaki bersama.

Larisa menggigit bibir bawahnya mulai kalut, di mana Garran? Dirinya yakin sekali cowok itu masih belum terlalu jauh dari posisinya berada sekarang.

Larisa berhenti sejenak, cewek itu menadahkan wajahnya ke arah langit. Hujan, dan Larisa tidak tahu harus bagaimana sekarang, cewek itu terus melangkahkan kakinya untuk menyusul Garran walau hujan sudah semakin deras mengguyur tubuhnya.

Larisa segera berlindung di bawah sebuah pohon yang cukup besar yang ada di sana. Dirinya tampak tengah memeluk dirinya sendiri, suhu benar-benar dingin saat ini. Larisa berjongkok dengan tubuh yang masih bersandar pada batang pohon. Larisa tak pernah mempermasalahkan apa pun selama ini, dirinya tak sedang memikirkan akan jadi apa kesehatannya setelah diguyur hujan seperti ini. Kepalanya hanya tertuju pada satu sosok, Garran. Larisa terdiam dalam imajinasi kelabunya mengenai Garran, bibirnya sudah bergetar menahan isak saat itu.

"Lo ngapain di sini?"

Dada Larisa bergemuruh hebat saat ini, dengan penuh harap dirinya mendongakkan wajahnya, cewek itu langsung tak dapat menahan gejolak yang ingin meledak di benaknya sedari tadi saat melihat sosok yang begitu ingin dirinya temui saat ini tengah berdiri tepat di hadapannya. Larisa tersenyum bahagia saat dirinya merasakan Garran tengah menyampirkan sebuah jaket pada tubuhnya.

Cowok yang masih tampak lengkap dengan seragam sekolahnya

tersebut menapaki aspal dengan sepeda motornya, air hujan yang mengguyur tubuhnya lah yang membuat sosok itu kian mempercepat pergerakannya. Giko kian mengeratkan jaketnya untuk melindungi tubuhnya dari derasnya air hujan. Entah apa yang membuatnya memilih untuk menyusul Larisa, yang jelas ... saat melihat hujan berubah kian deras, pikirannya langsung melayang pada sosok itu saat ini.

Giko tahu kalau apa yang tengah dirinya lakukan ini adalah suatu hal yang konyol, dirinya menyusul Larisa karena takut cewek itu akan kehujanan, namun, dirinya pun tak membawa payung atau sebagainya.

"Tuh cewek ke mana sih?"

Giko melanjutkan pencariannya, berharap bisa menemukan Larisa, setidaknya melihatnya saja, melihat keadaannya. Ini hal konyol, tapi Giko benar-benar mencemaskannya.

"Sumpah ya Larisa, lo ke man—"

Giko mendadak menginjak rem hingga berhenti, mulutnya mendadak tak melanjutkan lagi kalimat yang ingin dirinya katakan, Giko langsung terpaku pada posisinya. Menatap kedua sosok yang berada tidak jauh dari tempatnya.

Sebelumnya ... Giko pernah berpikir bahwa Garran menyukai Larisa. Rasa suka yang sewajarnya. Rasa suka yang tidak begitu dalam. Namun dia tidak tahu kalau Larisa juga mempunyai perasaan yang sama. Dirinya hanya menganggap bahwa Garran bertepuk sebelah tangan selama ini. Tapi melihat pemandangan di depannya saat ini membuat semua persepsi itu menjadi benar. Larisa menolak ajakannya untuk pulang karena ingin menyusul Garran. Cewek itu rela kehujanan untuk menyusul laki-laki itu. Melihat Garran menyampirkan jaket untuk Larisa membuatnya lemas. Giko tidak pernah tahu bahwa kehadiran Garran bisa membuat binar bahagia begitu jelas di wajah cewek itu.

Tatapan Giko tampak kosong memandangi dua sosok yang berada pada jangkauan matanya tersebut, dadanya mendengus

perih, badannya terasa lemas. Dan hari itu Giko sadar, bahwa dia merasakan patah hati untuk pertama kalinya.

Bunyi gemericik air hujan masih jelas terdengar, Larisa menundukkan wajahnya dan memandang kosong ke arah air hujan yang terhempas jatuh ke bumi. Larisa perlahan menolehkan wajahnya ke arah samping, menemukan sosok Garran yang juga tengah memandang lurus ke depan.

Suasana halte yang menjadi tempat mereka berteduh saat ini terlihat begitu lengang, ditambah oleh suasana keduanya yang sedari tadi tak berbicara satu pun kalimat saat menginjak area ini.

"Lo tahu sesuatu yang teramat gue benci di dunia ini?"

Garran tiba-tiba bertanya, namun pandangannya masih terarah lurus menghadap ke depan, tatapan kosong.

"Gue enggak tahu kalau ada hal yang lo benci di dunia ini," ucap Larisa pelan.

Garran tersenyum kecil, jemari tangannya masih setia memainkan air hujan.

"Gue benci hujan."

Garran menarik tangannya dari guyuran air hujan, dengan Larisa yang masih setia menatapnya.

"Mungkin wajar kalau lo enggak tahu gue yang benci hujan, karena apa yang lo bilang beberapa saat lalu itu juga ada benarnya, enggak ada hal yang gue benci di dunia ini, tapi hujan nyatanya sekarang yang teramat gue benci."

Mata Larisa sudah mulai berkaca-kaca, mendengar suara Garran saja sudah membuatnya bahagia, karena pada akhirnya cowok itu setidaknya sedikit sudah mau berbicara dengannya.

"Lo tahu kapan tepatnya gue mulai benci hujan?"

Larisa menggeleng pelan. Garran menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat duduk yang berada di halte, masih enggan

menatap ke arah Larisa.

"Kemarin, gue mulai benci hujan tepatnya kemarin, saat gue ngelihat lo sama Giko, di tengah hujan. Gue benci saat-saat itu, gue enggak suka cara dia mandangin lo, gue enggak suka cara dia tersenyum ke arah lo. Gue—"

"Maaf."

Garran menghentikan ucapannya saat suara Larisa memotong perkataannya. Garran mendengar isakan Larisa dan dia tahu apa yang tengah terjadi saat ini, Larisa menangis. Garran masih terus bertahan menatap lurus ke depan, walau benaknya sudah begitu bergejolak saat telinganya menangkap dengan jelas isakan kecil yang tengah ditahan oleh Larisa.

"Kak?"

Suara itu kembali memanggilnya, membuat dada Garran tambah bergemuruh tak tentu.

"Kak Gar."

Garran meremas telapak tangannya, dirinya takut, takut apabila dia menoleh, maka hanya akan wajah sedih itu yang dia tatap. Karena Garran sadar, sejak kemarin, dia sudah begitu banyak menyakiti Larisa.

"Kak Garran."

Larisa merasakan matanya makin terasa memanas, cowok itu tampak tak ingin menoleh ke arahnya.

"Adian Garran Saputra."

Garran seketika menoleh ke arah Larisa setelah mendengar panggilan yang tak biasa itu tertuju ke arahnya, Garran merasakan dadanya berdebar begitu cepat, matanya langsung bertemu tatap dengan mata milik Larisa. Dan yang tidak Garran dan Larisa sadari, Giko juga sedang memandang keduanya dari kejauhan.

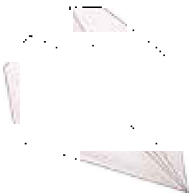

21.

He

LAKI-LAKI itu mengusap kasar rambutnya sembari berjalan lurus. Matanya dengan mantap mengikuti pergerakan Larisa yang berjalan begitu cepat di depannya.

"Jalannya tolong dipelanin, enggak bakal ilang kok orangnya," suara beratnya langsung mengingatkan Larisa agar tidak terlalu cepat berjalan, mengingat kondisi sang istri yang sedang mengandung.

"Bukan aku yang kecepatan, tapi kamu yang lelet, cepetan dong!"

Laki-laki itu nyaris tersedak ludah sendiri saat bukannya menemukan anggukan dari sang istri atas ucapannya tapi wanita itu malah berbalik mengatainya.

"Segitu semangatnya mau ketemu?"

Larisa berhenti, wanita itu berbalik menatap tajam sang suami.

"Kok malah bawel sih? Ayo!"

Larisa kembali melanjutkan jalannya. Matanya mengedar mengitari suasana rumah sakit yang terbilang ramai. Mencoba mencari sosok yang ingin ditemui.

"Adin!"

Larisa langsung memanggil saat sudah menemukan yang ia cari. Mendengar suara sang istri yang lumayan keras, sang suami dengan

cepat juga ikut menoleh. Dan benar saja, di posisi yang tidak terlalu jauh dari mereka berdiri sekarang, tampak seorang wanita berjas putih khas seorang dokter yang baru saja menolehkan kepala.

Laki-laki itu tersenyum ramah ke arah wanita itu dari jauh, meminta kemakluman atas tingkah istrinya yang memang agak berlebihan. Sementara sang suami yang sedang meminta pengertian kepada wanita yang dipanggil Adin itu dari jauh, Larisa sudah terlebih dahulu sampai di hadapan wanita tersebut dan dengan cepat dirinya menyusul.

"Wah, ini kebetulan ketemu atau emang kalian yang lagi cari aku?" Wanita bernama Adin itu langsung bertanya.

"Bukan kebetulan, kami memang lagi mau cari kamu. Oh ya, Papa Nayka di mana?" Laki-laki itu langsung blak blakan.

Larisa tersenyum menatap Adin, membalas tatapan dokter cantik itu yang menatapnya heran.

"Kirain mau nyari aku, eh malah nyari yang lain."

"Larisa mau ketemu, tapi katanya sebelum itu mau minta izin sama nyonya dulu. Maklum, ibu hamil."

Adin memasang ekspresi paham untuk sesaat. Ngidam ternyata masalahnya.

"Tapi dia lagi aku suruh jemput Nayka di sekolah, nanti dia bawa Nayka ke sini. Kalau mau nunggu, kalian bisa tunggu di ruangan aku. Palingan setengah jam lagi dia sampai."

"Gimana? Mau nunggu?" sang suami bertanya pada Larisa. Sang istri dengan cepat mengangguk.

"Liat sendiri kan Din? Aku heran, kok ngidam dia aneh. Kamu maklum ya, dia biasanya cuma pengen ngeliat doang terus *say* hai, abis itu pulang. Kami nggak bakalan lama. Suami kamu nggak bakalan kegores."

"Emang aku apaan bikin orang kegores," Larisa mendumel.

Adin tertawa kecil melihat dua orang di hadapannya. Wanita itu meraih ponselnya yang bergetar, melihat nama kontak di layar.

"Kalian langsung aja ke ruangan aku, ini aku lagi mau ngecek pasien sebentar. Enggak apa-apa kan aku tinggal? Bentar lagi Nayka sama Papanya sampe kok."

"Oh silakan, kami bisa kok ke ruangan kamu sendiri. Enggak apa-apa. Makasih sebelumnya."

"Oke, aku tinggal dulu ya."

"Iya, makasih Adin," Larisa bersuara, sang suami kembali geleng-geleng kepala. Apa sebegitu senangnya akan bertemu dengan orang itu?

"Enggak usah cemburu."

Sang suami dengan cepat menoleh, cukup kaget saat mendengar ucapan Larisa.

"Cemburu? Siapa? Aku?"

"Muka kamu itu kentara banget ya, duhh udah berapa tahun kok masih cemburu aja."

"Yang cemburu siapa sih? Kok aku enggak ngerasa ya."

"Terserah, yang jelas gini ... aku cintanya sama siapa?"

"Ya sama aku lah."

"Nah, terus dia cintanya sama siapa?"

"Sama Adin."

"Jadi, tolong ya Pak Dokter Papanya Galih, mukanya tolong senyum dikit."

Setelah mengucapkan hal itu, Larisa kembali berjalan. Meninggalkan sang suami yang berada di belakang, tersenyum memandangi sang istri yang berjalan di depan.

22.

Hurt

GARRAN menutup pintu kamar Larisa dengan hati-hati. Berharap tak mengusik tidur nyenyak gadis itu. Hari ini dirinya begitu egois, mendiamkan Larisa dan membuatnya menangis. Dan itu hanya karena rasa cemburu yang begitu konyol. Garran menghela napas berat. Dengan langkah pelan cowok itu segera berjalan menuju kamar yang terletak tak terlalu jauh dari kamar Larisa. Sepertinya ia membutuhkan istirahat segera.

"Kenapa? Kamu enggak suka Larisa? Kamu enggak sayang sama dia?"

Garran tertegun saat sebuah suara menembus gendang telinganya. Langkah kakinya mendadak berhenti. Cowok itu berbalik berjalan mendekati pagar pembatas lantai dua rumah dan mengarahkan pandangan ke bawah. Memperlihatkan ibunya tengah duduk di sofa yang ada di ruang keluarga dan sedang menelepon.

"Garran sayang sama Larisa, apa itu belum cukup? Garran anak kamu. Dan Larisa, bukannya kamu pernah bilang kalau kamu udah nganggep dia kayak anak sendiri? Apa kamu enggak bisa nerima dia?"

Garran mencengkram pagar pembatas itu dengan erat. Sebuah persepsi mulai berputar di kepalanya mendengar percakapan telpon ibunya saat ini. Dan matanya terus tertuju kosong ke arah sang

Ibu yang tampak berujar dengan suara bergetar. *"Aku sayang sama Garran, aku sayang sama Larisa. Lihat mereka bahagia adalah impian terbesarku ... bukannya kamu juga begitu? Kamu pernah bilang untuk menuruti semua permintaan anak kita asal dia bahagia kan? Tapi kenapa kamu enggak bisa nerima Larisa?"*

Garran merasakan tangannya bergetar. Apa ini? Apakah ayahnya tidak bisa menerima Larisa?

Matanya terarah kosong ke luar jendela kelas, riuh ramai suara murid-murid tampak tak dipedulikannya. Sesekali Giko menjentikkan jari telunjuk pada permukaan kaca yang berada di hadapannya, menggerakkan jari itu dan menuliskan nama seseorang di sana. Siapa lagi kalau bukan Larisa.

Giko berharap kejadian kemarin hanya akan sampai kemarin, dirinya kira ketika dia terbangun dari tidur malamnya, dirinya akan kembali seperti biasanya, tapi nyatanya masih tetap sama. Memangnya apa yang sebenarnya dia lihat dari Larisa? Bukankah dulu ia pernah bilang jika Larisa hanyalah cewek pembawa masalah? Kenapa dirinya malah jadi begini?

Giko mengembuskan napas panjang. Sungguh konyol alasannya hari ini yang benar-benar tak beranjak selangkah pun dari ruang kelas. Ya, itu karena dia belum siap bertemu dengan Larisa.

"Oy Giko!"

Giko menoleh, menatap seorang teman sekelas yang baru saja memanggilnya.

"Apaan?" tanyanya.

"Hari ini ada tanding persahabatan sama klub Basket SMA Pancasila, lo bisa ikut kan?"

Giko cukup lama terdiam. Dia benar-benar tak memikirkan hal seperti itu lagi saat ini.

"Sorry, gue enggak bisa, gue enggak enak badan."

"Yah, yaudah deh, GWS ya!"

Giko tersenyum tipis kepada temannya sebagai permintaan maaf namun perlahan matanya kembali berubah sendu.

Langkah kaki kecil itu entah kenapa hari ini begitu banyak menyita perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya. Larisa menatap heran tiap ekspresi yang ditujukan terhadapnya tersebut. Ekspresi yang terkesan meremehkan, memandangnya dengan begitu rendah. Larisa terus melanjutkan langkahnya, dengan mencoba untuk tidak mempedulikan, cewek itu terus berjalan lurus ke depan.

"Tuh cewek emang nggak tahu malu."

Telak, suara itu begitu jelas dirinya dengar. Larisa menghentikan langkah dan menoleh ke arah sumber suara, mendapati tiga orang siswi yang tengah berbicara sembari memandangnya dengan pandangan, jijik?

"Gue kira mereka pure *kakak adek ya semacam sahabat gitu, eh malah gini."*

"Yaelah, enggak sedarah juga. Dia itu dari panti. Dipungut sama tetangganya Kak Garran."

Larisa meremas erat rok sekolahnya, ada apa ini sebenarnya?

"Padahal anak angkat, kemarin sih gue kira dia enggak masalah kalau emang ada apa-apanya sama Garran, soalnya gue kira mereka sepadan. Enggak taunya anak pungut, enggak tahu malu ya."

Larisa kembali menoleh ke lain arah saat sebuah suara yang bernada sama juga terdengar melalui telinganya.

"Mestinya udah syukur ada yang mau ngadopsi dia, eh ini malah godain anak orang yang udah mau nampung dia."

"Anak berlatar belakang begitu pasti enggak akan merasa puas, kalau ada kemungkinan lain untuk dapetin lebih banyak, kenapa enggak? Hahaha."

Larisa menggigit bibir menahan rasa kecamuk dalam benaknya.

Apa ini? Ada apa dengannya? Garran? Anak pungut? Harta? Ada apa dengan semua ini?

"Gila! Mading hari ini benar-benar bikin gempar satu sekolah, dan ya ampun pokoknya gue enggak mau lihat foto itu."

Mading? Ada apa dengan isi mading?

Dengan cepat Larisa berjalan menuju mading berada. Cewek itu tertegun saat melihat banyaknya murid-murid yang tengah mengerubungi tempat tersebut.

Larisa berjalan mendekat, ketika dirinya sudah berada dalam jarak satu meter dari tempat itu, serentak semua murid-murid yang berada di sana menatapnya dengan pandangan sulit diartikan. Larisa terus berjalan mendekati mading tersebut, dan kerubungan itu menyingkir dengan sendirinya. Larisa seketika menegang di posisinya saat matanya melihat sesuatu yang begitu membuatnya tertegun.

"I-ini? Gimana ... bisa?" tanyanya pelan.

Foto, di sana ada beberapa foto, dan itu menunjukkan dirinya dan Garran. Itu foto kemarin, saat dia dan Garran sedang duduk di halte. Foto itu diambil dengan *angle* yang kurang tepat. Posisi Larisa di foto itu sedang mendongak dan Garran yang tengah menoleh ke arahnya. Dan untuk beberapa alasan, mereka berdua terlihat sedang berciuman, ditambah dengan tangan Garran yang tengah menyentuh wajahnya.

"Katanya sih, ortu angkatnya ke luar negeri, ada urusan gitu. Nah dia dititip di rumah Kak Garran. Gila ya tuh cewek, anak orang yang udah baik sama dia juga digodain, enggak tahu malu banget. Pinter bener dia nutupin status anak pungutnya."

Larisa masih bertahan pada posisi berdirinya, hanya menundukkan wajah, hanya hal seperti itu yang bisa dia lakukan untuk saat ini.

"Kayaknya keluarga Kak Garran terlalu baik sama orang asing."

Lagi, sebuah kalimat berisi kalimat yang merendahkannya itu

menembus gendang telinganya. Larisa memejamkan mata mencoba menahan air mata yang akan keluar saat itu. Tapi apa? Air mata itu sudah mulai mengaliri wajahnya.

Giko berjalan gontai menelusuri lorong-lorong kelas, wajahnya masih tampak tak bersemangat. Cowok itu akhirnya berinisiatif untuk keluar dari kelasnya, sepertinya tak tahan berlama-lama di dalam ruangan.

"Gue benar-benar enggak percaya, Garran sama Larisa? Pastinya si Larisa yang kecentilan!"

Giko sontak menghentikan langkah saat sebuah suara begitu mencuri perhatiannya.

"Sebenarnya kasihan juga ya si Larisa. Mending gue pergi aja dari sana, semua orang ngejekin dia di depan mading."

Tanpa memikirkan apa pun lagi, Giko langsung berlari. Giko spontan menghentikan langkah saat dirinya mendapati sebuah kerumunan. Dengan langkah cepat cowok itu berjalan mendekati kerumunan itu. Matanya terbelalak saat mendapati Larisa tengah berdiri sendirian di tengah-tengah kerumunan, dan Larisa menangis?

"Lo semua ngapain sih?"

Sontak teriakan yang begitu keras dari Giko itu membuat semua mata yang tadinya terfokus pada Larisa kini pindah menuju dirinya. Giko berjalan mendekati Larisa yang berada di sana, tak mengindahkan tatapan heran dari orang-orang saat itu.

"Larisa, lo enggak apa-apa?" tanya Giko seraya menunduk untuk menyetarakan tatapan mereka.

Diam, Larisa masih diam, perempuan itu masih tak sanggup untuk berbicara saat ini. Giko kembali mendongak, dan kini menatap satu persatu wajah yang tengah mengerumuni tempat ini.

"Kalian apain Larisa?" tanya Giko dengan datar.

Semua wajah yang tadinya tampak begitu menggebu untuk

menghina Larisa pun mendadak diam kaku saat mata Giko yang menatap tajam mereka satu persatu.

"KENAPA MALAH DIAM? JAWAB!"

Bentakan keras itu berhasil menggema di sepanjang lorong-lorong kelas.

"Lo ... bisa lihat mading."

Seseorang akhirnya bersuara, walau terdengar gemetaran. Giko langsung berjalan mendekati mading, dan perlahan orang-orang yang menutupi papan itu menyingkir dengan sendirinya. Giko membulatkan mata saat melihat barisan foto-foto yang terpampang di sana. Dengan tangan bergetar cowok itu mengambil semua foto-foto yang tertempel di sana dengan perasaan yang begitu berkecamuk.

Giko kembali menoleh ke arah Larisa yang masih tampak bergetar di posisinya. Giko memandangi sosok itu dengan pandangan sendu. Rasa sakit akibat kemarin saja belum menghilang, kini sudah ditambah dengan kenyataan foto-foto yang seharusnya tak dirinya lihat, belum lagi saat melihat Larisa menangis, bisa bayangkan seberapa hebatnya gemuruh yang tengah menumpuk di benak Giko.

Cowok itu kembali memandangi lembaran foto yang ada di tangannya. Apa yang harus dia lakukan sekarang untuk menyelesaikan masalah ini? Cowok itu sejenak memandangi Larisa lagi. Giko dengan seketika melempar lembaran foto-foto itu ke lantai, dan hal itu mampu membuatLarisa mendongakkan wajahnya.

"Emang apa masalahnya sama foto-foto itu?" tanya Giko dengan nada dingin. Giko menelan salivanya susah-susah, apa perbuatannya ini adalah hal yang benar?

"Gue tanya ke kalian semua, apa masalahnya dengan foto itu? Apa kalian enggak pernah lihat dua orang ciuman sebelumnya? Apa kalian enggak pernah pacaran?"

"Tapi itu Kak Garran sama Larisa. Yang bener aja coba."

Seseorang angkat bicara saat itu.

"Dari mana kalian tahu kalau orang itu Garran? Coba lihat bener-bener, apa mukanya keliatan? Dari mana kalian bisa tahu itu Garran kalau foto itu enggak tampakin wajahnya!"

Sontak saja ucapan Giko membuat semua orang di sana tertegun.

"Apa kalian bisa jamin itu Garran walau foto itu cuma ngeliatin bagian belakangnya?"

Kembali suasana mendadak hening,

"Terus siapa dong? Larisa cuma deket sama Kak Garran, mana itu cowoknya pake seragam sekolah kita. Terus di situ juga ada yang nempel artikel latar belakang Larisa dari panti."

Giko terdiam saat mendapat pertanyaan seperti itu. Cowok itu kembali menoleh ke arah Larisa, mata mereka kembali bertemu. Giko mengeratkan kepalan tangannya saat itu. Giko menarik napas dalam-dalam, sekali lagi matanya menatap satu persatu murid-murid lainnya.

"Cowok di foto itu gue."

Larisa menatap kaget ke arah Giko.

"Itu waktu kami pacaran dulu, tapi setelah itu kami putus."

Semua tertegun. Bagaimana bisa Giko dan Larisa yang terkenal sering bertengkar tiba-tiba pernah berpacaran sebelumnya? Semua orang di sana terdiam.

"Sudah jelas kan? Itu bukan Garran, tapi gue."

Giko berjalan mendekati Larisa, sedikit melemparkan senyuman ke arah cewek itu.

"Gue pikir masalah ini sudah jelas dan selesai, gue kira kalian bisa bubar sekarang," ucap Giko memerintah.

Perlahan kerumunan itu bubar. Sementara Larisa masih tampak memandang Giko dengan ekspresi heran.

"Kenapa?" tanya Giko.

"Lo enggak perlu ngomong kayak tadi, ini semua enggak ada sangkut pautnya sama lo, gue enggak mau lo terlibat dan malah bikin lo susah," ucap Larisa pelan.

Giko tersenyum geli mendengar ucapan Larisa.

"Bukannya kita temen? Udah seharusnya kita saling tolong, dan masalah ini, masalah kebohongan gue ini, lo enggak perlu khawatir, kan gue bilang kalau kita udah putus, jadi lo enggak usah cemas untuk akting jadi pacar gue, jangan cemasin hal itu," ucap Giko dengan *volume* suara yang hanya bisa didengar oleh Larisa.

"Maafin gue," bisik Larisa.

"Kenapa minta maaf?"

"Karena udah nyusahin lo."

Giko terdiam sejenak, lagi, ingatan kejadian kemarin kembali melesak ke dalam pikirannya. Cowok itu kembali memandangi Larisa dengan sendu, kenapa di saat dirinya ingin menghindar dan berusaha agar tidak bertemu dengan Larisa, malah jadinya seperti ini?

"Jangan khawatir, semuanya sudah selesai," ucap Giko saat masih melihat gurat cemas di wajah Larisa. Larisa mengangguk kecil saat itu.

"Lo ternyata orang baik, gue beruntung punya teman kayak lo, kalau lo ada masalah tolong beritahu gue, gue bakal sebisanya bantu."

Giko tersenyum miris, bagaimana bisa dia memberi tahu masalahnya kepada Larisa kalau nyatanya cewek itu lah orangnya?

Giko tersenyum memandangi Larisa yang sudah beranjak pergi. Tidak menyadari jika tidak jauh dari sana, tampak Garran yang tengah menyandarkan punggung di salah satu dinding, mata cowok itu memandang kosong ke arah Giko dan Larisa. Setidaknya Giko lebih bisa diandalkan, tidak sepertinya. Garran tersenyum miris, dirinya terlalu kalut dengan apa yang sudah ia dengar semalam.

Semuanya terlalu mendadak, bahkan untuk menjaga Larisa hari ini pun dia tidak bisa.

"Larisa, gue harus apa?" bisiknya lirih.

Garran menatap datar pada apa pun yang ada di hadapannya. Kembali, peristiwa yang dirinya alami semalam kembali melesak ke dalam kepalanya.

Larisa duduk di bangkunya, cewek itu kini sudah sampai di kelas. Larisa membuka tasnya untuk melihat ponsel. Dengan cepat Larisa mengecek info panggilan di ponselnya. Dua panggilan tidak terjawab? Tidak biasanya.

Tidak lama dari itu sebuah pesan masuk, dengan cepat Larisa membuka pesan itu, dan langsung membacanya. Senyum Larisa muncul, Mamanya, yang merupakan Mama Garran baru saja mengirim sms kalau sang Papa sudah pulang dari dinas kantor. Larisa memang sudah terbiasa memanggil kedua orang tua Garran itu dengan mama dan papa sedangkan untuk orang tua angkatnya dengan ayah dan bunda.

Larisa menerka dengan hati-hati, tidak biasanya sang mama sampai harus mengirimkan sms seperti ini. Dan juga, pesan itu berkata kalau ada hal serius yang ingin sang Papa sampaikan padanya.

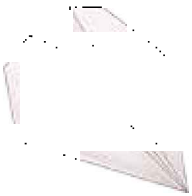

23.

Do Not Listen

BUNYI keras akibat lemparan berlembar-lembar foto beserta kamera itu terdengar memekakkan telinga. Tampak sesosok dengan wajah dinginnya tengah duduk di depan sebuah meja besar yang ada di ruangan tersebut. Sementara seorang cewek terlihat tak mengindahkan tatapan tajam dari seseorang yang kini tengah menatapnya penuh amarah.

"Lo kan yang ngelakuinnya? Bisa-bisanya lo ngelakuin hal keji kayak gitu sama Larisa. Emang Larisa pernah salah apa sih sama lo?!"

Giko berujar dengan hempasan tangannya yang memukul meja yang ada di hadapannya. Matanya berkilat marah menatap cewek yang masih memasang wajah tanpa dosanya di depannya itu.

"Giko, udah ...."

Suara yang terdengar bergetar itu memotong luapan emosi Giko. Larisa memandangi cewek yang ada di hadapannya dengan nanar.

"Fani, ini ... ini bukan perbuatan lo kan? Kita kan temen, Fan," suara Larisa penuh akan rasa putus asa.

Bagaimana bisa sosok sahabatnya bisa berbuat hal seperti

ini terhadapnya? Larisa memandangi Fani dengan pandangan mengiba. Dia harap Fani hanya mengerjainya saja saat ini. Sementara itu Giko memandang Larisa dengan iba. Melihat sosok itu seperti ini kian membuat hatinya hancur. Giko kembali menoleh ke arah Fani yang masih tampak diam. Giko pun sebenarnya tidak bisa mempercayai ini semua. Tapi, semua bukti sudah mengarah pada sosok di hadapannya sekarang.

"Puas? Ini yang lo sebut persahabatan? Lo enggak pantas jadi sahabat dia," ucap Giko dengan nada datar dan terdengar begitu dingin.

Fani pada akhirnya mengangkat wajahnya dan membalas tatapan tajam Giko padanya. Dan itu membuat Giko mendesis geram.

"Lo pikir gue sahabatan sama dia itu tulus?"

Larisa tertegun mendengar ucapan Fani. Matanya menatap tak percaya ke arah cewek itu.

Giko mengepalkan telapak tangannya kesal mendengar ucapan Fani. Dengan cemas cowok itu kembali menoleh ke arah Larisa, mencoba melihat ekspresi cewek itu.

"Mana mungkin gue jalin pertemanan dengan orang yang udah ngerebut orang yang gue sukai," ucap Fani dengan dingin.

Giko tertegun mendengar ucapan cewek itu. Apa dia bilang? Merebut?

"Iya, gue suka sama Garran. Itu sebabnya gue deketin Larisa yang dikenal sebagai adik Garran. Tapi ternyata gue salah, dia cuma anak pungut yang diurus sama keluarga Garran."

Larisa kembali tertegun pilu di posisinya. Mendengar penuturan dari Fani membuatnya merasa sesak.

"Fani, lo enggak serius kan? Lo bercanda kan?"

Larisa meraih pergelangan tangan milik Fani dan menggenggamnya erat saat itu. Giko yang melihat itu hanya mampu meringis iba melihat Larisa. Dan sementara itu ... Fani menatap sebal ke arah Larisa.

"Menurut lo?"

Fani menggenggam lembaran foto-foto itu dan langsung melemparnya ke lantai. Cewek itu berdiri dengan wajah penuh kebencian terhadap Larisa.

"Gue muak! Gue muak lihat lo! Apa yang Garran sukain sih dari lo?!" teriak Fani marah.

"Jaga omongan lo!" Giko ikut berteriak.

Larisa merasakan air matanya mulai mengalir. Jadi ... selama ini dia tidak ada teman? Fani yang dia anggap teman satu-satunya, ternyata hanya ingin memperalatnya. Larisa perlahan bangkit dari kursinya. Giko hanya bisa memandang sendu ke arah cewek itu. Larisa berjongkok, memungut kembali lembaran foto-foto yang baru saja dilempar oleh Fani tersebut.

"Gue bakalan anggap ini cuma candaan lo Fan, lo enggak mungkin begitu," ujar Larisa dengan suara bergetarnya.

Fani menatap datar Larisa saat itu.

"Kenapa lo bodoh banget? Gue enggak pernah nganggap lo temen!"

"Fani lo bisa diem enggak sih!" suara Giko menginterupsi Fani saat itu.

Giko ikut berjongkok menghadap Larisa saat itu. Cowok itu memegang bahu Larisa dengan erat.

"Sa, udah jangan dipungut lagi, mending lo berdiri. Enggak ada Fani, dia enggak ada. Jangan begini. Dia enggak pantas dapetin rasa sayang lo."

Giko menuntun tubuh itu agar berdiri. Cowok itu dapat merasakan tubuh mungil itu kini tengah bergetar menahan isak. Sementara itu Fani masih berdiri di sana tanpa suara. Matanya memandangi sosok Larisa dalam diam. Giko menggenggam telapak tangan Larisa dengan erat dan kemudian kembali mengarahkan pandangannya ke arah Fani.

"Dan lo, jangan kira jabatan lo sebagai ketua mading sekolah bakal selamat setelah lo ngelakuin hal enggak beretika begini. Gue bakal laporin tindakan lo ini pada pihak OSIS dan guru."

Sosok itu memasuki ruangan tersebut dengan pelan. Setibanya di rumah, Larisa langsung berlalu ke kamarnya, berjalan menuju ranjang dan duduk di sana. Larisa mengembuskan napas lelahnya saat itu. Dengan gerakan cepat cewek itu mengeluarkan ponselnya yang ada di dalam tas. Larisa benar-benar mengkhawatirkan sosok itu saat ini, Garran.

Tapi, saat baru saja mengeluarkan ponsel dari dalam tas, Larisa menemukan sebuah kertas gambar dari dalam sana. Larisa tersenyum menatap sketsa gambar di sana. Itu dari Giko, cowok itu menghampirinya tadi setelah pulang sekolah, memberikan kertas itu dan berlari pergi. Giko sedang ingin menghiburnya dengan sebuah komik sederhana.

Larisa kembali fokus pada ponselnya. Pikirannya tertuju lagi pada Garran. Entah kenapa dirinya merasa cowok itu sedikit aneh. Nyaris di sekolah hari ini dia tak bertatap muka dengannya. Dan ketika pulang tadi, dia hanya mampu menghela napas saat Garran mengiriminya pesan singkat dan meminta maaf karena dia tidak bisa pulang bersama.

Larisa tak mengambil pusing apa kegiatan Garran sehingga dia tak bisa langsung pulang. Namun saat sampai di rumah dan tak mendapati sosok itu di sana, dirinya mulai cemas. Ke mana Garran sekarang?

Sosok tinggi itu berjalan pelan menapaki ruas-ruas jalanan yang terlihat sepi. Garran berjalan dengan pandangan kosong saat itu. Seketika Garran merasakan ponselnya bergetar di kantung blazer. Dengan pelan cowok itu merogoh kantungnya dan mengambil benda tersebut. Garran tertegun saat membaca nama kontak yang tengah tertera di sana.

Larisa.

Garran ragu untuk menekan tombol hijau di sana. Kembali rentetan kejadian yang dirinya alami kembali berputar di kepalanya. Dan pada akhirnya Garran memilih untuk mengangkat panggilan tersebut dengan mendekatkan benda itu pada telinganya.

"Halo?"

Garran teramat tahu kalau saat ini suaranya terdengar aneh. Bagaimana tidak aneh kalau dirinya tengah menahan rasa yang teramat bergejolak seperti ini di dalam benaknya?

"Kak Gar, baik-baik aja kan?"

Garran tersenyum lirih mendengar suara itu bertanya padanya. Bertanya akan kondisinya. Larisa begitu mengkhawatirkannya, dan ... bagaimana dengan dirinya sendiri? Garran hanya mampu bersembunyi dan melihat dari jauh saat sosok itu tengah membutuhkannya.

"Kak, Kakak masih di situ kan?"

Garran merasakan matanya mulai memanas.

"Iya, gue baik-baik aja. Kenapa?"

Di seberang sana, Larisa tersenyum mendengar suara milik Garran.

"Enggak apa-apa, gue cuma mau dengerin suara Kak Gar aja."

Garran berhenti melangkah. Kakinya mendadak lemas.

"Kenapa? Lo kangen ya sama gue?"

Larisa mengulum senyumnya saat mendengar ucapan cowok itu.

"Iya dong, Kak Gar di mana sekarang? Kenapa belum pulang?"

Garran mencengkram telapak tangannya kuat saat itu.

"Gue lagi dalam perjalanan pulang. Lo udah makan siang? Makan gih, nanti lo sakit."

"Kak Gar enggak lama lagi kan pulangnya? Yaudah, gue tunggu aja. Kita makan bareng."

Garran tertegun, apa yang harus dia lakukan? Apa yang harus dia lakukan untuk mempertahankan Larisa?

"Gue sayang sama lo, lo tahu itu kan?"

Larisa terhenyak dan mengerutkan dahinya saat mendengar suara Garran tampak bergetar saat itu.

"Kak Gar baik-baik aja kan?" tanya Larisa dengan terselip nada cemas di suaranya.

"Gue baik kok."

Larisa tersenyum mendengar pernyataan itu dari Garran. Rasanya, semua masalah yang dia alami hari ini menguap begitu saja karena mendengar suara milik Garran.

"Kak Gar cepetan pulang makanya, gue udah laper," ucap Larisa dengan maksud bercanda.

"Lo tunggu aja ... gue bakal pulang sebentar lagi."

Larisa tersenyum lega mendengar penuturan Garran.

"Ya udah, gue tutup dulu. Dah kak!"

Setelah mengatakan hal itu, Larisa langsung menurunkan ponsel itu dari telinganya. Cewek itu langsung meletakkan benda itu di atas meja belajarnya. Menatapi ponsel itu sejenak dan langsung keluar dari kamarnya.

Sementara itu, Garran masih berdiri di posisi awal dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Cowok itu tampak kembali tengah merenungkan sesuatu. Larisa. Hanya ada nama itu

yang tengah berada di kepalanya. Dan Garran begitu menyayangi cewek itu.

"Bisa kamu pahamin perasaan Garran?"

Garran yang tampak akan menjauhkan ponsel itu dari telinganya pun sontak kembali tertegun kaku. Kenapa ... Dia mendengar suara itu dari ponselnya? Apa mungkin ....

Dengan gerakan cepat Garran menatap layar ponselnya. Cowok itu terkejut saat mendapati panggilan antara dirinya dan Larisa beberapa saat yang lalu itu belum terputus. Larisa lupa memutuskan sambungan ponselnya. Garran kembali mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Aku tahu, aku ngerti. Tapi, apa aku salah ingin berharap yang terbaik untuk Garran? Garran anak kita satu-satunya, aku ingin dia mendapatkan yang lebih baik."

Garran merasakan tangannya mulai bergetar memegang ponsel tersebut.

Apa ini? Apa kedua orang tuanya tengah membahas masalah dirinya dan Larisa? Kenapa mereka bisa ada di sana? Dan ... Sejak kapan ayahnya kembali?

Larisa yang baru saja habis dari dapur pun kembali akan menuju kamarnya. Tapi langkah kakinya mendadak terhenti saat sayup-sayup suara terdengar di dalam kamarnya.

Larisa membawa tangannya menyentuh knop pintu tampak akan segera mendorongnya. Namun lagi-lagi sesuatu membuatnya harus kembali tertegun kaku.

"Di mana Larisa? Kenapa dia enggak ada di kamarnya?"

Wanita pertengahan empat puluhan itu menatap tajam pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut. Baru saja suaminya itu tiba, dan entah kenapa pria itu langsung menuju kamar Larisa.

"Apa? Apa yang mau kamu katakan sama Larisa? Kamu mau

nyuruh dia untuk pergi dan jauhin Garran?"

"Kenapa kamu mandang aku sebelah mata begitu? Aku menyayangi Larisa. Dia sudah kuanggap seperti anak kandung. Tapi untuk Garran, statusnya akan berbeda. Lebih baik dia enggak usah lama-lama di sini.

"Apa salah aku ingin melihat Garran bersanding dengan wanita yang benar-benar sempurna? Aku papanya ... Aku menginginkan Garran mendapatkan hal yang terbaik."

Wajah Larisa mendadak pucat saat itu. Apa yang sebenarnya tengah dia dengarkan ini?

"Larisa sempurna, dia sempurna di mataku dan kujamin juga akan sempurna di mata Garran. Kamu juga sayang Larisa kan? Tapi kenapa kamu tega seperti ini?"

Larisa melepaskan pegangannya pada knop pintu saat itu. Tangannya bergetar.

"Aku tahu ... Larisa anak baik, dia cantik dan lembut. Aku bisa menerimanya dengan tangan terbuka kalau kamu ingin menjadikannya anak kita. Tapi untuk menyerahkannya pada Garran, kamu tahu kan? Garran adalah harta kita. Latar belakang Larisa tidak begitu bagus. Dia mantan anak panti."

Larisa mundur selangkah dari posisinya saat itu. Matanya mulai terasa mengabur.

Garran terus berlari dan mempercepat tempo langkah kakinya. Tidak ... Larisa tidak boleh mendengar pembicaraan itu. Itu akan melukainya. Garran terus berlari, dengan napas yang mulai tersengal-sengal cowok itu terus melanjutkan larinya. Garran meringis dalam larinya. Dirinya mohon, Larisa begitu berharga untuknya.

PRAK

Dengan brutal Garran membuka gerbang besar rumahnya dan terus bergerak cepat.

PRAK

Lagi, suara pintu utama yang terbuka itu kembali terdengar. Setibanya di dalam rumah. Garran langsung mendongakkan wajahnya menghadap kamar Larisa yang terletak di lantai dua.

Garran tertegun kaku saat memandangi sosok Larisa tengah berdiri diam di depan pintu kamarnya.

Baru pagi tadi dia mendapati kenyataan bahwa sahabatnya, Fani tidak benar-benar tulus dengannya. Dan sekarang? Papanya ... seseorang yang sudah dia anggap ayah kandungnya kini tengah menolak kehadirannya.

"Aku hanya ingin yang terbaik untuk Garran, anak kita."

Kembali suara sang Papa menembus telinganya. Larisa memejamkan matanya menahan sesak. Napasnya sudah tidak teratur lagi akibat menahan isak.

"Kak Gar ...."

Larisa menyebut nama itu di sela isakannya yang kian menjadi-jadi. Dadanya ... Dadanya berdenyut nyeri.

"Kak Garran ...." isaknya sekali lagi.

Larisa merasakan ada yang menarik lengannya saat itu, menariknya ke dalam sebuah dekapan. Larisa kembali merasakan ada telapak tangan yang tengah menutup telinganya.

"Jangan dengar apa pun. Jangan dengar apa pun lagi."

Cowok itu mengeratkan dekapannya pada tubuh Larisa. Dan telapak tangannya masih menutup erat telinga cewek itu.

Suara itu, ya ... itu suara Garran. Yang mendekapnya saat ini adalah Garran.

24.

That Moment

LARISA langsung mengambil tempat duduk saat tiba di ruangan Adin. Wanita itu tidak mempedulikan keberadaan sang suami yang tidak pernah lepas memperhatikan gerak geriknya.

"Ruangan Adin bagus. Minimalis. Kamu juga dong ruangannya dipermak. Bawaannya kalau masuk ke tempat kamu kerja pasti sumpek. Bukuuu semua. Gambar jantung di mana mana."

Lelaki itu tersenyum geli mendengar ucapan Larisa. Setelah memastikan pintu tertutup. Dia pun ikut mengambil tempat duduk di samping Larisa.

"Kita nonton aja ya sambil nunggu."

Larisa mengangguk. Diambilnya remot dan memberikannya pada sang suami. Mereka berdua diam sembari mencari program TV. Larisa menguap untuk sesaat dan itu tak luput dari pengamatan sang suami.

"Sini senderan," ucap lelaki itu sambil menepuk pundaknya. Larisa menoleh.

"Aku enggak ngantuk kok."

"Nguap lebar begitu bilang nggak ngantuk."

Larisa manyun tapi akhirnya disandarkannya kepala pada pundak sang suami.

"Nah kita nonton berita aja."

Larisa dan sang suami akhirnya memutuskan untuk berhenti di salah satu *channel* khusus berita. Berita yang ditayangkan mengenai teror bom yang mulai marak terjadi di tempat umum. Pikiran Larisa mulai berlabuh menuju beberapa tahun silam. Dulu, saat dia remaja, dirinya pernah terjebak di dalam situasi yang sama seperti yang diberitakan itu.

"Kamu nggak masalah kan nonton berita begini?"

Larisa menggeleng.

"Enggak apa-apa, udah lama juga kok kejadiannya."

Sang suami menepuk pelan kepala Larisa.

"Waktu itu, aku beneran takut. Aku kira ... Kamu salah satu korban insiden bom saat itu."

Larisa mengangkat kepalanya. Ditatapnya sang suami dengan lembut.

"Kok kamu yang malah baper? Yang di TKP kan aku," sahut Larisa.

"Tapi kan aku khawatir, aku beneran takut."

Larisa tersenyum menenangkan.

"Aku juga takut, waktu itu ... pikiran aku beneran kosong. Semua orang panik, aku enggak bisa mikir jernih."

Sang suami mencium pelipis Larisa dengan lembut.

"Dan di tengah rasa takut itu, aku ngeliat seseorang. Dan aku bisa tenang," ucap Larisa menatap sang suami dengan pandangan penuh arti. Keduanya saling tatap dan tidak menyadari bahwa seseorang sedang mengamati mereka berdua dari arah pintu.

"Mesra-mesranya bisa gitu di rumah sendiri Pak Bu?"

Larisa menoleh. Senyumnya merekah menatap kehadiran lelaki itu. Lelaki dengan kemeja abu-abu itu berjalan masuk, matanya menatap layar TV yang masih menyiarkan berita tentang teror bom. Lelaki itu tersenyum simpul menonton acara itu. Tersenyum

dengan taburan memori.

"Nayka di mana?"

"Udah sama Adin, tadi dia ngotot mau sama Bundanya."

Lelaki itu menoleh ke arah sepasang suami istri di depannya.

"Aku denger, ada yang ngidam?"

Senyum jahil muncul dari bibirnya. Lelaki itu menatap Larisa dan kemudian berganti menatap ke arah suami wanita itu.

"Dan ngidamnya mau ketemu aku? *Really*? Si Papa Galih sabar banget ya?"

Lelaki itu terkekeh geli, karena ini bukan pertama kalinya Larisa ngidam seperti ini.

"Yah disabar-sabarin, namanya buat anak sendiri," balas sang suami santai.

"Oke, sekarang udah ketemu, trus kamu mau ngapain lagi?" Kini lelaki berkemeja abu-abu itu bertanya pada Larisa.

"Ya nggak gimana-gimana."

"Maksud kamu?"

"Ya udah, ngidamku udah selesai. Yuk pulang, Pa!"

Larisa mengapit lengan suaminya. Sang suami tampak bingung. *Hah? Udah gitu aja?*

"Gimana ngidamnya?"

Adin muncul dengan Nayka yang berada digandengannya. Wanita itu langsung masuk dan berdiri tepat di samping suaminya berdiri.

"Kak Galih nggak ikut *nte*?"

Larisa menunduk saat Nayka bertanya.

"Kak Galih nggak ikut, tadi dia lagi main *games* di hape. Susah diajak."

Nayka diam, gadis kecil itu beralih menuju sofa, meninggalkan orang dewasa di sana.

"Nayka masih suka ambekan ya kalau nggak ketemu Galih?" tanya Larisa.

"Iya, mirip bundanya."

Adin melotot ke arah suaminya. Melihat itu mau tak mau membuat Larisa dan sang suami tersenyum.

"Mas enggak balik ke kantor?" Adin bertanya pada suaminya.

"Iya ini mau balik bentar lagi."

Mendengar itu mau tak mau membuat Larisa merasa tak enak.

"Aku bikin orang bolos kerja ya?"

"Eh nggak kok, dia emang suka keluyuran jam segini. Bukan karena kamu. Sampe-sampe orang rumah sakit hapal sama jam kunjung dia," ucap Adin menunjuk suaminya.

"Ya kan abis jemput Nayka, masa kamu tega banget nggak kasih aku duduk bentar."

"Bentarnya dua jam, ya gangguin orang kerja lah," dumel Adin.

Larisa merasa ada yang menepuk pundaknya. Dia menoleh dan mendapati kode dari sang suami untuk pergi.

"Oh kalau gitu kami pamit pulang ya. Aku udah menuhin ngidamku. Makasih ya Adin."

"Iya sama-sama. Kalau mau ketemu dia lagi, datengin aja nggak perlu izin sama aku dulu."

"Kok aku kayak nggak berharga banget ya di mata kamu? Cemburu kek," celetuk lelaki berkemeja abu-abu itu.

"Ngapain aku cemburu sama kamu. Kan yang cintanya berat sebelah ya situ," canda Adin dan mengabaikan suaminya yang mulai memilih berjalan menghampiri putrinya di sofa.

Larisa dan sang suami pun keluar setelah pamit sekali lagi. Keduanya berjalan menuju parkiran. Saling bergandengan tangan.

"Kita mampir beli makan ya, kasihan Galih."

"Oke," sahut sang suami dan menjalankan mobilnya.

Larisa membuka tasnya. Wanita itu mengambil sebuah buku

tulis dari dalam sana.

"Kamu masih bawa buku ke mana-mana?"

"Aku kadang lupa, jadi ditulis. Nanti udah dari beli makan ke supermarket ya." Suaminya mengangguk paham. Diliriknya sejenak Larisa yang berada di sampingnya.

Mata lelaki itu tertuju pada buku yang dipegang Larisa. Menatap sesuatu yang ada di sana. Tersenyum menyadari Larisa masih menyimpan sesuatu yang dulu pernah dia berikan pada wanita itu.

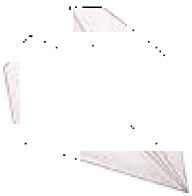

25.

I'm Not Alone

GARRAN mendengar langkah kaki dari arah tangga. Dia tidak perlu menoleh, itu langkah kaki kedua orang tuanya.

"Garran, kamu sudah pulang?"

Ekspresi Garran yang semula datar akhirnya berubah. Senyum miris muncul dari sudut bibirnya. Didongakkannya wajahnya menatap mama dan papanya.

"Apa Mama dan Papa harus sejauh ini?"

Suara Garran terdengar pelan, cowok itu menatap kedua orang tuanya dengan datar.

"Maksud kamu apa Nak?" sang mama kembali bertanya. Tapi Garran tidak menjawab.

"Kamu enggak pulang bareng Larisa?" sang Papa kini bertanya. Garran kembali tersenyum miris saat sang Papa menanyakan Larisa.

"Akhirnya kalian tanyain Larisa juga."

"Garran, kamu kenapa Nak?" sang mama mulai panik melihat sikap puteranya.

Garran menarik napas dan menghelanya panjang sebelum kembali berbicara.

"Apa Mama dan Papa harus bahas sesuatu yang sensitif seperti itu di sini? Di saat Larisa bisa denger? Apa kalian enggak mikirin perasaan Larisa yang mungkin bisa denger? Ah bukan mungkin lagi, tapi dia udah denger."

Garran bangkit dari sofa ruang tengah, matanya melirik wajah mama dan papanya yang tampak *syok*.

"Maksud kamu apa? Larisa dengar?" suara sang mama mulai terdengar bergetar. Mamanya berjalan mendekat ke arah Garran. Digenggamnya tangan puteranya erat.

"Larisa di mana sekarang? Di mana dia?"

Garran tercenung lama.

"Garran?"

"Garran enggak tahu. Dia mau sendirian. Dia minta enggak usah khawatir. Dia bakalan pulang kalau udah tenang."

Garran berjalan menuju kamarnya. Dan saat dia sudah berada di dekat tangga. Dia berhenti sejenak. Menoleh ke arah papanya.

"Larisa sayang banget sama Papa. Garran cuma mau ngomong itu."

Dan setelah itu Garran berjalan menaiki tangga. Pikirannya mulai bercabang. Dadanya berdenyut perih melihat Larisa menangis. Dia ingin menemani gadis itu pergi, tapi Garran tidak bisa melakukan apa-apa jika Larisa butuh waktu sendirian. Garran harap, Larisa tidak terlalu lama pergi.

LARISA menggenggam erat tali tas selempangnya sembari berjalan menyusuri ruas jalan. Matanya memandangi beberapa pengunjung yang juga berada di pusat perbelanjaan ini.

Hari sudah berganti, sejak kemarin sore hingga pagi ini, dia belum pulang. Larisa memilih untuk bermalam di sebuah penginapan. Dan pagi tadi dia memilih untuk keluar, kembali berjalan dan dirinya hanya berjalan tak tentu arah.

Larisa memandang layar ponselnya yang terus dibanjiri telpon dan sms dari Garran, Mama dan Papa sejak semalam, oleh karena itu dia memilih untuk mematikan ponsel itu untuk beberapa saat setelah mengirim sebuah pesan bahwa dia baik-baik saja.

Larisa menghentikan langkahnya. Pandangannya berhenti tepat di depan sebuah restoran. Pandangan gadis itu tertuju pada pelanggan yang ada di sana. Sebuah keluarga bahagia. Larisa selalu iri jika melihat pemandangan kebersamaan keluarga seperti ini. Larisa memutuskan untuk tersenyum lebar. Dia rindu ayah Irfan dan bunda Jihan. Orang tua yang mengadopsinya.

Larisa pun memutuskan untuk memasuki restoran itu. Setelah berada di sana dan memesan makanan. Larisa kembali menghidupkan ponselnya. Dan benar saja runtutan sms mulai masuk. Larisa memutuskan untuk pulang setelah ini, tahu tidak seharusnya dia pergi terlalu lama. Dan saat dia sibuk membalas sms, sebuah panggilan masuk muncul. Larisa terdiam membaca kontak nama di sana. Untuk beberapa saat Larisa merasa gamang. Dan pada akhirnya dia memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo?"

Larisa baru akan menjawab pertanyaan dari si penelpon tapi si penelpon tidak berhenti berbicara.

"Ini di Plaza kuningan," jawab Larisa pelan.

Tapi setelah menjawab pertanyaan itu tiba tiba ponselnya mati. Larisa tersentak kaget melihatnya. Dia tidak membawa *charger*. Larisa menyimpan ponselnya. Belum sampai lima belas menit dia di sana sebuah suara ledakan terdengar.

Larisa tertegun untuk beberapa saat. Kaca jendela pecah akibat suara ledakan yang begitu keras. Para pengunjung mulai berlari panik. Larisa langsung berdiri. Beberapa staf menuntun pengunjung untuk keluar. Dan ketika sampai di luar, Larisa makin merasakan tubuhnya bergetar. Keadaan di luar gedung tambah mencekam, beberapa ambulans mulai silih berganti lewat, *sirine* mobil polisi semakin kuat berbunyi. Larisa kini sedang bersama beberapa

pengunjung lainnya, tampak beberapa polisi mengamankan para warga sekitar.

Larisa memutar pandangannya, nyaris semua orang saling menguatkan, entah itu antara orang tua dan anak, teman, saudara bahkan pacar. Larisa memilih duduk di salah satu undakan tangga, wajahnya menunduk, dia sendirian. Tidak ada teman, keluarga dan saudara.

Sekelilingnya begitu ramai, tapi dia merasa sendiri. Telinganya berdengung, di antara teriakan yang bersahutan memanggil nama. Tidak ada yang mencarinya. Larisa tidak tahu sudah berapa lama dia duduk di sana. Dia sadar bahwa lambat laun beberapa warga sudah mulai diperbolehkan pulang. Larisa hanya bisa memandang kosong beberapa keluarga yang menjemput anggotanya pulang.

Larisa mengambil ponsel dari tasnya. Matanya kembali memanas saat sadar bahwa ponsel itu tidak bisa hidup. Air mata Larisa kembali mengalir. Dia teringat akan penolakan Fani dan papanya. Tubuhnya bergetar, Larisa menahan isak. Beberapa kali dia mengusap air mata dengan punggung tangannya seraya menunduk.

"Larisa!"

Sebuah suara tiba-tiba berteriak memanggil namanya. Di antara suara bising kepanikan, Larisa mendengar sebuah suara yang memanggil namanya.

"Larisa!"

Suara itu makin terdengar jelas. Larisa tidak berani mendongakkan wajahnya. Belum tentu Larisa yang tengah dipanggil itu adalah Larisa namanya.

"Larisa."

Suara itu terasa begitu dekat. Sebuah sepatu tengah berdiri di hadapannya. Dengan celana yang Larisa kenal merupakan seragam sekolahnya. Larisa perlahan mendongakkan kepalanya. dan dia melihat sosok itu sudah berdiri di sana, di hadapannya.

"Gue akhirnya nemuin lo."

Tatapan mereka seakan terkunci. Larisa tidak pernah merasakan sesuatu seperti ini. Tapi entah kenapa saat melihat sosok itu sudah berada di hadapannya, Larisa merasa tidak lagi sendirian. Dia ... merasa aman.

"Giko ...."

26.

I Can't

LARISA masih tergugu di posisinya. Menatap Giko yang juga masih bertahan berdiri di hadapannya. Cowok itu tampak menarik napas panjang dan kemudian membungkuk sembari memegang kedua lutut. Larisa bisa melihat keringat membanjiri sisi wajah Giko. Larisa juga bisa mendengar napas cowok itu yang tersengal.

"Ayo ikut gue," Giko akhirnya kembali berkata. Cowok itu mengeluarkan sweter dari dalam ransel dan memberikannya pada Larisa. Setelah memberikan sweter, Giko berbalik dan bersiap melangkah. Namun suara Larisa mampu menghentikannya.

"Tungguin gue," ucap Larisa.

Suara itu bernada ragu. Namun Giko bisa mendengar dengan jelas. Giko menoleh ke belakang. Mendapati Larisa sudah mengenakan sweter nya.

"Jangan jauh-jauh. Nanti gue sendirian lagi," lanjut Larisa.

Giko mengerjapkan mata berkali-kali. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan ucapan Larisa. Cewek itu masih *syok* akibat insiden ledakan beberapa waktu yang lalu. Tapi entah kenapa jantung Giko seketika berdebar saat cewek itu tampak begitu membutuhkannya? Sepertinya dia mulai terlalu berharap.

Pandangan Giko jatuh menuju telapak tangan Larisa yang masih bergetar. Cowok itu kembali melangkah mendekat. Meraih telapak tangan yang terasa begitu dingin itu untuk kemudian ia

genggam erat.

"Kalo begini lo udah percaya kan kalau gue enggak akan ke mana-mana?"

Larisa terdiam cukup lama. Cewek itu hanya menatap lurus ke arah Giko.

Giko mendongak dari layar ponsel saat menyadari kedatangan seseorang. Giko tidak kaget lagi saat mendapati Garran muncul di hadapannya. Saat ini dirinya dan Larisa sedang berada di rumah sakit. Dia hanya ingin memastikan bahwa Larisa tidak mengalami hal-hal yang membahayakan, oleh karena itulah dia memutuskan untuk menelpon Garran agar segera datang. Dirinya juga sedikit kaget saat menyadari Garran datang sendiri. Dia pikir Garran akan datang bersama orang tuanya.

Merasa perlu untuk menjelaskan kronologi bagaimana dia menemukan Larisa, Giko berencana untuk menghampiri Garran, namun baru akan mengeluarkan suara, Giko memilih berhenti saat Garran tiba-tiba memeluk Larisa erat.

Saat itu Giko bisa melihat dengan jelas bagaimana Larisa langsung menangis saat Garran memeluknya. Lagi-lagi dia sadar bahwa Larisa bisa lebih terbuka dengan perasaannya hanya kepada Garran.

Giko mundur dengan perlahan. Dia memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Memberi kesempatan bagi Garran dan Larisa agar bisa menyelesaikan apa yang menjadi permasalahan mereka. Dari apa yang dia lihat, Giko tahu bahwa Larisa dan Garran sedang ada masalah.

Giko menyingkir dan menutup pintu dengan pelan. Namun saat ingin berjalan pergi, dia baru ingat bahwa belum sempat memberikan obat yang dia beli untuk Larisa. Giko tampak ragu untuk kembali masuk. Diambilnya bungkusan itu dari dalam ransel dan mendesah gusar. Giko membuka pintu dengan hati-hati.

Pemandangan pertama yang dia lihat adalah Garran yang masih memegang tangan Larisa. Nyalinya makin ciut saja melihat itu. Bahkan Giko tidak tahu sudah berapa lama dia berdiri di depan pintu. Hingga seorang perawat tampak berjalan menghampiri ruang rawat Larisa, Giko mulai beringsut dari posisinya.

"Suster?" panggil Giko pelan dan sukses membuat perawat itu menoleh. "Saya boleh minta tolong? Bisa kasih ini ke pasien di dalam? Saya tiba-tiba sakit perut. Maaf ya Sus. Terima kasih."

Setelah memberi bungkusan itu dengan cepat Giko berlari dari sana. Cowok itu tertawa pelan di sela larinya. Mentertawakan dirinya sendiri. Ini sih sakitnya lebih dari sekadar di perut.

Giko memperlamban larinya. Saat melangkah, cowok itu hanya menatap ujung sepatunya yang rusak. Matanya beralih ke arah celana sekolahnya yang tampak robek di bagian lutut. Giko mengerjapkan mata untuk beberapa saat. Mencoba mengingat sebab sepatu dan celananya yang rusak. Giko berhenti melangkah saat dia teringat. Ah iya, dia sempat terjatuh dari motor saat mencari Larisa.

Garran menatap satu kursi di sisinya yang saat ini kosong. Sudah lewat dua minggu sejak kejadian terakhir. Larisa sudah tidak tinggal bersamanya lagi. Tepat satu minggu sudah Om Irfan yang merupakan orang tua angkat Larisa pulang.

"Kamu sudah coba tanya ke pihak sekolah soal kepindahan?"

Garran mendongak. Menatap kedua orang tuanya. Dadanya kembali terasa sesak mengingat kata kepindahan. Tiga hari yang lalu dia baru saja mendengar perkataan sang Papa yang mengatakan bahwa mereka akan pindah ke luar negeri. Hal ini dikarenakan Papanya dipindah tugaskan seiring kenaikan jabatan.

"Hari ini rencananya Garran mau menghadap wali kelas dan kepala sekolah."

Garran meneguk susu yang terisi di dalam gelasnya dan cepat berdiri. Meninggalkan kedua orang tuanya yang sudah dia beri

salam terlebih dahulu. Garran keluar dari pintu utama. Matanya melirik rumah yang berada di samping. Tepatnya menatap mobil yang baru saja keluar meninggalkan kediaman itu. Mobil Om Irfan.

Entah sejak kapan Garran merasa jaraknya dan Larisa semakin jauh. Setiap pagi Larisa selalu berangkat sekolah terlebih dahulu. Meski begitu, keduanya masih sering bertemu di sekolah dan jika Garran mengirim sms maka cewek itu akan membalas sewajarnya.

Apa ... Larisa sedang menjauhinya atau ini hanya perasaan sentimentil Garran seorang? Terlebih setelah kabar kepindahannya?

"Lo ... *Okay*?"

Larisa menelengkan kepala saat pertanyaan itu tertuju ke arahnya.

"Kok nanya begitu? Emang gue keliatan enggak *okay*?"

Giko mengambil pulpen dan meletakkannya di atas permukaan halaman yang tengah dia baca lalu menutupnya. Saat ini dirinya dan Larisa sedang berada di perpustakaan. Sejak kejadian dia melarikan diri dari Larisa dan Garran di rumah sakit beberapa minggu lalu. Hubungannya dengan Larisa berjalan sewajarnya. Giko tidak lagi ingin memikirkan perasaan sentimentil semacam itu pada Larisa. Dengan usaha yang begitu keras. Giko mencoba untuk menahan perasaannya untuk beberapa hari ini. Dan untungnya lumayan berhasil.

"Lo ... Enggak pulang pergi sama Kak Garran lagi?"

Giko meringis mendengar pertanyaannya. Baru tadi dia mendeklarasikan keberhasilannya *move on*. Tapi baru saja dia terlihat penasaran akan hubungan Larisa dan Garran.

"Oh itu ... udah enggak lagi. Ayah udah pulang."

"Pulang? Emang selama ini ke mana?"

"Gue sama Kak Gar itu tetanggaan Ko. Gue dititipin di rumah dia. Berhubung sekarang ayah udah pulang. Gue udah nggak perlu

lagi ngerepotin keluarga Kak Gar."

Giko mengangguk kecil.

"Lagipula ... Kak Gar bentar lagi bakalan pergi. Jadi gue cuma perlu terbiasa tanpa dia."

Larisa tersenyum tipis yang begitu dipaksakan. Cewek itu memalingkan wajah menuju buku tulisnya lagi. Giko ingin bertanya lebih lanjut maksud Larisa barusan. Garran mau pergi? Ke mana? Tapi untuk saat ini biarlah dia menjadi pendengar setia untuk cewek itu.

"Ko?"

Giko sedikit kaget.

"Ya?"

Larisa kembali mendongak dan berkata, "Makasih ya."

"Untuk?"

"Semuanya."

Larisa berjalan menelisik barisan rak buku yang ada di perpustakaan. Pandangannya berhenti saat dia melihat Garran yang sudah berdiri di depannya dengan hanya dibatasi satu rak buku. Mata mereka bersitatap melalui celah sempit buku-buku.

"Kak Gar cari apa?"

Larisa bertanya sewajarnya. Cewek itu menampilkan ekspresi senormal mungkin.

"Gue cari lo."

Ekspresi normal Larisa pun berubah.

"Cari gue? Ada apa Kak?"

Garran mengambil satu buku yang berada di rak di depan mereka. Membuat jalur pandang mereka makin lebar.

"Kayaknya ... gue nggak bisa nepatin janji supaya selalu ada di samping lo. Maafin gue."

Larisa menunduk. Jemarinya menyentuh buku-buku di depannya secara acak. Berharap mampu menyalurkan keresahannya.

"Nggak apa-apa." Larisa mendongak menatap Garran. "Gue bisa ngerti kok. Kak Gar, kita ini masih kecil. Umur juga baru belasan. Jadi hidup kita masih panjang. Jadi wajar kok kalau Kak Gar bakalan pergi jauh. Seusia kita emang mesti banyak hal yang harus di mulai."

Larisa berbalik badan untuk sesaat. Cewek itu mengusap matanya yang mulai berair dan kemudian kembali menghadap Garran.

"Oh iya, gue udah temenan sama Giko. Jadi Kak Gar nggak mesti jagain gue lagi. Kan selama ini yang selalu jahilin itu ya Giko."

Garran tidak berucap sepatah kata pun. Matanya hanya menatap Larisa yang tersenyum ke arahnya lembut.

"Kak Gar seharusnya nggak usah minta maaf. Gue yang seharusnya makasih."

Lagi-lagi lidah Garran terasa kelu. Ingin sekali dia mengatakan banyak hal pada Larisa.

"Lo tahu kan kalau gue sayang sama lo?"

Larisa mengangguk.

"Kita saling menyayangi," balas Larisa.

Bukan sayang seperti itu. Batin Garran.

Keduanya hanya bergeming. Tidak memedulikan seseorang lain yang juga mendengarkan percakapan mereka. Giko yang sedari tadi merebahkan kepala di atas meja dengan buku yang menutupi wajah pun hanya bisa tersenyum miris.

Setidaknya Garran pernah mengungkapkan perasaannya secara gamblang meski berarti ganda. Setidaknya Larisa tahu kalau Garran menatapnya penuh kasih. Dan setidaknya, Garran tidak pengecut seperti Giko yang hanya bisa bersembunyi di hadapan Larisa.

27.

My First and Last

"OH ya, pasien di bangsal lima udah bisa pulang. Tadi udah saya kasih tahu kalo kondisi pasien sudah memungkinkan dirawat di rumah. Kamu pantau terus tekanan darahnya saja."

Lelaki itu berbicara sembari berjalan dengan salah satu asisten dokter di sampingnya. Setelah dirasa sudah semua dia sampaikan, asisten itu pun dengan cepat pergi.

Lelaki itu melangkah menuju kantin rumah sakit, pukul sudah menginjak jam istirahat makan siang. Dia tidak berminat untuk membeli makan namun hanya memesan satu minuman lalu dibawa pergi ke ruangan saja karena seperti biasa dia membawa bekal yang selalu disiapkan oleh istrinya, Larisa.

"Es kopi susu aja satu, Mbak."

Lelaki itu meraih ponselnya sembari menunggu minumannya dibuat. Jari-jarinya menyentuh layar dan mulai membuka aplikasi *chat*, mengecek pesan masuk.

"Ini karya Mbak yang kelima belas. Mbak Larisa bisa dibilang salah satu penulis best seller *yang produktif. Apalagi Mbak punya satu putra di rumah, gimana sih bisa produktif banget?"*

Jarinya yang bergerak pun berhenti seketika. Kepalanya mendongak menatap layar televisi yang ada di kantin tersebut.

Senyumnya terbit saat menatap wajah istrinya di sana.

"Ini Dok."

"Ah iya, terima kasih."

Setelah membayar minumannya. Kakinya segera menuju salah satu meja, memutuskan untuk menunda dulu tujuannya kembali ke ruangannya. Matanya menatap lurus layar TV sembari menyeruput minumannya.

"Sebenarnya menulis itu bukan hal yang harus dibikin beban, Mbak. Kalau menyinggung saya yang sudah ada putera di rumah. Untungnya anak saya itu mengerti. Kalau udah lihat saya fokus depan laptop, dia ga bakal ganggu. Begitu juga dengan suami saya. Dan dari sana saya juga mencoba mengerti mereka, saya belum bakal buka laptop kalau urusan rumah belum beres."

Lelaki itu tersenyum simpul mendengar ucapan Larisa di tayangan itu. Sepertinya itu program *taping* yang dihadiri istrinya seminggu yang lalu.

"Oke pertanyaan saya selanjutnya buat Mbak Larisa. Seluruh karya Mbak itu bisa dibilang genrenya romance. *Banyak sahabat kita di media sosial kami yang minta ditanyain hal ini ke Mbaknya. Apa mungkin kisah dari novel Mbak yang terkenal romantis dan* sweet *itu merupakan cerminan dari kisah pribadi Mbak?"*

Mendengar pertanyaan yang dilayangkan sang pembawa acara, lelaki itu menegakkan duduknya yang sedari tadi bersandar, menandakan bahwa dia juga penasaran dengan jawaban Larisa.

"Cukup banyak dari kisah pribadi saya yang menjadi inspirasi saya membuat karya."

Larisa yang ada di layar tampak tersenyum simpul saat menjawab.

"Nah di akun twitter kami juga banyak yang request *pertanyaan saat tahu kalau Mbak Larisa yang menjadi bintang tamu. Salah satunya itu dari Mbak Cika, katanya kapan sih Mbak Larisa pertama kali mendapat pernyataan cinta dari seseorang? Mbak Cika ini penggemar*

novel Mbak yang katanya selalu mengangkat topik mengenai 'confess' ".

Diraihnya minuman yang sudah dibiarkan olehnya beberapa saat itu, dibukanya tutup *cup* lalu menegak minuman itu dalam sekali tembakan. Tenggorokannya tiba-tiba kering dan gugup mendengar jawaban Larisa.

Dia penasaran, apa sebelumnya ada lelaki lain yang menjadi pertama bagi Larisa dalam hal menyatakan cinta. Karena pada dasarnya, Larisa adalah wanita pertama dan satu-satunya yang dia cintai serta dia beritahu akan perasaannya dulu.

"Hmm, saya kurang begitu yakin, soalnya itu udah lama sekali. Tapi seingat saya waktu itu saya masih SMA. Dan saya dapat pernyataan cinta itu."

Lelaki berjas putih itu mencoba mengingat kapan dia pertama kali menyatakan cinta pada Larisa.

"Wah ternyata semacam cinta monyet gitu ya Mbak?"

Larisa menggeleng dengan cepat.

"Bukan cinta monyet Mbak? Jangan-jangan ...."

Larisa mengangguk dan tertawa pelan saat membayangkan isi kepalanya.

"Iya, yang nyatain cinta sama saya pertama kali itu adalah suami saya sekarang. Romantis kan ya suami saya?"

Larisa geli sendiri membayangkan kisah cintanya.

Dan di posisinya duduk, lelaki itu langsung berdiri dengan semangat sembari mengepalkan tinju ke atas. Tidak memperdulikan pandangan seisi kantin akan tingkahnya.

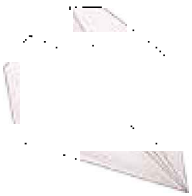

28.

Kesempatan

SOSOK berjaket biru itu tampak melangkahkan kakinya cepat menyusuri taman yang terlihat mulai gelap akibat sore tersebut. Dengan lincah Giko berjalan ke sana ke mari sembari mengedarkan pandangannya pada seisi taman.

"Tuh cewek ke mana sih?"

Tanpa rasa putus asa dirinya mengelilingi taman itu dengan napas yang tersengal-sengal. Giko mengacak rambutnya frustasi. Setengah jam yang lalu, Larisa tiba-tiba menelponnya. Ketika dirinya bertanya di mana dia, sosok itu hanya menjawab kalau dia ada di taman yang berada di dekat sekolah. Dan pada akhirnya Giko memutuskan untuk ke sini.

Tapi sampai saat ini, dirinya belum bisa menemukan Larisa. Giko kembali melangkah untuk menemukan Larisa, dari tadi dirinya mencoba untuk menghubungi ponsel perempuan itu, nyatanya hanya suara operator yang dirinya dapat.

Giko menghentikan langkah saat matanya tiba-tiba menemukan sosok yang tampak masih mengenakan seragam sekolah tengah duduk di bangku panjang di sana.

"Larisa?"

Dengan langkah cepat cowok itu menghampiri sosok yang

diketahui adalah Larisa tersebut. Setibanya di sana, Giko langsung menempati sisi kosong bangku yang berada di samping gadis itu.

"Gue nyariin lo ke mana-mana."

Larisa yang tampaknya tengah melamun pun dengan tiba-tiba mendongakkan wajahnya ke arah Giko. Giko melihatnya, melihat kembali mata yang tampak basah itu di hadapannya.

"Lo ... beneran ngeselin. Lo selalu bikin gue khawatir, tahu?"

Giko berujar dengan nada menyebalkan saat itu, berharap Larisa yang ada di hadapannya ini akan segera memukulnya atau beralih mengomelinya. Ya, dirinya berharap seperti itu. Itu akan lebih baik daripada melihat cewek itu menangis di depan mata kepalanya. Dan ketika Larisa tiba-tiba memeluknya, Giko seketika terdiam kaku. Sebenarnya ada apa lagi?

"Dia ... bakalan beneran pergi."

Giko menatap Larisa lekat saat itu. Ini ... masih tentang Garran.

"Kak Gar beneran bakal pergi, Ko."

Larisa membenamkan wajahnya di bahu Giko. Membuat Giko yang ada di sana memejamkan mata menahan rasa berkecamuk saat rasa hangat lelehan air mata milik gadis itu membasahi bahunya.

"Gue ... cengeng banget ya?"

Giko mengeratkan kepalan tangannya saat kembali mendengar suara lirih Larisa berbicara padanya. Dalam benaknya Giko memohon, jangan seperti ini.

Dengan pelan Giko mengangkat tangannya dan mengusap pelan kepala Larisa. Cowok itu kembali menoleh ke arah Larisa dan menatapnya sendu.

"Dia selalu bisa bikin lo nangis, tapi dia juga yang bisa bikin lo senyum bahagia. Dan dari kedua hal itu, semuanya sama-sama bikin gue sakit."

Giko memandang sendu ke arah pintu gerbang yang baru saja

tertutup tersebut, pintu gerbang yang baru saja dilewati Larisa.

Giko mendongakkan wajah dan memandangi bangunan mewah lainnya yang berada di sana. Ingatannya kembali berputar saat di mana dirinya dulu seperti orang bodoh menunggu Larisa memaafkannya ketika hujan turun begitu deras.

Giko menghela napas panjangnya. Kedua telapak tangannya sengaja dirinya masukkan ke dalam saku jaket. Ya, dirinya baru saja mengantar Larisa pulang.

Giko memutar tubuh berbalik untuk pergi dari sana. Dan pada saat itulah dia menangkap sosok Garran yang tengah berjalan menujunya dengan langkah gontai. Sosok itu berhenti dan mengangkat kepala. Dan pada akhirnya mata mereka bertemu.

Garran tersenyum tipis menatap Giko, dan hal sama yang dilakukan Giko. Garran diam cukup lama, tampak tengah memikirkan sesuatu. Dan pada akhirnya dia kembali berani menatap mata Giko.

"Bisa ... kita bicara?" tanya Garran pelan.

"Lo keliatan capek."

Garran tersenyum hambar mendengar ucapan Giko. Kini mereka berdua sudah berada di salah satu kafe yang berada tak begitu jauh dari kediaman Garran. Duduk saling berhadapan dan larut dalam pikiran masing-masing.

"Gue udah tahu, Larisa yang cerita."

Garran menatap sendu ke arah cangkir yang ada di hadapannya. Baguslah, setidaknya Giko memulai percakapan mereka dengan tema yang hampir sama. Jadi, hal itu tidak mengharuskan Garran berpikir lama untuk memulai percakapan ini.

"Larisa keliatan nyaman sama lo," tukas Garran pelan. Bibirnya kembali tersenyum tipis. Setidaknya masih ada seseorang yang akan selalu menemani cewek itu.

"Karena kita teman," sambung Giko.

Garran mengangkat wajahnya dan menatap Giko datar. Teman? Ya Garran percaya mereka hanya teman. Tapi mereka sama-sama lelaki. Memahami sinar mata Giko tidaklah begitu sulit untuknya.

"Larisa beruntung punya teman yang *care* sama dia. Dia beruntung punya lo. Dan hal itu juga bikin gue merasa tenang."

Garran menarik napas dalam-dalam. Hari ini sudah begitu banyak pergejolakan batin yang telah dia rasakan.

"Bisa gue minta bantuan ke lo?"

Giko menatap lurus sosok Garran yang berbicara di hadapannya. Memandangi mata yang jelas akan sarat kesedihan tersebut.

"Tentang?" tanya Giko pelan.

Garran tersenyum simpul saat itu.

"Jaga Larisa."

Giko menatap Garran serius. Jangankan menjaga, lebih dari itupun dia sanggup.

"Gue dan orang tua bakal pindah ke Jepang enggak lama lagi," lanjut Garran. Cowok itu tersenyum tipis saat dirinya harus mengatakan perihal kepindahan mereka ini.

"Berapa lama?"

Garran terdiam saat pertanyaan itu kembali tertuju padanya. Raut wajahnya lagi-lagi berubah murung.

"Enggak tahu."

"Lo ... percaya sama gue?" tanya Giko pelan.

Cowok itu benar-benar merasa heran. Kenapa Garran bisa sebegini mempercayainya untuk menjaga Larisa selama dia pergi?

"Ya, gue percaya Larisa bakalan baik-baik aja kalau ada lo," tukas cowok itu mantap.

Giko menundukkan wajah dan lebih memilih memandangi gelas yang ada di atas meja kafe tersebut. Cowok itu tampak tersenyum tipis.

"Lo enggak takut? Bertahun-tahun Larisa bakal sama gue ... tanpa lo."

Giko kembali mengangkat wajah dan menatap Garran tenang. Dan pada akhirnya sebuah senyum tipis milik Garran lah yang membalasnya.

"Gue bukan peramal, gue bukan yang punya kendali atas perasaan Larisa. Tapi untuk saat ini, gue cuma bisa berharap dan percaya sama diri gue sendiri kalau kesempatan itu akan tetap ada."

Giko menyandarkan tubuh di sandaran kursi. Matanya masih membalas tatapan Garran padanya.

"Gimana kalau gue juga punya rasa percaya diri itu?" Garran tidak menjawab, Giko pun kembali berucap. "Rasa percaya diri untuk mendapat kesempatan yang sama. Kesempatan untuk bikin Larisa ngeliat gue?"

29.

Do You Know

I'm smiling, I'm smiling once more for no reason. In case I get caught, in case you see my heart. I'm only smiling like a fool. Do you know? **- Do you know**

"CHA! Sini bentar!"

Larisa yang tengah mengangkat sebuah kotak berisi bunga pun menoleh. Kepalanya menyembul dari balik lemari.

"Kenapa Bunda?"

Larisa bergegas menyelesaikan pekerjaan dan segera berjalan menuju bundanya. Sejak terakhir kali pengumuman kelulusannya, Larisa hanya bisa menghabiskan waktu dengan mengurusi toko bunga milik keluarganya sembari belajar menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

Toko bunga ini baru berjalan selama dua tahun, bunda Jihan membangunnya atas rekomendasi ayah Irfan yang berpikir bahwa istri dan anaknya akan lebih produktif jika ada pekerjaan di hari senggang. Toko bunga ini juga sengaja dibangun tidak terlalu jauh dari kediaman mereka. Jadi bisa sampai hanya dengan tiga menit jika dengan kendaraan. Larisa melongok ke arah pintu luar toko.

Mendapati bundanya masih sibuk menata bunga di dalam pot yang sengaja diletakkan di luar toko.

"Tuh ada yang nyari. Biasa, pemain lama."

"Lah Tante gitu banget sebutannya, pemain lama. Kayak apa aja."

Larisa memilih berdiri dan bersandar pada pintu.

"Ya kan emang gitu, pemain lama. Dateng ke sini hampir tiap hari."

"Kan temenan tante."

Larisa menggeleng-geleng mendengar cekcok antara bundanya dan cowok yang ada di sana. Dia memilih sedikit membantu pekerjaan bundanya.

"Teman apaan yang nyamperin tiap hari, kalau selama ini alasannya jemput sekolah kan udah ga bisa, kalian udah lulus. Ini mau ngapain lagi?"

"Udah deh Ko, kamu cerewet banget tau enggak kalau sama Bunda."

"Ini enggak bisa dibiarin Sa. Tante Jihan harus dicerahkan."

"Eh Giko, kamu itu yang harus dicerahkan! Tante kan realistis. Ga boleh keseringan nyamperin anak gadis orang. Icha itu spesial. Kalau mau nyamperin tiap hari, cuma dua pilihan."

"Apa tuh Tan?"

Larisa bergerak mendekati Giko yang masih duduk di atas motornya. Cewek itu mengetuk pelan helm yang masih dipakai oleh Giko. Menyadari itu, Giko langsung melepas helmnya.

"Tan, apaan dua syaratnya? Kok malah diem."

Wanita umur 45 tahun itu melirik Giko.

"Serius nanya sama Tante nih ceritanya?"

"Iya, serius."

"Jadi anak tante, pindah sini."

"Yang serius dong Tan!"

"Ya kan kamu ke sini tiap hari!"

"Duh Tan kok ngeselin! Syarat kedua?"

"Jadi mantu Tante. Mau?"

Larisa dan Giko tersedak hampir bersamaan.

"Bunda!"

"Tante!"

Jihan terkikik geli. Bahagia sekali mengerjai remaja seperti Giko dan Larisa. Sejak dua tahun lalu, bersamaan dengan kepulangannya ke Indonesia lagi, Jihan menyadari jika sosok Giko selalu bersama Larisa. Jihan mengira jika keduanya teman baik. *Soulmate* lebih tepatnya. Dan Jihan sangat senang menyadari Larisa bisa mendapatkan seorang teman yang baik.

"Ya udah sana kalian pergi, Tante tau kamu ke sini mau bawa Icha keluar."

Giko melirik Larisa. Memberi kode. Larisa mengangguk.

"Icha pergi nemenin Giko dulu ya Bun. Ga lama kok."

"Iya Tan, pergi dulu ya. Entar dibalikin kok anaknya."

"Ya harus dong dibalikin, situ siapa emangnya."

Astaga! Ini tante-tante kok judes banget. Mulutnya pedes. Batin Giko.

"Naik Sa, aku mulai ngerasa pedes. Butuh minum," ucap Giko dan langsung tancap gas setelah mengucap salam. Giko melirik Larisa melalui spion. Cewek itu tampak terkikik geli.

"Heboh banget ketawanya."

"Kamu tuh sama Bunda ga bisa akur apa ya? Adaaaa aja cekcokan manisnya tiap pagi."

"Sekalian olahraga membakar kalori dalam tubuh, adu cekcok sama Bunda kamu itu bisa bikin keringetan, adrenalin terpacu."

Giko berhenti tepat di depan gerbang rumah Larisa. Memilih menunggu di luar sementara Larisa mengambil tas dan perlengkapannya.

Hari ini dia minta ditemani saat bermain futsal. Larisa sih oke-oke aja, tuh cewek enak banget diajak ke mana-mana. Giko mendongak menatap rumah yang berada tepat di samping rumah Larisa. Giko turun dari motornya. Menatap keadaan rumah itu dengan teliti. Meski sudah ditinggal nyaris dua tahun oleh pemiliknya, namun rumah itu masih terjaga rapi dan terawat. Larisa bilang, keluarga Garran menyewa seorang pengurus rumah untuk menjaga. Tapi bukan itu masalahnya ....

"Ngapain kamu? Kayak maling."

Larisa menatap Giko penuh minat.

"Maling apaan? Enak aja. Ya udah yuk, cepetan naik."

Larisa mendengkus. Namun sebelum dia naik ke motor Giko. Larisa ikut menoleh menatap rumah itu, pandangannya tak terbaca. Giko menyadari hal itu.

"Kenapa?"

Larisa langsung tersadar. Cewek itu tampak ragu.

"Enggak kok, cuma ... Ya udah yuk pergi. Entar kamu telat, aku enggak mau kamu mulai ngomel."

Larisa duduk di bangku yang berada tidak jauh dari lapangan futsal.

Kening Larisa berkerut, matanya mengedar ke segala arah. Larisa sudah mulai merasa aneh saat mereka sampai tadi. Gedung ini bisa dikatakan sangat besar, menghabiskan uang hanya untuk bermain futsal pasti pengunjungnya rata-rata orang kaya dan anak orang kaya. Dua hal itu harus dipisahkan. Sebagai contoh, Giko. Dia anak orang kaya. Karena cowok itu masih belum menghasilkan uang sendiri.

Kembali pada topik awal, mulai dari saat mereka baru tiba ketika Giko sedang memarkirkan motornya. Larisa meneliti jajaran kendaraan sudah berbaris rapi di sana. Larisa hampir mengira kalau hari ini Giko sebenarnya sedang mengikuti turnamen tingkat kota.

Kalau saja Giko tidak tiba-tiba menjelaskan bahwa ini latihan rutin tiap dua minggu sekali.

Oh ya, sejak ke sana ke mari dengan Giko selama dua tahun. Larisa menyadari jika cowok itu penggemar olahraga. Terutama basket dan futsal. Dan yang harus Larisa akui, tingkat keramaian di gedung ini terus meningkat seiring waktu dia selalu menemani Giko olahraga. Larisa mengamati salah satu sudut para perempuan sedang berkumpul. Di sana ada seorang cewek yang Larisa tahu namanya. Namanya Dea. Larisa tahu cewek itu saat menemani Giko yang sedang mengikuti olimpiade sains dulu. Cewek itu sangat ramah, senyumnya manis, pintar dan sopan. Melihat kehadiran Dea di sini, Larisa tahu, cewek itu memang menyukai Giko.

Larisa menatap botol minum yang terlihat begitu mahal tengah digenggam Dea. Sementara teman-teman cewek itu tampak memberi semangat untuk Dea. Larisa paham, Dea ingin memberi botol itu pada Giko. Larisa langsung menatap botol minum yang beberapa saat lalu dia beli dari kantin di ujung gedung saat Giko sudah masuk lapangan. Botol minum yang harganya ribuan.

Seketika Larisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dengan tekat penuh dirinya memutar tutup botol hingga segel terlepas. Lebih baik dia minum saja air dalam botol ini. Entah efek haus atau bagaimana. Air botol itu sudah habis setengah.

Larisa langsung memasang wajah datarnya saat para pemain sudah mulai keluar dari lapangan. Ekor mata Larisa mengamati kerumunan yang ada di tempat Dea berada. Larisa mulai ragu, kenapa teman-teman cewek itu lebih histeris daripada Dea itu sendiri.

"Eh malah ngelamun!"

Larisa langsung megap-megap saat sebuah handuk tiba-tiba menutupi wajahnya.

"Sialan! Bau keringat!"

Giko tampak tertawa bahagia.

"Eh minum dong!"

"Enggak ada."

"Idih pelit banget."

"Emang ga ada!"

"Itu apaan?"

Larisa mengikuti arah telunjuk Giko.

"Itu punya aku, udah aku mi ... num."

Larisa melongo saat Giko mengambil botol itu dan menghabiskan isinya.

"Jorok banget! Jorokkkkk!"

Larisa mulai kesal. Matanya kembali melirik Dea. Wajah kerumunan di sana tampak berbeda. Pandangan heran bercampur sedih. Entah kenapa Larisa merasa ini tidak benar.

"Udah cepetan pulang! Kamu tuh *lenje* banget! Udah bau keringat masih aja duduk santai. Cepetan Giko!"

Giko melongo mendengar omelan Larisa. Ada apa dengan cewek itu?

Larisa mendongak ke arah langit yang tampak mendung. Hujan seketika jatuh namun dirinya dan Giko bahkan belum sampai setengah perjalanan. Larisa merasa Giko menghentikan laju motornya tepat di dekat sebuah halte. Cowok itu melepas helm dan mau tidak mau Larisa turun dari boncengan.

"Kok berhenti?"

"Bisa basah kita kalau maksain jalan terus."

Larisa melirik halte yang begitu penuh. Bukan mereka saja yang punya inisiatif untuk berteduh. Saat Giko sudah mulai berjalan. Larisa dengan cepat menahan Giko.

"Mau berdiri di mana lagi? Itu penuh banget. Ga muat."

Giko menoleh ke arah halte. Tampak mengobservasi.

"Muat kok."

Dahi Larisa berkerut samar. Muat apanya! Badan mereka berdua kan besar-besar! Apalagi Giko.

"Udah ah, banyak banget mikirnya. Sini!"

Ganti Giko menarik tangan Larisa. Saat sampai di halte. Giko menempatkan Larisa tepat di salah satu ruang kosong di pinggiran halte yang masih ditutupi atap.

"Nggak muat Giko! Ini cuma muatnya kalau aku doang yang berdiri."

"Emang siapa yang bilang kalau aku juga mau berteduh?"

Larisa diam untuk beberapa saat.

"Kamu nggak ikut teduhan?"

Giko belum menjawab. Cowok itu menarik *zipper hoodie*-nya lalu berkata.

"Aku mah gampang. Ga perlu teduhan, ditutup *hoodie* aja udah cukup. Kamu diem-diem ya di belakang."

Giko memutar tubuhnya dan berdiri membelakangi Larisa setelah memasang tudung *hoodie*-nya. Mengabaikan Larisa yang masih menatap bagian belakang tubuhnya tanpa suara.

Larisa memandang tetesan air yang terus jatuh membasahi *hoodie* milik Giko di hadapannya. Tatapan cewek itu jatuh pada ujung *hoodie* milik Giko. Tangan Larisa terangkat dengan sendirinya. Menyentuh ujung *hoodie* itu dan untuk beberapa saat meremasnya pelan.

"Makasih."

Larisa tidak tahu apa ucapannya terdengar oleh Giko atau tidak di tengah gemerisik bunyi hujan. Yang jelas, dia hanya ingin mengatakannya.

Giko menghentikan laju motornya tepat di depan gerbang rumah Larisa. Dirasakannya Larisa yang sudah turun dari boncengannya.

Giko mematikan motornya. Cowok itu membuka helm dan turun. Larisa sudah berdiri tepat di hadapannya. Memegang sekantung berisikan komik setelah mereka berbelanja di toko buku.

"Larisa."

"Kenapa?"

Giko menelan ludahnya. Matanya menatap lurus bola mata Larisa. Ada banyak yang ingin dia katakan kepada cewek di depannya. Terlalu banyak.

Larisa mendekat, mengamati Giko yang mulai aneh. Giko mengerjap beberapa kali saat Larisa menatapnya lekat.

"Aku merinding nih, kamu tiba-tiba begini."

Giko tidak tahu jika ucapan cewek itu barusan membuat kecanggungan dan rasa gugupnya menguap seketika. Cowok itu tertawa pelan mendengar ucapan Larisa. Cewek ini memang selalu tidak peka.

"Nggak ada, nggak jadi. Masuk gih, entar keburu tante Jihan keluar bawa pentungan. Bisa rusak ini muka ganteng."

Giko berbalik menuju motor dan menaikinya. Cowok itu langsung melajukan motor itu cepat. Larisa memandang Giko yang makin tak terlihat. Dia merasa ada yang disembunyikan cowok itu darinya. Larisa bergerak menuju gerbang rumahnya. Membuka gerbang dengan pikiran yang masih berkecamuk.

"Larisa."

Tangan Larisa yang sudah siap menarik gerbang pun langsung terhenti. *Suara ini.*

Larisa berbalik dan menoleh. Pandangannya jatuh pada sosok yang sudah dua tahun tidak dia lihat. Sejak kapan dia ada di sini?

"Kak Garran."

Cowok itu tersenyum padanya. Menyadarkan Larisa jika senyum itu masih terasa hangat seperti dulu.

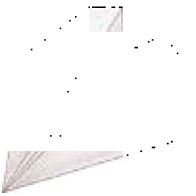

30.

Isi Hati

GARRAN tidak berhenti menyunggingkan senyum lebar melihat keberadaan sosok di hadapannya. Sesekali tawa cukup keras keluar dari mulutnya saat mendengar cerita Larisa. Garran mengaduk kopinya dan mulai meminumnya. Cewek itu masih tetap sama, di depannya saat ini masih Larisanya yang dulu. Larisa yang selalu bisa membuat dadanya berdebar hanya dengan mendengar suara dan melihat senyumnya.

"Terus ya Kak, masa ayah Irfan kayak nggak mau kalah gitu sama bunda. Ya udah mereka berdua lanjut lempar argumen. Tapi waktu aku nimbrung dan nyalain tivi, eh mereka berhenti, malah langsung pindah obrolan ke acara di tivi. Ajaib mereka Kak."

Larisa bercerita dengan penuh semangat. Yang menjadi pembeda di matanya saat ini hanyalah rambut pendek cewek itu. Garran melempar pandangannya ke luar jendela kafe. Menatap rintik hujan yang masih awet di luar sana. Sudah lewat tiga hari dia berada di sini, dan selama tiga hari itulah Garran selalu menghabiskan waktu dengan Larisa. Garran ingin sekali bertanya sesuatu pada cewek itu. Dia terlalu penasaran akan hal itu.

"Kamu lagi persiapan tes masuk kuliah kan?"

Larisa mengangguk mantap.

"Giko apa kabar?"

"Baik, dia juga lagi nyiapin kuliah. Tapi nggak tau dia mau ke mana. Orangnya ribet."

Garran menatap Larisa yang masih sibuk mengetik sesuatu di ponselnya. Wajah cewek itu terlihat bingung saat menatap ponsel.

"Kamu sama Giko, baik-baik aja temenannya?"

Larisa mendongak. Menatap Garran dengan pandangan tak kalah bingung.

"Kak Garran kangen sama Giko ya? Mau ketemu Giko? Atau mau aku kabarin dia ya biar ketemuan?"

Garran mengerjap beberapa kali. Kenapa Larisa malah menyangka seperti itu?

"Bukan, kenapa malah kamu ngiranya begitu?"

Larisa terdiam untuk sesaat. Cewek itu tersenyum tipis.

"Habisnya Kak Gar nanyain Giko."

"Kamu sering ke sini? Sendirian?"

Larisa masih memegang pensilnya, namun kepalanya mendongak menatap Garran.

"Kadang sendirian, kadang bareng Giko."

"Emang bacaan kalian sama?"

"Ya enggak sih, palingan kami dateng barengan, tapi udah itu langsung mencar ke rak masing-masing. Aku ke rak sastra, dia ke rak seni. Oh ya Kak Gar, di Jepang gimana? Seru ya di sana?"

Garran menopang dagunya tampak berpikir.

"Sejauh ini lancar sih."

"Berapa lama lagi kak Gar lulus? Ini udah mau masuk tahun kedua kan? Terus kalau udah lulus mau ke mana? Balik ke Indonesia nggak Kak?"

Garran tersenyum tipis.

"Kalau semuanya lancar, mungkin bisa dua sampe tiga tahun lagi baru lulus. Dan ... Belum tahu mau lanjut ke mana lagi."

Larisa tampak murung mendengar ucapan Garran. Cewek itu kembali menatap buku yang berada di atas meja.

"Oh ya kamu—"

"Kak Gar ke sini bukan karena liburan kan?"

Garran mengangguk pelan.

"Papa lagi ada urusan kerja di sini, dan aku punya sesuatu yang harus diurus masalah kuliah."

"Kok Kak Gar ...."

"Enggak sama Papa?"

"Iya."

"Papa urusannya di Bali. Dan aku urusannya di Jakarta. Tapi nanti pulangnya barengan."

"Sampe berapa lama?"

"Lusa."

Dan akhirnya Larisa paham, kehadiran Garran tidak kurang dari satu minggu di sini. Larisa seketika membereskan barang-barangnya. Cewek itu tersenyum lebar dan menyandang tasnya.

"Udah malem Kak, yuk pulang."

Larisa bangkit terlebih dahulu, cewek itu menuju tempat pengembalian buku yang baru saja dia ambil. Garran berjalan di belakang Larisa yang tampak terlihat tenang di depannya. Mereka sampai tepat di depan lobi perpustakaan pusat yang mereka kunjungi. Menunggu taksi yang baru mereka pesan. Hingga saat keduanya sampai tepat di depan kediaman masing-masing. Larisa langsung pamit masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Garran yang merasa bimbang untuk bersikap.

"Sa!"

Larisa memutar kepalanya menoleh ke arah sumber suara. Bibirnya mengulum senyum menatap sosok itu.

"Akhirnya nongol juga, aku kira kamu tersinggung beneran sama omongan bunda trus ngambek ke sini lagi. Akhir-akhir ini nggak keliatan."

Giko yang baru saja muncul dari pintu masuk toko pun mulai melangkah masuk mendekati Larisa.

"Aku udah di sini seenggaknya dua puluh menit yang lalu, tapi tante bilang kamu belum sampai. Jadi, aku keliling bentar."

Larisa menatap tak enak ke arah Giko.

"*Sorry*, kenapa kamu enggak ngabarin kalau mau ke sini? Aku kan bisa datang lebih cepat."

"Udahlah, enggak usah dipermasalahin."

Giko mengusap rambut Larisa lembut, tak mengindahkan sepasang mata yang tengah menatap mereka. Sepasang mata milik Jihan.

"Cha."

Larisa menoleh ke arah bunda Jihan yang berseru padanya.

"Iya Bun?"

Wanita paruh baya itu menatap Larisa dan Giko bergantian.

"Kalau boleh jujur, Bunda bisa bilang kalau Giko ini cakep. Kamu sama sekali nggak mau punya pacar kayak dia?" seru bunda Jihan.

Larisa mengerjap tak tahu harus berujar apa. Yang jelas, bunda Jihan sungguh blak-blakan. Sementara Giko yang mendengar ucapan tante Jihan hanya tersenyum menahan geli.

"Dan kamu Giko."

Giko berhenti tersenyum saat namanya ikut diseret-seret.

"Ya?" tanyanya.

"Kamu beneran nggak naksir Icha? Kenapa kalian gini banget ya. Cowok ganteng dan cewek cantik di depan mata dan kalian

malah enggak pacaran."

Ucapan frontal dari Jihan begitu membuat Giko maupun Larisa terdiam. Giko melirik sejenak ke arah Larisa. Cewek itu tampak menunduk menyembunyikan wajah memerahnya.

"Aku belum mau mati, Tan," ucap Giko.

Sontak saja itu membuat Larisa dan Jihan menoleh.

"Larisa itu nyeremin, dia suka mukulin lengan aku, kurang-kurang dia suka main jitak kalau aku lagi ngusilin dia," ucap Giko.

"Enggak! Enak aja!" Larisa berteriak.

Giko tak bisa menahan tawanya kali ini, melihat ekspresi kedua wanita di depannya entah kenapa membuatnya geli.

"Aku cuma bercanda. Kenapa responnya berlebihan banget sih?"

Giko menolehkan wajahnya ke arah Larisa sebentar.

"Larisa cantik, Tante benar kok."

Larisa memandang Giko datar. Dan kemudian tersenyum tipis ke arah sahabatnya itu.

"Aku merinding nih, pasti lagi ada maunya kalau udah ngomong manis gini. Jujur deh kamu mau ngapain?"

Giko seketika merubah ekspresi wajahnya menjadi serius. Ah ... dia hampir lupa.

"Ah iya, emang aku ada yang mau diomongin."

Melihat perubahan yang cukup signifikan dari Giko itupun membuat Larisa mengerutkan dahi. Giko tersenyum lebar menatap Larisa.

"Kita bicara di luar aja, udara pagi kan baik untuk kesehatan. Di sini juga ada Tante Jihan. Entar Tante kepo."

Giko langsung menarik Larisa keluar dari toko sebelum Jihan mulai berbicara.

Larisa menatap punggung Giko. Cowok itu masih bertahan berjalan di depannya dan membiarkan dirinya hanya mengikutinya dari belakang. Semenjak keluar dari toko beberapa saat yang lalu. Giko hanya berkata kalau mereka akan mencari tempat yang pas untuk berbicara. Dan sampailah mereka saat ini, dan masih belum juga menemukan tempat yang pas bagi cowok itu. Larisa menghentikan langkahnya saat menyadari tubuh itu juga tengah berhenti. Dan dengan sedikit pergerakan Giko menoleh ke arahnya yang berada di belakang.

"Capek ya?"

Larisa menggeleng cepat mendapati pertanyaan itu tertuju ke arahnya.

"Enggak kok, tapi ... apa masih jauh?"

Giko tersenyum simpul mendengar ucapan Larisa. Pertanyaan yang baru saja cewek itu lontarkan sudah menunjukkan kalau dia lelah.

"Kita duduk di bangku yang ada di sana aja. Kamu capek."

Larisa baru saja ingin membuka mulutnya namun Giko sudah berjalan menuju bangku panjang di sana. Dan tampaknya dia tidak jadi saja untuk bersuara. Larisa mengambil posisi tepat di samping cowok itu. Kembali mengamati tiap ekspresinya.

"Apa ada masalah?" tanya Larisa.

Giko mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Larisa. Cowok itu menggeleng pelan.

"Aku denger dari tante Jihan, Garran udah balik. Iya kan? Gimana kabarnya?"

Larisa tersenyum mendengar ucapan Giko.

"Kak Gar baik."

Giko tersenyum simpul mendengar ucapan Larisa. Sementara Larisa kembali menatap sosok yang ada di hadapannya itu.

"Kamu masih belum bilang loh keperluan ngajak aku ke sini mau ngomong apa."

Giko menarik nafasnya dalam-dalam. Ada senyum tak enak dari wajahnya.

"Sebenarnya enggak terlalu penting sih. Ya cuma aku mau pamit sama kamu."

Larisa terhenyak beberapa saat. *Pamit? Memangnya Giko mau ke mana?*

"Kamu ... mau ke mana?"

Giko menggaruk kepalanya yang tak gatal. *Kenapa rasanya susah sekali ya?*

"Aku ... mau ngelanjutin sekolah ke luar negeri. Aku keterima di sana. Kemarin juga nggak rajin ke toko karena sibuk ngurusin berkas daftar ulang."

Larisa menundukkan kepalanya dengan lunglai. *Apa ini artinya dia akan kembali kehilangan sosok yang sangat dia sayangi?*

"Mungkin butuh waktu yang lumayan lama di sana, tapi kamu tenang aja. Itu enggak akan selama Garran kok. Mungkin hanya dua atau tiga tahun aja. Kan mama sama papaku di sini."

Giko melirik ke arah Larisa yang masih menunduk di sampingnya. Lelaki itu jadi merasa tidak enak.

"Jangan sedih dong. Kita bukannya enggak akan pernah ketemu lagi, aku janji bakalan sering-sering kasih kabar. Lagi pula Garran lagi balik kan? Jadi kamu enggak akan kesepian. Larisa! Jangan nangis dong, aku jadi ngerasa jahat banget."

Larisa menghapus air mata yang mengaliri pipinya.

"Aku enggak nangis kok. Ge-er banget," ucap Larisa ketus.

Cewek itu mati-matian menahan tangisnya. Giko adalah satu-satunya orang yang selama ini berada di sampingnya. Dia sudah begitu menyayangi sosok itu. Dia sudah menganggap Giko seperti saudaranya sendiri. Jadi, Larisa rasa dia wajar merasa sedih saat ini.

"Kalau kamu mau pergi, ya pergi aja. Kan ngelanjutin sekolah itu hal yang baik? Jadi silakan aja," lanjut larisa lagi.

Giko tersenyum lembut menatap Larisa. Giko membawa telapak tangannya menyentuh rambut Larisa, mengelusnya.

"Kamu juga kuliah yang pinter di sini, kamu nggak mau kalah sama aku kan?"

Larisa mengangguk.

"Jadi sekarang mending kita balik ke toko. Pasti tante Jihan udah nyari ke mana-mana."

Larisa berjalan terlebih dahulu saat ini, berbeda saat mereka pergi tadi di mana Giko yang berada di depan. Larisa menghentikan langkahnya saat sudah berada di depan toko. Cewek itu masih tampak menunduk. Larisa mengamati sepatunya yang berpijak pada rumput. Sementara Giko yang berada di belakangnya malah kian menatap Larisa sendu. Larisa sungguh membuatnya merasa tak enak.

"Kapan berangkat?" tanya Larisa tanpa menoleh. Giko kembali mendongak, menatap punggung cewek itu.

"Besok."

Sama. Batin Larisa.

"Oh ya udah. Kamu bisa pulang sekarang, makasih udah ikut nganter," ucap Larisa tanpa membalikkan tubuhnya menghadap Giko.

Giko mengangguk mendengar ucapan Larisa tersebut. Giko membalikkan tubuhnya melangkah menjauhi Larisa. Sementara itu, Larisa semakin tak kuat menahan isaknya.

"Giko tunggu!"

Giko sedikit kaget saat suara itu terdengar begitu keras. Cowok itu berbalik saat mendengar teriakan Larisa ke arahnya. Dan itu berhasil membuatnya sedikit kaget melihat wajah itu sudah basah akibat air mata.

Dulu, Larisa pernah menangis saat Garran pergi. Dan saat ini cewek itu kembali menangis karena hal yang sama, namun untuk dirinya. Giko tersenyum tipis. Meski dirinya tahu jika air mata

Larisa kini berbeda arti dibanding karena Garran dulu. Namun yang jelas, dirinya bahagia. Setidaknya Larisa menganggapnya penting.

"Kamu ... janji sama aku!"

Giko hanya bisa menatap sosok itu dari kejauhan. Tapi walau seperti itu, Giko masih bisa melihat wajah yang basah itu dan suara lirihnya.

"Janji sama aku untuk sering ngehubungin kalau kamu di sana, jangan tidur terlalu larut, jangan suka makan makanan instan. Kamu juga harus perhatiin kesehatan, walau bagaimanapun kamu hidup sendiri di sana."

Larisa mengatakan segala sesuatu itu dengan suara menahan isak. Saat mendengar pesan panjang yang baru saja Larisa lontarkan padanya, membuat Giko begitu bahagia.

"Jangan khawatir! Aku bukan bayi lagi!" sahut Giko di sana. Sontak saja itu membuat Larisa tertawa kecil. *Bisa-bisanya dia masih bercanda?*

"Mandala Giko Adiputra!"

Larisa kembali memanggil namanya. Larisa menghapus jejak air matanya saat itu. Lalu kembali menatap sahabatnya itu lekat.

"Janji sama aku ... kalau kamu pulang nanti. Dua atau tiga tahun lagi. Janji sama aku untuk ngenalin cewek yang kamu cintai ke hadapanku. Bawa cewek beruntung itu ke hadapan aku."

Giko merasakan matanya ikut memanas mendengar ucapan Larisa. Dan dengan sekali anggukan mantap Giko mengiyakan ucapan Larisa. Larisa tersenyum haru menatap sahabatnya itu.

Giko tersenyum tipis dan kembali membalikkan tubuhnya menjauhi Larisa. Menjauhi tempat di mana Garran tengah terduduk di dalam toko dengan tatapan tenang dan ikut mendengar semuanya.

Larisa menggenggam erat tali tas selempangnya. Di liriknya jam

yang terpasang di tangannya sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Kaki Larisa berjalan menuju keluar gerbang rumah. Satu tangannya yang lain menggenggam ponselnya. Dipandanginya rumah yang ada di hadapannya. Gerbang rumah itu tampak sudah kembali terkunci.

"Tadi Garran pagi-pagi ke sini loh Cha. Dia bilang kamu nggak bisa dihubungin. Jadi dia mau pamit. Tapi kamu bunda panggil nggak nyahut dari kamar."

Larisa memejamkan matanya untuk sesaat dan setelah itu langsung melangkah cepat. Kepalanya menoleh ke segala arah, mencari sebuah taksi yang akan lewat. Dan Larisa tidak menunggu lama untuk masuk ke dalam taksi saat sudah menemukannya. Sesampainya di sana Larisa langsung turun dan berjalan masuk menuju bandara.

"Kak Gar di mana?"

Larisa langsung bertanya saat panggilannya terjawab. Setelah mendengar jawaban dari Garran. Cewek itu langsung bergegas. Kaki Larisa berhenti saat dia sudah kembali sampai tepat di pintu masuk. Ternyata Garran baru sampai. Entah kenapa cowok itu baru tiba. Larisa menurunkan ponsel yang menempel di telinganya. Berjalan mendekat ke arah Garran.

"Kamu di sini?"

Larisa menarik napasnya panjang-panjang. Ditatapnya Garran lurus.

"Aku mau minta maaf. Aku terlalu kekanakan kemarin. Tiba-tiba diemin dan berlaku dingin ke Kak Gar. Aku ..."

Garran menyentuh kepala Larisa. Mengelusnya lembut.

"Nggak perlu minta maaf. Kakak ngerti."

Larisa tersenyum dan matanya mulai berkabut. Garran melepas tangannya yang berada di kepala Larisa. Cukup lama keduanya saling diam. Garran dengan pikirannya. Dan Larisa dengan isi hatinya.

"Larisa."

Garran akhirnya membuka suaranya. Matanya menatap lurus cewek di depannya.

"Dulu, kamu selalu bilang kalau kamu merasa dilindungi kalau disamping aku. Tapi, sejujurnya kamu yang melindungi aku."

Larisa masih diam. Menunggu ucapan Garran.

"Larisa, aku—"

Ucapan Garran berhenti saat suara ponsel Larisa berbunyi. Larisa dengan cepat membuka ponselnya. Namun cewek itu kembali menutupnya setelah beberapa saat.

"Maaf Kak, tadi Kakak mau bilang apa?"

Garran kembali menarik napasnya.

"Aku—"

Sebuah pengumuman penerbangan terdengar. Garran berhenti berbicara. Matanya menatap Larisa yang tampak tidak fokus. Cewek itu berulang kali menoleh saat pengumuman suara itu terdengar. Pandangan Garran jatuh pada ponsel yang selalu dilihat oleh Larisa. Dan Garran tahu, Larisa sedang mencari seseorang. Garran terdiam untuk sesaat. Senyum simpul coba dia perlihatkan.

"Aku nggak begitu tahu kapan dia berangkat. Tapi yang aku tahu, harinya adalah hari ini kan?"

Larisa menatap Garran yang tiba-tiba mengubah arah pembicaraan.

"Aku pikir kamu pasti tahu jam keberangkatan dia. Jadi, kalau memang ini belum terlambat. Temui dia."

"Kenapa Kak Gar minta aku nemuin dia?"

"Karena mata kamu selalu mencari dia."

Garran berjalan mendekat selangkah.

"Jadi, cepat temui dia."

Larisa terhenyak untuk sesaat. Dan tanpa menunggu apa pun, Larisa langsung berjalan cepat menyisiri bandara dengan sebelumnya

tersenyum membalas senyum sendu Garran yang melihatnya.

Larisa berulangkali menekan tombol panggilan di ponselnya. Kepalanya menoleh ke sana ke mari sembari meneliti satu persatu pengunjung bandara. Sudah hampir setengah jam dia tidak kunjung menemukan Giko dan panggilannya juga tidak kunjung terangkat. Garran salah, Larisa tidak tahu jam keberangkan Giko. Tapi dia hanya tahu kalau cowok itu akan berangkat pagi hari ini.

Larisa menatap jamnya yang menunjuk nyaris pukul sebelas. Kakinya sudah menyusuri setiap ruas bandara. Namun kehadiran Giko tidak kunjung dia dapati. Larisa terduduk di salah satu kursi tunggu. Dibenamkannya wajahnya di sela-sela lipatan tangannya yang bertumpu pada kedua lutut.

Larisa tidak tahu kenapa dia harus mencari Giko. Dia juga tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau berhasil bertemu dengan cowok itu. Dia juga tidak tahu harus bagaimana kalau berada di depannya. Namun yang jelas, Larisa ingin sekali bertemu dengan cowok itu. Entah apa pun itu alasannya.

"Akhirnya aku bisa nemuin kamu."

Larisa membuka matanya yang sedari tadi terpejam. Dan saat itu juga dia melihat sepasang sepatu yang tengah berada di depannya. Dia belum mendongak, tapi Larisa tahu pasti pemilik sepatu itu.

"Sejak kemarin, setelah ketemu sama kamu. Aku terus kepikiran. Aku mau bilang ini ke kamu."

Giko membawa lututnya beradu pada lantai, mensejajarkan tubuhnya dengan Larisa yang tengah duduk.

"Aku nggak bisa janji untuk ngehubungin kamu kalau udah sampe di sana, karena aku suka kehabisan baterai. Jadi harus di-*charge* dulu."

"Aku juga nggak bisa janji untuk nggak tidur terlalu larut, karena aku suka nyelesain tugas malam hari. Aku juga nggak bisa

janji untuk nggak makan makanan instan. Karena aku orangnya pemalas. Dan aku juga nggak bisa janji untuk jaga kesehatan, karena aku memang orangnya sering kena flu."

Air mata Larisa kembali mengalir. Dia tahu suara ini. Dan saat itulah dia mendongak. Mata mereka bertemu, sama seperti dulu.

"Dan Larisa, aku juga nggak bisa janji sama kamu kalau pulang nanti. Dua atau tiga tahun lagi. Aku nggak bisa janji ke kamu untuk ngenalin cewek yang aku cintai ke hadapan kamu. Karena ...."

Giko menatap Larisa lurus.

"Yang aku cinta, cuma kamu."

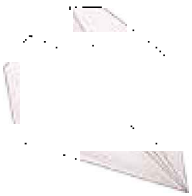

31.

Garran

SAAT itu terik matahari sangat menyengat. Garran mendongak menatap langit biru. Lelaki berusia 16 tahun itu menoleh ke arah lapangan sekolah. Matanya menangkap sosok Larisa lengkap dengan atribut MOS miliknya. Larisa berjalan cepat menuju ke arahnya. Dengan menggendong ransel biru dan satu tangan memegang atribut MOS.

"Kak Gar lama ya nunggunya? Maaf ya Kak, tadi gue sibuk nyari sepatu yang diumpetin senior."

"Nggak lama kok, gue juga barusan di sini. Yuk jalan ke parkiran. Pulang."

Larisa mengangguk penuh semangat.

"Kayaknya lo keliatan seneng banget? Junior lain pada asem mukanya, lo kok kayak bahagia."

Garran melirik Larisa yang berjalan di sampingnya. Cewek itu balas menatapnya. Dengan senyum cerah yang membuat Garran terpana.

"Gue tadi ketemu temen kak, sesama junior juga. Dia baik banget."

"Oh ya? Baik gimana maksudnya?"

Larisa menatap lurus ke arah jalan. Namun mata cewek itu tampak berbinar cerah. Senyum tak pudar dari wajahnya.

"Dia baik Kak, padahal gue nggak tahu namanya. Tapi dia malah ngasih gue minum waktu gue kehausan tadi."

"Bagus dong, bisa tuh diajak jalan-jalan ala cewek. Lo kan kepengen punya temen hangout."

Larisa berhenti melangkah. Membuat Garran ikut berhenti.

"Dia bukan cewek kak. Dia cowok."

Garran terdiam.

"Cowok?"

"Iya, kalau nggak salah ingat, senior manggilnya Giko."

Garran memandang tubuh Larisa yang makin menjauh ditelan kerumunan pengunjung bandara. Garran ingat, saat itu Larisa tersenyum begitu cerah. Senyum itu berbeda. Dan Garran tidak akan menyangka jika saat itu senyum yang muncul dari Larisa adalah salah satu pertanda bahwa dari awal, Giko sudah menjadi pusat perhatian Larisa.

Garran berjalan menuju kursi tunggu, duduk sembari menunggu kedatangan papanya. Garran menatap lantai tempat kakinya berpijak. Dulu, dia kira kesempatan itu akan selalu ada untuknya. Dia selalu bersama Larisa sepanjang hari. Mereka tumbuh besar bersama. Lebih dari enam tahun dia memiliki kesempatan untuk menyatakan perasaannya pada Larisa. Namun dia memilih menghindar. Dan itu lagi-lagi karena dirinya merasa kesempatan selalu akan ada untuknya.

Tapi, hari ini akhirnya Garran sadar. Kesempatan tidak akan selalu ada untuknya. Kesempatan bukan tentang seberapa lama kalian telah menghabiskan waktu bersama. Karena kesempatan tidak akan menunggu seseorang yang menantinya, kesempatan akan ada untuk seseorang yang mau menciptakan kesempatan itu ada. Dan orang itu adalah Giko, lelaki itu sudah menciptakan kesempatan untuk dirinya sendiri. Dan itu berhasil.

Garran menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Saat ponselnya bergetar, dengan cepat diambilnya dan dibacanya pesan

di sana.

"Mbak cepetan dong ke sini! Udah di mana sih Mbak? Aku sendirian di sini!"

Garran menoleh ke arah samping kanannya. Seorang gadis remaja nampak tengah menelpon dan terdengar terisak. Garran kembali fokus pada layar ponselnya. Memilih membalas pesan.

"Mas, boleh minta tolong? Jagain barang saya ya? Saya mau ke toilet."

Garran mengerjap bingung.

"Saya orang asing, Mbak nggak takut nitip sama saya?"

"Mas orang kaya, keliatan. Jadi nggak bakal nyuri kan?" Garran tidak tahu harus membalas apa lagi. Jadi dirinya memilih untuk mengangguk saja.

Untuk beberapa saat, Garran merasa ada seseorang yang mengambil barang-barang yang dititipkan kepadanya.

"Permisi Mas, orang yang punya barang ini ke mana ya?"

Garran mendongak. Matanya bertemu tatap pada wanita berpenampilan sedikit tidak wajar untuk tempat seperti bandara.

"Oh saya bukan orang aneh, saya dokter magang mas. Ini buru-buru ke sini, soalnya adik saya bilang ada urusan yang gawat. Saya nggak sempat tukar sendal, jas juga nggak sempat dilepas. Mas pasti tahu kan penderitaan dokter magang?"

Wanita itu terus menjelaskan keadaannya hingga bisa berpenampilan seperti sekarang. Seperti halnya sangat mengetahui arti tatapan Garran padanya. Garran tersenyum menahan diri untuk tidak tertawa. Terima kasih untuk wanita di depannya yang menyadarkannya bahwa dirinya ini masih bisa tersenyum dan tertawa.

"Mbaknya lagi ke toilet. Tunggu aja di sini."

Perempuan itu mengangguk paham dan memilih ikut duduk di sana.

"Iya, tolongin gue ya? Duh gue nggak sempet minta ijin sama dokter Abdu. Mampus dah gue keluar sembarangan di jam sibuk."

Garran mendengar sepenggal percakapan perempuan di sampingnya yang sedang menelpon. Dan setelah itu perempuan yang tadi menitipkannya barang pun muncul.

"Kamu tuh dari mana aja? Apanya yang gawat? Kenapa tiba-tiba ke Jakarta? Mbak kira kamu diapa-apain orang."

Si dokter magang tampak mengomel. Namun tangannya sibuk mengangkut barang bawaan sang adik.

"Nggak usah sok mau nangis. Cepetan pulang."

Garran melirik sebuah benda yang tergeletak di atas lantai tidak begitu jauh dari tempatnya. Garran mengambilnya dan tanpa sadar membaca nama tersebut.

"Adinda?"

Dan saat itu lah si dokter magang menoleh. Menatap Garran yang tengah memegang *nametag* magangnya. Dan merasa sedang diperhatikan, Garran pun ikut menoleh. Dan saat itu pula, Garran tidak akan pernah menyangka, bahwa hari itu dia tidak perlu menciptakan kesempatan untuknya sendiri, namun takdir lah yang membawa kesempatan padanya.

32.

Our Times

LARISA menarik napas dalam dan mengembusnya pelan. Kilasan bayang-bayang masa mudanya dengan cepat berganti menjadi masa kini saat teriakan yang begitu melengking memenuhi rumah.

Itu Galih. Ada apa lagi dengan anak itu?

Larisa mematikan keran dan dengan cepat menggulung selang yang dia pegang untuk menyiram tanaman. Saat dirinya sudah berada di dalam rumah. Teriakan itu makin jelas. Galih sedang berdiri tepat di depan pintu kamarnya yang tertutup, menggedornya dengan brutal.

"Papa bohong! Katanya *weekend* mau jalan-jalan sambil beli mainan. Bangun Pa!"

Larisa mengernyitkan dahi. Setahunya tadi suaminya sudah bangun. Tapi entah kenapa saat ini Galih malah menyuruhnya bangun lagi? Jangan bilang suaminya itu kembali tidur?

"Abang kenapa teriak-teriak? Ngomongnya yang sopan."

Galih berhenti menggedor, menatap sang ibu dengan masih memasang wajah tertekuk masam.

"Papa bohong, Papa udah janji bakal keluar main. Tapi ini udah mau siang. Papa masih tidur."

Larisa makin mengernyitkan dahi.

"Emang janjinya mau keluar jam berapa?"

"Jam delapan!"

Larisa melirik jam dinding, sudah jam 12 siang.

"Emang abang udah siap buat pergi? Mandi aja belum. Jam 11 tadi mama lihat masih tidur."

"Papa yang lebih kesiangan! Galih bangun duluan."

Larisa menggelengkan kepala tidak habis pikir. Dua lelaki di rumah ini sama saja.

"Ya udah abang mandi dulu sana, Papa biar Mama yang bangunin."

"Pokoknya sudah Galih mandi, Papa harus udah bangun ya Ma."

"Iya kamu cepetan mandi sana."

Setelah Galih berlalu dari sana. Larisa meraih gagang pintu. Untuk sesaat Larisa tertegun. Diputarnya gagang pintu dan tak kunjung terbuka.

Really? Dikunci? Segitunya nggak mau diganggu?

"Pa, Galih udah nunggu loh, katanya mau keluar."

Larisa bersuara dan sesekali mengetuk pintu. Tapi tidak ada sahutan sama sekali.

"Pa? Galih udah ngambek banget itu."

Larisa menggaruk kepalanya mulai tak sabar. Dengan cepat dia berjalan menuju lemari hias di samping kamar, mengambil kunci cadangan dari sana. Dibukanya pintu kamar dan menatapi sang suami yang masih berbalut selimut.

"Pa? Denger nggak sih? Itu Galih marah marah. Bangun dong ah."

Larisa menggoyang-goyangkan tubuh suaminya yang masih berbalut selimut.

"Bentar lagi Ma, semenit lagi."

"Bisa makin marah dia kalau selesai mandi kamu masih di kasur

begini."

Larisa menarik selimut yang menutup wajah sang suami. Namun dengan bebalnya kembali ditarik lagi oleh si empunya selimut.

"Woah!"

Larisa dibuat tak percaya. Ditatapnya lekat-lekat sosok di depannya.

"Pa, Galih kalau udah ngambek bisa lama."

Diam.

"Dia bentar lagi selesai mandi."

Diam.

Larisa melirik pintu kamar. Memastikan Galih belum muncul.

"Giko, mau sampai kapan kamu tidur? Mau sampai malam? Selang diluar panjang loh kalau ditarik ke sini. Nggak masalah kamar basah. Galih ambekan lebih ngerepotin."

Selimut itu mulai terbuka. Wajah suaminya langsung memasang senyum. Setelah pernikahan, Larisa lebih sering memanggilnya dengan sebutan papa. Tapi saat Larisa sudah kembali menyebut namanya, itu berarti wanita itu sedang tidak bercanda.

"Aku bangun," ucap Giko dengan cepat melipat selimutnya dengan rapi.

Giko berjalan keluar dari kamarnya dengan pakaian rapi. Langkahnya terdengar pelan menuju meja makan. Telinganya mendengar suara Galih dan Larisa sedang mengobrol asik.

"Mama mau nitip apa? Nanti aku sama Papa beliin."

Giko tersenyum mendengar ucapan Galih.

"Nitip apa ya? Mama nggak lagi pengen apa-apa."

Galih yang sedang makan siang masih terus mengunyah.

"Apa aja, atau mau makanan aja?"

Larisa yang juga tengah duduk di meja makan nampak berpikir.

"Ah, Mama titip obat aja ya. Mama ngerasa flu sama sakit kepala."

Giko menoleh ke arah Larisa, bersamaan dengan Galih yang berhenti mengangkat sendoknya. Kedua lelaki itu memandang Larisa dalam diam.

Giko beralih pada Galih yang masih diam. Galih sangat mirip dengannya. Kemungkinannya sangat besar sekali jika apa yang ada dipikirannya saat ini sama dengan apa yang ada pada anaknya itu.

"Ah, tiba-tiba Galih males keluar rumah. Kayaknya nggak jadi aja deh. Oh ya Ma, obatnya nanti—"

"Stok P3K kita udah dikit lagi ya Ma? Mau nitip apa? Papa mau ke apotek. Galih, kamu kalau sudah makan, cuci piring ya."

"Oke."

Larisa mengernyit. Dia benar-benar tidak bisa memahami pikiran anak dan suaminya. Giko tersenyum, Galih dan dirinya begitu memahami satu sama lain.

Larisa menatap punggung Galih yang tengah mencuci piring tak jauh di sana. Sementara itu sebuah tangan nan hangat sudah bersarang tepat di dahinya. Larisa menggerakkan bola matanya melirik Giko yang sedang berdiri di sampingnya.

"Suhu tubuh kamu emang rada tinggi. Udah dari pagi ngerasa nggak enak?"

"Waktu bangun tadi pagi udah gini."

"Baring aja di kamar. Aku keluar bentar. Banyakin minum air putih."

"Iya, nggak perlu khawatir. Ini besok juga bakal sembuh kok."

"Urusan tentang kamu itu nggak ada yang nggak bikin aku cemas. Oh ya Bang, nanti kalau udah cuci piring jagain Mama ya."

"Oke," Galih menjawab cepat.

Giko memasuki kamar dengan sekantung berisikan obat yang dibelinya dari apotek. Dengan pelan dia menempelkan punggung tangannya di dahi Larisa yang sedang tertidur.

"Aku ngebangunin ya?"

Larisa yang baru saja membuka mata pun menggeleng pelan.

"Nggak apa-apa. Kamu udah pulang?"

"Iya, ini udah aku beliin obatnya. Diminum sekarang ya?"

Larisa mengamati obat yang dibeli oleh Giko.

"Banyak banget belinya. Kamu ngeborong atau gimana?"

"Sekarang lagi musim pancaroba, jadi harus nyiapin stok."

Larisa memandang Giko yang tengah mengeluarkan obat-obat itu dari bungkusnya. Pandangan Larisa menerawang suatu ingatan yang berada sangat jauh di sana. Senyum di bibirnya pun terbit.

"Kamu dulu juga pernah ngasih aku obat sekantong penuh. Inget nggak?"

Giko mendongak. Lelaki itu juga mencoba mengingat-ingat.

"Emang iya?"

"Hmm. Jadi kurasa bukan masalah musim pancaroba atau nggak, kamu emang udah kebiasaan beli banyak obat."

Giko tersenyum simpul mendengar ucapan Larisa.

"Suster yang kamu mintain titip obat juga bilang kalau kamu langsung kabur entah ke mana. Katanya kamu sakit perut mendadak."

Giko terpaku sejenak. Tidak mungkin kan Larisa sedang membicarakan kejadian bertahun-tahun yang lalu? Tapi, ternyata Larisa mengingat kejadian itu.

"Ingatan kamu tajam ya ternyata," ujar Giko.

"Ya ingetlah, hari itu hari di mana kamu bela-belain nyamperin aku. Bahkan saat itu kamu juga luka."

Giko meletakkan obat dan gelas minum di atas nakas.

"Kamu sadar kalau aku luka saat itu?"

Larisa mengangguk.

"Bahkan Kak Garran bingung waktu aku langsung nangis sambil meluk dia setelah dia baru dateng."

Giko terdiam. Ya dia melihat Larisa yang langsung memeluk Garran tepat saat lelaki itu datang. Dia pikir itu karena Larisa yang masih *syok*.

"Kamu jadi ...."

"Aku ngerasa sedih banget. Kamu pikir aku nggak bakalan tahu kalau kamu luka parah di kaki? Baju kamu juga kotor. Ditambah ada suster yang ngasih obat dari kamu. Aku bahkan mau ngejar kamu saat itu. Bisa-bisanya masih sanggup jalan ke sana ke mari buat beliin obat padahal kamu lagi luka."

Larisa melirik Giko yang belum membalasnya. Suaminya itu hanya tampak tersenyum lembut menatapnya.

"Kalau lagi bahas kejadian dulu kayak gini, aku jadi inget lagi kita yang bisa sampe lima kali putus nyambung," celetuk Giko.

"Namanya juga LDR, kamu sekolah di luar negeri sementara aku di Indonesia. Komunikasinya suka nggak sinkron."

Giko memajukan wajahnya dan mengecup dahi Larisa pelan dan lama. Lelaki itu tersenyum di sela kecupannya. Bahkan saat ini dia masih merasa begitu beruntung karena berhasil bisa menemukan Larisa saat itu di bandara. Meski setelahnya, hubungan mereka yang putus nyambung juga tidak bisa diabaikan.

The number you're calling is busy. Please try again later in a few minutes

Entah sudah berapa kali Giko mendengar suara operator dengan pemberitahuan yang sama. Lelaki itu kembali menekan panggilan dan mencoba sekali lagi. Namun tetap saja panggilan tersebut tidak kunjung berbalas.

Sejak dia menginjakkan kaki di bandara. Jauh di dalam lubuk

hatinya dia merasa ada yang salah. Bukan karena keputusan kepergiannya ataupun karena akan berada jauh dengan orang yang dikasihi.

Giko paham betul keinginannya. Dia tidak akan menyesali ini. Tapi entah kenapa dia merasa ada lubang di dalam hatinya.

Lubang itu bernamakan pengakuan. Dia belum mengakui perasaannya dengan gamblang pada Larisa. Jika dia mengakhiri masa sekolahnya hanya dengan diam dan melarikan diri, Giko tidak tahu apakah dia akan bisa menjalani kehidupannya di luar negeri tanpa rasa cemas.

"Ma ...."

Giko menatap wajah ibunya dengan lurus.

"Kamu mau ke kamar kecil? Ya udah sana, biar Mama yang jagain barang."

"Enggak, Giko lagi nggak mau ke toilet."

"Terus?"

"Giko mau nemuin seseorang."

Cowok itu bangkit dari duduknya.

"Kamu mau nemuinnya di mana?"

"Nggak tau."

"Hah?"

"Giko janji bakal cepat balik ke sini. Tapi kalau telat, Giko minta maaf."

Sang ibu masih tidak tahu harus berkata apa-apa. Belum selesai dia menyelesaikan pikirannya, Giko sudah langsung memeluknya erat.

"Doain Giko ya Ma."

Dengan cepat Giko berlari mengitari isi bandara. Perasaannya benar-benar tidak bisa terjangkau dengan akal sehat. Entah kenapa dia percaya jika dia mencari dan berjalan lebih lama dan jauh di bandara ini, dia akan menemukan Larisa di antara ratusan bahkan

ribuan orang.

Dari dulu dia selalu mempercayai bahwa perasaan Larisa hanya untuk Garran seorang. Dia selalu mempercayai bahwa mata Larisa akan selalu tertuju pada Garran. Tapi entah kenapa saat ini dia begitu percaya bahwa Larisa akan menunggunya.

Hatinya berkata bahwa Larisa juga sedang berjalan menuju nya. Giko merasa dirinya mungkin sudah gila. Dia paham betul rasa penuh percaya diri begitu lekat pada dirinya. Tapi tidak pernah sebelumnya dia merasakan rasa percaya diri jika itu menyangkut Larisa dan perasaan gadis itu untuknya.

Persetan dengan perasaan Larisa. Yang jelas saat ini Giko ingin menyelesaikan perasaannya sendiri. Dia ingin melakukan pengakuan tepat di hadapannya.

Giko berhenti melangkah saat matanya menangkap sosok yang sedang duduk tertunduk di sana. Sedang apa gadis itu? Apa Garran juga pergi? Apa dia kembali menangisi kepergian Garran? Kenapa dirinya ini harus selalu melihatnya menangis? Berbagai pertanyaan muncul di kepala Giko.

Tapi sekali lagi dia ingin egois. Masa bodoh dengan Garran. Yang jelas dia ingin mengatakan dengan tegas isi hatinya. Giko berjalan pelan menuju Larisa. Berhenti dan berdiri tepat di hadapan gadis itu.

"Akhirnya aku bisa nemuin kamu."

Lambat laun kepala itu terangkat dan wajah yang sudah basah itu mendongak menatapnya. Giko membalas tatapan mata Larisa saat melihatnya. Untuk sesaat dia mencoba mencerna arti tatapan itu untuknya.

Giko membawa kedua lututnya menyentuh lantai. Menyajarkan tubuhnya dengan Larisa yang duduk. Sekali lagi dia melihat mata yang tengah menatapnya itu.

Dan setelah selesai membaca artinya. Giko akhirnya tersenyum. Dia bisa merasakannya. Larisa mencarinya, Larisa menunggunya,

Larisa ingin melihatnya, dan Larisa berada di sini untuknya.

Tamat

Hidden Chapter 1

(**Bab Terkait**; 16. You and I)

Giko memandangi kondisi sekitarnya dengan tenang. Kamera di tangannya terus membidik berbagai *angle* pemandangan yang menurutnya indah. Tampak dari lensa seluruh peserta *camp* mulai beraksi. Ada yang sedang membangun tenda, menyiapkan peralatan memasak, membangun tali jemuran hingga mengangkut barang. Tidak terkecuali sosok dalam pandangan matanya saat ini, Larisa.

Giko menurunkan kamera dari matanya dan melangkah menuju salah satu pohon rimbun di dekatnya. Meletakkan ransel dan duduk bersandar di sana. Matanya mengikuti pergerakan Larisa yang hilir mudik di hadapannya dengan membawa ember berisi air di kedua tangannya.

Cewek itu berhenti berjalan dan memilih meletakkan embernya untuk sesaat. Dengan kedua tangannya yang kosong, Larisa terlihat sedang mengibaskan tangan pada wajahnya yang sudah penuh keringat. Giko tersenyum tipis tanpa sadar melihatnya. Sebagai bentuk solidaritas, sudah sepatutnya dirinya membantu cewek itu. Tapi, di lain sisi, pemandangan di hadapannya ini begitu

menyenangkan.

Bagaimana bisa seorang perempuan akan terlihat begitu cantik hanya karena berkeringat akibat membawa ember berisikan air? Apakah itu hal yang wajar? Atau memang Giko yang sudah tidak wajar? Giko mengangkat kembali kamera yang tergantung di lehernya. Mengangkatnya hingga sejajar dengan mata dan siap membidiknya.

KLIK

Giko tersenyum puas melihat hasil bidikannya. Senyumnya terkembang lebar. Cowok itu terlalu larut dengan kameranya hingga tidak menyadari jika sedari tadi Larisa sudah hilir mudik dengan sengaja di hadapannya. Hingga sebuah suara ember yang jatuh membuat Giko mendongak, mendapati Larisa yang sudah berdiri tepat di hadapannya. Giko dengan cepat mematikan kameranya. Matanya mulai mengerjap gugup.

"Lo bisa enggak sih berdirinya jangan di situ? Ganggu pemandangan! Minggir," Giko langsung berteriak pada Larisa.

Gawat! Jangan bilang Larisa tahu kalau gue motoin dia? Batin Giko.

"Dan lo ... enggak bisa lo ngelakuin hal lain? Orang-orang di sini lagi pada sibuk, eh lo malah duduk santai," sindir Larisa.

Giko terdiam untuk beberapa saat. Cowok itu mulai mencerna ucapan Larisa. Dan satu kesimpulan yang didapat Giko, Larisa tidak sadar jika sudah menjadi objek fotonya beberapa saat yang lalu. Dan itu melegakan.

Dia selamat.

Hidden Chapter 2

(**Bab Terkait**; 8. Perasaan)

GIKO memandangi suasana luar jendela dengan pandangan malas. Untuk dua jam pelajaran ke depan, kelasnya akan kosong dari pelajaran.

Entahlah, apa dia harus merasa senang atau kesal. Senang karena hari ini dia lupa memakai kontak lens jadi dia tidak perlu susah payah memahami tulisan di papan tulis atau kesal karena untuk dua jam ke depan dia akan didera rasa bosan yang luar biasa.

Giko melirik ke arah kerumunan di dekat pintu. Nyaris semua anak lelaki di kelas tengah berteriak seru entah sedang apa. Dahi Giko mengernyit penasaran. Sedang apa mereka di sana?

"Oy Giko! Mending lo ikutan main deh, lumayan ngelepas jenuh."

Akibat salah seorang mengajaknya, semua kepala yang tengah bermain itu ikut menatapnya. Memandanginya dengan wajah penuh harap.

"Main apa?"

"Tebak Jodoh!"

"Hah?"

Alis Giko terangkat sebelah. Tebak Jodoh? Dari namanya saja sudah norak.

"Nggak deh, lo aja."

"Yaelah, sini cepetan main."

"Nggak, gue mau tidur aja. Males."

"Ah nggak seru lo! Ya udah, lo pilih deh nomor antara satu sampe lima. Kita yang tebakin jodoh lo."

Giko menghela napas gusar. Daripada percakapan ini semakin panjang, lebih baik dia turuti saja.

"Empat."

"Oke!"

Giko kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Dari pendengarannya terdengar suara teman-temannya mulai menghitung dan menyebut nomor satu. Giko menoleh, memperhatikan mereka yang kembali meneriaki nomor dua saat seorang perempuan melewati kelas mereka. Ternyata permainan kekanakan seperti itu.

Giko membenamkan wajahnya di atas meja. Cukup lama teman-temannya tidak kembali berhitung dan masih berhenti di angka dua, mengingat memang jam sekarang adalah jam pelajaran.

"Tiga!"

Giko menajamkan pendengarannya. Kenapa dia malah jadi penasaran? Dirinya menggelengkan kepala. Sudah, lebih baik tidur saja.

Giko menyantap baksonya dengan begitu lahap. Setelah terbangun dari tidur nyenyak di kelas, ternyata bel istirahat baru saja berbunyi. Tepat sekali saat perutnya mulai lapar.

"Eh bebek!"

Giko yang tengah asik mengunyah bakso pun langsung mendongak. Matanya menatap sosok Larisa tengah berkacak pinggang

di depan mejanya.

Dahi Giko mulai mengernyit bingung. Terakhir kali mereka bertemu hari ini adalah saat di ruang olahraga tadi pagi, saat cewek itu membantunya membalut luka. Cewek itu sudah melakukan hal baik padanya hari ini, jadi dia bermaksud untuk absen mencari keributan dengannya. Tapi tidak disangka, dia malah datang sendiri.

"Kenapa lo?"

"Lo ngomong apaan sih sama orang kelas lo tentang gue? Ngeselin tau enggak!"

Giko mencoba mengingat-ingat.

"Ge-er banget lo gue bakal ngomongin lo ke temen kelas gue. Kayak penting banget lo dibahas?"

Wajah Larisa mulai memerah akibat menahan marah.

"Terus kenapa tadi waktu gue lewat kelas lo mereka malah teriak! Gue jalan di koridor mereka malah nyebut nama lo sama nomor empat! Maksudnya apa? Mereka bilang gue nomor empat-nya Giko!"

Setelah meluapkan segala amarahnya. Larisa langsung pergi dari sana. Meninggalkan Giko yang terdiam. Nomor empat-nya Giko? Apa jangan-jangan Larisa adalah cewek hasil permainan tebak jodoh itu?

Giko mencoba kembali meraih sendok dan garpunya. Satu suap kembali masuk ke dalam mulutnya. Kedua sudut bibirnya membentuk seulas senyum di sela-sela aktivitas mengunyahnya. Ah, kenapa tiba-tiba bakso ini terasa makin nikmat saja?

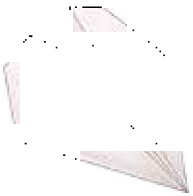

Thanks To

KEPADA AllAH SWT, yang nggak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud ya.

Kepada Namina Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantu saya melahirkan **Dear G,** terkhusus Kak Evi, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Untuk deretan mp3 di hape-ku, jasa kalian akan saya kenang, terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang saya tulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalian ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman **Dear G** di wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar manisnya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian saya bukan apa-apa, selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-cerita saya.

Biodata

DESPERSA hanyalah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, hingga manga dan *webtoon* pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak ngobrol melalui akun wattpad @despersa atau instagram @despersaa.

Karya yang sudah terbit dan bisa didapatkan di toko buku terdekat:

1. The Boss On My Bed (2019)
2. The Boss Next Door (2019)
3. Me Vs Celebrity (2019)
4. Cinderella And The Boss (2019)
5. Kissing The Playboy (2020)
6. Emergency Couple (2020)
7. **Dear G (2020)**